

RANCANGAN
RENCANA PEMBANGUNAN
JANGKA MENENGAH DAERAH
(RPJMD)
TEKNOKRATIK
PROVINSI JAWA TIMUR
Tahun 2019-2023



BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
PROVINSI JAWA TIMUR

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Dasar Hukum	4
1.3 Maksud dan Tujuan	7
1.4 Sistematika Penulisan	7
BAB 2 GAMBARAN UMUM KONDISI DAERAH	11
2.1 Kondisi Umum Kondisi Daerah	11
2.1.1 Aspek Geografi	11
2.1.1.1 Luas dan Batas Wilayah Administrasi	11
2.1.1.2 Letak dan Kondisi Geografi	13
2.1.1.3 Kondisi Topografi	19
2.1.1.1 Kondisi Geologi	20
2.1.1.2 Kondisi Hidrologi	22
2.1.1.4 Kondisi Klimatologi	27
2.1.1.5 Penggunaan Lahan	28
2.1.2 Aspek Demografi	30
2.1.2.1 Jumlah dan Struktur Umur Penduduk	30
2.1.2.2 Dinamika Penduduk	32
2.1.2.3 Distribusi/Persebaran Penduduk	33
2.1.2.4 Komposisi Penduduk Dan Populasi Masyarakat	34
2.2 Aspek Kesejahteraan Masyarakat	36
2.2.1 Kesejahteraan dan Pemerataan Ekonomi	36
2.2.1.1 Pertumbuhan PDRB	36
2.2.1.2 Laju Inflasi	38
2.2.1.3 Indeks <i>Gini</i>	40

2.2.1.4	<i>Indeks Pemerataan Pendapatan versi Bank Dunia (<40%)</i>	43
2.2.1.5	<i>Persentase Penduduk Miskin</i>	45
2.2.1.6	Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	47
2.2.1.7	<i>Indeks Pembangunan Gender (IPG)</i>	49
2.2.1.8	<i>Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)</i>	51
2.2.1.9	<i>Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLHD)</i>	53
2.2.1.10	<i>Indeks Kepuasan Masyarakat</i>	54
2.2.1.11	<i>Indeks Reformasi Birokrasi</i>	55
2.2.1.12	<i>Indeks Kesalehan Sosial</i>	55
2.2.2	Kesejahteraan Sosial	56
2.2.2.1	<i>Angka Rata-Rata Lama Sekolah</i>	56
2.2.2.2	Seni Budaya dan Olahraga	57
2.2.3	Aspek Pelayanan Umum Fokus Layanan Urusan Wajib	59
2.2.3.1	Pendidikan Menengah	59
2.2.3.2	Kesehatan	64
2.2.3.3	Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang	70
2.2.3.4	Perumahan dan Kawasan Permukiman	76
2.2.3.5	Ketentraman, Ketertiban Umum, dan Perlindungan Masyarakat	78
2.2.2.5	Sosial	80
2.2.4	Aspek Pelayanan Umum Fokus Pelayanan Urusan Wajib Non Pelayanan Dasar	81
2.2.4.1	Ketenagakerjaan	81
2.2.4.2	Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak	83
2.2.4.3	Ketahanan Pangan	85
2.2.4.4	Lingkungan Hidup	86
2.2.4.5	Administrasi Kependudukan dan Catatan Sipil	88
2.2.4.6	Pemberdayaan Masyarakat dan Desa	89
2.2.4.7	Pengendalian Penduduk dan KB	92
2.2.4.8	Perhubungan	93
2.2.4.9	Komunikasi dan Informasi	94
2.2.4.10	Koperasi Usaha Kecil dan Menengah	96
2.2.4.11	Penanaman Modal	96
2.2.4.12	Kepemudaan dan Olahraga	98
2.2.4.13	Statistik	100

2.2.4.14	Persandian	100
2.2.4.15	Kebudayaan	101
2.2.4.16	Perpustakaan	102
2.2.4.17	Kearsipan	103
2.2.5	Aspek Pelayanan Umum Fokus Pelayanan Urusan Pilihan	104
2.2.5.1	Kelautan dan Perikanan	104
2.2.5.2	Pariwisata	105
2.2.5.3	Pertanian	106
2.2.5.4	Kehutanan	107
2.2.5.5	Energi dan Sumber Daya Mineral	108
2.2.5.6	Perdagangan	109
2.2.5.7	Perindustrian	109
2.2.5.8	Transmigrasi	110
2.2.6	Aspek Pelayanan Umum Fokus Fungsi Penunjang Urusan Pemerintahan	111
2.2.6.1	Perencanaan	111
2.2.6.2	Keuangan	113
2.2.6.3	Kepegawaian	115
2.2.6.4	Pendidikan dan pelatihan	116
2.2.6.5	Urusan penelitian dan pengembangan	117
2.2.6.6	Kesatuan Bangsa dan Politik	118
2.2.6.7	Penanggulangan Bencana Daerah	119
2.2.6.8	Koordinasi Pelaksanaan Urusan Badan Penghubung	120
2.2.6.9	Pengawasan	121
2.2.6.10	Kesekretariatan Daerah	122
2.2.6.11	Koordinasi Wilayah Pemerintahan dan Pembangunan	124
2.2.6.12	Kesekretariatan DPRD	125
2.2.7	Aspek Daya Saing Daerah Fokus Fasilitas Wilayah/Infrastruktur	125
2.2.7.1	Fokus Kemampuan Ekonomi Daerah	125
2.2.7.2	Fokus Iklim Berinvestasi	128
2.2.6.4	Fokus Sumber Daya Manusia	130
BAB 3	GAMBARAN KEUANGAN DAERAH	134
3.1	Kinerja Keuangan Masa Lalu	134
3.1.1	Kinerja Pelaksanaan APBD (Tahun Anggaran 2013-2017)	135

3.1.2	Neraca Daerah	148
3.2	Kebijakan Pengelolaan Keuangan Masa Lalu	153
3.2.1	Proporsi Penggunaan Anggaran	153
3.2.2	Analisis Pembiayaan	158
3.2.2.1	Pendapatan Daerah	161
3.2.2.2	Belanja Daerah	163
3.2.2.3	Pembiayaan Daerah	166
3.2.2.4	Pengeluaran Periodik Wajib dan Mengikat	166
3.3	Kerangka Pendanaan	167
3.3.1	Kebijakan Pengelolaan Pendapatan Daerah	170
3.3.2	Kebijakan Belanja Daerah	172
3.3.3	Kebijakan Pembiayaan Daerah	173
3.3.4	Kebijakan Pengembangan Pembiayaan Pembangunan Non Pemerintah	174
BAB 4 PERMASALAHAN DAN ISU-ISU STRATEGIS DAERAH.....		181
4.1	Permasalahan Pembangunan	181
4.1.1	Aspek Pelayanan Dasar dan Kesejahteraan Masyarakat	181
4.1.2	Aspek Sosial	183
4.1.3	Aspek Bidang Ekonomi dan Ketahanan Pangan	186
4.1.4	Aspek Infrastruktur Daerah	191
4.1.5	Aspek Tata Kelola Pemerintahan	192
4.2	Isu Strategis	193
4.2.1	Isu Internasional	193
4.2.2	Isu Regional	195
4.2.3	Isu Kebijakan Nasional	196
4.2.4	Isu Strategis Pembangunan Jawa Timur 2019 - 2024	199

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 J	umlah Kecamatan dan Desa Kabupaten/Kota Se-Jawa Timur	12
Tabel 2.2	Luas Catchment Area (km ²) pada Wilayah Sungai di Provinsi Jawa Timur	24
Tabel 2.3	Debit aliran rerata di 7 Wilayah Sungai.....	24
Tabel 2.4	Keadaan Cuaca Bulanan Tahun 2016	27
Tabel 2.5	Penggunaan Lahan Eksisting Provinsi Jawa Timur	29
Tabel 2.6	Penggunaan Lahan Eksisting Provinsi Jawa Timur	29
Tabel 2.7	Indikator Kependudukan Provinsi Jawa Timur	31
Tabel 2.86	Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur dan Nasional	37
Tabel 2.92	Persentase Penduduk Miskin Kabupaten/Kota.....	46
Tabel 2.10	Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota Se-Jatim.....	52
Tabel 2.11	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLHD).....	53
Tabel 2.12	Jumlah Sanggar/Grup Kesenian di Jawa Timur Tahun 2016-2017...	57
Tabel 2.135	Jumlah Karya Seni Budaya Yang Mendapatkan Penghargaan Nasional	58
Tabel 2.146	Persentase Cagar Budaya (Benda, Struktur, Situs, Kawasan) yang Dipelihara/Dilestarikan	58
Tabel 2.157	Jumlah Club Olahraga di Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2016	58
Tabel 2.168	Persentase Pembibitan Olahragawan Berbakat.....	59
Tabel 2.172	Persentase Guru Jenjang SMA, SMK, Dan PK-LK Berkualifikasi	61
Tabel 2.183	Angka Partisipasi Murni (APM) - SMA/MA/SMK di Jawa Timur.....	62
Tabel 2.194	Indeks Pendidikan	62
Tabel 2.420	Angka Partisipasi Kasar (APK)-SMA/MA/SMK.....	64
Tabel 2.217	Angka Kematian Bayi (AKB) di Jawa Timur	64
Tabel 2.228	Angka Kematian Ibu (AKI) di Jawa Timur	65
Tabel 2.23	Angka Harapan Hidup (AHH) di Jawa Timur	66
Tabel 2.24	Persentase Stunting di Jawa Timur	67
Tabel 2.251	Persentase Rumah Sakit terakreditasi di Jawa Timur.....	68
Tabel 2.262	Persentase RFT Rate Kusta di Jawa Timur	69
Tabel 2.273	Persentase Penderita HIV Yang Mendapatkan ARV di Jawa Timur ..	69
Tabel 2.284	Persentase Keberhasilan Pengobatan TB di Jawa Timur	70

Tabel 2.295	Persentase Jalan Provinsi Dalam Kondisi Baik/Mantap.....	71
Tabel 2.30	Persentase Ketersediaan Dan Kebutuhan Air Baku.....	73
Tabel 2.310	Persentase Jaringan Irigasi Dalam Kondisi Baik.....	74
Tabel 2.321	Persentase Penanganan Luas Daerah Genangan Banjir.....	75
Tabel 2.333	Persentase Capaian Pelayanan Infrastruktur Dasar Perumahan dan Kawasan Permukiman Provinsi Jawa Timur.....	76
Tabel 2.344	Capaian Pelayanan Air Minum, Sanitasi dan Kawasan Kumuh.....	77
Tabel 2.355	Realisasi Pembangunan RUSUNAWA Provinsi Jawa Timur.....	77
Tabel 2.366	Realisasi Renovasi RTLH Kerjasama Dengan KODAM V/Brawijaya.....	77
Tabel 2.377	Realisasi Renovasi RTLH Kerjasama Dengan LANTAMAL V.....	78
Tabel 2.388	Persentase Penanganan Kasus Pelanggaran Ketertiban Umum dan Ketentraman yang Diselesaikan.....	79
Tabel 2.390	Persentase PSKS Yang Mendapatkan Pembinaan Dan Aktif Dalam Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.....	80
Tabel 2.401	Persentase PMKS Penerima Manfaat Program Sosial Yang Meningkatkan Kemampuannya Dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar Minimalnya Dan Meningkatkan Kemampuan Fungsi Sosialnya.....	81
Tabel 2.412	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Jawa Timur.....	82
Tabel 2.423	Persentase Pencari Kerja Yang Ditempatkan di Jawa Timur.....	83
Tabel 2.434	Persentase Peningkatan Kesejahteraan Pekerja Di Jawa Timur.....	83
Tabel 2.445	Indeks Pemberdayaan Gender di Jawa Timur.....	84
Tabel 2.456	Persentase Penurunan Kasus Tindak Kekerasan dan Trafiking.....	85
Tabel 2.467	Ketersediaan dan Konsumsi Pangan Strategis Di Jawa Timur.....	85
Tabel 2.478	Skor Pola Pangan Harapan (PPH).....	86
Tabel 2.480	Indeks Kualitas Udara.....	87
Tabel 2.491	Indeks Tutupan Lahan.....	88
Tabel 2.502	Persentase Penduduk Ber-KTP Di Jawa Timur.....	89
Tabel 2.513	Persentase Tumbuhnya Usaha Ekonomi Masyarakat Desa/Kel.....	91
Tabel 2.524	Persentase Peningkatan Lembaga Kemasyarakatan Desa/Kel. Yang Aktif (%).....	91
Tabel 2.535	Laju Pertumbuhan Penduduk Di Jawa Timur.....	92
Tabel 2.546	Cakupan KB Aktif/CPR (%) Di Jawa Timur.....	92
Tabel 2.557	Indeks Kepuasan Masyarakat terhadap Pelayanan Perhubungan.....	93

Tabel 2.568	Persentase Sub Sektor Transportasi terhadap PDRB Di Jawa Timur	94
Tabel 2.570	Target dan Capaian Persentase Pertumbuhan Omzet Koperasi UKM	96
Tabel 2.581	Izin Prinsip Investasi (Trilyun Rp.) di Jawa Timur	97
Tabel 2.592	Realisasi Investasi (Trilyun Rp.) di Jawa Timur.....	97
Tabel 2.603	Persentase Pemuda Yang Berpartisipasi Dan Berperan Aktif	98
Tabel 2.614	Persentase Pembibitan Olahragawan Berbakat.....	99
Tabel 2.625	Jumlah Atlet Yang Berprestasi.....	99
Tabel 2.636	Persentase Release Data Statistik Akurat Yang Tepat Waktu.....	100
Tabel 2.647	Persentasi Informasi Persandian Yang Diamankan.....	101
Tabel 2.658	Jumlah Karya Seni Budaya Yang Mendapatkan Penghargaan Nasional	101
Tabel 2.66	Persentase Cagar Budaya (Benda, Struktur, Situs, Kawasan).....	102
Tabel 2.670	Indeks Minat Baca.....	102
Tabel 2.681	Persentase Penerbit dan Perusahaan Rekaman yang Menyerahkan Karya Cetak dan Karya Rekam	103
Tabel 2.692	Persentase Arsip yang Terselamatkan	104
Tabel 2.703	Persentase Organisasi Perangkat Daerah yang Melaksanakan Tertib Arsip.....	104
Tabel 2.714	Persentase Pertumbuhan Sub Sektor Perikanan terhadap PDRB ...	105
Tabel 2.725	Target dan Capaian Kontribusi Sektor Pariwisata Thdp PDRB (%)	105
Tabel 2.736	Persentase Pertumbuhan Sub Sektor Tanaman Pangan	106
Tabel 2.747	Persentase Pertumbuhan Sub Sektor Tanaman Perkebunan Terhadap PDRB.....	106
Tabel 2.758	Kontribusi dan Pertumbuhan Sub Kategori Peternakan Terhadap PDRB	107
Tabel 2.769	Persentase Pertumbuhan Sub sektor Kehutanan dan Penebangan Kayu Terhadap PDRB	107
Tabel 2.770	Indeks Tutupan Hutan.....	108
Tabel 2.781	Rasio Elektrifikasi di Jawa Timur	108
Tabel 2.792	Persentase Share Net Ekspor pada PDRB menurut Penggunaan....	109
Tabel 2.803	Persentase Pertumbuhan Industri Pengolahan	110
Tabel 2.814	Persentase Transmigran Yang Berhasil Meningkatkan Taraf	111

Tabel 2.825	Persentase Usulan Musrenbang Yang Diakomodasi Dalam Dokumen Perencanaan.....	112
Tabel 2.836	Persentase Jumlah Program RKPD yang Sesuai dengan RPJMD	112
Tabel 2.847	Jumlah Pendapatan Asli Daerah (Rp. Juta)	114
Tabel 2.858	Nilai Opini BPK.....	114
Tabel 2.8619	Persentase Penataan Pegawai ASN sesuai Formasi Kebutuhan dan Kompetensi.....	115
Tabel 2.870	Indeks Profesionalitas Pegawai (IPP)	116
Tabel 2.881	Persentase Peserta Diklat Yang Memperoleh Sertifikat Kompetensi (Certificate Of Competence) dengan Kualifikasi Kelulusan Minimal memuaskan (Skor 80,1-90)	117
Tabel 2.892	Persentase Hasil Penelitian dan Pengembangan Hasil Penelitian yang Dimanfaatkan	117
Tabel 2.903	Persentase OPD Provinsi dan Kab/kota yang memiliki Kegiatan	118
Tabel 2.914	Indeks Demokrasi Indonesia Jawa Timur	118
Tabel 2.925	Persentase Kejadian Terkait Poleksosbud Di Jawa Timur	119
Tabel 2.936	Persentase Sistem Peringatan Dini / EWS Yang Berfungsi	120
Tabel 2.947	Persentase Korban Terdampak Bencana yang Ditangani.....	120
Tabel 2.958	Persentase Pelayanan Keprotokolan.....	121
Tabel 2.9629	Persentase Kegiatan Promosi Potensi Daerah.....	121
Tabel 2.970	Persentase Ketaatan Terhadap Perundang-Undangan Daerah Oleh	122
Tabel 2.981	Nilai SAKIP	122
Tabel 2.992	Peringkat LPPD	123
Tabel 2.1003	Persentase Produk Hukum Yang Tidak Bertentangan Dengan Peraturan Undang-Undang Yang Lebih Tinggi, Kesusilaan Dan Kepentingan Umum	123
Tabel 2.1014	Persentase penegakan supremasi hukum dan HAM di Jawa Timur	124
Tabel 2.1025	Persentase Rekomendasi Hasil Koordinasi Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pembangunan yang Ditindaklanjuti	125
Tabel 2.1036	Indeks kepuasan masyarakat (IKM) DPRD terhadap Pelayanan Sekretariat DPRD.....	125
Tabel 2.1047	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Per Kapita di Jawa Timur... ..	126
Tabel 2.1058	Persentase Pengeluaran Konsumsi Non Pangan Perkapita	126

Tabel 2.10639 Nilai Tukar Petani (NTP) di Jawa Timur	127
Tabel 2.1070 Nilai Tukar Nelayan (NTN) di Jawa Timur	128
Tabel 2.1081 Angka Kriminalitas di Jawa Timur	129
Tabel 2.1092 Lama Proses Perizinan di Jawa Timur	129
Tabel 2.1103 Rasio Lulusan S1/S2/S3 di Jawa Timur	130
Tabel 2.1114 Rasio Ketergantungan di Jawa Timur	131
Tabel 3.1 Rata-Rata Pertumbuhan Realisasi Pendapatan Daerah Provinsi Jawa Timur Tahun Anggaran 2013-2017	139
Tabel 3.2 Rata-Rata Pertumbuhan Realisasi Belanja Daerah Provinsi Jawa Timur Tahun Anggaran 2013-2017	144
Tabel 3.3 Target dan Realisasi Belanja Daerah Provinsi Jawa Timur Tahun Anggaran 2013-2017	145
Tabel 3.4 Target dan Realisasi Belanja Pegawai Provinsi Jawa Timur Tahun Anggaran 2013-2017	145
Tabel 3.5 Rata-Rata Pertumbuhan Realisasi Pembiayaan Daerah Provinsi Jawa Timur Tahun Anggaran 2013-2017	147
Tabel 3.6 Rata-Rata Pertumbuhan Neraca Daerah Provinsi Jawa Timur Tahun Anggaran 2013-2017	149
Tabel 3.7 Rata-Rata Pertumbuhan Rasio Keuangan Provinsi Jawa Timur Tahun Anggaran 2013-2017	151
Tabel 3.8 Rasio Kemandirian Keuangan Pemerintah Provinsi Jawa Timur Tahun 2013-2017	152
Tabel 3.9 Proporsi Realisasi Belanja Terhadap Anggaran Belanja Provinsi Jawa Timur Tahun Anggaran 2013-2017	155
Tabel 3.10 Proporsi Realisasi Belanja Pemenuhan Kebutuhan Aparatur Provinsi Jawa Timur Tahun Anggaran 2013-2017	156
Tabel 3.11 Perkembangan Proporsi Belanja Pemenuhan Kebutuhan Aparatur Provinsi Jawa Timur Tahun Anggaran 2013-2017	158
Tabel 3.12 Perkembangan Defisit Riil Anggaran Provinsi Jawa Timur Tahun Anggaran 2013-2017	159
Tabel 3.13 Komposisi Penutup Defisit Riil Anggaran Provinsi Jawa Timur Tahun Anggaran 2013-2017	159

Tabel 3.14	Realisasi Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Provinsi Jawa Timur Tahun Anggaran 2013-2017	160
Tabel 3.15	Realisasi Pengeluaran Wajib dan Mengikat serta Prioritas Utama Provinsi Jawa Timur Tahun Anggaran 2013-2017	167
Tabel 3.16	Kapasitas Riil Kemampuan Keuangan Daerah untuk Mendanai Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Timur Tahun Anggaran 2016-2019	169
Tabel 3.19	Penutup Defisit Riil Anggaran Provinsi Jawa Timur Tahun 2013-2016	174
Tabel 3.20	Komposisi Penutup Defisit Riil Anggaran Provinsi Jawa Timur Tahun 2013 – 2017	175

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Peta Administrasi Wilayah Provinsi Jawa Timur	11
Gambar 2.2	Komposisi Pembagian Wilayah Administrasi Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Timur.....	13
Gambar 2.3	Peta Orientasi Wilayah Provinsi Jawa Timur.....	14
Gambar 2.4	Peta Persebaran Pusat Perkotaan Berdasarkan Rencana Struktur Ruang RTRW Provinsi Jawa Timur	15
Gambar 2.5	Peta Kawasan/Daerah Tertinggal di Provinsi Jawa Timur.....	16
Gambar 2.6	Peta Rencana Alokasi Ruang	18
Gambar 2.7	Peta Persebaran Kemiringan Lahan	19
Gambar 2.8	Peta Ketinggian Lahan Provinsi Jawa Timur.....	20
Gambar 2.9	Peta Jenis Tanah Provinsi Jawa Timur	21
Gambar 2.10	Peta Formasi Batuan Geologi Provinsi Jawa Timur.....	22
Gambar 2.11	Peta Daerah Aliran Sungai Provinsi Jawa Timur	23
Gambar 2.12	Peta Pembagian Wilayah Sungai Provinsi Jawa Timur	23
Gambar 2.13	Penggunaan Lahan Eksisting Provinsi Jawa Timur Tahun 2012	30
Gambar 2.14	Grafik Angka Ketergantungan Penduduk.....	32
Gambar 2.15	Grafik Rata Rata Jumlah Anak Per Keluarga	32
Gambar 2.16	Peta Persebaran Penduduk Provinsi Jawa Timur Tahun 2016.....	34
Gambar 3.2	Pendapatan Daerah dan Pertumbuhannya Tahun 2013-2017	140
Gambar 3.3	Pendapatan Asli Daerah dan Pertumbuhannya Tahun 2013-2017	140
Gambar 3.4	Dana Perimbangan dan Pertumbuhannya Tahun 2013-2017	141
Gambar 3.5	Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah dan Pertumbuhannya Tahun 2013-2017	141
Gambar 3.6	Pajak Daerah dan Pertumbuhannya Tahun 2013-2017	142

BAB 1



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014 tentang pemerintahan daerah mengamanatkan terselenggaranya Pemilihan Kepala Daerah setiap lima tahun sekali. Calon-calon Kepala Daerah diminta untuk menyampaikan visi, misi dan program prioritasnya dalam masa kampanye pemilihan dengan mengacu pada permasalahan dan isu strategis yang masih ada di Jawa Timur.

Rancangan teknokratik Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) merupakan dokumen memuat kajian kinerja masa lalu dan ilmiah terhadap kondisi, potensi, permasalahan dan isu-isu strategis yang dihadapi Pemerintah Provinsi Jawa Timur lima tahun kedepan yang disiapkan dengan sepenuhnya menggunakan pendekatan teknokratik sebelum terpilihnya Gubernur dan Wakil Gubernur periode 2019-2023.

Penyusunan rancangan teknokratik RPJMD periode 2019-2023 didasarkan atas pelaksanaan dokumen perencanaan Pemerintah Provinsi Jawa Timur sebagaimana tertuang dalam Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2014 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2019, Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2017 tentang Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Jawa Timur Tahun 2014 – 2019 yang merupakan penjabaran lima tahun ketiga dari Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Provinsi Jawa Timur Tahun 2005-2025 sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2009 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Provinsi Jawa Timur Tahun 2005-2025 serta berpedoman pada Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2031 dan memperhatikan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional.

Selain dasar peraturan perundangan tersebut diatas, faktor lain yang menjadi pertimbangan penyusunan Rancangan Teknokratik RPJMD adalah hasil kajian dan evaluasi RPJMD Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2019, antara lain:

PERTAMA, terdapat perubahan asumsi kondisi makro ekonomi dan sosial dampak dari krisis ekonomi global yang berdampak signifikan terhadap perekonomian nasional dan Jawa Timur sehingga berpengaruh terhadap capaian target Indikator Kinerja Utama (IKU) dan target kinerja pembangunan daerah. Terjadinya perubahan metodologi penghitungan PDRB menggunakan tahun dasar 2010 yang memakai SNA (System National Account) 2008, maka cakupan sektor/kategori

semakin luas, terbagi menjadi 19 sektor lapangan usaha, dan dampak dari perubahan ini capaian angka pertumbuhan ekonomi menjadi lebih rendah. Selanjutnya perubahan metodologi penghitungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), di mana angka melek huruf sudah tidak dipakai lagi digantikan angka harapan sekolah dan penghitungan kompositnya menggunakan geometric mean. Dampak dari perubahan penghitungan ini, menyebabkan terjadi perubahan angka IPM lebih rendah dibanding metode lama.

KEDUA, kondisi perekonomian global hingga permulaan Tahun 2014 masih diwarnai dengan ekses gejolak krisis global yang diawali dari Krisis Utang Yunani yang mengimbas pada Uni Eropa hingga Amerika dan akhirnya berdampak pada seluruh dunia. Krisis ekonomi global tersebut memunculkan isu strategis internasional yang antara lain meliputi :

1. Isu pertama, adanya ketidakpastian kecepatan pemulihan global. Perkembangan hingga akhir tahun 2013 menunjukkan pemulihan ekonomi global yang tidak sesuai harapan, bahkan melambat. Situasi menjadi tidak pasti karena bergesernya lanskap ekonomi global.
2. Isu kedua, terkait ketidakpastian yang meluas seiring ketidaktegasan kebijakan di Amerika Serikat, baik terkait penarikan stimulus kebijakan moneter maupun penyelesaian batas anggaran dan penghentian belanja pemerintah. Situasi yang berlarut ini memicu penilaian ulang risiko oleh investor dan menimbulkan reaksi berlebihan, akhirnya menimbulkan gejolak di pasar keuangan global, termasuk RI.
3. Isu ketiga, yaitu berkaitan dengan ketidakpastian perkembangan harga komoditas. Sejalan dengan ekonomi global yang lambat dan pasar keuangan global yang bergejolak, harga komoditas masih melanjutkan tren penurunannya sehingga mempertegas era siklus panjang harga komoditas.

Berkembangnya ketiga isu global tersebut berdampak terhadap penurunan kinerja ekonomi Nasional Indonesia. Di tengah kuatnya pertumbuhan ekonomi domestik, kuatnya tekanan global mengakibatkan neraca transaksi berjalan juga akan mengalami tekanan. Terkait pengurangan stimulus fiskal (tapering off quantitative easing) oleh The Fed juga berpengaruh ke seluruh dunia. Hal ini akan membuat ekonomi nasional ditandai derasnya aliran modal asing yang keluar dan membuat nilai tukar rupiah tertekan tajam.

Di tengah ekspektasi perbaikan pertumbuhan ekonomi global pada tahun 2017, terdapat beberapa faktor risiko yang menambah ketidakpastian kondisi perekonomian terkini sehingga berpotensi menahan laju perbaikan, yaitu :

- a. Kebijakan pemerintah baru AS

Kebijakan Presiden AS terpilih akan fokus pada upaya mendorong ekonomi domestik serta menerapkan proteksionisme

- b. Kenaikan FFR

Laju normalisasi kebijakan moneter AS diperkirakan lebih cepat; The Fed diperkirakan akan menaikkan FFR sebanyak 3 kali pada tahun 2017

c. Brexit dan populisme di Eropa

Hasil referendum Inggris menambah ketidakpastian masa depan ekonomi EU; gerakan populisme cenderung menguat di Eropa

d. Data inflasi dan ketenagakerjaan AS menunjukkan perkembangan positif pada 2016

e. Sesuai ekspektasi, FOMC Meeting Desember 2016 memutuskan kenaikan FFR sebesar 25 bps. The Fed diprediksi akan menaikkan FFR sebanyak 3 kali di tahun 2017

Di satu sisi, ekspektasi perbaikan ekonomi AS akan mendongkrak pertumbuhan global. Di sisi lain, laju normalisasi kebijakan moneter yang relatif cepat berpotensi mendorong capital outflow dari EM ke AS dan safe haven countries.

KETIGA, kondisi politik global dengan bergejolaknya konflik di Timur Tengah juga membawa pengaruh terhadap stabilitas politik dalam negeri. Situasi politik yang bergejolak tersebut diantaranya: a) pemberontakan kelompok ISIS yang dibantu oleh sukarelawan ekstrimis lainnya termasuk dari Indonesia di Kota Marawi, Mindanao, b) konflik kepemilikan kepulauan Spratley meningkatkan tensi ketegangan antara Negara China, Taiwan, Malaysia, the Philippines and Vietnam (Negara-Negara ASEAN) yang, c) ketegangan antara Korea Utara dengan Korea selatan dan Amerika Serikat.

KEEMPAT, kondisi politik dalam negeri dalam rangka menyongsong Pilkada 2018 dan Pemilu 2019 telah meningkatkan tensi politik Dalam Negeri. Jawa Timur sebagai salah satu Provinsi dengan penduduk terbesar di Indonesia juga menghadapi situasi gejolak politik dalam negeri. Calon kandidat Gubernur dan Wakil Gubernur sudah memanasakan situasi politik Jawa Timur.

KELIMA, dengan berlakunya Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2015 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2014-2019 maka sebagaimana amanat Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional beserta peraturan perundangan turunannya mengamanatkan bahwa pelaksanaan program-program pembangunan daerah harus mengacu pada prioritas pembangunan nasional sebagaimana tertuang dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) dan Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional. Sehingga perlu melakukan perubahan dan pengkajian kembali muatan dan substansi RPJMD Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2019, untuk dapat lebih diimplementasikan dalam pelaksanaan program dan kegiatan pembangunan Provinsi Jawa Timur tahun berikutnya dengan melakukan pula harmonisasi terhadap program-program pembangunan Provinsi Jawa Timur dengan Program-Program Pembangunan

Nasional dalam pencapaian Nawa Cita sebagai tujuan Jangka Menengah Nasional. Dengan penyelarasan tersebut diharapkan mampu menghasilkan sinergi program yang dapat berdampak luas terhadap pencapaian tujuan yang diharapkan.

KEENAM, berlakunya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah dan Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2016 tentang Susunan Organisasi Perangkat Daerah, yang substansinya membahas mengenai perubahan kewenangan urusan dari Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota ke Provinsi dan dari Provinsi ke Pusat, sehingga perlu dilakukan penyesuaian perangkat daerah untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat. Perubahan kewenangan ini pada prinsipnya diperlukan kesiapan secara keseluruhan baik pada aspek Kelembagaan, Regulasi, Sumber Daya Manusia, Sarana Prasarana beserta perangkat pendukungnya sehingga dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat memiliki kesiapan sejak awal. juga dipandang perlu dalam pelaksanaan perubahan RPJMD Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2019 adalah dengan telah terbit dan berlakunya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Dimana regulasi tersebut akan membawa perubahan mendasar terhadap tata laksana pemerintahan di daerah seperti klasifikasi urusan pemerintahan yang terbagi atas pembagian urusan pemerintahan absolut, urusan pemerintahan konkuren, dan urusan pemerintahan umum yang berdampak terhadap kewenangan daerah dalam pelaksanaan urusan pemerintahan sehingga akan berdampak pula kepada keberadaan perangkat daerah yang ada, hal ini sebagaimana telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2016 tentang Perangkat Daerah.

KETUJUH, dengan berlakunya Permendagri 86 tahun 2017 tentang Tata Cara Perencanaan, Pengendalian dan Evaluasi Pembangunan Daerah, Tata cara Evaluasi RRPJPD dan RPJMD, serta Tata Cara Perubahan RPJPD, RPJMD dan RKPD, telah terjadi beberapa perubahan pengaturan untuk pembuatan dokumen perencanaan.

Berdasarkan tujuh hal tersebut diatas, menjadi landasan pemikiran untuk dilakukan penyusunan draft teknokratik RPJMD dengan maksud untuk menganalisis permasalahan dan isu strategis di Jawa Timur berdasarkan kinerja keuangan dan non-keuangan dalam lima tahun terakhir dari instansi Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur.

1.2 Dasar Hukum

Peraturan perundang-undangan yang digunakan sebagai dasar penyusunan rancangan teknokratik RPJMD Tahun 2019-2023 adalah:

1. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1950 tentang Pembentukan Propinsi Djawa Timur (Himpunan Peraturan Peraturan Negara Tahun 50) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 1950 tentang Perubahan dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1950 (Himpunan Peraturan Peraturan Negara Tahun 1950);

2. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Negara Yang Bersih dan Bebas dari Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 75, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3851);
3. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 47, Tambahan Lembaran Republik Indonesia Nomor 2286);
4. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 164, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia 4421);
5. Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 126, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4438);
6. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 33, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4700);
7. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 66, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4723);
8. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4725);
9. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244);
10. Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 140, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4578);
11. Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2006 tentang Pelaporan Keuangan dan Kinerja Instansi Pemerintah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 25, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4614);
12. Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2006 tentang Tata Cara Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2006 Nomor 96, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4663);
13. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Provinsi, dan

- Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4737);
14. Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2016 tentang Perangkat Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 114, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5887);
 15. Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2008 tentang Pedoman Evaluasi Penyelenggaraan Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 19, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4815);
 16. Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 2008 tentang Tahapan, Tata Cara Penyusunan dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 21, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4817);
 17. Peraturan Pemerintah Nomor 13 tahun 2017 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional;
 18. Peraturan Presiden Nomor 45 Tahun 2016 tentang Rencana Kerja Pemerintah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 95);
 19. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah sebagaimana telah dirubah beberapa kali terakhir dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 21 Tahun 2011 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah;
 20. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 18 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyusunan, Pengendalian dan Evaluasi Rencana Kerja Pemerintah Daerah Tahun 2017 (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 518);
 21. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 86 Tahun 2017 tentang Tata Cara Perencanaan, Pengendalian dan Evaluasi Pembangunan Daerah, Tata Cara Evaluasi Rancangan Peraturan Daerah Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, serta Tata Cara Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 1312);
 22. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 1 Tahun 2009 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Provinsi Jawa Timur Tahun 2005-2025 (Lembaran Daerah Provinsi Jawa Timur Tahun 2009 Nomor 1 Seri E);
 23. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 5 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2031;

24. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 11 Tahun 2016 Tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah (Lembaran Daerah Provinsi Jawa Timur Tahun 2016 Nomor 1 Seri C);
25. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 1 Tahun 2017 Tentang Perubahan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Jawa Timur Tahun 2014 – 2019 (Lembaran Daerah Provinsi Jawa Timur Tahun 2017 Nomor 1 Seri D).

1.3 Maksud dan Tujuan

Maksud disusunnya rancangan teknokratik RPJMD Tahun 2019-2023 adalah untuk menjembatani visi dan misi yang ditawarkan oleh calon-calon Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Timur terhadap permasalahan dan isu-isu strategis pembangunan daerah yang berpedoman pada regulasi terkait, kinerja masa lalu dan kemampuan keuangan daerah

Adapun tujuannya adalah:

1. Sebagai pedoman bagi calon-calon Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah dalam menyusun RPJMD;
2. Sebagai pedoman bagi Perangkat Daerah dalam menyusun Rencana Strategis Perangkat Daerah.

1.4 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Mengemukakan pengertian ringkas tentang rancangan teknokratik RPJMD, proses penyusunan rancangan teknokratik RPJMD, kedudukan rancangan teknokratik RPJMD, keterkaitan antara dokumen perencanaan.

1.2. Dasar Hukum Penyusunan

Memberikan uraian ringkas tentang dasar hukum yang digunakan dalam penyusunan rancangan teknokratik RPJMD.

1.3. Maksud dan Tujuan

Memberikan uraian ringkas tentang tujuan penyusunan rancangan teknokratik RPJMD.

1.4. Sistematika Penulisan

Mengemukakan sistematika penyusunan rancangan teknokratik RPJMD terkait dengan pengaturan bab serta garis besar isi setiap bab didalamnya.

BAB II GAMBARAN UMUM KONDISI DAERAH

Menjelaskan dan menyajikan secara logis dasar-dasar analisis, gambaran umum kondisi daerah yang meliputi aspek geografi dan demografi serta indikator kinerja penyelenggaraan pemerintah daerah.

BAB III GAMBARAN KEUANGAN DAERAH

Menyajikan gambaran hasil pengolahan data dan analisis terhadap pengelolaan keuangan daerah.

BAB IV PERMASALAHAN DAN ISU STRATEGIS DAERAH

Menyajikan permasalahan dan isu-isu strategis daerah merupakan salah satu bagian terpenting dokumen RPJMD karena menjadi dasar utama visi dan misi pembangunan jangka menengah sebagai dasar menentukan kinerja pembangunan dalam 5 (lima) tahun mendatang.



BAB 2

BAB 2

GAMBARAN UMUM KONDISI DAERAH

2.1 Kondisi Umum Kondisi Daerah

2.1.1 Aspek Geografi

2.1.1.1 Luas dan Batas Wilayah Administrasi

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 56 Tahun 2015 Tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan, disebutkan bahwa luas wilayah administrasi Provinsi Jawa Timur sebesar 47.799,75 Km², Provinsi Jawa Timur merupakan Provinsi yang memiliki wilayah terluas di Pulau Jawa, Batas wilayah Provinsi Jawa Timur meliputi :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Pulau Kalimantan atau tepatnya dengan Provinsi Kalimantan Selatan;
- Sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi Bali;
- Sebelah Selatan berbatasan dengan perairan terbuka, yaitu Samudra Hindia;
- Sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah.

Gambar 2.1 Peta Administrasi Wilayah Provinsi Jawa Timur



Sumber : Peta Rupa Bumi Indonesia – Badan Informasi Geospasial

Provinsi Jawa Timur terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu Jawa Timur daratan dan Kepulauan Madura. Luas wilayah Jawa Timur daratan sebesar 90 persen, sementara luas Kepulauan Madura sekitar 10 persen. Secara administratif Jawa Timur terdiri atas 38 Kabupaten/Kota (29 Kabupaten dan 9 Kota) yang mempunyai 664 Kecamatan dengan 777 Kelurahan dan 7.724 Desa. Sementara itu Kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang memiliki jumlah kecamatan terbanyak, yaitu Kabupaten Malang dengan 33 kecamatan dan Kabupaten dengan desa/kelurahan terbanyak adalah Kabupaten Lamongan sebanyak 474 desa/kelurahan.

Tabel 2.1 Jumlah Kecamatan dan Desa Kabupaten/Kota Se-Jawa Timur

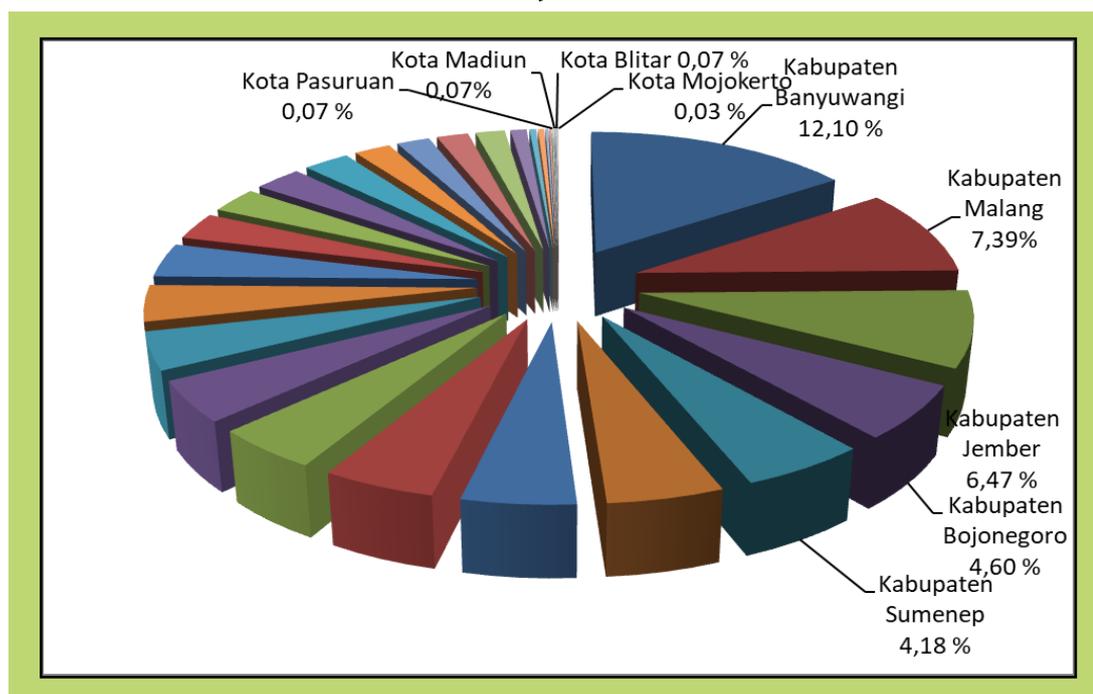
No	Kabupaten/Kota	Jumlah Kecamatan	Kelurahan/Desa			Luas Wilayah (Km2)
			Kelurahan	Desa	Jumlah	
1	Kabupaten Pacitan	12	5	166	171	1.389,92
2	Kabupaten Ponorogo	21	26	281	307	1.305,70
3	Kabupaten Trenggalek	14	5	152	157	1.147,22
4	Kabupaten Tulungagung	19	14	257	271	1.055,65
5	Kabupaten Blitar	22	28	220	248	1.336,48
6	Kabupaten Kediri	26	1	343	344	1.386,05
7	Kabupaten Malang	33	12	378	390	3.530,65
8	Kabupaten Lumajang	21	7	198	205	1.790,90
9	Kabupaten Jember	31	22	226	248	3.092,34
10	Kabupaten Banyuwangi	24	28	189	217	5.782,40
11	Kabupaten Bondowoso	23	10	209	219	1.525,97
12	Kabupaten Situbondo	17	4	132	136	1.669,87
13	Kabupaten Probolinggo	24	5	325	330	1.696,21
14	Kabupaten Pasuruan	24	24	341	365	1.474,02
15	Kabupaten Sidoarjo	18	31	322	353	634,38
16	Kabupaten Mojokerto	18	5	299	304	717,83
17	Kabupaten Jombang	21	4	302	306	1.115,09
18	Kabupaten Nganjuk	20	20	264	284	1.224,25
19	Kabupaten Madiun	15	8	198	206	1.037,58
20	Kabupaten Magetan	18	28	207	235	688,84
21	Kabupaten Ngawi	19	4	213	217	1.295,98
22	Kabupaten Bojonegoro	28	11	419	430	2.198,79
23	Kabupaten Tuban	20	17	311	328	1.834,15
24	Kabupaten Lamongan	27	12	462	474	1.782,05
25	Kabupaten Gresik	18	26	330	356	1.191,25
26	Kabupaten Sampang	14	6	180	186	1.233,08
27	Kabupaten Pamekasan	13	11	178	189	792,24
28	Kabupaten Sumenep	27	4	330	334	1.998,54
29	Kabupaten Bangkalan	18	8	273	281	1.001,44
30	Kota Kediri	3	46	0	46	63,4
31	Kota Blitar	3	21	0	21	32,57
32	Kota Malang	5	57	0	57	145,28
33	Kota Probolinggo	5	29	0	29	56,67
34	Kota Pasuruan	4	34	0	34	35,29
35	Kota Mojokerto	2	18	0	18	16,47
36	Kota Madiun	3	27	0	27	33,92

No	Kabupaten/Kota	Jumlah	Kelurahan/Desa			Luas Wilayah
37	Kota Surabaya	31	154	0	154	350,54
38	Kota Batu	3	5	19	24	136,74
J U M L A H		664	777	7.724	8.501	47.799,75

Sumber : Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 56 Tahun 2015 Tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan

Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur yang memiliki luas wilayah terbesar adalah Kabupaten Banyuwangi yakni seluas 5.782,40 Km² atau 12,10 persen dari luas total Provinsi Jawa Timur, sedangkan Kabupaten/Kota yang memiliki luas administrasi terkecil adalah Kota Mojokerto yakni 16,47 Km² setara 0,03 persen dari luas Provinsi Jawa Timur, sebagaimana ditunjukkan dalam grafik berikut ini :

Gambar 2.2 Komposisi Pembagian Wilayah Administrasi Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Timur



Sumber : Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 56 Tahun 2015 Tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan

2.1.1.2 Letak dan Kondisi Geografi

a. Posisi astronomis dan geostrategik

Provinsi Jawa Timur secara astronomis terletak pada 111°0' hingga 114°4' Bujur Timur dan 7°12' hingga 8°48' Lintang Selatan. Provinsi Jawa Timur sebagian besar wilayahnya berada pada wilayah Timur dari Pulau Provinsi

Jawa Timur dapat dibagi menjadi dua bagian besar yaitu Jawa Timur daratan dan Kepulauan Madura. Luas wilayah Jawa Timur daratan hampir mencakup 90% dari seluruh luas wilayah, sedangkan luas Kepulauan Madura hanya sekitar 10%.

Gambar 2.3 Peta Orientasi Wilayah Provinsi Jawa Timur



Sumber : Peta Rupa Bumi Indonesia – Badan Informasi Geospasial

Panjang bentangan Barat-Timur Provinsi Jawa Timur sekitar 400 kilometer dan lebar bentangan utara-selatan sekitar 200 kilometer. Provinsi Jawa Timur memiliki wilayah kepulauan yang terdiri dari pulau bernama sebanyak 232 pulau, pulau tanpa nama sebanyak 55 sehingga total keseluruhan pulau kecil yang dimiliki Provinsi Jawa Timur sebanyak 287 pulau (Sumber: Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia, 2004). Pulau Madura adalah pulau terbesar di Jawa Timur, di sebelah timur Pulau Madura terdapat gugusan pulau, paling timur adalah Kepulauan Kangean, dan paling utara adalah Kepulauan Masalembu. Pulau Bawean berada sekitar 150 kilometer sebelah utara pulau Jawa, sedangkan bagian selatan meliputi pulau Nusa Barung, Sempu, Sekel dan Panehan.

b. Kondisi/Kawasan

Kondisi kawasan pada Provinsi Jawa Timur terbagi menjadi 5 aspek antara lain kondisi kawasan Perkotaan, kondisi kawasan tertinggal, kondisi kawasan pesisir, kondisi kawasan pegunungan dan kondisi kawasan kepulauan.

1) Kawasan Perkotaan

Kawasan perkotaan adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa

pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi. Dalam rencana struktur ruang berdasarkan Peraturan daerah Nomor 5 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2031, terdapat perkotaan-perkotaan di Provinsi Jawa Timur yang berfungsi menjadi Pusat Kegiatan Nasional (PKN) yaitu Kawasan Perkotaan Gresik–Bangkalan–Mojokerto–Surabaya–Sidoarjo–Lamongan (Gerbangkertosusila) dan Malang; Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) yaitu Probolinggo, Tuban, Kediri, Madiun, Banyuwangi, Jember, Blitar, Pamekasan, Bojonegoro, dan Pacitan; Pusat Kegiatan Wilayah Promosi (PKWP) yaitu Pasuruan dan Batu; serta Pusat Kegiatan Lokal (PKL) yaitu Jombang, Ponorogo, Ngawi, Nganjuk, Tulungagung, Lumajang, Sumenep, Magetan, Situbondo, Trenggalek, Bondowoso, Sampang, Kapanjen, Mejayan, Kraksaan, Kanigoro, dan Bangil.

Gambar 2.4 Peta Persebaran Pusat Perkotaan Berdasarkan Rencana Struktur Ruang RTRW Provinsi Jawa Timur



Sumber : Perda Nomor 5 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2031

2) Kawasan Tertinggal

Daerah Tertinggal adalah Daerah Kabupaten yang masyarakat serta wilayahnya relatif kurang berkembang dibandingkan daerah lain dalam skala nasional. Penentuan daerah tertinggal menggunakan 6 (enam) kriteria dasar, yaitu: Perekonomian masyarakat, Sumberdaya manusia, Infrastruktur, Kemampuan keuangan lokal, Aksesibilitas, dan Karakteristik daerah.

Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2014 tentang Percepatan Pembangunan Daerah tertinggal mengamanatkan bahwa daerah tertinggal ditetapkan setiap lima tahun secara nasional dengan Peraturan Presiden berdasarkan usulan Menteri dengan melibatkan Kementerian/Lembaga terkait dan Pemerintah Daerah. Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 131 Tahun 2015 tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2015-2019, terdapat Empat Kabupaten di Provinsi Jawa Timur yaitu: Kabupaten Sampang, Bangkalan, Situbondo dan Bondowoso merupakan bagian dari 122 Kabupaten diidentifikasi mengalami ketertinggalan dibandingkan dengan wilayah lainnya secara nasional. Daerah Tertinggal rata-rata mempunyai keterbatasan infrastruktur & komunikasi, rendahnya tingkat pendidikan dan kesehatan, serta banyaknya sumberdaya yang belum dikelola secara optimal.

Gambar 2.5 Peta Kawasan/Daerah Tertinggal di Provinsi Jawa Timur



Sumber : Peraturan Presiden Nomor 131 Tahun 2015 tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2015-2019

3) Kawasan Pesisir

Wilayah pesisir adalah daerah pertemuan antara darat dan laut. Ke arah darat wilayah pesisir meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi oleh sifat-sifat laut, seperti pasang surut, angin laut dan perembesan air asin. Sedangkan ke arah laut, wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses alami yang terjadi di darat, seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan karena kegiatan manusia di darat, seperti penggundulan hutan dan pencemaran.

Pesisir bagian utara, selatan dan laut di wilayah Provinsi Jawa Timur mempunyai hamparan hutan mangrove, padang lamun dan ekosistem terumbu karang yang mengelilinginya yang harus dilestarikan. Ketiga ekosistem tersebut memiliki ciri, sifat dan karakter yang berbeda – beda akan tetapi saling terkait satu sama lainnya. Hubungan ketiga ekosistem tersebut adalah mutualistik yaitu di antaranya: mangrove menyediakan makanan/hara bagi padang lamun sedangkan padang lamun memecah/meredam gelombang dari lautan sehingga mangrove tumbuh dengan baik karena mangrove tidak tahan terhadap gelombang cukup besar.

Berdasarkan kondisi geografis, wilayah pesisir dan laut Jawa Timur ke arah daratan sebagian besar merupakan pegunungan dan perbukitan sehingga kemiringan wilayah pesisirnya relatif tinggi. Kemiringan rendah (datar) dijumpai pada sebagian kecil wilayah teluk dan lembah. Ke arah laut wilayah pesisir tersusun oleh pasir, tanah padas, batu dan karang dengan kemiringan yang relatif tajam.

Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor ... Tahun 2018 tentang Rencana Zonasi Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2037, secara umum wilayah pesisir laut di Provinsi Jawa Timur direncanakan untuk kawasan pemanfaatan umum, kawasan konservasi, alur laut, dan kawasan strategis nasional. Kawasan pemanfaatan umum yang setara dengan kawasan budidaya pada wilayah darat, pada wilayah pesisir laut Provinsi Jawa Timur dikembangkan untuk kegiatan pemanfaatan ruang berupa perikanan tangkap, perikanan budidaya, industri, pelabuhan, pertambangan, dan energi. Alokasi Ruang dari kawasan dan zona kegiatan dapat dilihat pada gambar peta sebagai berikut:

Gambar 2.6 Peta Rencana Alokasi Ruang

Sumber : Peraturan Daerah Nomor ... Tahun 2018 tentang Rencana Zonasi Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2037

4) Kawasan Pegunungan

Secara umum wilayah Provinsi Jawa Timur merupakan kawasan subur dengan berbagai jenis tanah seperti Halosen, Pleistosen, Pliosen, Miosen, dan Kwarter yang dipengaruhi adanya gunung berapi dan salah satunya adalah gunung tertinggi di Pulau Jawa yaitu Gunung Semeru. Jajaran pegunungan di Provinsi Jawa Timur tersebar mulai dari perbatasan di timur dengan adanya Gunung Lawu, Gunung Kelud, Gunung Welirang, Gunung Arjuno, Gunung Semeru, Gunung Lamongan, Gunung Bromo, Gunung Argopuro, Gunung Pendil, Gunung Suket, Gunung Ijen, Gunung Merapi, Gunung Raung.

5) Kawasan Kepulauan.

Secara geografis kepulauan dan pulau-pulau di Provinsi Jawa Timur berada pada wilayah perairan utara dan perairan selatan. Pulau-pulau kecil di Jawa Timur berada dalam wilayah administratif terdiri dari 445 buah pulau yang tersebar di Kabupaten Pacitan (31 pulau), Kabupaten Tulungagung (19 pulau), Kabupaten Blitar (28 pulau), Kabupaten Malang (100 pulau), Kabupaten Situbondo (5 pulau), Kabupaten Sumenep (121 pulau), Kabupaten Gresik (13 pulau), Kabupaten Sampang (1 pulau), Kabupaten Trenggalek (57 pulau), Kabupaten Sidoarjo (4 pulau), Kabupaten Banyuwangi (15 pulau), Kabupaten Jember (50 pulau), dan

Kabupaten Probolinggo (1 pulau). Dari beberapa wilayah tersebut kawasan yang memiliki pulau terbanyak adalah Kabupaten Sumenep.

2.1.1.3 Kondisi Topografi

Sebagian besar wilayah Jawa Timur mempunyai karakteristik topografi daratan relatif datar dengan kemiringan lereng 0-15 % yang berada hampir di seluruh wilayah Provinsi Jawa Timur khususnya di bagian Utara, sedangkan untuk kemiringan lereng 15-40% berada pada daerah perbukitan dan pegunungan, kemiringan lereng >40% berada pada daerah pegunungan yang sebagian besar pada wilayah Provinsi Jawa Timur Bagian Selatan.

Gambar 2.7 Peta Persebaran Kemiringan Lahan



Sumber : RTRW Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2031

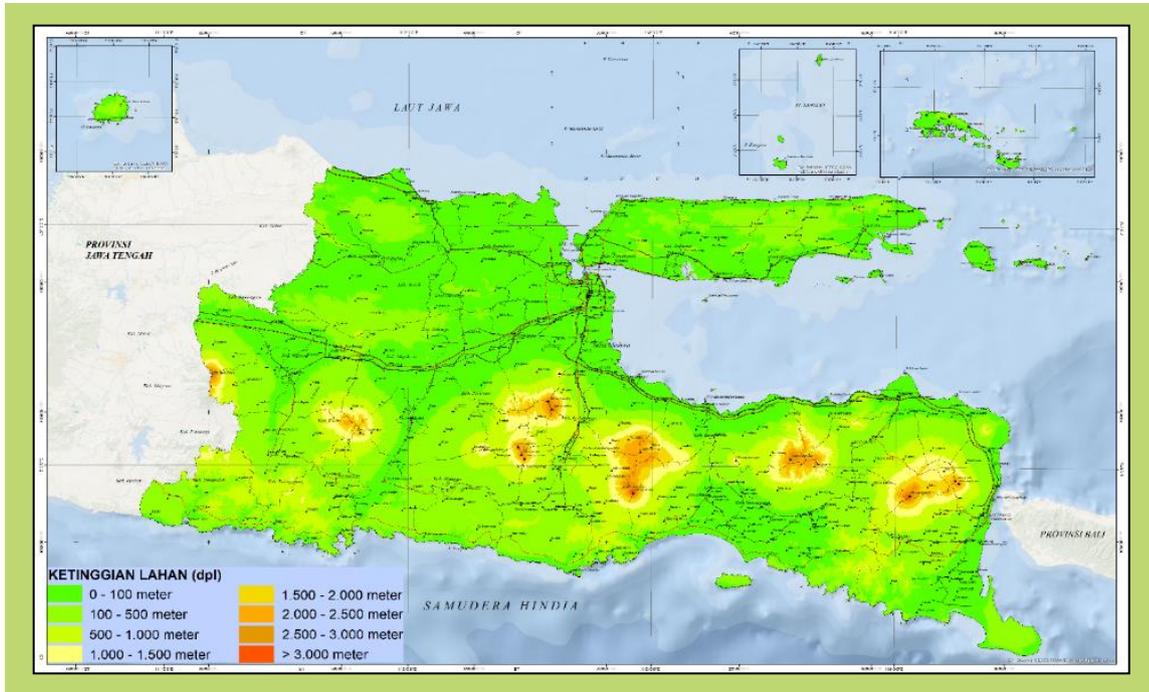
a. Ketinggian Lahan

Secara topografi wilayah daratan Jawa Timur dibedakan menjadi beberapa wilayah ketinggian, yaitu :

- 1) Ketinggian 0 – 100 meter dari permukaan laut: meliputi 41,39 % dari seluruh luas wilayah dengan topografi relatif datar dan bergelombang.
- 2) Ketinggian 100 – 500 meter dari permukaan laut: meliputi 36,58 % dari luas wilayah dengan topografi bergelombang dan bergunung.
- 3) Ketinggian 500 – 1000 meter dari permukaan laut: meliputi 9,49 % dari luas wilayah dengan kondisi berbukit.

- 4) Ketinggian lebih dari 1.000 meter dari permukaan laut: meliputi 12,55 % dari seluruh luas wilayah dengan topografi bergunung dan terjal.

Gambar 2.8 Peta Ketinggian Lahan Provinsi Jawa Timur



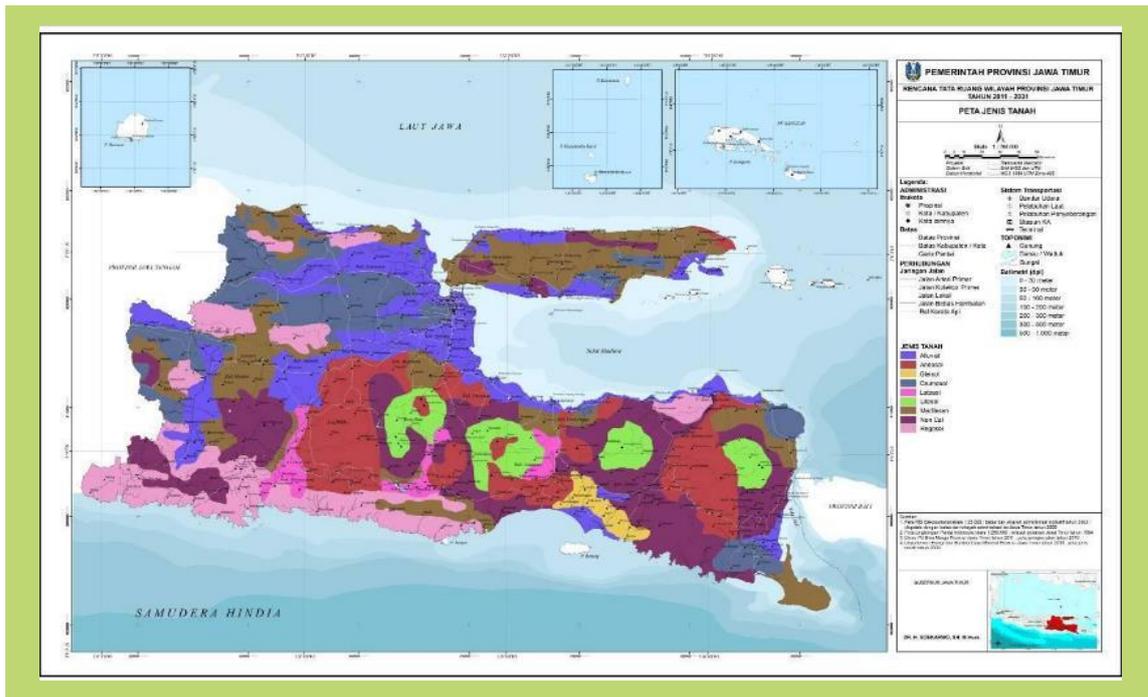
Sumber : RTRW Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2031

2.1.1.1 Kondisi Geologi

a. Struktur dan Karakteristik

Secara umum wilayah Jawa Timur merupakan kawasan subur dengan berbagai jenis tanah seperti Halosen, Pleistosen, Pliosen, Miosen, dan Kwartar yang dipengaruhi adanya gunung berapi. Sekitar 20,60 % dari luas wilayah Provinsi Jawa Timur adalah wilayah puncak gunung api dan perbukitan gamping yang mempunyai sifat erosif, sehingga tidak baik untuk dibudidayakan sebagai lahan pertanian namun sebagian besar wilayah Jawa Timur mempunyai kemiringan tanah 0-15 % dan sekitar 65,49 % merupakan wilayah yang subur yang terdiri atas dataran aluvial antar gunung api sampai delta sungai dan pesisir, dataran aluvial di lajur Kendeng, dataran aluvial di daerah gamping lajur Rembang dan lajur Pegunungan Selatan.

Gambar 2.9 Peta Jenis Tanah Provinsi Jawa Timur



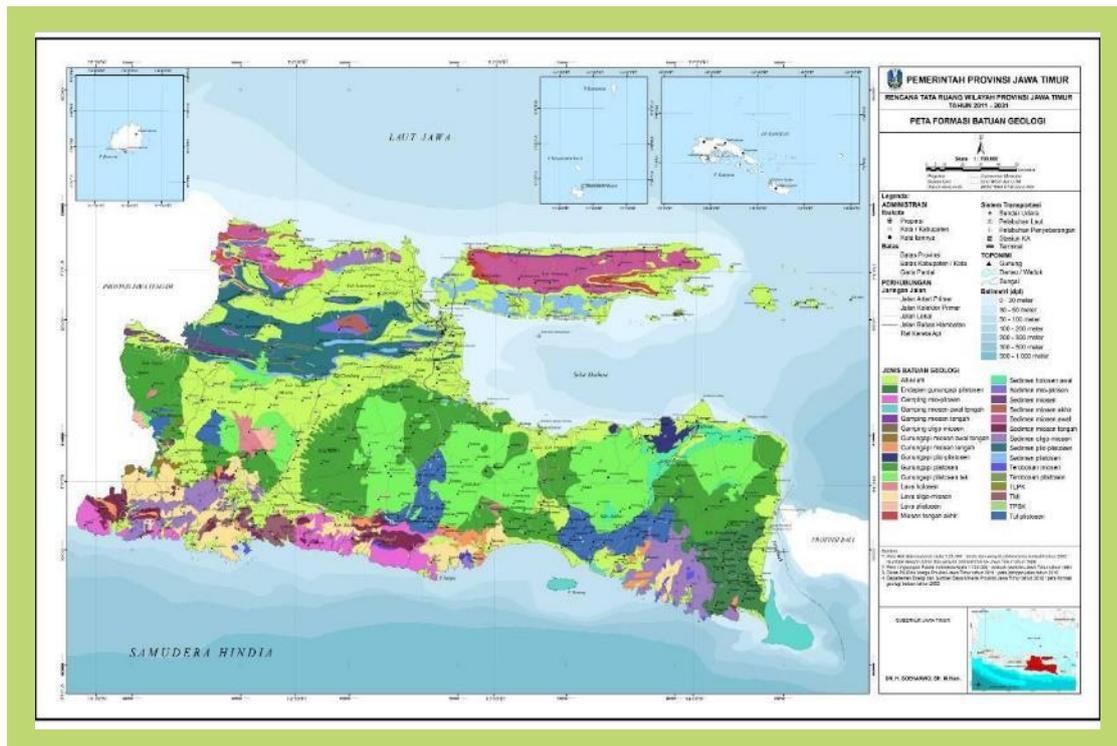
Sumber : RTRW Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2031

b. Potensi Kandungan

Kondisi geologi Jawa Timur yang cukup kaya potensi sumber daya mineral memiliki sekitar 20 jenis bahan galian yang mendukung sektor industri maupun konstruksi, yang secara umum dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat) lajur, yaitu:

- 1) Lajur Rembang terbentuk oleh batu lempung napalan dan batu gamping merupakan cekungan tempat terakumulasinya minyak dan gas bumi;
- 2) Lajur Kendeng terbentuk batu lempung dan batu pasir, potensi lempung, bentonit, gamping;
- 3) Lajur Gunung Api Tengah terbentuk oleh endapan material gunung api kuartar, potensi bahan galian konstruksi berupa batu pecah, krakal, krikil, pasir, tuf; dan
- 4) Lajur Pegunungan Selatan terbentuk oleh batu gamping dengan intrusi batuan beku dan aliran lava yang mengalami tekanan, potensi mineral logam, marmer, onyx, batu gamping, bentonit, pospat.

Gambar 2.10 Peta Formasi Batuan Geologi Provinsi Jawa Timur



Sumber : RTRW Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2031

2.1.1.2 Kondisi Hidrologi

a. Daerah Aliran Sungai

Provinsi Jawa Timur dialiri oleh 2 (dua) Daerah Aliran Sungai (DAS) strategis nasional, yaitu DAS Brantas dan DAS Bengawan Solo. DAS Brantas merupakan sebuah sungai/kali terbesar di Jawa Timur dengan panjang \pm 320 km yang mengalir secara melingkar dan di tengahnya terdapat gunung berapi yang masih aktif, yaitu Gunung Kelud. Kali Brantas yang bersumber dari lereng Gunung Arjuno, mulamula mengalir ke arah timur melalui Kota Malang, lalu membelok ke arah selatan setelah itu pada wilayah Kepanjen, Kali Brantas membelok ke arah barat bertemu dengan Kali Lesti yang bersumber dari Gunung Semeru dan bertemu dengan Kali Ngrowo di Tulungagung, Kali Brantas berbelok ke utara melalui Kota Kediri dan pada wilayah Kertosono, Kali Brantas bertemu dengan Kali Widias, kemudian ke Timur mengalir ke Kota Mojokerto dan terbagi menjadi 2 (dua), ke arah Surabaya dan ke Porong yang selanjutnya bermuara di selat Madura.

Tabel 2.2 Luas Catchment Area (km²) pada Wilayah Sungai di Provinsi Jawa Timur

No	Wilayah Sungai (WS)	Luas (km ²)	Jumlah DAS
1	WS Bengawan Solo (Jatim-Jateng)	13.070,00	96 DAS
2	WS Brantas	13.880,00	220 DAS
3	WS Welang Rejoso	2.601,00	36 DAS
4	WS Pekalen Sampean	3.953,00	56 DAS
5	WS Baru Bajulmati	3.675,00	60 DAS
6	WS Bondoyudo Bedadung	5.364,00	47 DAS
7	WS Madura Bawean	4.575,00	173 DAS

Sumber : Dinas Pekerjaan Umum Pengairan Provinsi Jawa Timur, 2017

Luas *catchment area* tertinggi di Provinsi Jawa Timur berada pada Wilayah Sungai Brantas dengan luas 13.880 km² dan terendah di Wilayah Sungai Welang Rejoso dengan luas 2.601 km². *Catchment area* ini berfungsi menampung, menyimpan, dan mengalirkan air yang berasal dari curah hujan baik ke danau, sungai maupun ke laut, sehingga menciptakan suatu ekosistem, *catchment area* ini erat kaitannya dengan Daerah Aliran Sungai (DAS).

c. Debit

Secara hidrologi wilayah Provinsi Jawa Timur terdiri dari air permukaan dan air tanah. Air permukaan meliputi Wilayah Sungai (WS), dan Waduk. Pembagian WS di Jawa Timur meliputi 7 (tujuh) WS, yaitu WS Bengawan Solo, WS Brantas, WS Welang Rejoso, WS Pekalen Sampean, WS Baru Bajulmati, WS Bondoyudo Bedadung, dan WS Madura Bawean. Berikut ini adalah debit aliran rerata di 7 Wilayah Sungai.

Tabel 2.3 Debit aliran rerata di 7 Wilayah Sungai.

No.	Wilayah Sungai UPT PSDA Kab/Kota	Lokasi Pemantauan			Debit Aliran Rerata (m ³ /dt)	
		Induk Sungai	Stasiun Duga Air	Kecamatan		Desa
I.	WS Bengawan Solo					
	UPT PSDA di Madiun					
	Madiun	Madiun	K. Jerohan	Balerejo	Balerejo	0,96
		Bengawan Solo	K. Madiun	Kerto Banyon	Kerto Banyon	0,33
				Madiun	Nambangan	8,18
	Magetan	Madiun	K. Gandong	Magetan	Magetan	1,12
	Ngawi	Bengawan Solo	K. Bengawan Solo	Widodaren	Kauman	131,22
				Ngawi	Napel	230,35
	Ponorogo	Madiun	K. Madiun	Ngawi	Ngawi	40,35
			K. Asin	Sawo	Jenangan	0
			K. Slahung	Sumoroto	Sumoroto	13,19
			K. Talun	Ngebel	Wagir Lor	2,74
			Sal. Kel. Ngebel	Ngebel	Ngebel	5,43
			Sal. Masuk Ngebel	Ngebel	Ngebel	2,08
	Bengawan	K. Keang	Sawo	Ngindeng	1,07	

No.	Wilayah Sungai UPT PSDA Kab/Kota	Lokasi Pemantauan				Debit Aliran Rerata (m ³ /dt)
		Induk Sungai	Stasiun Duga Air	Kecamatan	Desa	
		Solo				
	Pacitan	Grindulu	K. Grindulu	Arjosari	Gunungsari	19,20
			K. Kedungpring	Nawangan	Kedungpring	0,06
		Lorok	K. Lorok	Wonodadi	Lorok	366,93
UPT PSDA di Bojonegoro						
	Bojonegoro	Bengawan Solo	K. Cawak	Modo	Kedunglerep	1,02
			Gandong Setren	Ngasem	Setren	5,17
			K. Gangseng	Temayang	Kedungsari	1,28
			K. Solo	Bojonegoro	Kaliketek	295,19
			K. Solo	Bubulan	Celebung	0,09
			K. Kerjo	Poh Baru	Pejok	0,09
			Waduk Pacal	Temayang	Kd. Sumber	12,83
			K. Pacal	Gondang	Senganten	0,28
			K. Solo Padangan	Padangan	Denguk	215,49
	Tuban	Bengawan Solo	K. Gembul	Merak Urak	Becok	0,42
			K. Kening	Parengan	Selogabus	29,93
			K. Kening	Bangilan	Kd Jambangan	0,91
			K. Kloro	Semanding	Genaharjo	2,71
			K. Nglirip	Singgahan	Mulyoagung	2,30
			K. Lohgung	Palang	Brondong	1,23
	K. Prumpung	K. Krumpung	Bancar	Sidomulyo	0,24	
	Lamongan	Bengawan Solo	K. Solo Babat	Babat	Banaran	5,65
			K. Solo Karang Geneng	Karang Geneng	Karang Geneng	154,25
			Gresik	Bengawan Solo	K. Solo	Manyar
II. WS Brantas						
UPT PSDA di Malang						
	Malang	Brantas	K. Bango	Pakis	Jabon	25,53
			K. Sayang	Ngantang	Jabon	0,55
			K. Cuban Rondo	Pujon	Ngroto	0,38
			K. Brantas	Dau	Mulyoagung	2,85
			K. Sumberampel	Wajak	Baros	0,07
			Blitar	Brantas	K. Lahar	Nglegok
	Tulungagung	Brantas	K. Pundensari	Sutojayan	Pundensari	56,21
	Trenggalek	Brantas	K. Bagong	Trenggalek	Temon	6,47
			K. Duren	Nglinggis	Kebak	0,37
			K. Keser	Nglinggis	Pucanganak	3,79
UPT PSDA di Kediri						
	Kediri	Brantas	K. Brantas Mojoroto	Mojoroto	Mojoroto	0
	Nganjuk	Brantas	K. Widas	Tanjung Anom	Widas	0
		Brantas	K. Widas	Patihanrowo	Bukur	1,16
	Jombang	Brantas	K. Brantas Ploso	Ploso	Ploso	1,25
			K. Brantas Kertosono	Kertosono	Kertosono	2,781
UPT PSDA di Surabaya						
	Mojokerto	Brantas	Bangsals	Bangsals	Kedung Uneng	1,28
		Lamong	K. Lamong	Lamong	Simoanggrok	8,27
	Sidoarjo	Brantas	K. Brantas Perning	Krian	Perning	61,41

No.	Wilayah Sungai UPT PSDA Kab/Kota	Lokasi Pemantauan				Debit Aliran Rerata (m ³ /dt)
		Induk Sungai	Stasiun Duga Air	Kecamatan	Desa	
III.	WS Welang Rejoso					
	UPT PSDA di Pasuruan					
	Pasuruan	Kadalpang	K. Kadalpang	Bangil	Kenep	4,19
		Gembong	K. Gembong	Poh Jentrek	Warungdowo	2,77
		Petung	K. Petung	Gondang Wetan	Sekarputih	2,47
		Rejoso	K. Rejoso	Winongan	Winongan Lor	12,03
				Winongan	Sidepan	6,21
		Welang	K. Welang Hilir	Poh Jentrek	Dompo	9,61
	Purwosari			Purwodadi	5,05	
	Probolinggo	Kramat	K. Kramat	Leces	Kramat	2,99
		Pancarglagas	K. Pancarglagas	Paiton	Randumerak	1,66
		Pekalen	K. Pekalen	Gading	Condong	15,93
		Pekalen	K. Rondoningo	Kraksaan	Jurangjero	2,42
		K. Laweyan	K. Laweyan	Nguling	Watestani	0,25
	IV.	WS Pekalen Sampean				
UPT PSDA di Bondowoso						
Bondowoso		Sampean	K. Sampean	Tenggaran	Tenggaran	0
			Keloposawit	Wonosari	Taman	18,78
Situbondo	Deluang	K. Deluang	Besuki	Demung	31,57	
V.	WS Baru Bajulmati					
	UPT PSDA di Bondowoso					
	Banyuwangi	Setail	K. Setail	Benciluk	Kradenan	0
				Sempu	Jambewangi	0
		Tambong	K. Tambong	Rogojampi	Pakisaji	10,19
				Gambiran	Karang Doro	85,04
		Bomo	K. Bomo	Glenmore	Jolondoro	8,87
				Rogojampi	Mangir	1,072
	Srono	Parijata Kulon	0			
	VI.	WS Bondoyudo Bedadung				
UPT PSDA di Lumajang						
Lumajang		Asen	K. Asen	Sentul	Sentul	4,269166667
		Bondoyudo	K. Bondoyudo	Wonorejo	Wonorejo	24,73
		Mujur	K. Mujur	Tempeh	Lempeni	6,41
Jember		Bedadung	K. Bedadung	Rawatamtu	Rawatamtu	15,12
		Mayang	Sanen	Jenggawah	Mangli	34,43
K. Mayang			Pakusari	Kertosari	3,39	
VII.	WS Madura Bawean					
	UPT PSDA di Pamekasan					
	Bangkalan	Blega	K. Blega	Blega	Telok	0,095
	Sampang	Nipah	K. Nipah	Sampang	Tebanah	8,21
		Sampang	K. Kemuning	Sampang	Pangilen	1,32
				Sampang	Polagan	0
	Pamekasan	Klampus	K. Klampus	Kedundung	Banjar	11,59
		Sela	K. Samiran	Propo	Kacok	0,02
		Semajid	K. Semajid	Pamekasan	Sumedangan	0,75
	Sumenep	Sarokah	K. Sarokah	Lenteng	Madelan	0,84
		Klompok	K. Klompok	Ambuten	Tambak Agung	0,34

Sumber : Pengairan Dalam Angka

2.1.1.4 Kondisi Klimatologi

a. Tipe

Keadaan iklim di Jawa Timur secara umum sama dengan provinsi lain di tanah air, yaitu termasuk iklim tropis yang mengenal 2 (dua) perubahan putaran musim, yaitu musim Kemarau (Mei-Oktober) dan musim Penghujan (Nopember-sampai sekitar bulan April). Temperatur Provinsi Jawa Timur pada tahun 2016 tertinggi mencapai 35,6°C di bulan November dan terendah 20,4°C di bulan Maret. Jumlah curah hujan terbanyak terjadi pada bulan Maret sebesar 589,6 mm³.

Rata-rata kecepatan angin di Jawa Timur berkisar 6,5 – 7,7 Knot dan bulan Juli-Februari kecepatan angin diatas 7 knot. Sedangkan dibulan Maret-Juni kecepatan angin maksimal 7 knot. Rata-rata lama penyinaran matahari terendah dibulan Desember – April dibawah 70 persen, sedangkan pada bulan Mei – November rata-rata lama penyinaran diatas 80 persen, kecuali pada bulan Oktober yang rata-rata lama penyinaran paling rendah dalam tahun 2016 yaitu sebesar 36 persen.

Tabel 2.4 Keadaan Cuaca Bulanan Tahun 2016

Bulan	Temperatur - Max (0C)	Temperatur - Min (0C)	Jumlah Curah Hujan (mm ³)	Penyinaran Matahari	Kecepatan Angin Maks
Januari	35,4	23,5	167,1	69	7,1
Februari	34,0	24,1	589,6	52	7,7
Maret	34,3	20,4	251,6	67	6,5
April	34,4	24,2	235,1	68	7,0
Mei	33,7	23,6	392,8	76	6,7
Juni	33,0	23,3	174,0	70	6,8
Juli	32,2	23,8	258,4	84	7,2
Agustus	32,6	22,4	100,7	87	7,9
September	33,4	22,7	120,8	80	7,4
Oktober	34,3	24,0	501,7	36	7,5
November	35,6	24,6	52,6	89	7,0
Desember	35,4	23,6	132,4	62	7,5

Sumber : Stasiun Meteorologi Klas I Juanda Surabaya

b. Curah Hujan

Curah hujan rata-rata antara 1.500 mm/tahun - 2.700 mm/tahun. Hingga bulan Desember seluruh wilayah di Jawa Timur sudah memasuki musim penghujan. Hampir setiap hari hujan mengguyur semua wilayah dengan intensitas ringan hingga lebat. Suhu rata-rata kisaran minimum 15,2 derajat celcius dan maksimal 34,2 derajat celcius. Berdasarkan sistem klasifikasi Schmidt dan Ferguson sebagian besar wilayah (52%) mempunyai iklim tipe D dengan kelembaban udara berkisar 40% hingga 97%.

Rata-rata curah hujan tertinggi selama tahun 2015 terjadi di bulan Januari-Mei namun curah hujan tertinggi terjadi di Maret, yaitu sebesar 479,8 mm sedangkan curah hujan terendah terjadi di bulan Juni-September. Rata-rata jumlah hari hujan di bulan Januari - April lebih dari 20 hari. Jumlah hari hujan terbanyak terjadi di bulan Pebruari, yaitu 25 hari sedangkan pada bulan Mei terjadi curah hujan sebesar 181,6 mm namun hanya memiliki jumlah hari hujan 12 hari. Kondisi tersebut juga terjadi di bulan Desember, yaitu dengan curah hujan 129,9 mm namun hari hujan hanya 17 hari. Di sisi lain, musim kemarau terasa di bulan Juni hingga Nopemver 2015. Pada periode tersebut curah hujan sangat rendah, yaitu di bawah 20 mm dan jumlah hari hujan sangat sedikit di bawah 5 hari per bulannya.

c. Suhu

Suhu udara rata-rata berkisar 27-31°C tetapi juga terdapat wilayah yang memiliki suhu agak panas berkisar 31-35°C dan suhu sejuk antara 20-25°C. Wilayah dengan suhu agak panas umumnya berada di daratan rendah dan pesisir, sedangkan wilayah yang bersuhu sejuk umumnya di daerah dataran tinggi. Kelembaban udara rata-rata selama tahun 2015 adalah 66-83% dan maksimal kelembaban udara bias mencapai 99%, sedangkan terendah bias mencapai 37%. Rata-rata kecepatan angin di Jawa Timur berkisar 6,6-9 knot namun pada bulan Juli-Maret kecepatan angin di atas 7 knot sedangkan di bulan April-Juni di bawah 7 knot. Kecepatan angin tertinggi terjadi di bulan Oktober. Rata-rata lama penyinaran matahari terendah terjadi di bulan Desember-Maret, yaitu di bawah 70% sedangkan pada bulan lainnya di atas 85%. Penyinaran matahari terbanyak terjadi di bulan September dan Oktober, yaitu sebesar 99% sedangkan penyinaran matahari terendah terjadi di bulan Januari hanya sebesar 54%.

2.1.1.5 Penggunaan Lahan

Secara umum penggunaan lahan di Provinsi Jawa Timur terbagi menjadi 2 (dua) bagian besar, yaitu :

a. Kawasan Budidaya

Kawasan budidaya adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi SDA, SDM, dan sumber daya buatan. Penggunaan lahan budidaya adalah seluas kurang lebih 4.201.403,70 Ha atau 87,90% dari luas wilayah Provinsi Jawa Timur. Gambaran perubahan proporsi penggunaan lahan di Jawa Timur menunjukkan kecenderungan menurunnya luas wilayah pertanian. Pertanian lahan basah memiliki luas kurang lebih 911.863 Ha atau 19,08% dari luas wilayah Provinsi Jawa Timur dengan tetap diiringi pelaksanaan pengendalian penggunaan lahan terbangun agar tidak mengkonversi luas pertanian lahan basah, terutama sawah irigasi teknis.

Tabel 2.5 Penggunaan Lahan Eksisting Provinsi Jawa Timur

No.	Penggunaan Lahan	Eksisting (Ha)	Prosentase (%)
B	Kawasan Budidaya	4.201.403,70	87,89
1	Kawasan Hutan Produksi	782.772,00	16,38
2	Kawasan Hutan Rakyat	361.570,30	7,56
3	Kawasan Pertanian	2.020.490,71	42,27
	a. Pertanian Lahan Basah	911.863,00	19,08
	b. Pertanian Lahan Kering/ Tegalan/Kebun Campur	1.108.627,71	23,19
4	Kawasan Perkebunan	359.481,00	7,52
5	Kawasan Industri	7.403,80	0,15
6	Kawasan Pemukiman	595.255,00	12,45
7	Lainnya	74.430,89	1,56

Sumber : RTRW Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2031

b. Kawasan Lindung

Kawasan lindung adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup SDA dan sumber daya buatan. Kawasan lindung memiliki luas kurang lebih 578.374 Ha atau sekitar 12,10% dari luas wilayah Provinsi Jawa Timur, termasuk di dalamnya kawasan lindung mutlak yang di dalamnya terdapat Cagar Alam seluas kurang lebih 10.958 Ha, Suaka Margasatwa seluas kurang lebih 18.009 Ha, Taman Nasional seluas kurang lebih 176.696 Ha, Taman Hutan Raya seluas kurang lebih 27.868,3 Ha serta Taman Wisata Alam seluas ± 298 Ha (SK Menteri Kehutanan Nomor 395/Menhut-II/2011).

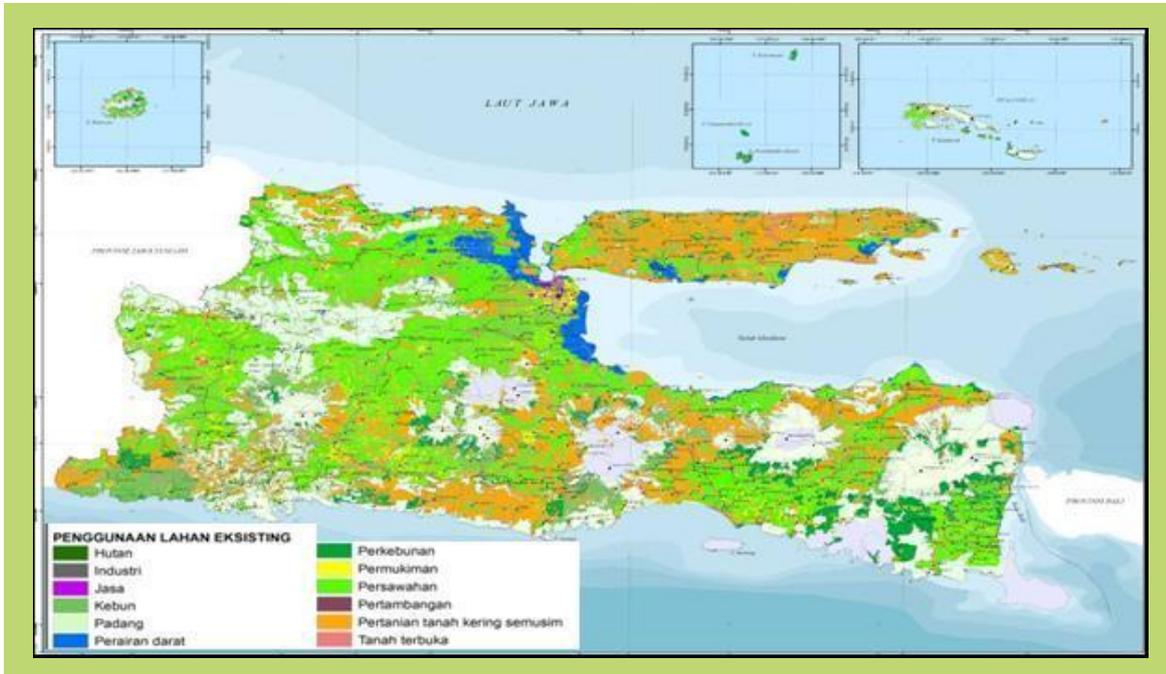
Tabel 2.6 Penggunaan Lahan Eksisting Provinsi Jawa Timur

No.	Penggunaan Lahan	Eksisting (Ha)	Prosentase (%)
A	Kawasan Lindung	578.571,30	12,11
1	Hutan Lindung	344.742,00	7,21
2	Kawasan Suaka Alam, Pelestarian Alam	233.829,30	4,90
	a. Suaka Margasatwa	18.009,00	0,38
	b. Cagar Alam	10.958,00	0,23
	c. Taman Nasional	176.696,00	3,70
	d. Taman Hutan Raya	27.868,30	0,58

No.	Penggunaan Lahan	Eksisting (Ha)	Prosentase (%)
e.	Taman Wisata Alam	298,00	0,01

Sumber : RTRW Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2031

Gambar 2.13 Penggunaan Lahan Eksisting Provinsi Jawa Timur Tahun 2012



Sumber : RTRW Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2031

2.1.2 Aspek Demografi

Memberikan deskripsi ukuran, struktur, dan distribusi penduduk serta bagaimana jumlah penduduk berubah setiap waktu akibat kelahiran, kematian, migrasi, serta penuaan. Analisis kependudukan dapat merujuk masyarakat secara keseluruhan atau kelompok tertentu yang didasarkan kriteria seperti pendidikan, kewarganegaraan, agama, atau etnisitas tertentu

2.1.2.1 Jumlah dan Struktur Umur Penduduk

Konsep penduduk menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan dengan tujuan untuk menetap (BPS, 2014;102).

Penduduk selain sebagai obyek dan subyek pembangunan sekaligus dapat menjadi modal dasar dalam pembangunan, namun demikian juga dapat menjadi hambatan atau kendala dalam mencapai tujuan pembangunan. Hal ini akan terjadi apabila pertumbuhan penduduk tidak terkendali dan tidak diimbangi dengan

memenuhan kebutuhan seperti sandang, pangan, dan kebutuhan akan pendidikan serta kesehatan.

Selain tingkat pertumbuhan penduduk, masalah komposisi penduduk dan ketimpangan distribusi penduduk juga menjadi masalah serius yang harus segera ditangani oleh pemerintah. Komposisi penduduk timpang akan menyebabkan beban kerja pemerintah semakin berat, sementara masalah kepadatan penduduk dapat mengakibatkan masalah lingkungan karena daya dukung alam yang tidak memadai. Kebijakan pemerintah terkait masalah kependudukan baik dalam hal kuantitas maupun kualitas penduduk harus terus dilaksanakan agar dapat memperbaiki kualitas hidup masyarakat sehingga kesejahteraan dapat ditingkatkan.

Selama kurun waktu lima tahun terakhir (2013–2017) jumlah penduduk Jawa Timur selalu mengalami kenaikan. Akan tetapi laju pertumbuhan penduduk selalu menurun, dari 0,67 tahun 2013 menjadi 0,56 pada tahun 2017. Ini mengindikasikan bahwa program Keluarga Berencana/KB di Jawa Timur cukup terkendali. Jumlah penduduk Jawa Timur pada tahun 2017 sebesar 39.293 juta jiwa, terdiri dari 19,4 juta laki-laki dan 19,9 juta jiwa perempuan. Sex ratio penduduk sebesar 97,50, artinya setiap per 100 orang perempuan terdapat laki-laki sebanyak 97,50 orang.

Rata-rata kepadatan penduduk Jawa Timur tahun 2017 meningkat 4 poin dibanding tahun 2016 mencapai 819 jiwa per km². Sekitar 7,3 persen penduduk Jawa Timur tinggal di Kota Surabaya. Hal ini mengingat Kota Surabaya memiliki ketersediaan lapangan kerja yang cukup menjanjikan. Kota Surabaya merupakan wilayah terpadat, dengan kepadatan 8.600 jiwa per km². Sedangkan terendah tercatat di Banyuwangi dengan kepadatan 277 jiwa per km². Umumnya daerah perkotaan mempunyai kepadatan lebih tinggi dibanding perdesaan.

Tabel 2.7 Indikator Kependudukan Provinsi Jawa Timur

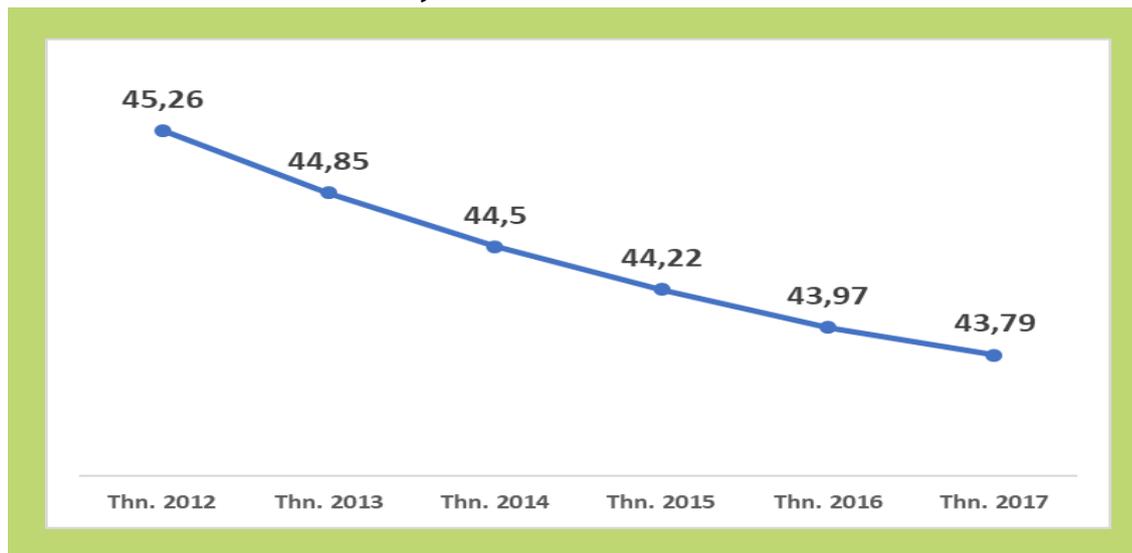
No	Uraian	Tahun				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Jumlah Penduduk (000 Jiwa)	38.363	38.610	38.847	39.075	39.293
2	Pertumbuhan Penduduk (%)	0,67	0,64	0,61	0,59	0,56
3	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)	800	805	810	815	819
4	Sex Ratio (L/P) (%)	97,43	97,40	97,44	97,48	97,50
5	Jumlah Rumah Tanggal (000 ruta)	10.656	10.775	10.676	10.801	-
6	Rata-Rata ART (jiwa/ruta)	3,6	3,6	3,62	3,62	-
	Menurut Kelompok Umur					
7	0 - 14 thn (%)	23,75	23,47	23,19	22,91	22,64
8	15 - 64 thn (%)	69,04	69,20	69,34	69,46	69,54
9	Di atas 65 thn (%)	7,21	7,33	7,47	7,63	7,82

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

Tahun 2017 distribusi penduduk usia muda tercatat sebesar 22,64 persen, usia produktif sebesar 69,54 persen dan usia tua sebesar 7,82 persen. Selama

periode 2012 hingga tahun 2017 angka ketergantungan penduduk menunjukkan penurunan. Pada tahun 2012 angka ketergantungan tercatat 45,26 dan menurun menjadi 43,79 di tahun 2017. Capaian tahun 2017 menunjukkan bahwa setiap 100 orang berusia produktif menanggung sebanyak 43-44 orang usia tidak produktif. Keberhasilan Program KB di Jawa Timur merupakan salah satu penyebab menurunnya angka ketergantungan penduduk.

Gambar 2.14 Grafik Angka Ketergantungan Penduduk Jawa Timur 2012-2017

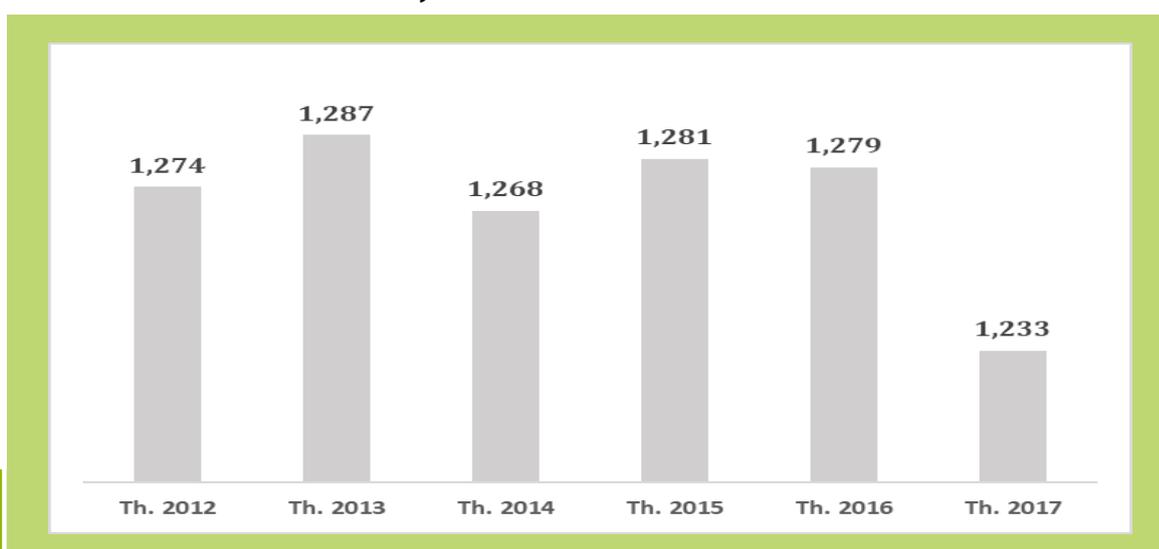


Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

2.1.2.2 Dinamika Penduduk

Dinamika penduduk adalah pertumbuhan jumlah penduduk yang merupakan keseimbangan antara penyebab adanya pengurangan penduduk dan juga penambahan penduduk. Salah satu faktor yang mempengaruhi dinamika penduduk adalah faktor kelahiran. Rata rata jumlah anak per keluarga merupakan tolak ukur untuk mengetahui angka kelahiran.

Gambar 2.15 Grafik Rata Rata Jumlah Anak Per Keluarga Jawa Timur 2012-2017



Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

Jawa Timur merupakan Provinsi dengan jumlah penduduk terbesar kedua setelah Jawa Barat. Pada tahun 2014, jumlah penduduk Jawa Timur mencapai 38,36 juta jiwa dan terus meningkat menjadi 39,29 juta jiwa pada tahun 2017. Hal ini juga selaras dengan kepadatan penduduknya yang terus meningkat hingga 819 Jiwa/Km² pada tahun 2017. Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), diketahui bahwa rata-rata jumlah anak dalam keluarga pada periode 2012 - 2017 di Jawa Timur sekitar 1-2 orang. Jika pendekatan keluarga adalah rumahtangga, maka dapat dikatakan bahwa rata-rata jumlah anak per keluarga di Jawa Timur sekitar 2 - 3 anak. Dengan rendahnya angka kelahiran, Pemerintah Provinsi Jawa Timur telah berhasil melaksanakan program pemerintah untuk menekan angka pertumbuhan penduduk yang terus meningkat.

2.1.2.3 Distribusi/Persebaran Penduduk

Persebaran atau distribusi penduduk adalah bentuk penyebaran penduduk di suatu wilayah atau negara. Secara administratif penduduk Jawa Timur tersebar di 38 Kabupaten Kota, dimana penduduk terpadat adalah Kota Surabaya dan yang terendah adalah Kota Mojokerto.

Tabel 2.13 Perkembangan Pesebaran Penduduk Jawa Timur Berdasarkan Jenis Kelamin

Kabupaten/Kota		Perempuan			Laki-Laki		
		2015	2016	2017	2015	2016	2017
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kabupaten							
1	Pacitan	282.090	269.616	283.196	268.896	282.691	270.192
2	Ponorogo	433.889	434.302	435.101	433.504	434.512	434.793
3	Trenggalek	346.803	343.402	348.715	342.397	347.893	344.389
4	Tulungagung	523.492	500.191	528.274	497.698	525.910	502.516
5	Blitar	571.689	575.877	575.788	573.707	573.833	578.015
6	Kediri	770.671	780.097	777.803	776.212	774.288	783.589
7	Malang	1.265.804	1.286.867	1.281.579	1.278.511	1.273.808	1.295.017
8	Lumajang	527.273	504.682	530.604	502.920	529.016	506.219
9	Jember	1.224.298	1.188.866	1.235.689	1.182.817	1.230.134	1.194.496
10	Banyuwangi	801.065	795.976	806.306	793.018	803.835	798.591
11	Bondowoso	390.617	372.603	394.436	370.588	392.491	374.476
12	Situbondo	343.213	328.279	346.592	326.500	345.003	330.111
13	Probolinggo	584.179	559.999	591.503	556.301	588.013	563.711
14	Pasuruan	798.377	789.480	809.988	783.410	804.203	795.319
15	Sidoarjo	1.053.650	1.080.401	1.086.588	1.063.629	1.070.081	1.097.094
16	Mojokerto	540.776	544.475	550.327	539.613	545.600	549.177
17	Jombang	623.791	620.405	629.664	617.194	626.898	623.414
18	Nganjuk	524.004	519.717	527.411	517.712	525.658	521.388
19	Madiun	342.570	334.495	344.300	333.517	343.498	335.588
20	Magetan	321.927	305.791	322.497	305.486	322.193	306.112
21	Ngawi	423.670	405.480	424.103	405.113	424.000	405.796
22	Bojonegoro	625.294	613.207	628.910	611.313	627.176	614.996
23	Tuban	583.591	572.095	588.822	569.324	586.279	574.792

Kabupaten/Kota	Perempuan			Laki-Laki		
	2015	2016	2017	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kabupaten						
24 Lamongan	610.983	577.111	611.177	576.812	611.082	577.301
25 Gresik	633.489	630.017	647.923	622.824	640.685	637.095
26 Bangkalan	498.595	459.776	507.105	455.710	502.997	463.789
27 Sampang	480.407	461.790	491.162	456.394	485.824	466.920
28 Pamekasan	434.514	415.217	443.515	410.800	438.977	419.489
29 Sumenep	562.322	512.211	566.916	509.791	564.594	514.288
Kota						
30 Kediri	140.511	140.503	142.394	139.493	141.475	141.608
31 Blitar	69.507	69.001	70.584	68.401	70.116	69.411
32 Malang	431.585	422.276	436.603	419.713	434.134	424.811
33 Probolinggo	116.324	113.781	118.301	112.689	117.331	114.822
34 Pasuruan	98.217	97.183	99.701	96.598	99.019	97.995
35 Moiceno	63.890	62.196	64.692	61.816	64.208	62.587
36 Madiun	90.391	84.897	90.896	84.604	90.710	85.203
37 Surabaya	1.441.900	1.414.025	1.454.517	1.406.683	1.448.381	1.420.182
38 Batu	99.583	101.719	101.412	100.902	100.600	102.585
Jawa Timur	19.674.951	19.288.006	19.895.094	19.172.610	19.787.146	19.397.878

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

Gambar 2.16 Peta Persebaran Penduduk Provinsi Jawa Timur Tahun 2016



Sumber : Jawa Timur Dalam Angka 2017

2.1.2.4 Komposisi Penduduk Dan Populasi Masyarakat

a. Ketenagakerjaan

Kondisi ketenagakerjaan di Jawa Timur pada tahun 2017 menunjukkan keadaan lebih baik dibandingkan tahun 2016. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan jumlah angkatan kerja dan penurunan jumlah pengangguran. Jumlah angkatan kerja di Jawa Timur pada Agustus 2017 dan bertambah sebanyak 48 ribu

orang dibanding keadaan Pebruari 2017. Peningkatan jumlah angkatan kerja tersebut otomatis berpengaruh terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yang meningkat dari 66,14 persen pada Agustus 2016 menjadi 68,78 persen pada Agustus 2017 atau naik sebesar 3,84 persen poin.

Tabel 2.14 Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama di Jawa Timur

NO	Jenis Kegiatan Utama	Satuan	Tahun					
			2012	2013	2014	2015	2016	2017
1	Angkatan Kerja	Juta	20,23	20,43	20,14	20,27	19,95	20,94
	> Berkerja	Juta	19,41	19,55	19,30	19,36	19,11	20,10
	> Pengangguran	Juta	0,82	0,88	0,84	0,91	0,84	0,84
2	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	%	69,62	69,92	68,12	67,84	66,14	68,78
3	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	%	4,09	4,30	4,19	4,47	4,21	4,00

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

Indikator utama ketenagakerjaan yang sering digunakan sebagai indikator keberhasilan dalam menangani masalah ketenagakerjaan khususnya pengangguran adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Tingkat Pengangguran Terbuka merupakan perbandingan antara jumlah penganggur terhadap jumlah angkatan kerja. TPT di Jawa Timur pada Agustus 2017 sebesar 4,00 persen atau turun sebesar 0,21 persen poin dibandingkan keadaan Agustus 2016 sebesar 4,21 persen.

b. Pendidikan

Pembangunan pendidikan di Provinsi Jawa Timur selama periode 2014-2017, telah berhasil meningkatkan akses bagi masyarakat untuk memperoleh pendidikan. Wujud pemerataan dan perluasan akses pendidikan tersebut dilakukan dengan cara memperluas daya tampung satuan pendidikan, memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik dari berbagai golongan masyarakat yang berbeda secara sosial, ekonomi, gender, geografis wilayah, dan tingkat kemampuan fisik serta intelektual.

Peningkatan Angka Rata-rata Lama Sekolah, Angka Melek Huruf, Angka Partisipasi Kasar (APK), dan Angka Partisipasi Murni (APM) merupakan indikator keberhasilan pembangunan pendidikan. Angka Rata-rata Lama Sekolah terus meningkat dari 7,05 tahun 2014 menjadi 7,34 pada tahun 2017, selanjutnya untuk Harapan Lama Sekolah juga terus meningkat, yaitu masing-masing 12,45 tahun (2014); 12,66 tahun (2015); 12,98 tahun (2016); dan 13,09 tahun (2017).

c. Penduduk Menurut Agama

Agama merupakan salah satu hak asasi paling dasar dari manusia yang diakui oleh negara Republik Indonesia. Hak untuk memilih dan menyakini sebuah doktrin keagamaan tersebut, lahir secara otomatis ketika tiap manusia menjalani kehidupannya baik secara individu maupun sebagai bagian dari komunitas masyarakat tertentu. Berdasarkan data Kanwil Departemen Agama Jawa Timur, penduduk Jawa timur mayoritas beragama Islam yaitu sebanyak 39,657,788 orang (94,35%), diikuti Kristen Protestan 3,02 persen, Khatolik 1,17 persen, Hindu 0,93 persen, Budha 0,48 persen dan Konghucu 0,02 persen.

2.2 Aspek Kesejahteraan Masyarakat

2.2.1 Kesejahteraan dan Pemerataan Ekonomi

2.2.1.1 Pertumbuhan PDRB

Pembangunan ekonomi merupakan serangkaian usaha yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengurangi pengangguran, dan meminimalkan ketimpangan pendapatan di masyarakat. Pembangunan ekonomi berjalan efektif dan efisien manakala berpijak pada perencanaan pembangunan yang tepat sasaran. Ketersediaan indikator pembangunan ekonomi menjadi hal yang tidak bisa dihindari dalam perencanaan pembangunan, guna mewujudkan kebijakan yang tepat sasaran. PDRB menjadi salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kegiatan ekonomi di suatu wilayah.

Pembangunan ekonomi Jawa Timur semakin meningkat seiring dengan dinamika pembangunan itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya besaran angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Apabila dihitung Atas Dasar Harga Berlaku, total nilai PDRB Jawa Timur tahun 2012 sebesar Rp. 1.248,77 triliun, kemudian terus meningkat hingga tahun 2016 menjadi Rp. 1.855,04 triliun. Pada tahun 2017 PDRB ADHB sebesar Rp. 2.019,20 triliun.

Apabila dihitung Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2010, total nilai PDRB Jawa Timur tahun 2012 Rp. 1.124,46 triliun, selanjutnya terus meningkat pada tahun 2013-2015 yaitu masing-masing Rp. 1.192,79 triliun (2013), Rp. 1.262,70 triliun (2014), Rp. 1.331,39 triliun (2015), Rp. 1.405,23 triliun (2016), dan pada tahun 2017 menjadi Rp. 1.482,15 triliun.

Tabel 2.15 Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur dan Nasional

Indikator	Tahun					
	2012	2013	2014	2015	2016	2017
PDRB ADHB (Triliun Rupiah)	1.248,77	1.382,50	1.539,79	1.692,90	1.855,04	2.019,20
PDRB ADHK 2010 (Triliun Rupiah)	1.124,46	1.192,79	1.262,70	1.331,39	1.405,23	1.482,15
Pertumbuhan Ekonomi (%)	6,64	6,08	5,86	5,44	5,55	5,45

Indikator	Tahun					
	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Nasional (%)	6,03	5,56	5,02	4,79	5,02	5,07

Sumber : BPS Pusat dan BPS Provinsi Jawa Timur

Untuk melihat pertumbuhan ekonomi Jawa Timur dapat dilihat dari besaran nilai PDRB atas dasar harga konstan, karena pertumbuhan ekonomi ini benar-benar diakibatkan oleh perubahan jumlah barang dan jasa yang sudah bebas dari pengaruh harga (pertumbuhan riil). Pada tahun 2012 perekonomian Jawa Timur tumbuh 6,64 persen, kemudian tiga tahun berikutnya terus melambat, masing-masing tumbuh 6,08 persen (2013), 5,86 persen (2014), dan 5,44 persen (2015). Pada tahun 2016 mengalami sedikit peningkatan menjadi 5,55 persen dan pada tahun 2017 menjadi 5,45 persen.

Ekonomi Jawa Timur Tahun 2015 bila dibanding Tahun 2014 tumbuh sebesar 5,44 persen, sedikit melambat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 5,86 persen. Perlambatan ini lebih dikarenakan faktor eksternal (ekonomi global) seperti menguatnya dolar, ketidakstabilan harga minyak mentah dunia, naiknya harga pangan dunia, dan krisis utang Yunani yang berimbas pada Uni Eropa hingga Amerika dan akhirnya berdampak pada seluruh dunia, termasuk Indonesia. Di samping itu adanya perubahan asumsi makro ekonomi dan sosial berdampak pula terhadap perekonomian nasional dan Jawa Timur sehingga berpengaruh terhadap capaian target kinerja pembangunan daerah. Terjadinya perubahan metodologi penghitungan PDRB menggunakan tahun dasar 2010 yang memakai SNA (*System National Account*) 2008, maka cakupan sektor/kategori semakin luas, terbagi menjadi 19 sektor lapangan usaha, dan dampak dari perubahan ini capaian angka pertumbuhan ekonomi menjadi lebih rendah.

Peningkatan pada besaran angka PDRB Jawa Timur tahun 2016 sebesar 5,55 persen mencerminkan bahwa perekonomian daerah Jawa Timur tumbuh positif walaupun ditengah lesunya perekonomian global dan nasional sekaligus menunjukkan bahwa struktur ekonomi daerah Jawa Timur memiliki kekuatan dan semakin kokoh.

Perekonomian Jawa Timur tahun 2017 tumbuh sebesar 5,45 persen. Pertumbuhan positif terjadi pada seluruh lapangan usaha. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 7,91 persen; diikuti Pertambangan dan Penggalian sebesar 7,47 persen; dan Informasi dan Komunikasi sebesar 6,92 persen. Struktur perekonomian Jawa Timur menurut lapangan usaha tahun 2017 didominasi oleh tiga lapangan usaha utama yaitu Industri Pengolahan dengan kontribusi sebesar 29,03 persen; Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 12,80 persen; dan Perdagangan Besar-Eceran dan Reparasi Mobil-Sepeda Motor sebesar 18,18 persen.

Tabel 2.86 Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur dan Nasional

Kode	Wilayah	2011	2012	2013	2014	2015	2016
1	Kab. Pacitan	6,29	6,33	5,87	5,21	5,10	5,21
2	Kab. Ponorogo	5,70	5,98	5,14	5,21	5,24	5,29
3	Kab. Trenggalek	5,94	6,21	6,00	5,28	5,03	5,00
4	Kab. Tulungagung	6,37	6,47	6,13	5,46	4,99	5,02
5	Kab. Blitar	5,43	5,62	5,16	4,79	4,55	5,09
6	Kab. Kediri	6,32	6,37	5,82	5,32	4,88	5,02
7	Kab. Malang	6,65	6,77	5,30	6,01	5,27	5,30
8	Kab. Lumajang	6,20	6,00	5,58	5,32	4,62	4,70
9	Kab. Jember	5,49	5,83	6,06	6,20	5,33	5,21
10	Kab. Banyuwangi	6,95	7,24	6,71	5,70	6,01	5,38
11	Kab. Bondowoso	6,07	6,09	5,81	5,05	4,95	4,97
12	Kab. Situbondo	5,38	5,43	6,19	5,79	4,86	5,00
13	Kab. Probolinggo	5,88	6,44	5,15	4,90	4,76	4,77
14	Kab. Pasuruan	6,69	7,50	6,95	6,74	5,38	5,44
15	Kab. Sidoarjo	7,04	7,26	6,89	6,44	5,24	5,51
16	Kab. Mojokerto	6,61	7,26	6,56	6,45	5,65	5,41
17	Kab. Jombang	5,96	6,15	5,93	5,42	5,36	5,40
18	Kab. Nganjuk	5,75	5,85	5,40	5,10	5,18	5,29
19	Kab. Madiun	6,02	6,12	5,67	5,34	5,26	5,27
20	Kab. Magetan	5,64	5,79	5,85	5,10	5,17	5,31
21	Kab. Ngawi	6,11	6,63	5,50	5,82	5,08	5,21
22	Kab. Bojonegoro	10,39	3,77	2,37	2,29	17,42	21,95
23	Kab. Tuban	6,84	6,29	5,85	5,47	4,89	4,90
24	Kab. Lamongan	6,67	6,92	6,93	6,30	5,77	5,86
25	Kab. Gresik	6,48	6,92	6,05	7,04	6,58	5,50
26	Kab. Bangkalan	3,31	-1,42	0,19	7,19	-2,66	0,66
27	Kab. Sampang	2,50	5,77	6,53	0,08	2,08	6,17
28	Kab. Pamekasan	6,22	6,25	6,10	5,62	5,32	5,35
29	Kab. Sumenep	6,13	9,96	14,45	6,23	1,27	2,58
30	Kota Kediri	4,29	5,27	3,52	5,85	5,36	5,50
31	Kota Blitar	6,43	6,52	6,50	5,88	5,68	5,76
32	Kota Malang	6,04	6,26	6,20	5,80	5,61	5,61
33	Kota Probolinggo	5,95	6,49	6,47	5,93	5,86	5,88
34	Kota Pasuruan	6,28	6,31	6,51	5,70	5,53	5,46
35	Kota Mojokerto	5,97	6,09	6,20	5,83	5,74	5,77
36	Kota Madiun	6,79	6,83	7,68	6,62	6,15	5,90
37	Kota Surabaya	7,13	7,35	7,58	6,96	5,97	6,00
38	Kota Batu	7,13	7,26	7,29	6,90	6,69	6,61
	Jawa Timur	6,44	6,64	6,08	5,86	5,44	5,55

Sumber : BPS Pusat dan BPS Provinsi Jawa Timur

2.2.1.2 Laju Inflasi

Dalam perekonomian suatu negara atau daerah, inflasi memiliki peranan yang sangat penting baik dalam tataran ekonomi makro maupun ekonomi mikro. Dalam ekonomi makro inflasi merupakan indikator untuk melihat kestabilan perekonomian yang tercermin melalui kestabilan harga yang terjadi di masyarakat, kalau inflasi tinggi maka suhu ekonomi tinggi menunjukkan adanya

gangguan pada sistem ekonomi. Selain itu inflasi juga dapat dijadikan dasar untuk untuk perumusan kebijakan moneter (target inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar dan uang beredar) dan kebijakan fiskal (APBN/APBD).

Sedangkan dalam ekonomi mikro inflasi bisa digunakan sebagai deflator untuk memperoleh nilai upah riil, suku bunga dan juga dapat dipakai sebagai acuan oleh masyarakat untuk melakukan penyesuain pengeluaran dan penadapatan rumah tangganya.

Tabel 2.17 Laju Inflasi Jawa Timur

Laju Inflasi	Tahun					
	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Jawa Timur	4,50	7,59	7,77	3,08	2,74	4,04
Nasional	4,30	8,37	8,36	3,35	3,02	3.61

Sumber : BPS Pusat dan BPS Provinsi Jawa Timur

Sampai dengan Bulan Desember 2017 secara tahun kalender inflasi Jawa Timur mencapai 4,04 persen, Ini berarti lebih tinggi dibandingkan dengan dua tahun sebelumnya yang tidak mencapai empat persen. Walaupun inflasi kalender tahun 2017 mengalami kenaikan, namun angka ini masih sejalan dengan target pemerintah yang mematok angka inflasi sebesar 4 plus minus 1 persen.

Selama tahun 2017 dari tujuh kelompok pengeluaran, seluruhnya mengalami inflasi. Kelompok pengeluaran yang memberikan sumbangan terbesar terjadinya inflasi adalah kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar sebesar 6,00 persen, diikuti kelompok Sandang sebesar 5,72 persen, kelompok Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan sebesar 5,56 persen, kelompok Pendidikan, Rekreasi, dan Olah raga sebesar 4,09 persen, kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau sebesar 3,92 persen, kelompok Kesehatan sebesar 2,59 persen, dan kelompok Bahan Makanan sebesar 0,90 persen,

Komoditas utama yang memberikan sumbangan terbesar terjadinya inflasi sepanjang tahun 2017 di Jawa Timur adalah tarif listrik, biaya perpanjangan STNK, beras, bensin, emas perhiasan, tarif pulsa ponsel, telur ayam ras, sewa rumah, rokok kretek filter, dan wortel. Sedangkan komoditi utama yang memberikan sumbangan terbesar terjadinya deflasi adalah bawang merah, bawang putih, cabai rawit, gula pasir, tarif angkutan udara, semen, cabai merah, telepon seluler, melon dan gipsum.

Tarif listrik memberikan sumbangan utama terjadinya inflasi di tahun 2017 disebabkan adanya pencabutan subsidi listrik untuk pelanggan kategori 900 VA yang dianggap mampu, Pencabutan subsidi ini dilakukan bertahap mulai bulan Januari 2017 sampai dengan bulan Juni 2017. Selain itu juga adanya kenaikan tarif listrik pasca bayar pada bulan Desember 2016 yang dampaknya baru dirasakan di pada bulan Januari 2017. Selain pencabutan subsidi listrik, pada bulan Januari

2017 juga terjadi kenaikan harga BBM, Terhitung mulai tanggal 5 Januari 2017 pemerintah telah menaikkan harga BBM non subsidi mulai dari jenis Pertalite hingga Pertamina Turbo dengan kenaikan rata-rata sebesar 300 rupiah per liter, selain itu mulai 6 Januari 2017 pemerintah juga menaikkan biaya pembuatan STNK dan BPKB dengan memberlakukan Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2016 yang menggantikan PP Nomor 50 Tahun 2010 yang berisi tentang Jenis dan Tarif atas Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP). Komoditas beras turut memberikan andil inflasi tahun 2017. Kenaikan beras terjadi di triwulan III tahun 2017, selain faktor cuaca yang mempengaruhi turunnya produksi beras serta juga pasokan beras yang sedikit tersendat, kenaikan harga beras juga dipengaruhi oleh adanya penetapan Harga Eceran Tertinggi (HET) beras oleh pemerintah pada tanggal 1 September 2017, Kenaikan beras ini terjadi sampai dengan akhir tahun 2017.

Selain beberapa komoditas yang mendorong terjadinya inflasi, beberapa komoditas lain justru mampu menahan laju inflasi selama tahun 2017. Harga bawang merah sepanjang tahun 2017 cenderung mengalami penurunan dikarenakan melimpahnya produksi. Berbeda halnya dengan bawang merah, harga bawang putih justru sempat melambung tinggi di awal tahun yang disebabkan kelangkaan produksi, mengingat sebagian besar bawang putih yang beredar di pasaran berasal dari impor. Harga bawang putih kembali normal setelah impor kembali dibuka dan dilakukan operasi pasar di beberapa titik pasar. Produksi cabai rawit yang cukup melimpah karena kondisi cuaca yang baik pada tahun 2017 membuat harganya relatif stabil. Harga cabai rawit mulai merangkak naik di akhir tahun 2017 akibat kondisi cuaca yang kurang mendukung di awal musim penghujan. Sebaliknya harga gula pasir justru sempat naik di awal tahun, namun harganya segera normal kembali setelah adanya keputusan Kementerian Perdagangan (Kemendag) yang menetapkan Harga Eceran Tertinggi (HET) gula pasir yang dijual di pasar ritel modern dan distributor gula sebesar Rp 12,500/kg pada bulan Mei 2017.

2.2.1.3 Indeks *Gini*

Salah satu ukuran dalam melihat peningkatan kesejahteraan penduduk dalam konteks ekonomi adalah manakala pendapatan penduduk suatu wilayah meningkat. Peningkatan ini juga akan sejalan dengan semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Namun tentunya meningkatnya pendapatan penduduk ini seharusnya merata dan dirasakan semua tingkat sosial masyarakat. Ini menandakan bahwa aspek pemerataan pendapatan merupakan hal yang penting untuk menjadi perhatian, karena pemerataan pendapatan merupakan ukuran keberhasilan hasil pembangunan Indonesia. Ketimpangan dalam menikmati hasil pembangunan di antara kelompok-kelompok penduduk dikhawatirkan akan menimbulkan masalah sosial.

Dalam mengukur tingkat pemerataan pendapatan salah satunya dapat menggunakan Indeks Gini Rasio. Koefisien gini merupakan suatu ukuran pemerataan yang angkanya berkisar antara nol (pemerataan sempurna) hingga satu (ketimpangan sempurna). Karena sulitnya mendapatkan informasi terkait jumlah pendapatan penduduk, maka BPS menggunakan dengan pendekatan pengeluaran, dengan asumsi pengeluaran yang besar tentunya pendapatannya besar pula.

Tabel 2.18 Gini Rasio Jawa Timur dan Nasional

Indeks Gini	Tahun					
	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Jawa Timur	0,36	0,36	0,37	0,40	0,40	0,41
Nasional	0,41	0,41	0,41	0,40	0,39	0,39

Sumber : BPS Pusat dan BPS Provinsi Jawa Timur

Keterangan :

- $G < 0,3$ = Ketimpangan rendah
 $0,3 \leq G \leq 0,5$ = Ketimpangan sedang, dan
 $G > 0,5$ = Ketimpangan tinggi

Dalam mengukur tingkat pemerataan pendapatan salah satunya dapat menggunakan Indeks Gini Rasio. Koefisien gini merupakan suatu ukuran pemerataan yang angkanya berkisar antara nol (pemerataan sempurna) hingga satu (ketimpangan sempurna). Karena sulitnya mendapatkan informasi terkait jumlah pendapatan penduduk, maka BPS menggunakan dengan pendekatan pengeluaran, dengan asumsi pengeluaran yang besar tentunya pendapatannya besar pula.

Bila mengacu pada nilai gini rasio, tingkat ketimpangan rata-rata konsumsi per kapita di Jawa Timur 2012-2017 masih masuk dalam kategori sedang (antara 0,3 - 0,5). Pada tahun 2012 gini rasio Jawa Timur mencapai 0,36 dan pada tahun 2013 tidak mengalami perubahan yaitu sebesar 0,36. Selanjutnya pada tahun 2014-2016 gini rasio Jawa Timur menunjukkan peningkatan, yaitu masing-masing 0,37 (2014); 0,40 (2015); dan 0,40 (2016).

Pada tahun 2017, tingkat ketimpangan pengeluaran penduduk Jawa Timur yang diukur oleh Gini Ratio tercatat sebesar 0,41. Angka ini meningkat sebesar 0,01 poin jika dibandingkan dengan tahun 2016 yaitu sebesar 0,40. Sebenarnya dengan meningkatnya gini ratio ini tidak berarti kelompok ekonomi rendah tidak mengalami peningkatan pendapatan, sebenarnya mereka juga mengalami peningkatan pendapatan, namun peningkatannya masih terlalu jauh jika dibandingkan dengan peningkatan pendapatan dari kelompok ekonomi menengah ke atas.

Berdasarkan daerah tempat tinggal, dapat dijelaskan bahwa Angka gini rasio daerah perkotaan selalu menunjukkan lebih tinggi dibanding daerah perdesaan. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa di daerah perkotaan ketimpangan kesejahteraan antar penduduk lebih terasa dibanding daerah perdesaan. Perkembangan Indeks Gini menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur, Pada tahun 2015, gini rasio tertinggi adalah Kota Surabaya sebesar 0,42 dan yang terendah adalah Kabupaten Sumenep sebesar 0,26.

Tabel 2.19 Indeks Gini Kabupaten/Kota Se-Jawa Timur

Kabupaten/Kota	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
Kabupaten					
01. Pacitan	0,34	0,31	0,33	0,31	0,33
02. Ponorogo	0,29	0,31	0,34	0,31	0,36
03. Trenggalek	0,34	0,32	0,35	0,31	0,37
04. Tulungagung	0,32	0,34	0,37	0,31	0,36
05. Blitar	0,33	0,36	0,33	0,30	0,33
06. Kediri	0,31	0,32	0,30	0,31	0,34
07. Malang	0,33	0,32	0,38	0,33	0,38
08. Lumajang	0,27	0,27	0,23	0,23	0,29
09. Jember	0,31	0,28	0,26	0,26	0,33
10. Banyuwangi	0,32	0,29	0,30	0,29	0,34
11. Bondowoso	0,29	0,30	0,28	0,27	0,32
12. Situbondo	0,26	0,27	0,28	0,29	0,33
13. Probolinggo	0,28	0,30	0,34	0,32	0,30
14. Pasuruan	0,28	0,30	0,28	0,28	0,32
15. Sidoarjo	0,31	0,33	0,30	0,30	0,35
16. Mojokerto	0,27	0,28	0,28	0,27	0,31
17. Jombang	0,37	0,30	0,28	0,32	0,32
18. Nganjuk	0,31	0,38	0,33	0,30	0,35
19. Madiun	0,29	0,34	0,30	0,28	0,32
20. Magetan	0,31	0,33	0,34	0,32	0,34
21. Ngawi	0,30	0,30	0,32	0,34	0,34
22. Bojonegoro	0,27	0,31	0,32	0,28	0,32
23. Tuban	0,28	0,27	0,30	0,24	0,29
24. Lamongan	0,29	0,27	0,31	0,27	0,30
25. Gresik	0,33	0,43	0,36	0,28	0,31
26. Bangkalan	0,30	0,28	0,28	0,33	0,32
27. Sampang	0,26	0,25	0,25	0,23	0,30
28. Pamekasan	0,28	0,24	0,25	0,26	0,34
29. Sumenep	0,27	0,30	0,29	0,25	0,26
Kota					
71. Kota Kediri	0,39	0,39	0,33	0,31	0,40
72. Kota Blitar	0,34	0,38	0,40	0,35	0,37
73. Kota Malang	0,36	0,48	0,38	0,37	0,38
74. Kota Probolinggo	0,33	0,28	0,38	0,33	0,36
75. Kota Pasuruan	0,37	0,37	0,32	0,31	0,39
76. Kota Mojokerto	0,36	0,30	0,30	0,31	0,36
77. Kota Madiun	0,33	0,35	0,43	0,34	0,38
78. Kota Surabaya	0,37	0,40	0,37	0,39	0,42
79. Kota Batu	0,32	0,32	0,31	0,29	0,36
35. Jawa Timur	0,37	0,36	0,36	0,37	0,40

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

2.2.1.4 Indeks Pemerataan Pendapatan versi Bank Dunia (<40%)

Seperti halnya gini ratio, pemerataan pendapat versi bank dunia juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat pemerataan masyarakat guna

mengetahui ketimpangan pendapatan yang terjadi di masyarakat. Bank Dunia mengukur pendistribusian kue ekonomi atau mengukur pemerataan pendapatan dalam masyarakat dengan pendekatan persentase distribusi pengeluaran penduduk suatu wilayah berdasarkan kategori pendapatan 40 persen terbawah, 40 persen menengah dan 20 persen teratas.

Ketimpangan menurut Bank Dunia diukur dengan menghitung persentase jumlah pendapatan penduduk dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk. Pengelompokannya adalah sebagai berikut :

1. Jika proporsi jumlah pendapatan dari penduduk yang masuk kategori 40 persen terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk kurang dari 12 persen dikategorikan ketimpangan pendapatan tinggi.
2. Jika proporsi jumlah pendapatan dari penduduk yang masuk kategori 40 persen terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk antara 12-17 persen dikategorikan ketimpangan pendapatan sedang/ menengah.
3. Jika proporsi jumlah pendapatan dari penduduk yang masuk kategori 40 persen terendah terhadap total pendapatan seluruh penduduk lebih dari 17 persen dikategorikan ketimpangan pendapatan rendah.

Tabel 2.20 Persentase Distribusi Pengeluaran Penduduk Jawa Timur

Tahun	40 % bawah	40 % menengah	20 % atas
2012	20,15	34,38	45,47
2013	19,82	34,55	45,63
2014	18,63	35,22	46,15
2015	16,61	34,52	48,87
2016	17,03	35,60	47,37
2017	16,49	35,06	48,45

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

Selama tahun 2013-2017 penduduk yang masuk dalam kelompok 40 persen bawah persentase menunjukkan penurunan, yaitu 20,15 persen (2012); 19,82 persen (2013); 18,63 persen (2014); dan 16,61 persen (2015). Sedangkan pada tahun 2016 mengalami sedikit kenaikan menjadi 17,03 persen dan pada tahun 2017 turun kembali menjadi 16,49 persen. Berdasarkan pengelompokan distribusi bank dunia, pada tahun 2016 Jawa Timur masuk dalam kategori ketimpangan sedang karena jumlah pendapatan dari penduduk pada kategori 40 persen terbawah terhadap total pendapatan seluruh penduduk di antara 12-17 persen.

2.2.1.5 Persentase Penduduk Miskin

Kemiskinan adalah keadaan di mana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan merupakan masalah global. Sebagian orang memahami istilah ini secara subyektif dan komparatif, sementara yang lainnya melihatnya dari segi moral dan evaluatif, dan yang lainnya lagi memahaminya dari sudut ilmiah yang telah mapan, dll

Tabel 2.21 Persentase Penduduk Miskin Jawa Timur dan Nasional

Persentase Penduduk Miskin	Tahun					
	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Jawa Timur	13,08	12,73	12,28	12,28	11,85	11,20
Nasional	11,66	11,47	10,96	11,13	10,70	10,12

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

Angka kemiskinan di Jawa Timur selama enam tahun terakhir (2012-2017) menunjukkan trend penurunan. Pada tahun 2012 angka kemiskinan sebesar 13,08 persen dengan jumlah penduduk miskin 4.992,75 ribu jiwa, kemudian terus menurun hingga tahun 2017 menjadi 11,20 persen dengan jumlah penduduk miskin sebesar 4.405,27 ribu jiwa. Berbagai upaya yang ditempuh pemerintah daerah mengurangi penduduk miskin diantaranya meningkatkan taraf kesejahteraan penduduknya baik dari segi kinerja perekonomiannya maupun penciptaan pemerataan kue pembangunan serta meningkatkan ketajaman sasaran program pengentasan kemiskinan. Hal ini selaras dengan Strategi penanganan kemiskinan Jawa Timur yang antara lain Meningkatkan pendapatan masyarakat miskin, Mengurangi pengeluaran masyarakat miskin, dan Mensinergikan kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan. Namun demikian angka kemiskinan Jawa Timur memang masih berada di atas rata-rata nasional sebesar 10,12 persen.

Selama periode Maret-September 2017, jumlah penduduk miskin di Jawa Timur mengalami penurunan sebesar 211.740 jiwa atau 0,57 persen dari 4.617.010 jiwa (11,77 persen) pada Maret 2017 menjadi 4.405.270 jiwa (11,20 persen) pada September 2017. Penurunan periode ini signifikan daripada pada Periode sebelumnya September 2016 - Maret 2017 yang hanya 0,08 persen walaupun Garis Kemiskinan Jawa Timur mengalami kenaikan sebesar Rp 18.210 atau 5,32 persen dari Rp 342.092 menjadi Rp 360.302.

Perkembangan persentase penduduk miskin menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur, dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2017 (Maret) persentase kemiskinan terendah adalah sebagian besar wilayah perkotaan diantaranya Kota

Malang sebesar 4,17 persen dan kota Batu sebesar 4,31 persen sedangkan tertinggi ada di Kabupaten wilayah Madura dan Daerah Tapal Kuda, diantaranya Kabupaten Bangkalan 21,32 persen dan Kabupaten Sampang 23,56 persen.

Tabel 2.92 Persentase Penduduk Miskin Kabupaten/Kota Se-Jawa Timur

Kabupaten/ Kota	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015 (Maret)	2016 (Maret)	2017 (Maret)
Kabupaten							
01. Pacitan	12,29	17,29	16,73	16,18	16,68	15,49	15,42
02. Ponorogo	14,9	11,76	11,92	11,53	11,91	11,75	11,39
03. Trenggalek	9,9	14,21	13,56	13,1	13,39	13,24	12,96
04. Tulungagung	11,29	9,4	9,07	8,75	8,57	8,23	8,04
05. Blitar	14,44	10,74	10,57	10,22	9,97	9,88	9,80
06. Kediri	11,67	13,71	13,23	12,77	12,91	12,72	12,25
07. Malang	13,01	11,04	11,48	11,07	11,53	11,49	11,04
08. Lumajang	12,44	12,4	12,14	11,75	11,52	11,22	10,87
09. Jember	10,47	11,81	11,68	11,28	11,22	10,97	11,00
10. Banyuwangi	16,66	9,97	9,61	9,29	9,17	8,79	8,64
11. Bondowoso	15,11	15,81	15,29	14,76	14,96	15	14,54
12. Situbondo	23,48	14,34	13,65	13,15	13,63	13,34	13,05
13. Probolinggo	12,26	22,22	21,21	20,44	20,82	20,98	20,52
14. Pasuruan	6,97	11,58	11,26	10,86	10,72	10,57	10,34
15. Sidoarjo	11,38	6,44	6,72	6,4	6,44	6,39	6,23
16. Mojokerto	12,88	10,71	10,99	10,56	10,57	10,61	10,19
17. Jombang	13,88	12,23	11,17	10,8	10,79	10,7	10,48
18. Nganjuk	14,37	13,22	13,6	13,14	12,69	12,25	11,98
19. Madiun	12,01	13,7	12,45	12,04	12,54	12,69	12,28
20. Magetan	16,74	11,5	12,19	11,8	11,35	11,03	10,48
21. Ngawi	17,47	15,99	15,45	14,88	15,61	15,27	14,91
22. Bojonegoro	18,78	16,66	16,02	15,48	15,71	14,6	14,34
23. Tuban	17,41	17,84	17,23	16,64	17,08	17,14	16,87
24. Lamongan	15,33	16,7	16,18	15,68	15,38	14,89	14,42
25. Gresik	26,22	14,35	13,94	13,41	13,63	13,19	12,80
26. Bangkalan	30,21	24,7	23,23	22,38	22,57	21,41	21,32
27. Sampang	20,94	27,97	27,08	25,8	25,69	24,11	23,56
28. Pamekasan	23,1	19,61	18,53	17,74	17,41	16,7	16,00
29. Sumenep	18,13	21,96	21,22	20,49	20,2	20,09	19,62
Kota							
71. Kota Kediri	8,63	8,14	8,23	7,95	8,51	8,4	8,49
72. Kota Blitar	7,12	6,75	7,42	7,15	7,29	7,18	8,03
73. Kota Malang	5,5	5,21	4,87	4,8	4,6	4,33	4,17
74. Kota Probolinggo	17,74	10,92	8,55	8,37	8,17	7,97	7,84
75. Kota Pasuruan	8,39	7,9	7,6	7,34	7,47	7,62	7,53
76. Kota Mojokerto	6,89	6,48	6,65	6,42	6,16	5,73	5,73
77. Kota Madiun	5,66	5,37	5,02	4,86	4,89	5,16	4,94
78. Kota Surabaya	6,58	6,25	6	5,79	5,82	5,63	5,39
79. Kota Batu	4,74	4,47	4,77	4,59	4,71	4,48	4,31
Jawa Timur	13,85	13,08	12,73	12,28	12,34	12,05	11,77

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

2.2.1.6 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Pada hakekatnya pembangunan ditujukan untuk mensejahterakan masyarakat. Pembangunan yang hakiki tidak hanya dinikmati oleh segelintir kelompok tetapi secara holistik dapat dinikmati seluruh lapisan masyarakat. Pembangunan dimaksud tidak hanya terfokus pada pembangunan gedung sarana dan prasarana, tetapi berimplikasi pada perubahan kualitas manusia. Bisa dianalogkan, pembangunan yang pro kepada kualitas manusia itu bercirikan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Dalam mewujudkan pembangunan yang hakiki, baik Pemerintah Pusat maupun Daerah telah melakukan berbagai kebijakan dan program untuk meningkatkan kualitas manusia. Pemerintah Provinsi Jawa Timur juga melakukan upaya serius dengan program peningkatan kualitas manusia baik dari sisi kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan ekonomi. Masyarakat merasa sejahtera, jika pembangunan memberikan implikasi tercapainya umur panjang dan sehat, masyarakat semakin berpengetahuan dan dapat hidup layak secara ekonomi. Potret implikasi pembangunan terhadap kualitas manusia dapat dilihat dari hasil capaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Tabel 2.23 Indeks Pembangunan Manusia Jawa Timur dan Nasional

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	Tahun					
	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Jawa Timur	66,74	67,55	68,14	68,95	69,74	70,27
Nasional	67,70	68,31	68,90	69,55	70,18	70,81

Sumber : BPS Pusat dan BPS Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan ketentuan *United Nation Development Programe* (UNDP), penghitungan IPM untuk seluruh negara menggunakan metode baru. Hal ini dikarenakan IPM metode lama mempunyai kelemahan dan perlu diperbaharui. Pada metode baru ini, angka melek huruf sudah tidak dipakai lagi digantikan angka harapan sekolah dan penghitungan kompositnya menggunakan *geometric mean*. Dampak dari perubahan penghitungan ini, menyebabkan terjadi perubahan angka IPM menjadi lebih rendah dibanding metode lama. Tetapi perlu diingat bahwa hasil penghitungan metode baru tidak bisa dibandingkan lagi dengan metode lama, karena sudah berbeda metodologi.

Selama enam tahun terakhir, pembangunan manusia di Jawa Timur yang ditunjukkan melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) selalu mengalami peningkatan. Kondisi itu ditunjukkan oleh angka IPM pada tahun 2012 sebesar 66,74; kemudian terus meningkat pada tahun 2013-2017 yaitu masing-masing sebesar 67,55 (2013); 68,14 (2014); 68,95 (2015); 69,74 (2016); dan 70,27 (2017). Ini menunjukkan upaya pemerintah Jawa Timur dalam meningkatkan pembangunan manusia cukup berhasil. Prestasi itu ditunjukkan dari

meningkatkan predikat IPM Jawa Timur pada tahun 2017 menjadi IPM berkategori “tinggi” untuk pertama kalinya. Sebelumnya, dari tahun 2010 hingga tahun 2016 Jawa Timur masih berkategori “sedang”.

Perkembangan IPM pada tahun 2017, tertinggi tercatat di Kota Surabaya sebesar 81,07, yang sebelumnya berada di posisi kedua. Surabaya bersama Kota Malang dan Kota Madiun merupakan daerah dengan IPM berkategori “sangat tinggi”. Daerah dengan kategori IPM “tinggi” sebanyak 16 kabupaten/kota, sedangkan yang berkategori “sedang” sebanyak 18 kabupaten/kota. Sampang satu-satunya wilayah dengan IPM berkategori “rendah” atau mempunyai IPM sebesar 59,90.

Tabel 2.24 Indeks Pembangunan Manusia Kab/Kota Se-Jawa Timur

Kabupaten/Kota	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Kabupaten							
01. Pacitan	62,03	62,94	63,38	63,81	64,92	65,74	66,51
02. Ponorogo	65,28	66,16	67,03	67,40	68,16	68,93	69,26
03. Trenggalek	64,27	65,01	65,76	66,16	67,25	67,78	68,10
04. Tulungagung	67,76	68,29	69,30	69,49	70,07	70,82	71,24
05. Blitar	65,47	66,17	66,49	66,88	68,13	68,88	69,33
06. Kediri	66,84	67,29	68,01	68,44	68,91	69,87	70,47
07. Malang	63,97	64,71	65,20	65,59	66,63	67,51	68,47
08. Lumajang	60,72	61,31	61,87	62,33	63,02	63,74	64,23
09. Jember	60,64	61,31	62,43	62,64	63,04	64,01	64,96
10. Banyuwangi	65,48	66,12	66,74	67,31	68,08	69,00	69,64
11. Bondowoso	60,46	62,24	63,21	63,43	63,95	64,52	64,75
12. Situbondo	60,82	62,23	63,43	63,91	64,53	65,08	68,68
13. Probolinggo	60,30	61,33	62,61	63,04	63,83	64,12	64,28
14. Pasuruan	61,43	62,31	63,74	64,35	65,04	65,71	66,69
15. Sidoarjo	74,48	75,14	76,39	76,78	77,43	78,17	78,70
16. Mojokerto	68,71	69,17	69,84	70,22	70,85	71,38	72,36
17. Jombang	66,84	67,82	68,63	69,07	69,59	70,03	70,88
18. Nganjuk	66,58	68,07	68,98	69,59	69,90	70,50	70,69
19. Madiun	65,98	67,32	68,07	68,60	69,39	69,67	70,27
20. Magetan	68,52	69,56	69,86	70,29	71,39	71,94	72,60
21. Ngawi	65,84	66,72	67,25	67,78	68,32	68,96	69,27
22. Bojonegoro	63,22	64,20	64,85	65,27	66,17	66,73	67,28
23. Tuban	62,47	63,36	64,14	64,58	65,52	66,19	66,77
24. Lamongan	66,21	67,51	68,90	69,42	69,84	70,60	71,11
25. Gresik	71,11	72,12	72,47	72,84	73,57	74,46	74,84
26. Bangkalan	58,63	59,65	60,19	60,71	61,49	62,06	62,30
27. Sampang	55,17	55,78	56,45	56,98	58,18	59,09	59,90
28. Pamekasan	60,42	61,21	62,27	62,66	63,10	63,98	64,93
29. Sumenep	58,70	60,08	60,84	61,43	62,38	63,42	64,28
Kota							
71. Kota Kediri	72,93	73,66	74,18	74,62	75,67	76,33	77,13
72. Kota Blitar	73,08	73,53	74,53	75,26	76,00	76,71	77,10
73. Kota Malang	77,36	78,04	78,44	78,96	80,05	80,46	80,65
74. Kota Probolinggo	68,14	68,93	70,05	70,49	71,01	71,50	72,09
75. Kota Pasuruan	70,41	72,01	72,89	73,23	73,78	74,11	74,39

Kabupaten/Kota	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
76. Kota Mojokerto	73,47	74,20	74,91	75,04	75,54	76,38	76,77
77. Kota Madiun	76,48	77,21	78,41	78,81	79,48	80,01	80,13
78. Kota Surabaya	77,62	78,05	78,51	78,87	79,47	80,38	81,07
79. Kota Batu	69,76	70,62	71,55	71,89	72,62	73,57	74,26
Jawa Timur	66,06	66,74	67,55	68,14	68,95	69,74	70,27

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

2.2.1.7 Indeks Pembangunan Gender (IPG)

Salah satu pengembangan dari penghitungan IPM adalah Indeks Pembangunan Gender. Baik metodologi maupun konsep definisi yang dipakai dalam penghitungan Indeks Pembangunan Gender sama dengan penghitungan IPM. Perbedaannya, penghitungan ini dibedakan menurut gender. Tujuan penghitungan IPG adalah untuk mengetahui seberapa jauh pembangunan yang telah dilaksanakan oleh Pemerintah, berimplikasi kepada pembangunan perempuan. Peran perempuan dalam perekonomian suatu daerah dari waktu ke waktu semakin tinggi. Sayangnya, masih dirasakan adanya diskriminasi perlakuan terhadap perempuan dalam kancah sosial ekonomi. Upah kerja perempuan masih lebih rendah dibanding laki-laki. Selain itu, masih berlaku budaya menempatkan perempuan pada urusan dapur rumah tangga. Sehingga kesempatan pendidikan perempuan relatif rendah dan berpengaruh pada rendahnya daya saing di masyarakat. Dengan melihat angka IPG, diharapkan ada perhatian dari berbagai pihak khususnya Pemerintah Daerah, untuk memajukan perempuan di masa mendatang. Evaluasi untuk meningkatkan pembangunan perempuan diperlukan agar posisi perempuan semakin sejajar setara dengan laki-laki. Sehingga peran perempuan dalam memberikan nilai tambah di masyarakat akan semakin nyata.

Penghitungan IPG ini juga memakai metodologi yang dipakai pada penghitungan IPM metode baru. Sehingga angka yang sekarang digunakan menggantikan angka IPG yang pernah dipublish. Dengan berlakunya IPG menggunakan metode baru, maka angka yang disajikan tidak bisa dibandingkan dengan angka-angka sebelumnya. Membandingkannya harus sesuai metode yang digunakan atau apple to apple. Hasil penghitungan IPG metode baru, tercatat bahwa IPG Jawa Timur mengikuti tren naik.

Tabel 2.25 Indeks Pembangunan Gender (IPG) di Jawa Timur

Indikator	Tahun					
	2012	2013	2014	2015	2016	2017**)
Jawa Timur	89,36	90,22	90,83	91,07	90,72	92,39
Nasional	90,07	90,19	90,34	91,03	90,82	-

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

Keterangan : **) Angka Sangat Sementara

Pada tahun 2014, IPG mencapai 90,83 lebih baik dibanding 2013 yang mencapai 90,22 atau naik 0,68 persen. Kondisi ini semakin membaik pada tahun 2015 menjadi 91,07, kemudian mengalami penurunan menjadi 90,72 pada tahun 2016 dan meningkat kembali pada tahun 2017 (Angka Sangat Sementara) menjadi 92,39. Naiknya angka IPG Jawa Timur, mengindikasikan program pemberdayaan perempuan oleh Pemerintah Daerah cukup berhasil. Kenaikan IPG ini didukung meningkatnya AHH perempuan, angka harapan lama sekolah perempuan, angka rata-rata lama sekolah perempuan dan pengeluaran per kapita per tahun perempuan. Dengan demikian, SDM perempuan di Jawa Timur dari tahun ke tahun menunjukkan perbaikan. Daerah yang maju dan madani, selain ditopang dari peran SDM penduduk laki-lakinya, juga ditopang oleh peran perempuan. Pemerintah Jawa Timur sendiri berupaya terus agar peran perempuan semakin banyak muncul dalam kancah pembangunan sosial ekonomi. Sehingga disparitas SDM antar laki-laki dan perempuan dari waktu ke waktu semakin menyempit. Pada akhirnya, kinerja pembangunan Jawa Timur di segala bidang bisa dinikmati siapa saja baik penduduk laki-laki maupun perempuan.

Perkembangan Indeks Pembangunan Gender (IPG) menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur, dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2015, Indeks Pembangunan Gender (IPG) di daerah perkotaan cenderung lebih tinggi diantaranya adalah Kota Blitar, Probolinggo, dan Pasuruan. Sedangkan IPG yang terendah berada di Kabupaten Sumenep.

Tabel 2.26 Indeks Pembangunan Gender Kabupaten/Kota Se-Jawa Timur

Kabupaten/Kota	Tahun			
	2012	2013	2014	2015
Kabupaten				
01. Pacitan	79,84	82,12	83,76	84,19
02. Ponorogo	93,08	93,19	93,85	93,91
03. Trenggalek	90,83	91,04	92,58	92,22
04. Tulungagung	93,39	94,12	95,11	95,07
05. Blitar	90,04	91,14	92,81	92,96
06. Kediri	91,50	91,80	91,98	91,99
07. Malang	87,48	87,68	87,89	88,38
08. Lumajang	84,15	87,18	89,08	88,15
09. Jember	83,07	83,44	83,74	83,55
10. Banyuwangi	83,65	84,05	85,06	86,01
11. Bondowoso	87,59	88,58	88,79	89,59
12. Situbondo	83,86	84,08	86,64	87,16
13. Probolinggo	82,33	82,44	83,40	83,90
14. Pasuruan	87,92	89,88	89,95	90,11
15. Sidoarjo	92,21	93,53	94,20	94,28
16. Mojokerto	89,82	90,28	90,46	90,27
17. Jombang	87,92	88,47	89,35	89,42
18. Nganjuk	91,86	92,23	93,48	93,55
19. Madiun	90,93	90,99	91,53	91,57
20. Magetan	92,59	92,80	93,50	93,64
21. Ngawi	91,40	91,69	92,03	92,01

Kabupaten/Kota	Tahun			
	2012	2013	2014	2015
22. Bojonegoro	88,60	88,92	89,24	89,38
23. Tuban	87,13	87,65	87,78	87,83
24. Lamongan	84,78	85,62	87,21	87,58
25. Gresik	88,60	88,88	89,01	89,31
26. Bangkalan	83,55	84,96	85,52	86,52
27. Sampang	80,15	81,16	82,62	83,57
28. Pamekasan	82,72	83,43	84,68	85,26
29. Sumenep	75,71	77,14	78,63	78,70
Kota				
71. Kota Kediri	94,64	95,05	95,15	95,29
72. Kota Blitar	97,63	97,74	98,23	98,23
73. Kota Malang	94,51	94,98	94,99	95,73
74. Kota Probolinggo	95,71	96,27	96,74	96,65
75. Kota Pasuruan	95,42	95,46	96,30	96,32
76. Kota Mojokerto	92,97	93,05	93,27	93,67
77. Kota Madiun	91,84	92,15	92,81	92,95
78. Kota Surabaya	93,49	93,64	93,65	94,2
79. Kota Batu	86,74	87,25	89,22	89,47
35. Jawa Timur	89,36	90,22	90,83	91,07

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

2.2.1.8 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Salah satu ukuran keberhasilan kinerja suatu daerah dalam hal penanganan pengangguran bila diamati dari sisi ketenagakerjaan adalah dengan melihat tinggi rendahnya Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Pengangguran terbuka adalah mereka yang tidak mau bekerja karena mengharapkan pekerjaan yang lebih baik (penganggur sukarela) maupun secara terpaksa mereka yang mau bekerja tetapi tidak memperoleh pekerjaan.

Tabel 2.27 Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Timur

Tingkat Pengangguran Terbuka	Tahun					
	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Jawa Timur	4,12	4,33	4,19	4,47	4,21	4,00
Nasional	6,13	6,17	5,94	6,18	5,61	5,50

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilakukan oleh BPS Provinsi Jawa Timur, tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada tahun 2012 sebesar 4,12 persen, kemudian meningkat pada tahun 2013 menjadi 4,33 persen dan pada tahun 2014 mengalami perbaikan menjadi 4,19 persen. Pada tahun 2015, pengangguran terbuka di Jawa Timur sedikit mengalami peningkatan menjadi 4,47 persen, selanjutnya pada tahun 2016-2017 kondisi ketenagakerjaan

menunjukkan keadaan yang lebih baik sehingga terus mengalami penurunan yaitu 4,21 (2016) dan 4,00 (2017). Jumlah angkatan kerja di Jawa Timur pada tahun 2017 bertambah sebanyak 984 ribu orang jika dibanding tahun 2016. Peningkatan jumlah angkatan kerja tersebut otomatis berpengaruh terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yang meningkat dari 66,14 persen pada tahun 2016 menjadi 68,78 persen pada tahun 2017 atau naik sebesar 2,64 poin persen.

Tabel 2.10 Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota Se-Jatim

Kabupaten/Kota	Tahun					
	2012	2013	2014	2015	2016 (Februari)	2017
Kabupaten						
01. Pacitan	1,02	0,99	1,08	0,97	1,00	0,85
02. Ponorogo	3,14	3,25	3,66	3,68	3,94	3,76
03. Trenggalek	2,98	4,04	4,20	2,46	3,07	3,48
04. Tulungagung	3,10	2,71	2,42	3,95	3,6	2,27
05. Blitar	2,82	3,64	3,08	2,79	2,92	2,99
06. Kediri	4,08	4,65	4,91	5,02	5,44	3,18
07. Malang	3,75	5,17	4,83	4,95	5,50	4,60
08. Lumajang	4,60	2,01	2,83	2,60	1,71	2,91
09. Jember	3,77	3,94	4,64	4,77	5,21	5,16
10. Banyuwangi	3,41	4,65	7,17	2,55	4,43	3,07
11. Bondowoso	3,60	2,04	3,72	1,75	1,81	2,09
12. Situbondo	3,33	3,01	4,15	3,57	3,98	1,49
13. Probolinggo	1,92	3,30	1,47	2,51	2,29	2,89
14. Pasuruan	6,38	4,34	4,43	6,41	5,44	4,97
15. Sidoarjo	5,37	4,12	3,88	6,30	5,56	4,97
16. Mojokerto	3,35	3,16	3,81	4,05	4,29	5,00
17. Jombang	6,72	5,59	4,39	6,11	4,95	5,14
18. Nganjuk	4,09	4,73	3,93	2,10	2,01	3,23
19. Madiun	3,99	4,63	3,38	6,99	6,69	3,19
20. Magetan	3,64	2,96	4,28	6,05	6,36	3,80
21. Ngawi	2,94	4,97	5,61	3,99	5,33	5,76
22. Bojonegoro	3,42	5,81	3,21	5,01	4,91	3,64
23. Tuban	4,13	4,30	3,63	3,03	2,78	3,39
24. Lamongan	4,75	4,93	4,30	4,10	3,88	4,12
25. Gresik	6,78	4,55	5,06	5,67	4,81	4,54
26. Bangkalan	5,13	6,78	5,68	5,00	5,28	4,48
27. Sampang	1,71	4,68	2,22	2,51	2,77	2,48
28. Pamekasan	2,29	2,17	2,14	4,26	4,19	3,91
29. Sumenep	1,14	2,56	1,01	2,07	2,00	1,83
Kota						
71. Kota Kediri	8,12	7,92	7,66	8,46	8,22	4,68
72. Kota Blitar	3,68	6,17	5,71	3,80	4,81	3,76
73. Kota Malang	7,96	7,73	7,22	7,28	6,91	7,22
74. Kota Probolinggo	5,26	4,48	5,16	4,01	3,96	3,42
75. Kota Pasuruan	4,54	5,41	6,09	5,57	6,35	4,64
76. Kota Mojokerto	7,52	5,73	4,42	4,88	3,33	3,61

Kabupaten/Kota	Tahun					
	2012	2013	2014	2015	2016 (Februari)	2017
77. Kota Madiun	6,89	6,57	6,93	5,10	5,12	4,26
78. Kota Surabaya	5,27	5,32	5,82	7,01	7,29	5,98
79. Kota Batu	3,51	2,30	2,43	4,29	3,75	2,26
35. Jawa Timur	4,09	4,30	4,19	4,47	4,14	4,00

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur, dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2017 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten/Kota berkisar antara 0,85 -7,22 persen. TPT terendah ada di Kabupaten Pacitan dan yang tertinggi adalah Kota Malang.

Dalam upaya mengatasi ketenagakerjaan, Pemerintah Provinsi Jawa Timur menetapkan landasan kebijakan pembangunan ketenagakerjaan melalui 5 kebijakan program yaitu, Peningkatan Kualitas dan Produktivitas Tenaga Kerja, Penempatan dan Perluasan Kesempatan Kerja, Pengembangan Hubungan Industrial dan Jaminan Sosial, Pengawasan Ketenagakerjaan dan Perlindungan Tenaga Kerja, serta Program Ketransmigrasian.

2.2.1.9 Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLHD)

Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Daerah (IKLHD) merupakan suatu bentuk penilaian yang mencerminkan kondisi kualitas air, udara dan lahan. Penetapan IKLHD sebagai Indikator Kinerja Utama (IKU) Pemerintah Provinsi Jawa Timur berfungsi untuk memberikan informasi kepada para pengambil keputusan Provinsi Jawa Timur tentang kondisi lingkungan di Jawa Timur sebagai bahan untuk evaluasi terhadap kebijakan pembangunan berkelanjutan dan bentuk pertanggungjawaban tentang pencapaian target program-program Pemerintah Provinsi Jawa Timur di bidang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Detail capaian Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Daerah (IKLHD) di Jawa Timur tertera pada tabel berikut

Tabel 2.11 Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLHD)

Indikator	Tahun					
	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLHD)	-	56,25	56,48	61,70	63,98	66,29

Sumber : Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Timur

Perhitungan IKLH meliputi Indeks Kualitas Air (IKA) dengan bobot 30%, Indeks Kualitas Udara (IKU) dengan bobot 30% dan Indeks Tutupan Lahan (ITL) dengan bobot sebesar 40%. Klasifikasi IKLH adalah sebagai berikut:

1. Unggul : >90
2. Sangat baik : 82 – 90
3. Baik : 74 - 82
4. Cukup : 66 – 74
5. Kurang : 58 - 66
6. Sangat Kurang : 50 – 58
7. Waspada : <50

Perkembangan IKLH Provinsi Jawa Timur terus menunjukkan tiap tahunnya, yaitu dari 61,70 (Kategori Kurang) pada tahun 2015 menjadi 66,29 (Kategori Cukup) pada tahun 2017. Kedepannya, Pemerintah Provinsi Jawa Timur akan terus meningkatkan pencapaian target program-program di bidang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dalam rangka memperbaiki kualitas lingkungan hidup di Jawa Timur dan mencapai target IKLHD Provinsi Tahun 2019 sebesar 67,00-68,52 atau dengan kategori cukup

2.2.1.10 *Indeks Kepuasan Masyarakat*

Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) adalah data dan informasi tentang tingkat kepuasan masyarakat yang diperoleh dari hasil pengukuran secara kuantitatif dan kualitatif atas pendapat masyarakat dalam memperoleh pelayanan dari aparatur penyelenggara pelayanan publik dengan membandingkan antara harapan dan kebutuhannya. Sehubungan dengan hal tersebut maka Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) dimasukkan sebagai indikator baru dalam penyelenggaraan pembangunan daerah Jawa Timur.

Tabel 2.30 Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM)

Indikator	Tahun					
	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM)	-	-	79	80	81	81,33

Sumber : Biro Organisasi Provinsi Jawa Timur

Perkembangan indeks kepuasan masyarakat di Jawa Timur pada tahun 2014-2017 terus menunjukkan peningkatan, yaitu sebesar 79 (Thn. 2014); 80 (Thn. 2015); 81 (Thn. 2016); dan 81,33 (Thn. 2017). Kondisi ini mencerminkan kepuasan terhadap pelayanan masyarakat di Jawa Timur lebih baik, efisien, dan efektif berbasis dari kebutuhan masyarakat. Suatu pelayanan dinilai memuaskan bila pelayanan tersebut dapat memenuhi kebutuhan dan harapan pengguna

layanan. Kepuasan masyarakat dapat juga dijadikan acuan bagi berhasil atau tidaknya pelaksanaan program yang dilaksanakan pada suatu lembaga layanan publik.

2.2.1.11 Indeks Reformasi Birokrasi

Reformasi birokrasi merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai good governance dan melakukan pembaharuan dan perubahan mendasar terhadap sistem penyelenggaraan pemerintahan terutama menyangkut aspek-aspek kelembagaan (organisasi), ketatalaksanaan dan sumber daya manusia aparatur. Melalui reformasi birokrasi, dilakukan penataan terhadap sistem penyelenggaraan pemerintah dimana uang tidak hanya efektif & efisien, tetapi juga reformasi birokrasi menjadi tulang punggung dalam perubahan kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehubungan dengan hal tersebut maka Indeks Reformasi Birokrasi dimasukkan sebagai indikator baru dalam penyelenggaraan pembangunan daerah Jawa Timur.

Tabel 2.31 Indeks Reformasi Birokrasi

Indikator	Tahun					
	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Indeks Reformasi Birokrasi	-	-	61,04	63,00	65,00	69,54

Sumber : Biro Organisasi Provinsi Jawa Timur

Indeks reformasi birokrasi di Jawa Timur pada tahun 2015 sebesar 63,00, kemudian meningkat pada tahun 2016 menjadi 65,00 dan tahun 2017 meningkat kembali menjadi 69,54. Peningkatan ini mencerminkan birokrasi pemerintah Jawa Timur semakin profesional dengan berkarakter, berintegrasi, berkinerja tinggi, bebas dan bersih KKN, mampu melayani publik, netral, sejahtera, berdedikasi, dan memegang teguh nilai-nilai dasar dan kode etik aparatur negara.

2.2.1.12 Indeks Kesalehan Sosial

Secara konseptual, Kesalehan sosial adalah sikap seseorang yang memiliki unsur kebaikan (salih) atau manfaat dalam kerangka hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sikap kesalehan sosial tersebut meliputi:

1. Solidaritas social (al-takaful alijtima'i);
2. Toleransi (al-tasamuh);
3. Mutualitas/Kerjasama (al-ta'awun);
4. Tengah-tengah (al-I'tidal); dan
5. Stabilitas (al-stabat);

Sedangkan secara operasional, Kesalehan sosial adalah skor yang diperoleh dari sikap seseorang/responden yang memiliki unsur kebaikan (salih) atau manfaat dalam kerangka hidup bermasyarakat yang diukur dengan :

1. Solidaritas sosial;
2. Kerjasama/mutualitas;
3. Toleransi;
4. Adil; dan
5. Menjaga ketertiban umum.

Tabel 2.32 Indeks Kesalehan Sosial

Indikator	Tahun					
	2012	2013	2014	2015	2016	2017*)
Indeks Kesalehan Sosial	-	-	-	-	-	62,34

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

*Ket : *) Angka Sangat Sementara*

Indeks Kesalehan Sosial merupakan indikator baru dalam penyelenggaraan pembangunan daerah Jawa Timur, pada tahun 2017 (angka sangat sementara) capaiannya 62,34. Kedepannya Pemerintah Provinsi Jawa Timur berupaya agar Indeks Kesalehan Sosial terus meningkat tiap tahunnya. Pemerintah perlu bersinergi dengan stakeholder lain untuk melakukan berbagai langkah strategis dalam peningkatan kesalehan sosial, agar nilai-nilai agama dapat memberi kontribusi positif bagi pembangunan sesuai yang diharapkan.

2.2.2 Kesejahteraan Sosial

2.2.2.1 Angka Rata-Rata Lama Sekolah

Angka rata-rata lama sekolah (mean years school/MYS) merupakan kombinasi antara partisipasi sekolah, jenjang pendidikan yang sedang dijalani, kelas yang diduduki, dan pendidikan yang ditamatkan. Tetapi, jumlah tahun bersekolah ini tidak mengindahkan kasus-kasus tidak naik kelas, putus sekolah yang kemudian melanjutkan kembali, dan masuk sekolah dasar di usia yang terlalu muda atau sebaliknya. Angka ini bisa memberikan gambaran secara sederhana pemenuhan penduduk terhadap akses pendidikan. Keterbandingan besaran rata-rata lama sekolah antar wilayah atau waktu, dapat mengetahui perbedaan atau perkembangan tingkat kualitas sumber daya manusia.

Tabel 2.33 Angka Rata-rata Lama Sekolah Usia 25 Tahun Ke Atas di Jawa Timur

Angka Rata-rata Lama Sekolah	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
25 Tahun Keatas	6,79	6,85	6,90	7,05	7,14	7,23	7,34

Sumber : BPS Prov Jatim

Angka rata-rata lama sekolah adalah rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk untuk menempuh semua jenis pendidikan formal yang pernah dijalani. Lamanya Sekolah atau years of schooling adalah sebuah angka yang menunjukkan lamanya bersekolah pada sekolah formal seseorang dari masuk sekolah dasar sampai dengan tingkat pendidikan terakhirnya. Rata-rata lama sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas di Jawa Timur, selama 2011-2017 terjadi peningkatan kualitas pendidikan penduduk yaitu dari 6,79 tahun ditahun 2011 meningkat menjadi 7,34 tahun pada tahun 2017.

2.2.2.2 Seni Budaya dan Olahraga

Pembangunan seni dan Budaya pada dasarnya ditujukan untuk melestarikan dan mengembangkan seni dan budaya daerah serta mempertahankan jati diri dan nilai-nilai budaya daerah tengah-tengah semakin derasnya arus informasi dan pengaruh negatif budaya global. Total grup kesenian pada tahun 2017 sebanyak 5.695 sanggar/grup, sedangkan yang paling banyak adalah grup kesenian musik dan yang terendah adalah grup kesenian pedalangan. Berikut jumlah sanggar/grup kesenian di Jawa Timur tahun 2016-2017 :

Tabel 2.12 Jumlah Sanggar/Grup Kesenian di Jawa Timur Tahun 2016-2017

SANGGAR/GRUP	2016	2017
Tari	746	746
Pedalangan	65	65
Rupa	166	166
Musik	4.170	4.170
Teater	548	548
Jumlah Total Grup Kesenian	5.695	5.695

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur

Jumlah karya seni budaya yang mendapatkan penghargaan Nasional terus meningkat hingga tahun 2017 sebesar 26 penghargaan. Hal ini mencerminkan karya seni budaya di Jawa Timur berkembang dengan pesat.

Tabel 2.135 Jumlah Karya Seni Budaya Yang Mendapatkan Penghargaan Nasional

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Jumlah Karya Seni Budaya Yang Mendapatkan Penghargaan Nasional	-	-	13	11	16	22	26

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur

Selain karya seni budaya, peninggalan cagar budaya memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan. Pada tahun 2017, Persentase cagar budaya (benda, struktur, situs, kawasan) yang dipelihara/ dilestarikan di Jawa Timur sebesar 96,30 persen.

Tabel 2.146 Persentase Cagar Budaya (Benda, Struktur, Situs, Kawasan) yang Dipelihara/Dilestarikan

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Persentase Cagar Budaya (Benda, Struktur, Situs, Kawasan) yang Dipelihara/ Dilestarikan	-	-	-	-	-	94,50	96,30

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur

Olahraga adalah suatu aktivitas fisik yang bersifat positif yang dapat menyehatkan jasmani maupun rohani serta dapat mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial.

Jumlah atlet berprestasi di Jawa Timur tahun 2017 sebesar 1.088 orang. Kedepannya pemerintah terus berupaya agar atlet-atlet Jawa Timur terus berprestasi dikancah Nasional maupun Internasional, diantaranya melalui peningkatan pembinaan pelatih, pencarian bibit-bibit muda yang potensial, dan pembangunan sarana prasarana.

Pada tahun 2014 jumlah club olahraga di Provinsi Jawa Timur adalah 12.291 klub, jumlah tersebut terus meningkat menjadi 12.835 pada tahun 2017. Berikut jumlah club olahraga di Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2017.

Tabel 2.157 Jumlah Club Olahraga di Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2016

Uraian	2014	2015	2016	2017
Jumlah Club Olahraga	12.291	12.835	12.835	12.835

Sumber : KONI Prov jatim dan Dinas Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Jawa Timur

Pembibitan olahragawan adalah upaya mencari dan menemukan individu-individu yang memiliki potensi untuk mencapai prestasi olahraga di kemudian hari, sebagai langkah atau tahap lanjutan dari pemassalan olahraga. Pada tahun 2016, pembibitan olahragawan berbakat sebesar 13,73 persen dan pada tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 23,73 persen

Tabel 2.168 Persentase Pembibitan Olahragawan Berbakat

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Persentase Pembibitan Olahragawan Berbakat	-	-	16,07	37,96	8,64	13,73	23,73

Sumber : Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Jawa Timur

2.2.3 Aspek Pelayanan Umum Fokus Layanan Urusan Wajib

2.2.3.1 Pendidikan Menengah

2.2.2.1.1 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Usia 16 – 18 Tahun

Seperti halnya pada pendidikan dasar, dalam melihat seberapa besar tingkat partisipasi penduduk usia 16-18 tahun dalam kegiatan belajar/ sekolah dapat dilihat dari besaran Angka Partisipasi Sekolah (APS). APS usia 16 – 18 tahun adalah jumlah penduduk kelompok usia pendidikan menengah (16-18 tahun) yang masih menempuh pendidikan per jumlah penduduk usia pendidikan 16-18 tahun.

Tabel 2.39 Angka Partisipasi Sekolah (APS) Usia 16-18 Tahun di Jawa Timur

Jenjang Pendidikan	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
APS (Usia 16-18 tahun)	59,65	62,51	65,95	71,23	72,14	72,76	73,38

Sumber : Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur

Angka partisipasi sekolah usia 16 – 18 tahun di Jawa Timur dalam tujuh tahun terakhir (tahun 2011-2017) menunjukkan nilai yang semakin meningkat. Meningkatnya APS usia 16 – 18 tahun ini merupakan gambaran semakin tingginya kesadaran masyarakat untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi terutama jenjang SMA/SMK/MA. Pada tahun 2011 APS sebesar 59,65 persen dan terus meningkat hingga pada tahun 2017 menjadi 73,73 persen. Peningkatan APS pada pendidikan menengah ini tidak terlepas dari banyaknya program yang diluncurkan oleh pemerintah dalam memudahkan mereka bersekolah, terutama bagi golongan

yang kurang mampu dengan adanya program Bantuan Khusus Siswa Miskin (BKSM) maupun Program Indonesia Pintar.

2.2.2.1.2 Angka Putus Sekolah - SMA/MA/SMK

Gangguan belajar pada siswa sekolah, baik yang disebabkan oleh faktor internal (kurangnya motivasi sekolah, keterbatasan kemampuan belajar), maupun yang disebabkan faktor eksternal, dapat mengakibatkan siswa menjadi putus/berhenti sekolah. Kondisi ekonomi keluarga yang minim, menuntut siswa untuk bekerja membantu mencari nafkah keluarga, cara pandang yang sempit terhadap pendidikan menganggap pendidikan bukanlah yang utama, tidak ada sarana dan prasarana yang memadai merupakan beberapa alasan banyaknya siswa memutuskan untuk berhenti sekolah/putus sekolah.

Tabel 2.40 Angka Putus Sekolah - SMA/MA/SMK di Jawa Timur

Jenjang Pendidikan	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Angka Putus Sekolah SMA/MA/SMK	0,84	0,80	0,68	0,65	0,62	0,58	0,54

Sumber : Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur

Jenjang pendidikan setingkat SMA/MA/SMK, dalam tujuh tahun terakhir Angka Putus Sekolah (APS) penduduk usia 16-18 tahun mengalami penurunan. Pada tahun 2011 sebesar 0,84 persen kemudian tahun 2017 menurun menjadi sebesar 0,54 persen. Pada tahun 2016 dalam tiap 1.000 anak usia 16-18 tahun sekitar 5 anak yang putus sekolah.

2.2.2.1.3 Angka kelulusan sekolah SMA/SMK

Salah satu syarat kelulusan setiap siswa dari suatu jenjang pendidikan adalah mengikuti Ujian Akhir Nasional (UNAS). Namun UNAS bukanlah satu satunya syarat seorang siswa dinyatakan lulus. Unas disyaratkan bagi murid yang telah menduduki kelas tertinggi, untuk kelas reguler kelas 6 untuk SD sederajat & kelas 3 untuk SLTP dan SLTA sederajat, sedangkan untuk kelas akselerasi adalah menduduki kelas akhir. Besaran angka kelulusan mencerminkan tingkat kualitas jenjang pendidikan, suatu sekolah banyak siswa yang lulus tentunya sekolah tersebut mempunyai kualitas yang baik dibanding dengan sekolah yang siswanya sedikit lulus.

Tabel 2.41 Angka Kelulusan Sekolah - SMA/MA/SMK di Jawa Timur

Jenjang Pendidikan	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Angka Kelulusan Sekolah SMA/MA/SMK	97,73	98,14	98,27	98,52	98,57	98,63	98,68

Sumber : Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur

Angka kelulusan sekolah setingkat SMA/MA/SMK dalam tujuh tahun terakhir terus meningkat mulai 97,73 persen tahun 2011, meningkat menjadi 98,68 persen pada tahun 2017. Hal ini memberikan gambaran adanya peningkatan kualitas jenjang pendidikan, karena secara umum sekolah setingkat SD hingga setingkat SLTA angka kelulusan meningkat mendekati angka sempurna yaitu 100 persen.

2.2.2.1.4 Persentase Guru Jenjang SMA, SMK, Dan PK-LK Berkualifikasi Minimal S1/D4

Keberadaan guru tidak hanya diperlukan dari sisi jumlahnya saja, tetapi juga kualitasnya. Kualitas seorang guru secara umum ditentukan dari tingkat pendidikannya. Tingkat pendidikan yang ditamatkan seorang guru akan sangat mempengaruhi kemampuannya dalam mengajar murid, semakin tinggi pendidikan maka dia akan mempunyai kemampuan yang lebih dibanding yang pendidikannya rendah. Dengan tingginya pendidikan seorang tenaga pendidik pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pendidikan.

Tabel 2.172 Persentase Guru Jenjang SMA, SMK, Dan PK-LK Berkualifikasi Minimal S1/D4 di Jawa Timur

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Jenjang SMA, SMK dan PK-PLK berkualifikasi min D4/S1	87,46	91,93	92,36	94,84	96,55	98,78	98,80

Sumber : Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur

Persentase Guru Jenjang SMA, SMK, Dan PK-LK Berkualifikasi Minimal S1/D4 di Jawa Timur selama tujuh tahun terakhir terus menunjukkan peningkatan, yaitu dari 87,46 persen pada tahun 2011 menjadi 98,80 persen tahun 2017. Hal ini merupakan suatu tuntutan dan juga dengan adanya pemberian tunjangan sertifikasi guru sehingga mau tidak mau seorang guru harus meningkatkan tingkat pendidikannya.

2.2.2.1.5 Angka Partisipasi Murni (APM) - SMA/MA/SMK

APM adalah perbandingan penduduk yang sedang sekolah dengan usia tertentu pada jenjang tertentu pula sesuai dengan peruntukannya. Dengan kata lain APM dapat digunakan untuk mengetahui kesesuaian usia dengan tingkat pendidikan yang dijalannya. APM di suatu jenjang pendidikan didapat dengan membagi jumlah siswa atau penduduk usia sekolah yang sedang bersekolah dengan jumlah penduduk kelompok usia yang berkaitan dengan jenjang sekolah tersebut. Seperti APK, APM juga merupakan indikator daya serap penduduk usia sekolah di setiap jenjang pendidikan dan juga merupakan salah satu indikator tonggak kunci keberhasilan (Key Development Milestones) terhadap pemerataan serta perluasan akses pendidikan (Renstra Kemdiknas 2010-2014).

Tabel 2.183 Angka Partisipasi Murni (APM) - SMA/MA/SMK di Jawa Timur

Angka Partisipasi Murni (APM)	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
APM SMA/MA/SMK	54,97	55,94	59,78	65,78	65,83	68,21	68,65

Sumber : Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur

Pada tahun 2011-2017, APM SMA/MA/SMK mengalami peningkatan, yaitu sekitar 54-68 persen. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya jumlah penduduk yang bersekolah sesuai dengan jenjang pendidikannya. Peningkatan APM SMA/MA/SMK ini memberikan gambaran adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya sekolah.

2.2.2.1.6 Indeks Pendidikan

Indeks pendidikan merupakan salah satu indikator dalam perhitungan Indeks pembangunan manusia, yang variabelnya terdiri dari rata-rata lama sekolah dan harapan lama sekolah. Pada tahun 2011 indeks pendidikan mencapai 0,55 kemudian di tahun 2015 capaiannya meningkat menjadi 0,59 dan tahun 2017 menjadi 0,61. Semakin tinggi nilai indeks pendidikan, semakin besar pula kontribusinya terhadap nilai indeks pembangunan manusia.

Tabel 2.194 Indeks Pendidikan

Indeks Pendidikan	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Indeks Pendidikan	0,55	0,55	0,57	0,58	0,59	0,60	0,61

Sumber : BPS Prov Jatim

2.2.2.1.7 Angka Rata-rata Lama Sekolah Usia 25 Tahun Ke Atas

Angka rata-rata lama sekolah (mean years school/MYS) merupakan kombinasi antara partisipasi sekolah, jenjang pendidikan yang sedang dijalani, kelas yang diduduki, dan pendidikan yang ditamatkan. Tetapi, jumlah tahun bersekolah ini tidak mengindahkan kasus-kasus tidak naik kelas, putus sekolah yang kemudian melanjutkan kembali, dan masuk sekolah dasar di usia yang terlalu muda atau sebaliknya.

Angka ini bisa memberikan gambaran secara sederhana pemenuhan penduduk terhadap akses pendidikan. Keterbandingan besaran rata-rata lama sekolah antar wilayah atau waktu, dapat mengetahui perbedaan atau perkembangan tingkat kualitas sumber daya manusia. Angka rata-rata lama sekolah memberikan gambaran tingkat pendidikan penduduk suatu wilayah.

Tabel 2.45 Angka Rata-rata Lama Sekolah Usia 25 Tahun Ke Atas di Jawa Timur

Angka Rata-rata Lama Sekolah	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
25 Tahun Keatas	6,79	6,85	6,90	7,05	7,14	7,23	7,34

Sumber : BPS Prov Jatim

Angka rata-rata lama sekolah adalah rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk untuk menempuh semua jenis pendidikan formal yang pernah dijalani. Lamanya Sekolah atau years of schooling adalah sebuah angka yang menunjukkan lamanya bersekolah pada sekolah formal seseorang dari masuk sekolah dasar sampai dengan tingkat pendidikan terakhirnya. Rata-rata lama sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas di Jawa Timur, selama 2011-2016 terjadi peningkatan kualitas pendidikan penduduk yaitu dari 6,79 tahun ditahun 2011 meningkat menjadi 7,34 tahun pada tahun 2017.

2.2.2.1.8 Angka Partisipasi Kasar (APK) - SMA/MA/SMK

Angka Partisipasi Kasar (APK) didefinisikan sebagai perbandingan antara jumlah murid penduduk yang menempuh pendidikan pada jenjang pendidikan tertentu dengan penduduk usia sekolah pada jenjang pendidikan tertentu dan dinyatakan dalam persentase.

Tabel 2.420 Angka Partisipasi Kasar (APK)-SMA/MA/SMK

Angka Partisipasi Kasar (APK)	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
APK SMA/MA/SMK	73,78	74,21	78,21	78,23	79,14	81,42	82,80

Sumber : Dinas Pendidikan Prov Jatim

Pada tahun 2011-2017, APK SMA/MA/SMK mengalami peningkatan, yaitu dari 73,78 persen pada tahun 2011 menjadi 82,80 persen tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya jumlah penduduk yang menempuh pendidikan tanpa memperhatikan ketepatan usia sekolahnya di jenjang pendidikan tertentu.

2.2.3.2 Kesehatan

a. Angka Kematian Bayi (AKB)

Kejadian kematian dalam masyarakat dari waktu ke waktu dapat memberi gambaran perkembangan derajat kesehatan masyarakat atau dapat digunakan sebagai indikator penilaian keberhasilan pelayanan kesehatan dan program pembangunan kesehatan lainnya. Tinggi rendahnya angka kematian, secara umum dipengaruhi erat dengan tingkat kesakitan golongan bayi, balita dan ibu maternal (hamil, melahirkan, nifas). Angka kematian bayi merupakan indikator penting untuk mencerminkan keadaan derajat kesehatan di suatu masyarakat, karena bayi yang baru lahir sangat sensitif terhadap keadaan lingkungan tempat orang tua si bayi tinggal dan sangat erat kaitannya dengan status sosial orang tua si bayi. Kemajuan yang dicapai dalam bidang pencegahan dan pemberantasan berbagai penyakit penyebab kematian akan tercermin secara jelas dengan menurunnya tingkat AKB. Dengan demikian angka kematian bayi merupakan tolok ukur yang sensitif dari semua upaya intervensi yang dilakukan pemerintah khususnya di bidang kesehatan.

Tabel 2.217 Angka Kematian Bayi (AKB) di Jawa Timur

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Angka Kematian Bayi (AKB)	29,24	25,50	25,00	24,50	24,00	23,60	23,10

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

Perkembangan angka kematian bayi selama enam tahun terakhir menunjukkan tren penurunan. Pada tahun 2011 angkanya mencapai 29,24, selanjutnya terus menurun hingga tahun 2017 menjadi 23,10. Terjadinya

penurunan AKB merupakan dampak positif dari naiknya angka persalinan dengan bantuan tenaga medis dan meningkatnya proporsi tingkat pendidikan perempuan secara umum, khususnya para ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi.

Meskipun tidak cukup signifikan secara nilai absolut, akan tetapi tingkat penurunan ini menunjukkan bahwa upaya keras semua pihak, khususnya pemerintah untuk menekan angka kematian bayi membuahkan hasil. Hal tersebut terkait dengan adanya peningkatan pelayanan dan penyediaan fasilitas kesehatan yang telah dilakukan oleh pemerintah, keberhasilan program KB, serta semakin baiknya pengetahuan masyarakat tentang kesehatan. Secara perlahan namun pasti AKB mengalami penurunan, artinya kesehatan bayi menjadi prioritas dalam pembangunan bidang kesehatan. Dalam usaha meminimalkan AKB diperlukan penanganan yang intensif baik dari faktor eksternal maupun internal, antara lain melalui keberadaan penolong persalinan yang mumpuni dan kemudahan akses ke tempat pelayanan kesehatan serta peningkatan perawatan bayi seperti pemberian asupan makanan yang cukup serta pemberian ASI dan imunisasi.

b. Angka Kematian Ibu (AKI)

Angka Kematian Ibu (*Maternal Mortality Rate*) adalah Jumlah kematian ibu akibat dari proses kehamilan, persalinan dan paska persalinan per 100.000 kelahiran hidup pada masa tertentu. Angka pengukuran risiko kematian wanita yang berkaitan dengan peristiwa kehamilan. Kematian ibu adalah kematian wanita dalam masa kehamilan, persalinan dan dalam masa 42 hari (6 minggu) setelah berakhirnya kehamilan tanpa memandang usia kehamilan maupun tempat melekatnya janin, oleh sebab apa pun yang berkaitan dengan atau diperberat oleh kehamilan atau pengelolaannya, bukan akibat kecelakaan. Angka Kematian Ibu (AKI) atau *Maternal Mortality Rate* (MMR) berguna untuk menggambarkan tingkat kesadaran perilaku hidup sehat, status gizi dan kesehatan ibu, kondisi lingkungan, tingkat pelayanan kesehatan terutama untuk ibu hamil, pelayanan kesehatan waktu melahirkan dan masa nifas.

Tabel 2.228 Angka Kematian Ibu (AKI) di Jawa Timur

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Angka Kematian Ibu (AKI)	104,3	97,43	97,39	93,52	89,60	91,00	91,92

Sumber : Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur

Secara umum selama tahun 2011-2015 AKI di Jawa Timur terus menunjukkan penurunan, yaitu masing-masing 104 (tahun 2011) 97,43 (tahun 2012) 97,39 (tahun 2013), 93,52 (tahun 2014), dan 89,60 (tahun 2015) per 100.000 kelahiran hidup. Sedangkan pada tahun 2016 mengalami sedikit kenaikan

menjadi 91 dan tahun 2017 menjadi 91,92. Faktor penyebab terbesar kematian ibu hamil saat melahirkan diantaranya karena pendarahan. Untuk menekan angka kematian ibu hamil saat melahirkan tersebut, berbagai upaya terus dilakukan diantaranya pendampingan dan sosialisasi kepada ibu hamil serta kader kesehatan, agar ibu hamil mengkonsumsi makanan bergizi, memperbanyak pelatihan, gerakan senam ibu hamil, dan mengintensifkan koordinasi dengan bidan dan memanfaatkan sarana kesehatan yang terdekat. Pemberian tablet penambah darah melalui puskesmas atau pada saat pendampingan diharapkan akan mengurangi angka kematian ibu.

c. Angka Usia Harapan Hidup

Keberhasilan program kesehatan dan program pembangunan sosial ekonomi pada umumnya dapat dilihat dari peningkatan usia harapan hidup penduduk suatu Negara atau wilayah. Meningkatnya perawatan kesehatan melalui Puskesmas, meningkatnya daya beli masyarakat akan meningkatkan akses terhadap pelayanan kesehatan, mampu memenuhi kebutuhan gizi dan kalori, mampu mencapai pendidikan yang lebih baik sehingga memperoleh pekerjaan dengan penghasilan yang memadai, yang pada gilirannya akan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dan memperpanjang usia harapan hidupnya.

Definisi Angka Harapan Hidup (AHH) pada suatu umur x adalah rata-rata tahun hidup yang masih akan dijalani oleh seseorang yang telah berhasil mencapai umur x , pada suatu tahun tertentu, dalam situasi mortalitas yang berlaku di lingkungan masyarakatnya. Angka usia harapan hidup pada waktu lahir adalah perkiraan lama hidup rata-rata penduduk dengan asumsi tidak ada perubahan pola mortalitas menurut umur. Angka Harapan Hidup merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya, dan meningkatkan derajat kesehatan pada khususnya. Angka Harapan Hidup yang rendah di suatu daerah harus diikuti dengan program pembangunan kesehatan, dan program sosial lainnya termasuk kesehatan lingkungan, kecukupan gizi dan kalori termasuk program pemberantasan kemiskinan.

Tabel 2.23 Angka Harapan Hidup (AHH) di Jawa Timur

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Angka Harapan Hidup (AHH)	70,02	70,14	70,34	70,45	70,68	70,74	70,80

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

Idealnya Angka Harapan Hidup dihitung berdasarkan Angka Kematian Menurut Umur (Age Specific Death Rate/ASDR) yang datanya diperoleh dari

catatan registrasi kematian secara bertahun-tahun sehingga dimungkinkan dibuat Tabel Kematian. Tetapi karena sistem registrasi penduduk di Indonesia belum berjalan dengan baik maka untuk menghitung Angka Harapan Hidup digunakan cara tidak langsung dengan program Mortpak Lite. Dari hasil penghitungan proyeksi yang dilakukan oleh BPS RI, rata-rata AHH di Jawa Timur selama tujuh tahun terakhir (2011–2017) menunjukkan trend meningkat yaitu dari 70,02 (Thn.2011) menjadi 70,80 (Thn.2017). Pada umumnya kabupaten di wilayah “tapal kuda” seperti Kabupaten Probolinggo, Pasuruan, Jember, Situbondo, Bondowoso, Bangkalan, Pamekasan, dan Sumenep memiliki usia harapan hidup yang rendah dibanding daerah “kulonan atau mataraman” (Jawa Timur sebelah barat). AHH pada wilayah “tapal kuda” berkisar 64 hingga 66 tahun untuk perempuan dan 60 hingga 63 tahun untuk laki-laki. Sementara wilayah mataraman yang memiliki usia harapan hidup cukup tinggi adalah Kota Surabaya, Kota Kediri, Kabupaten Sidoarjo, Tulungagung, dan Kota Blitar, dengan 74 – 75 tahun untuk perempuan dan 71 – 73 tahun untuk laki-laki

d. Persentase Stunting

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Kekurangan gizi pada usia dini meningkatkan angka kematian bayi dan anak, menyebabkan penderitanya mudah sakit dan memiliki postur tubuh tak maksimal saat dewasa. Kemampuan kognitif para penderita juga berkurang, sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi jangka panjang bagi Indonesia. Prevalensi balita stunting mengalami penurunan tiap tahun, yaitu dari 29,2 persen pada tahun 2013 menjadi 26,01 persen di tahun 2016. Sementara itu pada tahun 2017, persentasenya meningkat menjadi 26,70 persen.

Tabel 2.24 Persentase Stunting di Jawa Timur

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Persentase stunting	-	30,01	29,2	29	27,1	26,01	26,70

Sumber : Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur

e. Persentase Rumah Sakit Terakreditasi

Akreditasi rumah sakit adalah pengakuan terhadap rumah sakit yang diberikan oleh lembaga independen penyelenggara akreditasi yang ditetapkan oleh menteri kesehatan, setelah dinilai bahwa rumah sakit itu memenuhi standar pelayanan rumah sakit yang berlaku untuk meningkatkan mutu pelayanan rumah

sakit secara berkesinambungan. Berdasarkan Undang-undang nomor 44 tahun 2009 tentang Rumah Sakit, upaya peningkatan mutu pelayanan rumah sakit wajib dilakukan akreditasi secara berkala minimal 3 (tiga) tahun sekali. Akreditasi wajib bagi semua rumah sakit baik rumah sakit publik/pemerintah maupun rumah sakit privat/swasta/BUMN. Rumah Sakit di Jawa Timur telah melakukan akreditasi sejak tahun 2013.

Tabel 2.251 Persentase Rumah Sakit terakreditasi di Jawa Timur

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Persentase Rumah Sakit terakreditasi	-	-	88	90,63	65,00	67,00	74,50

Sumber : Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur

Secara umum selama tahun 2013-2014 prosentase Rumah Sakit di Jawa Timur terus menunjukkan peningkatan, yaitu masing-masing 88,00 persen (tahun 2013) dan 90,63 persen (tahun 2014). Pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 65 persen dan tahun 2016 sedikit meningkat kembali menjadi 67 persen. Sementara itu pada tahun 2017, persentasenya meningkat menjadi 74,05 persen. Peningkatan prosentase rumah sakit yang terakreditasi terjadi mulai tahun 2014 yaitu bersamaan dengan adanya kebijakan program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Akreditasi rumah sakit merupakan salah satu persyaratan supaya rumah sakit bisa bekerjasama dengan BPJS.

Rumah Sakit yang telah terakreditasi akan mendapatkan pengakuan dari Pemerintah karena telah memenuhi standar pelayanan dan manajemen yang ditetapkan. Peningkatan ini merupakan keseriusan Pemerintah Provinsi Jawa Timur untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan terhadap masyarakat.

f. Persentase RFT Rate Kusta

Pengobatan kusta menggunakan *Multi Drug Therapy (MDT)* sudah digunakan secara global sejak tahun 1985 sampai sekarang dan telah menyembuhkan > 140.000 penderita kusta yang ada di Jawa Timur. Faktor yang memegang peranan dalam keberhasilan pengobatan adalah stigma yang ada dimasyarakat dan motivasi yang kuat dari penderita untuk menyelesaikan pengobatan kusta karena MDT harus diminum setiap hari selama 6 atau 12 bulan tergantung dari tipe kustanya. Selain itu MDT juga mempunyai efek samping kulit jadi hitam. Hal tersebut diatas yang menyebabkan keberhasilan pengobatan MDT tidak bisa maksimal atau terjadinya putus pengobatan.

Tabel 2.262 Persentase RFT Rate Kusta di Jawa Timur

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Persentase RFT Rate Kusta	90	89	87	90	91	90	90

Sumber : Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur

Pencapaian prosentase RFT rate kusta pada tahun 2015 sebesar 91 persen dan menurun pada tahun 2017 sebesar 90 persen. Perlu upaya secara kofrehensif untuk keberhasilan pengobatan mulai dari penemuan kasus baru secara dini, penjelasan dan motivasi saat akan mulai pengobatan, pembinaan pengobatan, sosialisasi pada masyarakat terutama yang ada di daerah endemis kusta yang melibatkan sektor-sektor lain selain kesehatan.

g. Persentase Penderita HIV Yang Mendapatkan ARV

Antiretrovirals (ARV) telah diakui dunia sebagai obat yang bisa digunakan untuk mengobati HIV/AIDS. Namun, ARV belum mampu menyembuhkan HIV secara menyeluruh. ARV berguna untuk mengurangi risiko penularan HIV, menghambat perburukan infeksi oportunistik, meningkatkan kualitas hidup penderita HIV, dan menurunkan jumlah virus (viral load) dalam darah sampai tidak terdeteksi.

Tabel 2.273 Persentase Penderita HIV Yang Mendapatkan ARV di Jawa Timur

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Persentase Penderita HIV Yang Mendapatkan ARV	-	-	72,00	75,00	77,00	79,8	80,00

Sumber : Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur

Persentase penderita HIV yang mendapatkan ARV di Jawa Timur pada tahun 2013 sebesar 72 persen dan meningkat pada tahun 2016 menjadi 79,8 persen. Sementara itu pada tahun 2017, persentasenya meningkat menjadi 80,00 persen. Meskipun belum mampu menyembuhkan HIV secara menyeluruh, tapi sejauh ini terapi ARV dipercaya bisa menurunkan angka kematian dan rasa sakit, meningkatkan kualitas hidup ODHA, dan meningkatkan harapan masyarakat.

h. Persentase Keberhasilan Pengobatan TB

Berdasarkan WHO melalui *Global Tuberculosis Report* Tahun 2016, Indonesia menduduki peringkat kedua di dunia sebagai penyumbang penderita TBC terbanyak setelah India. Diperkirakan kasus TBC baru (insidensi) di Indonesia adalah 395 per 100.000 penduduk (total kasus TB 1.020.000). Program Penanggulangan TBC selain melakukan kegiatan promosi aktif dan pencegahan, juga melakukan kegiatan deteksi dini dimana dilakukan penemuan penderita TBC secara intensif, aktif dan masif berbasis keluarga dan masyarakat serta pemberian pengobatan sampai sembuh. Gerakan 115 merupakan inovasi dari Pemerintah Provinsi Jawa Timur dalam menemukan penderita TBC sedini mungkin dan mendapatkan pengobatan secepat mungkin, dimana 1 (satu) penderita TBC akan dicatat dan dicari 15 (lima belas) kontak erat penderita TBC tersebut baik oleh petugas, kader maupun tokoh masyarakat serta dipastikan status TBC nya. Program penanggulangan TBC juga harus mendapat dukungan komitmen dari Para Stakeholder.

Tabel 2.284 Persentase Keberhasilan Pengobatan TB di Jawa Timur

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Persentase Keberhasilan Pengobatan TB	-	-	90,00	91,00	91,00	89,91	90,10

Sumber : Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur

Dengan target success rate > 90%, diharapkan bisa menggambarkan semakin banyak masyarakat yang menderita TBC yang menyelesaikan pengobatan sampai tuntas sehingga dapat memutus rantai penularan. Mayoritas penderita TBC adalah usia produktif, dengan pengobatan TBC yang sesuai standar sampai sembuh berarti produktifitas mereka diharapkan bisa pulih kembali dan lebih meningkat. Maka dampaknya adalah masyarakat Jawa Timur terbebas dari resiko sakit TBC dan masalah-masalah sosial ekonomi yang diakibatkan karena penyakit TBC.

2.2.3.3 Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang

a. Persentase Jalan Provinsi Dalam Kondisi Baik/Mantap

Kriterianya adalah jalan provinsi yang memiliki kerataan permukaan jalan memadai untuk dapat dilalui oleh kendaraan dengan cepat, aman dan nyaman. Nilai kondisi jalannya diukur menggunakan alat ukur kerataan jalan (menghasilkan nilai IRI) atau diukur secara visual (menghasilkan nilai RCI). Nilai maksimum IRI adalah 8 atau RCI minimum nilainya sedang. Menurut Peraturan Menteri PU No. 13 Tahun 2011 disebutkan kriteria kondisi jalan mantap meliputi

kondisi jalan baik dan sedang, kriteria kondisi jalan tidak mantab meliputi kondisi rusak ringan dan rusak berat.

Tabel 2.295 Persentase Jalan Provinsi Dalam Kondisi Baik/Mantap

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Persentase Jalan Provinsi Dalam Kondisi Baik/Mantap	-	85,73	88,40	87,68	89,43	88,87	90,31

Sumber : Dinas PU Bina Marga Provinsi Jawa Timur

Kewenangan penyelenggaraan jalan di Jawa Timur mengalami perubahan sejak terbitnya SK Menteri PUPR no: 290/KPTS/M/2015 tentang Penetapan ruas jalan menurut statusnya sebagai jalan nasional tanggal 5 Mei 2015 dan SK Gubernur Jawa Timur No: 188/128/KPTS/013/2016 tentang Penetapan ruas – ruas jalan menurut statusnya sebagai jalan provinsi tanggal 12 Februari 2016. Perubahan itu terkait adanya perubahan status beberapa ruas jalan di Jawa Timur yang berubah dari status jalan provinsi menjadi jalan nasional ataupun kabupaten/kota dan status jalan kabupaten/ kota menjadi jalan provinsi atau jalan nasional.

Kewenangan Pemerintah Provinsi Jatim dalam menyelenggarakan Jalan provinsi di Jawa Timur sejak diterbitkannya SK tersebut menjadi 1.421 Km. Persentase jalan provinsi dalam kondisi mantap pada tahun 2015 adalah sebesar 89,43 persen dan pada tahun 2016 adalah sebesar 88,87 persen mengalami penurunan kemantapan sebesar 0,56 persen dan pada tahun 2017 persentasenya menjadi 90,31 persen.

b. Persentase Jalan Provinsi Yang Memenuhi Persyaratan Teknis Jalan Dalam Sistem Jaringan Jalan Primer

Sistem jaringan jalan merupakan satu kesatuan jaringan jalan yang terdiri dari sistem jaringan jalan primer dan sistem jaringan jalan sekunder yang terjalin dalam hubungan hierarki. Sistem jaringan jalan disusun dengan mengacu pada rencana tata ruang wilayah dan dengan memperhatikan keterhubungan antarkawasan dan/atau dalam kawasan perkotaan, dan kawasan perdesaan. Sistem jaringan jalan primer disusun berdasarkan rencana tata ruang dan pelayanan distribusi barang dan jasa untuk pengembangan semua wilayah di tingkat nasional, dengan menghubungkan semua simpul jasa distribusi yang berwujud pusat-pusat kegiatan sebagai berikut:

1. Menghubungkan secara menerus pusat kegiatan nasional, pusat kegiatan wilayah, pusat kegiatan lokal sampai ke pusat kegiatan lingkungan;
2. Menghubungkan antarpusat kegiatan nasional.

Tabel 2.56 Persentase Jalan Provinsi Yang Memenuhi Persyaratan Teknis Jalan Dalam Sistem Jaringan Jalan Primer

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Persentase Jalan Provinsi Yang Memenuhi Persyaratan Teknis Jalan Dalam Sistem Jaringan Jalan Primer	-	-	54,14	55,15	56,89	57,90	59,16

Sumber : Dinas PU Bina Marga Provinsi Jawa Timur

Persentase jalan provinsi yang memenuhi persyaratan teknis jalan dalam sistem jaringan jalan primer pada tahun 2016 adalah sebesar 57,90 persen dan pada tahun 2017 adalah sebesar 59,16 persen mengalami peningkatan sebesar 1,26 persen. Peningkatan capaian sasaran tersebut dikarenakan ada rekonstruksi dan peningkatan jalan sepanjang 72,08 km.

c. Persentase Pembangunan Jalan Menuju Kawasan Potensial

Jalan adalah prasarana transportasi darat yang meliputi segala bagian jalan, termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi lalu lintas, yang berada pada permukaan tanah, di atas permukaan tanah, di bawah permukaan tanah dan/atau air, serta di atas permukaan air, kecuali jalan kereta api, jalan lori, dan jalan kabel. Sedangkan kawasan potensial adalah kawasan yang memiliki sumberdaya alam atau sumberdaya manusia baik yang telah di mobilisir maupun yang belum yang dapat mendukung upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat suatu kawasan.

Tabel 2.57 Persentase Pembangunan Jalan Menuju Kawasan Potensial

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Persentase Pembangunan Jalan Menuju Kawasan Potensial	-	-	40,63	40,63	44,50	47,36	47,36

Sumber : Dinas PU Bina Marga Provinsi Jawa Timur

Persentase penyelesaian pembangunan jalan menuju kawasan potensial pada tahun 2016 adalah sebesar 47,36 persen dan pada tahun 2017 adalah sebesar 47,36 persen. Tidak ada peningkatan dalam pembangunan jalan menuju kawasan potensial, karena fokus terhadap pemenuhan jalan provinsi yang memenuhi persyaratan teknis jalan dalam sistem jaringan jalan primer.

d. Persentase Ketersediaan Dan Kebutuhan Air Baku

Air baku adalah air yang dijadikan sebagai sumber untuk pengolahan air bersih. Air baku dapat berasal dari berbagai macam sumberdaya air. Pengertian air bersih adalah air yang terbebas dari zat-zat terlarut dan telah memenuhi syarat kualitas sehingga dapat dikonsumsi sebagai air minum. Ketersediaan air baku merupakan kemampuan suatu sumberdaya untuk memenuhi kebutuhan air baik secara kuantitas maupun kualitas dalam suatu wilayah. Ketersediaan air baku dapat diperoleh dari beberapa sumber air yang ada di bumi.

Tabel 2.30 Persentase Ketersediaan Dan Kebutuhan Air Baku

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Persentase Ketersediaan Dan Kebutuhan Air Baku	-	-	-	-	-	87,89	87,84

Sumber : Dinas PU Sumberdaya Air Provinsi Jawa Timur

Tahun 2016 ketersediaan dan kebutuhan air baku di Jawa Timur sebesar 87,89 persen, kemudian meningkat menjadi 87,84 persen pada tahun 2017. Penurunan ketersediaan air baku disebabkan belum terselesaikan pembangunan beberapa waduk dan tampungan air baku lainnya serta penurunan kapasitas sumber air permukaan eksisting yang disebabkan tingginya sedimentasi, sedangkan disisi lain kebutuhan air baku relatif stabil, bahkan cenderung meningkat. Upaya untuk meningkatkan ketersediaan air baku melalui fasilitasi percepatan pembangunan waduk dan tampungan air baku skala besar lainnya yang dilaksanakan oleh Pemerintah Pusat dan normalisasi sumber air permukaan.

e. Persentase Pelayanan Air Untuk Irigasi

Irigasi adalah usaha penyediaan, pengaturan, dan pembuangan air irigasi untuk menunjang pertanian yang jenisnya meliputi irigasi permukaan, irigasi rawa, irigasi air bawah tanah, irigasi pompa, dan irigasi tambak. Pelayanan air irigasi ditujukan untuk mendukung produktivitas lahan dalam rangka meningkatkan produksi pertanian yang maksimal. Dalam hal tertentu, pelayanan air irigasi dapat diberikan dalam batas tertentu untuk pemenuhan kebutuhan lainnya. Pada tahun 2013, persentase pelayanan air untuk irigrasi di Jawa Timur sebesar 68,00 persen kemudian meningkat menjadi 100,09 persen pada tahun 2017. Kondisi ini berdampak pada peningkatan ketersediaan air sehingga meningkatkan produktifitas pertanian.

Tabel 2.59 Persentase Pelayanan Air Untuk Irigasi

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Persentase Pelayanan Air Untuk Irigrasi	-	-	68,00	69,00	70,00	82,20	100,09

Sumber : Dinas PU Sumberdaya Air Provinsi Jawa Timur

f. Persentase Jaringan Irigasi Dalam Kondisi Baik

Pemeliharaan jaringan irigasi adalah upaya menjaga dan mengamankan jaringan irigasi agar selalu dapat berfungsi dengan baik guna memperlancar pelaksanaan oprasi dan mempertahankan kelestariannya.

Tabel 2.310 Persentase Jaringan Irigasi Dalam Kondisi Baik

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Persentase Jaringan Irigasi Dalam Kondisi Baik	-	-	-	-	68,30	68,50	69,32

Sumber : Dinas PU Sumberdaya Air Provinsi Jawa Timur

Persentase Jaringan Irigasi Dalam Kondisi Baik pada tahun 2017 sebesar 69,32 persen, mengalami sedikit kenaikan jika dibandingkan dengan tahun 2015 yaitu sebesar 68,30 persen. Kenaikan tersebut berdampak pada meningkatnya penyediaan dan pengaturan air dalam menunjang proses produksi pertanian.

g. Persentase Penanganan Luas Daerah Genangan Banjir

Banjir adalah keadaan aliran air dan atau elevasi muka air dalam sungai atau kali atau kanal yang lebih besar atau lebih tinggi dari normal. Genangan yang timbul di daerah rendah sebagai akibat yang ditimbulkannya juga termasuk dalam pengertian ini. Penanggulangan banjir harus dilakukan oleh berbagai pihak antara pemerintah dan masyarakat. Mulai dari tata kota dan saluran air yang baik, serta perilaku masyarakat yang bijak terhadap lingkungan.

Tabel 2.321 Persentase Penanganan Luas Daerah Genangan Banjir

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Persentase Penanganan Luas Daerah Genangan Banjir	-	-	-	-	-	52,29	67,62

Sumber : Dinas PU Sumberdaya Air Provinsi Jawa Timur

Persentase penanganan luas daerah genangan banjir di Jawa Timur pada tahun 2016 sebesar 52,29 persen dan pada tahun 2017 sebesar 67,62 persen. Beberapa kegiatan yang dilakukan untuk menurunkan luas genangan banjir adalah melalui operasi pemeliharaan dan rehabilitasi sungai.

h. Persentase Luas Kawasan yang Peruntukannya Sesuai Dengan RTRW

Rencana Tata Ruang Wilayah pada dasarnya merupakan arah kebijakan pembangunan daerah berwawasan tata ruang wilayah yang digunakan untuk pedoman pemanfaatan dan pengendalian ruang. Berbagai program pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah, swasta maupun masyarakat harus mengacu pada arahan pemanfaatan ruang, sehingga ruang yang terbatas dapat dimanfaatkan secara optimal.

Tabel 2.62 Persentase Luas Kawasan yang Peruntukannya Sesuai Dengan RTRW

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Persentase Luas Kawasan yang Peruntukannya Sesuai Dengan RTRW	-	-	-	-	45,00	47,90	48,00

Sumber : Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman dan Cipta Karya Prov. Jatim

Persentase luas kawasan yang peruntukannya sesuai dengan RTRW pada tahun 2015 sebesar 45 persen dan meningkat pada tahun 2017 menjadi 48 persen. Semakin meningkatnya persentase luas kawasan peruntukannya sesuai dengan RTRW maka kesenjangan antar wilayah bisa teratasi, disamping itu meratanya pengembangan infrastruktur wilayah memberikan dampak distribusi ekonomi dan investasi menjadi lebih optimal.

2.2.3.4 Perumahan dan Kawasan Permukiman

a. Persentase capaian infrastruktur dasar perumahan dan pemukiman

Pengembangan permukiman baik di perkotaan maupun pedesaan pada hakekatnya untuk mewujudkan kondisi perkotaan dan pedesaan yang layak huni (livible), aman, nyaman, damai dan sejahtera serta berkelanjutan. Rumah dan fasilitas perumahan yang memadai merupakan kebutuhan pokok yang sangat penting bagi manusia dalam melangsungkan kehidupannya.

Di beberapa negara sedang berkembang, masalah kualitas perumahan dan fasilitas pemukiman di kota-kota besar sangat terasa. Hal ini disebabkan oleh penambahan penduduk kota dan terbatasnya lahan yang diperuntukkan bagi perumahan yang memadai. Dalam dasar-dasar perencanaan perumahan harus memperhatikan standar sarana dan prasarana lingkungan perumahan. Sarana perumahan meliputi sarana pendidikan, kesehatan, perdagangan, dan Ruang Terbuka Hijau (RTH). Sedangkan prasarana perumahan adalah drainase, persampahan, sanitasi, air bersih, listrik, telepon, dan jalan.

Tabel 2.333 Presentase Capaian Pelayanan Infrastruktur Dasar Perumahan dan Kawasan Permukiman Provinsi Jawa Timur

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Presentase Capaian Infrastruktur Dasar Perumahan dan Permukiman	-	-	-	-	32,91	51,55	61,29

Sumber : Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman dan Cipta karya Provinsi Jatim

Persentase capaian infrastruktur dasar perumahan dan permukiman di Jawa Timur pada tahun 2015 sebesar 32,91 persen, kemudian meningkat pada tahun 2017 menjadi 61,29 persen. Pembangunan sarana dan prasarana memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung aktivitas ekonomi, sosial, budaya, serta kesatuan dan persatuan bangsa terutama sebagai modal dasar dalam memfasilitasi interaksi dan komunikasi di antara kelompok masyarakat serta mengikat dan menghubungkan antarwilayah. Pembangunan sarana prasarana yang sesuai diharapkan dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan perekonomian nasional dan mendukung daya saing nasional secara global.

Tabel 2.344 Capaian Pelayanan Air Minum, Sanitasi dan Kawasan Kumuh Provinsi Jawa Timur

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Air Minum layak (%)	58,08	59,69	60,96	62,35	71,24	72,06	73,44
Sanitasi Layak (%)	62,71	63,12	63,2	63,7	63,38	65,31	65,95
Pengurangan Kawasan Kumuh Perkotaan (ha)	-	-	-	-	3.185,40	2.730,10	1.530,84

Sumber : Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman dan Cipta karya Provinsi Jawa Timur

Backlog rumah di Jawa Timur pada tahun 2010 sebanyak 530.000 unit, terdiri dari 212.000 unit di perkotaan dan 218.000 unit di perdesaan yang dipenuhi melalui pembangunan Rumah Susun Sederhana dan Sewa (RUSUNAWA) dan pembangunan rumah tapak melalui REI dan APERSI sebesar 25.000 unit rumah/tahun.

Tabel 2.355 Realisasi Pembangunan RUSUNAWA Provinsi Jawa Timur

Nama Rusun	TB	Pelaksana	Peruntukkan
Rusunawa Siwalankerto	5 TB	Perumnas, Pemprov, APBN	MBR
Rusunawa Jemundo (PUSPA AGRO)	2 TB	Pemprov Jatim	Sementara Untuk Pengungsi Sampang
Rusunawa Gunungsari	3 TB	Pemprov Jatim	Warga Stren Kali Jagir
Rusunawa Uripsumoharjo	2 TB	Pemprov Jatim	MBR
Rusunawa SIER	1 TB	Pemprov Jatim	Pekerja/Buruh SIER
Rusunawa Gunung Anyar	3 TB	Pemprov Jatim, APBN	MBR
Rusunawa Sumur Welut	5,5 TB	Pemprov Jatim, APBN	MBR

Sumber : Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman dan Cipta karya Provinsi Jawa Timur

Di sisi lain jumlah Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) di Jawa Timur mencapai 324.000 unit yang bekerjasama dengan KODAM V/Brawijaya dan LANTAMAL V.

Tabel 2.366 Realisasi Renovasi RTLH Kerjasama Dengan KODAM V/Brawijaya

Tahun	Biaya	Target	Realisasi	Lokasi
	(Rp. Milyar)			(Kab/Kota
2009-2014	420	78.460	79.279	29 Kabupaten dan 1 Kota di

Tahun	Biaya	Target	Realisasi	Lokasi
	(Rp. Milyar)			(Kab/Kota
				Jawa Timur
APBD 2015	90	12.100	12.141	Kab. Malang, Pasuruan, Lamongan, Bondowoso, Situbondo, Jombang, Trenggalek, Ponorogo, Magetan, Kota Surabaya, Kab. Probolinggo & Kab. Mojokerto.
APBD 2016	60	8.725	8.772	Kab. Jember, Bondowoso, Pacitan, Lumajang, Madiun, Ngawi, Tuban, Nganjuk, Kediri, Tulungagung, Blitar
APBD 2017	65	8.725	8.759	Kab. Pamekasan, Sampang, Probolinggo, Trenggalek, Pacitan, Banyuwangi, Pasuruan, Jombang, Ponorogo, Bojonegoro, Gresik, Mojokerto
TOTAL	635	108.010	108.951	

Sumber : Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman dan Cipta karya Provinsi Jawa Timur

Tabel 2.377 Realisasi Renovasi RTLH Kerjasama Dengan LANTAMAL V

Tahun	Biaya	Target	Realisasi	Lokasi
	(Rp. Milyar)			(Kab/Kota
2015	15	1.600	1.600	Lanal Batuporon (500) ; Lanal Malang (200) ; Banyuwangi (550) & Dispotmar Lantamal V (350)
2016	10	1.025	1.025	Lanal Batuporon (250) ; Lanal Malang (300) ; Banyuwangi (275) & Dispotmar Lantamal V (200)
2017	20	1.825	1.825	Lanal Probolinggo, Pasuruan, Lamongan dan Tuban (350), Lanal Malang (500), Lanal Banyuwangi, Jember (650) dan Lanal Batuporon (325)
TOTAL	45	4.450	4.450	

Sumber : Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman dan Cipta karya Provinsi Jawa Timur

2.2.3.5 Ketentraman, Ketertiban Umum, dan Perlindungan Masyarakat

a. Persentase Penanganan Kasus Pelanggaran Ketertiban Umum dan Ketentraman yang Diselesaikan

Ketertiban umum dan ketenteraman masyarakat merupakan satu kesatuan frase yang tidak dapat dipisahkan yang merupakan suatu keadaan

dinamis yang memungkinkan pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dapat melakukan kegiatannya dengan tenteram, tertib, dan teratur sebagai penunjang pelaksanaan pembangunan di daerah secara berkesinambungan. Ketenteraman dan ketertiban umum merupakan prasyarat atau kebutuhan dasar dalam melaksanakan pelayanan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah Daerah bertanggung jawab sepenuhnya untuk menciptakan dan memelihara kondisi tersebut, dengan melibatkan peran serta stakeholder lainnya, termasuk seluruh warga masyarakat sebagai upaya membangun kesadaran yang baik terhadap perilaku tidak tertib dan juga kerawanan gangguan ketertiban yang dilakukan secara terus menerus sehingga akan diketahui pola ketidaktertiban yang berlangsung dalam hal ini mengetahui apa yang menjadi penyebab perilaku tidak tertib, apa yang menyebabkan sebagian masyarakat sering melakukan pelanggaran terhadap peraturan daerah, mengapa sebagian masyarakat mengabaikan peraturan daerah.

Tabel 2.388 Persentase Penanganan Kasus Pelanggaran Ketertiban Umum dan Ketenteraman yang Diselesaikan

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Persentase penanganan kasus pelanggaran ketertiban umum dan ketenteraman yang diselesaikan	-	-	-	-	-	-	83,33

Sumber : Satpol PP Provinsi Jawa Timur

Pada Tahun 2017 persentase penanganan kasus pelanggaran ketertiban umum dan ketenteraman yang diselesaikan sebesar 83,33 persen. Kedepan pemerintah terus berupaya menjaga ketertiban umum dan ketenteraman masyarakat sehingga tercipta kondisi, aman, nyaman dan tentram.

b. Persentase pertumbuhan anggota Satlinmas dan Masyarakat yang Bersertifikat dalam Pelaksanaan Tugas PAM Swakarsa, Penanggulangan Bencana, dan Pemadam Kebakaran

Satlinmas merupakan kekuatan utama dalam upaya perlindungan masyarakat pada saat terjadi bencana, pengungsi, lamtibmas dan sosial kemasyarakatan. Tugas dari Satlinmas adalah melaksanakan kegiatan perlindungan masyarakat dalam rangka penanggulangan dan penanganan pengungsi, membantu aparat pemerintah dalam memelihara keamanan, ketertiban masyarakat serta membantu kegiatan sosial kemasyarakatan di desa/kelurahan.

Perkembangan persentase pertumbuhan anggota Satlinmas yang terlatih atau bersertifikat pada tahun 2017 sebesar 100 persen.

Tabel 2.69 Persentase Pertumbuhan Anggota Satlinmas dan Masyarakat Yang Bersertifikat dalam Pelaksanaan Tugas PAM Swakarsa, Penanggulangan Bencana, dan Pemadam Kebakaran

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Persentase pertumbuhan anggota Satlinmas dan masyarakat yang bersertifikat dalam pelaksanaan tugas PAM Swakarsa, penanggulangan bencana, dan pemadam kebakaran	-	-	-	-	-	-	100

Sumber : Satpol PP Provinsi Jawa Timur

2.2.2.5 Sosial

a. Persentase PSKS Yang Mendapatkan Pembinaan Dan Aktif Dalam Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial

Persentase PSKS yang mendapatkan pembinaan dan aktif dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial merupakan indikator baru dalam penyelenggaraan pembangunan daerah Jawa Timur. Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) adalah potensi dan kemampuan yang ada dalam masyarakat baik manusiawi, sosial maupun alami, yang dapat digali dan didayagunakan untuk mencegah, menjaga, menciptakan, mendukung dan memperkuat usaha-usaha kesejahteraan sosial.

Tabel 2.390 Persentase PSKS Yang Mendapatkan Pembinaan Dan Aktif Dalam Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Persentase PSKS Yang Mendapatkan Pembinaan Dan Aktif Dalam Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial	-	-	11,48	15,07	13,05	13,51	15,35

Sumber : Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur

Pada tahun 2015, persentase PSKS yang mendapatkan pembinaan dan aktif dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial sebesar 13,05 persen, kemudian sedikit meningkat pada tahun 2016 menjadi 13,51 persen. Dibandingkan dengan

tahun 2016, pada tahun 2017 semakin mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 15,35 persen dengan total Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) sejumlah 2.454 PSKS dan populasi sebesar 16.033 PSKS. Meningkatnya pembinaan terhadap PSKS maka pembangunan bidang kesejahteraan sosial akan berjalan dengan baik dan berkesinambungan.

b. Penurunan jumlah penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS)

Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) adalah seseorang atau keluarga yang karena suatu hambatan, kesulitan atau gangguan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya dan karenanya tidak dapat menjalin hubungan yang serasi dan kreatif dengan lingkungannya sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani dan sosial) secara memadai dan wajar.

Tabel 2.401 Persentase PMKS Penerima Manfaat Program Sosial Yang Meningkatkan Kemampuannya Dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar Minimalnya Dan Meningkatkan Kemampuan Fungsi Sosialnya

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Persentase PMKS Penerima Manfaat Program Sosial Yang Meningkatkan Kemampuannya Dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar Minimalnya Dan Meningkatkan Kemampuan Fungsi Sosialnya	-	-	1,67	1,32	1,08	1,38	1,27

Sumber : Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur

Persentase PMKS penerima manfaat program sosial yang meningkatkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan dasar minimalnya dan meningkatkan kemampuan fungsi sosialnya pada tahun 2013 sebesar 1,67 persen dan pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 1,38 persen. Dibandingkan dengan tahun 2016, pada tahun 2017 mengalami penurunan secara signifikan menjadi 1,27 persen. Dengan adanya program sosial ini diharapkan penyandang PMKS dapat hidup mandiri dan meningkatkan fungsi sosialnya.

2.2.4 Aspek Pelayanan Umum Fokus Pelayanan Urusan Wajib Non Pelayanan Dasar

2.2.4.1 Ketenagakerjaan

a. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Selain TPT, indikator lain dalam ketenagakerjaan adalah TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja), yang merupakan rasio antara jumlah angkatan kerja dan jumlah penduduk usia kerja. TPAK dapat juga disebut sebagai indikator ekonomi dalam ketenagakerjaan, Makin tinggi angka TPAK suatu wilayah, mencerminkan semakin baik tingkat ekonomi masyarakatnya. Kondisi ketenagakerjaan di Jawa Timur pada Agustus 2017 menunjukkan keadaan terus menjadi lebih baik dibandingkan Pebruari 2017 dan Agustus 2016. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan jumlah angkatan kerja dan penurunan jumlah pengangguran. Jumlah angkatan kerja di Jawa Timur pada Agustus 2017 sebesar 30,44 juta mengalami peningkatan jika dibanding Pebruari 2017 yaitu 30,31 juta jiwa.

Peningkatan jumlah angkatan kerja tersebut otomatis berpengaruh terhadap TPAK, dimana berdasarkan data BPS Pebruari 2017 (hasil Sakernas 2017), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Jawa Timur. Pada Agustus 2015, TPAK Jawa Timur tercatat mencapai angka 67,84 persen dan pada Agustus 2017 naik menjadi 68,78 persen

Tabel 2.412 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Jawa Timur

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	69,49	69,62	69,78	68,12	67,84	66,14	68,78

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

Secara umum, angka ini menunjukkan bahwa 68,93 persen penduduk Jawa Timur yang berusia 15 tahun ke atas memutuskan untuk ikut aktif di pasar kerja. Sedangkan 31,07 persen sisanya memutuskan untuk fokus sekolah, mengurus rumah tangga, maupun memiliki kegiatan di luar kegiatan ekonomi seperti kaum lanjut usia (lansia). Kondisi kesehatan di Jawa Timur yang relatif semakin baik membuat angka harapan hidup di Jawa Timur semakin meningkat dan membuat jumlah lansia semakin bertambah. Di sisi lain, peningkatan pemahaman masyarakat akan perlunya pendidikan juga mempengaruhi mereka yang sudah memasuki usia kerja untuk memilih melanjutkan pendidikan dan menunda peran aktifnya di pasar kerja. Apalagi fenomena tersebut dibarengi dengan semakin didorongnya program wajib belajar dan biaya pendidikan gratis yang ikut menjadi faktor penunda bagi mereka yang sudah memasuki usia kerja untuk terjun ke pasar kerja.

b. Persentase Pencari Kerja Yang Ditempatkan

Penempatan tenaga kerja adalah proses pelayanan kepada pencari kerja untuk memperoleh pekerjaan dan pemberi kerja dalam pengisian lowongan kerja

sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan. Berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) persentase pencari kerja yang ditempatkan di Jawa Timur terus menunjukkan peningkatan, yaitu masing-masing 62,00 persen (Tahun 2015); 67,23 persen (Tahun 2016) dan 68,56 persen (Tahun 2017). Dengan meningkatnya persentase pencari kerja yang ditempatkan maka secara tidak langsung akan menurunkan angka pengangguran.

Tabel 2.423 Persentase Pencari Kerja Yang Ditempatkan di Jawa Timur

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Persentase Pencari Kerja Yang Ditempatkan	-	-	-	54,99	62,00	67,23	68,56

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

c. Persentase Peningkatan Kesejahteraan Pekerja Di Jatim

Kesejahteraan merupakan suatu bentuk usaha yang digunakan oleh perusahaan dalam rangka meningkatkan semangat pada pekerja. Pelayanan kesejahteraan merupakan rangkaian pemberian tunjangan dan fasilitas-fasilitas dalam bentuk tertentu kepada karyawan diluar gaji, biasanya berupa transportasi, uang lembur, cuti, kantin, asuransi, jamsostek dan sebagainya.

Tabel 2.434 Persentase Peningkatan Kesejahteraan Pekerja Di Jawa Timur

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Persentase Peningkatan Kesejahteraan Pekerja Di Jatim	-	-	-	-	-	11,75	8,25

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

Persentase Peningkatan Kesejahteraan Pekerja Di Jawa Timur pada tahun 2017 sebesar 8,25 persen dari seluruh pekerja di Jawa Timur, menurun dibanding tahun 2016 sebesar 11,75 persen. Adapun jumlah Penduduk yang Bekerja Tahun 2017 di Provinsi Jawa Timur menurut SAKERNAS 2017 yaitu sebanyak 20.099.220 jiwa dengan klasifikasi 7 jenis pekerjaan, 7 Status Pekerjaan Utama, dan 9 lapangan usaha. Dengan semakin tingginya kesejahteraan pekerja maka menggambarkan kondisi ketenagakerjaan yang bagus di Jawa Timur karena akan menciptakan ketenangan, semangat kerja, dedikasi, disiplin, dan sikap loyal pekerja terhadap perusahaan.

2.2.4.2 Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

a. Indeks Pemberdayaan Gender (IDG)

Indeks Pemberdayaan Gender merupakan indeks yang digunakan untuk mengkaji lebih jauh peran aktif perempuan dalam kehidupan ekonomi dan politik. Dimensi dari Indeks Pemberdayaan Gender mencakup partisipasi berpolitik direpresentasikan dengan keterwakilan perempuan dalam parlemen;

Partisipasi ekonomi dan pengambilan keputusan direpresentasikan sebagai perempuan sebagai tenaga profesional, teknisi, kepemimpinan dan ketatalaksanaan; serta penguasaan sumber daya ekonomi yaitu sumbangan perempuan dalam pendapatan kerja.

Tabel 2.445 Indeks Pemberdayaan Gender di Jawa Timur

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017*)
Indeks Pemberdayaan Gender	68,62	69,29	70,77	68,17	68,41	69,06	71,62

Sumber : Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak & Kependudukan Jatim
Ket : *) Angka Sementara

Perkembangan Indeks Pemberdayaan Gender pada tahun 2011 sebesar 68,62 dan tahun 2012 sebesar 69,29 kemudian tahun 2013 sebesar 70,77, selanjutnya mengalami penurunan pada tahun 2014 menjadi 68,17 dan meningkat pada tahun 2015 menjadi 68,41. Pada tahun 2016, Indeks Pemberdayaan Gender kembali meningkat menjadi 69,06 dan pada tahun 2017 capaiannya menjadi 71,62 (Angka Sementara). Pemerintah Provinsi Jawa Timur berkomitmen terus berupaya agar pemberdayaan gender selalu meningkat, diantaranya adalah melibatkan peranan perempuan dalam pengambilan keputusan dan kegiatan ekonomi.

Masalah utama yang dihadapi dalam capaian IDG Jawa Timur adalah keterwakilan perempuan dalam parlemen. Capaian keterlibatan perempuan di parlemen tidak berubah kondisinya dari tahun 2014 hingga tahun 2015 yaitu sebesar 15%. Suara perempuan dalam parlemen di Provinsi Jawa Timur yang hanya 15% dirasakan masih sangat terbatas, sehingga untuk menyuarakan kepentingan perempuan juga masih sangat kurang

b. Persentase Penurunan Kasus Tindak Kekerasan dan Trafiking di Jawa Timur

Tindak kekerasan dan trafiking merupakan suatu permasalahan lama yang kurang mendapatkan perhatian sehingga keberadaannya tidak begitu nampak di permukaan padahal dalam prakteknya sudah merupakan permasalahan sosial yang berangsur angsur menjadi suatu kejahatan masyarakat dimana kedudukan manusia sebagai obyek sekaligus sebagai subyek.

Selain masalah utama Kurangnya upaya hukum pencegahan yang kuat bagi para pelaku, masalah ini juga didasari oleh lemahnya tingkat kesadaran masyarakat untuk mengerti dan paham akan adanya bahaya yang ditimbulkan.

Tabel 2.456 Persentase Penurunan Kasus Tindak Kekerasan dan Trafiking di Jawa Timur

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Persentase penurunan kasus tindak kekerasan dan trafiking	-	-	-	-	-6,88	12,50	30,51

Sumber : Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak & Kependudukan Jatim

Pada tahun 2015, Persentase penurunan kasus tindak kekerasan dan trafiking di Jawa Timur sebesar (-6,88) persen dan pada tahun 2016 persentasenya menjadi 12,50 persen. Sedangkan tahun 2017 persentase menjadi 30,51 persen, hal ini dikarenakan Pemerintah Provinsi Jawa Timur telah berhasil dalam upaya Pencegahan dan Perlindungan Perempuan dan Anak dari berbagai tindak kekerasan dan Trafficking melalui Sosialisasi Upaya Pencegahan dan Perlindungan Perempuan dan Anak dari Tindak Kekerasan dan Trafficking di Kabupaten/Kota.

2.2.4.3 Ketahanan Pangan

a. Ketersediaan Pangan

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu Provinsi penyangga pangan Nasional. Surplus komoditi pangan sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat di Provinsi lainnya di Indonesia, disamping untuk stok/cadangan pangan Nasional. Sebagai Provinsi lumbung pangan, Jawa Timur masih perlu melakukan pemantapan ketersediaan pangan dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan ditingkat wilayah dan rumah tangga.

Tabel 2.467 Ketersediaan dan Konsumsi Pangan Strategis Di Jawa Timur

Indikator	Tahun			
	2014	2015	2016	2017
a. Beras (Ton)	7.407.895	7.497.051	7.370.434	7.975.352
b. Jagung (Ton)	5.075.010	5.425.180	6.441.652	5.638.374
c. Kedelai (Ton)	325.964	316.390	464.861	268.142

Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur

Ketersediaan beras di Jawa Timur pada tahun 2015 sebesar 7.497.051 ton, selanjutnya terus meningkat hingga tahun 2017 menjadi 7.975.352 ton. Kondisi yang sama juga terjadi pada komoditas jagung dan kedelai, dimana ketersediaannya terus meningkat tiap tahunnya. Situasi ketersediaan pangan wilayah antara lain tercermin dari jumlah ketersediaan pangan, yang digambarkan dari ketersediaan pangan maupun mutu keanekaragaman ketersediaan pangan yang digambarkan oleh skor Pola Pangan Harapan (PPH). Situasi ketersediaan pangan tersebut dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam perencanaan kebijakan penyediaan kebutuhan pangan dan gizi penduduk menuju kemandirian dan kestabilan pangan.

b. Skor Pola Pangan Harapan (PPH)

Pangan merupakan kebutuhan manusia sehingga ketersediaan pangan bagi masyarakat harus selalu terjamin. Dalam perkembangan peradaban masyarakat untuk memenuhi kualitas hidup yang maju, mandiri, dalam suasana tenteram serta sejahtera lahir dan batin semakin dituntut penyediaan pangan yang cukup, berkualitas dan merata. Pola Pangan Harapan (PPH) adalah susunan beragam pangan atau kelompok pangan yang didasarkan atas sumbangan energinya, baik secara absolut maupun relatif terhadap total energi baik dalam hal ketersediaan maupun konsumsi pangan, yang mampu mencukupi kebutuhan dengan mempertimbangkan aspek-aspek sosial, ekonomi, budaya, agama dan cita rasa.

Tabel 2.478 Skor Pola Pangan Harapan (PPH)

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Skor Pola Pangan Harapan (PPH)	79,6	80	80,5	81,6	82,7	83,4	84,8

Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Provinsi Jawa Timur

Pada tahun 2011 Pola Pangan Harapan (PPH) di Jawa Timur sebesar 79,60, selanjutnya mengalami peningkatan terus tiap tahun hingga menjadi 84,8 pada tahun 2017. Peningkatan ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin memahami dan mempunyai kesadaran akan pentingnya kualitas konsumsi pangan untuk hidup sehat, namun demikian perlu untuk lebih mengoptimalkan gerakan percepatan pengekangan konsumsi pangan melalui upaya meningkatkan pola konsumsi pangan yang Beragam, Bergizi, Seimbang dan Aman (B2SA), maka perlu didorong melalui sosialisasi, promosi dan kegiatan yang dapat memberi wawasan dan pengetahuan untuk percepatan pencapaian Pola Pangan Harapan.

2.2.4.4 Lingkungan Hidup

a. Indeks Kualitas Air

Sungai memegang peranan penting dalam kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya, diantaranya sebagai air bersih untuk rumah tangga, air baku untuk industri, pertanian, pembangkit listrik, dan sebagainya. Di Jawa Timur terdapat 2 (dua) sumber air sungai utama, yaitu DAS Brantas dan DAS Bengawan Solo yang memegang peranan sangat penting sebagai sumber air baku namun di sisi lain juga sangat rentan terhadap adanya pencemaran kualitas air oleh limbah domestik dan industri. Penurunan kualitas air sungai akan mempengaruhi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan makhluk hidup lainnya serta produktivitas dari sektor – sektor perekonomian. Oleh karena itu, kualitas air sungai merupakan salah satu indikator pembangunan Jawa Timur untuk menjaga kualitas lingkungan hidup. Penilaian terhadap kualitas air sungai dapat dilihat dari karakteristik fisik, kimiawi, dan biologisnya yang terangkum dalam Indeks Kualitas Air (IKA).

Tabel 2.79 Indeks Kualitas Air

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Indeks Kualitas Air (IKA)	-	-	49,11	49,11	50,33	52,00	52,77

Sumber : Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan table diatas dapat diketahui bahwa Indeks Kualitas Air (IKA) Provinsi Jawa Timur cenderung meningkat dari tahun 2015 hingga tahun 2017 sehingga IKA Provinsi Jawa Timur masih berada dalam kategori sangat kurang. Hal tersebut menunjukkan bahwa Tahun 2017 terjadi penurunan kualitas air sungai di Jawa Timur yang disebabkan karena adanya pencemaran air yang berasal dari aktivitas domestik dan terjadinya alih fungsi lahan, terutama di wilayah tangkapan air yang menyebabkan debit air yang masuk kebeberapa sungai berkurang.

b. Indeks Kualitas Udara

Indeks Kualitas Udara (IKU) adalah suatu nilai yang menunjukkan mutu atau tingkat kebaikan udara menurut sifat-sifat unsur pembentuknya. IKU merupakan gambaran atau nilai hasil transformasi parameter individual polusi udara yang berhubungan menjadi suatu nilai sehingga mudah dimengerti oleh masyarakat awam. IKU dihitung berdasarkan emisi dari 2 (dua) polutan udara yaitu karbon monoksida (CO) dan nitrogen oksida (NOx). Kedua jenis polutan ini dijadikan sebagai komponen IKU karena memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kehidupan manusia.

Tabel 2.480 Indeks Kualitas Udara

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017

Indeks Kualitas Udara (IKU)	-	-	72,45	73,10	89,21	89,25	85,49
-----------------------------	---	---	-------	-------	-------	-------	-------

Sumber : Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan diatas dapat diketahui bahwa Indeks Kualitas Udara (IKU) Provinsi Jawa Timur cenderung meningkat dari tahun 2013 hingga tahun 2016 namun kembali menurun pada tahun 2017. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada Tahun 2017 terjadi penurunan kualitas udara di Jawa Timur yang disebabkan karena adanya pencemaran udara yang berasal dengan pemakaian energi, terutama dari sektor industri dan transportasi yang sebagian besar masih sangat tergantung kepada bahan bakar fosil, seperti minyak bumi dan batubara. Di lain pihak, meski mengalami penurunan, nilai IKU Provinsi Jawa Timur masih termasuk dalam kategori sangat baik, yaitu 85,49.

c. Indeks Tutupan Lahan

Hutan dan lahan merupakan salah satu media lingkungan yang juga tidak terlepas dari permasalahan lingkungan. Beberapa permasalahan lingkungan yang dihadapi oleh hutan dan lahan mencakup deforestasi, kebakaran, dan lahan kritis. Perhitungan Indeks Tutupan Lahan (ITL) dilakukan melalui perbandingan jumlah luas tutupan ber-hutan dibagi dengan jumlah luas wilayah provinsi. Secara detail, nilai dari ITL Provinsi Jawa Timur dari tahun 2013 sampai 2017 sebagaimana tabel berikut.

Tabel 2.491 Indeks Tutupan Lahan

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Indeks Tutupan Lahan	-	-	49,47	49,47	49,59	54,00	62,02

Sumber : Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan tabel diatas Indeks Tutupan Lahan (ITL) di Jawa Timur tahun 2013 hingga tahun 2017 menunjukkan peningkatan, yaitu dari 49,47 pada tahun 2013 menjadi 62,02 pada tahun 2017. Hal tersebut menunjukkan bahwa laju penurunan luasan hutan di Jawa Timur cenderung berkurang dan Pemerintah Provinsi Jawa Timur telah berhasil melakukan reforestasi dalam rentang waktu 2013 hingga 2017.

2.2.4.5 Administrasi Kependudukan dan Catatan Sipil

a. Persentase penduduk ber KTP

Kartu Tanda Penduduk (KTP) adalah identitas resmi penduduk sebagai bukti diri yang diterbitkan oleh Instansi Pelaksana yang berlaku di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Yang wajib memiliki KTP adalah Penduduk

Warga Negara Indonesia dan Orang Asing yang memiliki Izin Tinggal Tetap yang telah berumur 17 tahun ke atas atau telah kawin/pernah kawin dan orang asing yang mengikuti status orang tuanya yang memiliki Izin Tinggal Tetap dan sudah berumur 17 tahun keatas (UU No 23 tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan). Seiring dengan pentingnya kepemilikan identitas berupa e-KTP, maka sejak tahun 2013 di Provinsi Jawa Timur penerapan e-KTP sudah meliputi 38 Kabupaten/Kota. Berdasarkan data yang dihimpun dari dinas/instansi terkait realisasi perekaman data e-KTP tahun 2013 sebesar 84,27 persen dan pada tahun 2014 juga mengalami kenaikan dalam perekaman data e-KTP yaitu menjadi 89,62 persen. Pada Tahun 2015 hasil perekaman KTP elektronik di 38 Kabupaten/Kota terus menunjukkan peningkatan menjadi 92,09 persen dan pada tahun 2016 sebesar 92,82 persen dan pada tahun 2017 meningkat menjadi 98,36 persen. Persentase Penduduk Ber KTP adalah indikator baru dalam penyelenggaraan pembangunan daerah Jawa Timur.

Tabel 2.502 Persentase Penduduk Ber-KTP Di Jawa Timur

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Persentase Penduduk Ber-KTP (%)	76,87	76,86	84,27	89,62	92,09	92,82	98,36

Sumber : Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak & Kependudukan Jatim

Peningkatan kepemilikan e-KTP selama tujuh tahun terakhir menunjukkan semakin tingginya kesadaran masyarakat akan pentingnya kepemilikan e-KTP hal ini ditandai dengan meningkatnya perekaman jumlah e-KTP dari tahun ke tahun. Selain itu, pada saat ini pelayanan e-KTP maupun Kartu Keluarga (KK) sudah dipermudah, karena penduduk dapat mengurusnya di kantor kecamatan setempat. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan masih terdapat permasalahan terkait belum optimalnya pelaksanaan e-KTP.

2.2.4.6 Pemberdayaan Masyarakat dan Desa

a. Persentase Tumbuhnya Usaha Ekonomi Masyarakat Desa/Kel

Wilayah pedesaan selalu dicirikan dengan rendahnya tingkat produktivitas kerja, tingginya tingkat kemiskinan, dan rendahnya kualitas hidup dan pemukiman. Pedesaan dianggap sebagai daerah yang tertinggal, miskin, dan pembangunannya lambat karena jauh dari pusat pemerintahan. Padahal sebenarnya kawasan pedesaan memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, hanya saja belum dimanfaatkan dengan maksimal. Persentase tumbuhnya Usaha Ekonomi Masyarakat Desa/Kel merupakan indikator baru dalam penyelenggaraan pembangunan daerah Jawa Timur.

Tabel 2.513 Persentase Tumbuhnya Usaha Ekonomi Masyarakat Desa/Kel

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Persentase Tumbuhnya Usaha Ekonomi Masyarakat Desa/Kel	-	-	-	-	-	-	56

Sumber : Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Provinsi Jawa Timur

Pada tahun 2017 capaian Persentase Tumbuhnya Usaha Ekonomi Masyarakat Desa/Kel sebesar 56 persen. Peningkatan pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat desa/kel secara tidak langsung akan berdampak pada kesejahteraannya yang semakin membaik sehingga terbebas dari keterbelakangan dan/atau kemiskinan. Bentuk kegiatan yang telah dilakukan Pemerintah Provinsi dalam rangka Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Miskin, antara lain melalui Program Pemberdayaan dari OPD Pelaksana seperti Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, serta Dinas-Dinas sektor Ekonomi.

b. Persentase Peningkatan Lembaga Kemasyarakatan Desa/Kel. Yang Aktif (%)

Lembaga Kemasyarakatan Desa merupakan wadah partisipasi masyarakat Desa sebagai mitra Pemerintah Desa yang bertugas melakukan pemberdayaan masyarakat Desa, ikut serta merencanakan dan melaksanakan pembangunan, serta meningkatkan pelayanan masyarakat Desa. Persentase Peningkatan Lembaga Kemasyarakatan Desa/Kelurahan Yang Aktif adalah indikator baru dalam penyelenggaraan pembangunan daerah.

Pada tahun 2015, Persentase peningkatan lembaga kemasyarakatan Desa/Kel. yang aktif sebesar 60 persen dan meningkat pada tahun 2017 menjadi 75 persen. Semakin meningkatnya lembaga kemasyarakatan Desa/Kel. yang aktif diharapkan dapat memulihkan situasi sinergis hubungan pemerintahan desa dengan masyarakat dalam pelayanan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan maupun pemberdayaan masyarakat.

Tabel 2.524 Persentase Peningkatan Lembaga Kemasyarakatan Desa/Kel. Yang Aktif (%)

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Persentase Peningkatan Lembaga Kemasyarakatan Desa/Kel. Yg Aktif	-	-	-	-	60,00	70,00	75,00

Sumber : Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Provinsi Jawa Timur

2.2.4.7 Pengendalian Penduduk dan KB

a. Laju Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk merupakan salah satu faktor yang penting dalam masalah sosial ekonomi umumnya dan masalah penduduk pada khususnya. Karena di samping berpengaruh terhadap jumlah dan komposisi penduduk juga akan berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi suatu daerah atau negara maupun dunia. Pertumbuhan penduduk adalah perubahan penduduk yang dipengaruhi oleh faktor kelahiran, kematian, dan perpindahan penduduk (migrasi).

Tabel 2.535 Laju Pertumbuhan Penduduk Di Jawa Timur

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Laju Pertumbuhan Penduduk	0,73	0,70	0,67	0,64	0,61	0,59	0,56

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

Laju pertumbuhan penduduk adalah perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah tertentu setiap tahunnya. Kegunaannya adalah untuk memprediksi jumlah penduduk suatu wilayah di masa yang akan datang. Jumlah penduduk Jawa Timur selalu mengalami kenaikan tiap tahun. Tahun 2014 jumlah penduduk Jawa Timur sebanyak 38,61 juta jiwa, meningkat hingga mencapai 39,29 juta jiwa pada tahun 2017. Sedangkan pertumbuhan penduduknya cenderung melambat, yaitu dari 0,64 persen pada tahun 2014 menjadi 0,56 persen tahun 2017.

b. Cakupan KB Aktif/CPR (%)

Program keluarga berencana (KB) merupakan program pemerintah yang dirancang untuk menyeimbangkan antara kebutuhan dan jumlah penduduk. Tujuan Program keluarga berencana yang dicanangkan oleh pemerintah adalah agar keluarga sebagai unit terkecil kehidupan bangsa diharapkan menerima Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS) yang berorientasi pada pertumbuhan yang seimbang.

Tabel 2.546 Cakupan KB Aktif/CPR (%) Di Jawa Timur

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Cakupan KB Aktif/CPR (%)	-	-	-	-	75.70	76.83	76,21

Sumber : Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak & Kependudukan Jatim

Persentase Cakupan KB aktif di Jawa Timur pada tahun 2015 adalah sebesar 75,70 persen dan pada tahun 2016 sebesar 76,83 persen, mengalami peningkatan sebesar 1.49 persen dan di tahun 2017 cakupan KB Aktif sebesar 76,21 persen, hal ini disebabkan meningkatnya kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap program KB.

2.2.4.8 Perhubungan

a. Indeks Kepuasan Masyarakat Terhadap Pelayanan Perhubungan

Indeks Kepuasan Masyarakat terhadap pelayanan perhubungan merupakan indikator yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat kepuasan masyarakat terhadap pelayanan sector transportasi oleh Dinas Perhubungan dan LLAJ Provinsi Jawa Timur.

Tabel 2.557 Indeks Kepuasan Masyarakat terhadap Pelayanan Perhubungan

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Indeks Kepuasan Masyarakat terhadap pelayanan perhubungan	-	-	82,06	85,88	74,41	77,91	71,53

Sumber : Dinas Perhubungan Provinsi Jawa Timur

Pengukuran IKM (Indeks Kepuasan Masyarakat) berdasarkan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2014 Tentang Pedoman Survey Kepuasan Masyarakat Terhadap Penyelenggaraan Pelayanan Publik, dengan 9 (93actor93c) unsur 93actor93c penilaian terdiri dari Persyaratan Pelayanan (U1), Prosedur Pelayanan (U2), Waktu Pelayanan (U3), Biaya/Tarif Pelayanan (U4), Produk Spesifikasi Jenis Pelayanan (U5), Kompetensi Pelaksana (U6), Perilaku Pelaksana (U7), Maklumat Pelayanan (U8), Penanganan Pengaduan, Saran dan Masukan (U9). Indeks Kepuasan Masyarakat terhadap pelayanan perhubungan di Jawa Timur pada tahun 2016 sebesar 77,91, dan menurun pada tahun 2017 sebesar 71,53. Terkait implementasi Undang-Undang 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, yaitu pengoperasian atau penutupan alat penimbangan kendaraan bermotor atau jembatan timbang yang semula dikelola oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur, pada tahun 2017 dikelola oleh Kementerian Perhubungan, serta Pemerintah Provinsi Jawa Timur mendapat pelimpahan kewenangan pengelolaan Terminal Tipe B dari kabupaten/kota di Jawa Timur sejumlah 26 Terminal Tipe B. Sehingga menyebabkan rendahnya capaian nilai Indeks Kepuasan Masyarakat tersebut, karena penilaian dilakukan pada saat yang sama ketika Terminal Tipe B baru diserahkan kepada Pemerintah Provinsi Jawa Timur, sehingga kondisi Terminal

Tipe B adalah kondisi sebelum mendapatkan perhatian dan penanganan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur.

b. Persentase Sub Sektor Transportasi terhadap PDRB

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu negara yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang dimiliki residen atau non-residen.

Tabel 2.568 Persentase Sub Sektor Transportasi terhadap PDRB Di Jawa Timur

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Persentase Sub Sektor Transportasi terhadap PDRB	1,76%	1,84%	1,97%	2,11%	2,19%	2,27%	2,29%

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

Kategori sub sektor transportasi mencakup penyediaan angkutan penumpang atau barang, baik yang berjadwal maupun tidak, dengan menggunakan rel, saluran pipa, jalan darat, air atau udara dan kegiatan yang berhubungan dengan pengangkutan. Kategori Transportasi dan Pergudangan terdiri atas: angkutan rel; angkutan darat; angkutan laut; angkutan sungai, danau dan penyeberangan; angkutan udara; pergudangan dan jasa penunjang angkutan, pos dan kurir. Kegiatan pengangkutan meliputi kegiatan pemindahan penumpang dan barang dari suatu tempat ke tempat lainnya dengan menggunakan alat angkut atau kendaraan, baik bermotor maupun tidak bermotor. Sedangkan jasa penunjang angkutan mencakup kegiatan yang sifatnya menunjang kegiatan pengangkutan seperti: terminal, pelabuhan, pergudangan, dan lain-lain. Persentase Sub Sektor Transportasi terhadap PDRB di Jawa Timur terus menunjukkan peningkatan tiap tahunnya, pada tahun 2011 persentasenya sebesar 1,76 persen dan meningkat menjadi 2,27 persen pada tahun 2016. Sementara itu pada tahun 2017 persentasenya menjadi 2,29 persen.

2.2.4.9 Komunikasi dan Informasi

a. Hasil evaluasi terhadap implementasi keterbukaan informasi publik

Salah satu elemen penting dalam mewujudkan penyelenggaraan negara yang terbuka adalah hak publik untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Good governance akan terlaksana dengan baik

apabila ada pengawasan publik, sehingga pelaksanaannya dapat dipertanggungjawabkan.

Hak memperoleh informasi merupakan hak asasi manusia dan keterbukaan informasi publik merupakan salah satu ciri penting negara demokratis yang menjunjung tinggi kedaulatan rakyat untuk mewujudkan penyelenggaraan negara yang baik. Informasi Publik adalah informasi yang dihasilkan, disimpan, dikelola, dikirim, dan/atau diterima oleh suatu badan publik yang berkaitan dengan penyelenggara dan penyelenggaraan negara dan/atau penyelenggara dan penyelenggaraan badan publik lainnya yang sesuai dengan Undang-Undang ini serta informasi lain yang berkaitan dengan kepentingan publik.

Tabel 2.89 Hasil Evaluasi Terhadap Implementasi Keterbukaan Informasi Publik Di Jawa Timur

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017*)
Hasil Evaluasi Terhadap Implementasi Keterbukaan Informasi Publik	-	-	-	-	-	94	85,11

Sumber : Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur

Ket : *) Angka Sementara

Dalam rangka meningkatkan kapasitas layanan informasi, memberdayakan potensi masyarakat serta kerjasama lembaga komunikasi dan informatika, Dinas Kominfo terus berupaya meningkatkan pengetahuan, kecerdasan, pemberdayaan dan kesejahteraan masyarakat melalui penyelenggaraan komunikasi dan informatika dalam rangka meningkatkan keterbukaan informasi publik. Hal ini untuk memenuhi tuntutan masyarakat akan keterbukaan informasi dan transparansi. Selain itu pola pikir masyarakat yang semakin maju dan berkembang akan semakin menuntut berbagai informasi yang dibutuhkan. Adapun strategi yang dijalankan adalah meningkatkan diseminasi informasi melalui pendayagunaan media informasi untuk mengurangi kesenjangan informasi. Pada tahun 2016 Hasil evaluasi terhadap implementasi keterbukaan informasi publik di Jawa Timur sebesar 94,50 persen, sedangkan pada tahun 2017 menurun menjadi sebesar 85,11 persen (angka sementara).

Semakin tingginya implementasi keterbukaan informasi publik mengindikasikan keterbukaan atau transparansi yang diberikan badan public kepada masyarakat berjalan dengan baik. Hal tersebut nantinya akan memberikan keuntungan baik bagi masyarakat maupun badan publik.

Keterbukaan atau transparansi memberikan peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan peran serta mereka dalam penyelenggaraan negara,

sedangkan bagi badan publik memberikan peluang untuk meningkatkan pengelolaan dan pelayanan informasi sebagai good governance.

2.2.4.10 Koperasi Usaha Kecil dan Menengah

a. Persentase pertumbuhan omzet koperasi dan UKM

Melihat kontribusi sektor riil di Jawa Timur selama kurun waktu 5 tahun terakhir, tidak dapat dipungkiri bahwa peran koperasi dan UMKM di Jawa Timur cukup signifikan bagi perekonomian daerah khususnya kontribusinya bagi pembentukan PDRB Provinsi Jawa Timur. Di samping perannya bagi perekonomian daerah, koperasi dan UMKM juga terbukti merupakan pelaku usaha yang cukup mandiri, kukuh, fleksibel yang sudah cukup teruji terutama di saat krisis berlangsung, selain juga menjadi jantung ekonomi rakyat dan pelopor tumbuhnya ekonomi kerakyatan. Berdasarkan indikator kinerja daerah capaian kinerja dan target urusan koperasi dan UKM adalah sebagai berikut :

Tabel 2.570 Target dan Capaian Persentase Pertumbuhan Omzet Koperasi UKM

Indikator	2017	
	Target	Capaian
Persentase Pertumbuhan Omzet Koperasi UKM	8.20	8,97 %

Sumber : Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah Provinsi Jawa Timur

Capaian persentase pertumbuhan omzet koperasi dan UKM yang melebihi target yang ditentukan tidak lepas dari kinerja koperasi dan UKM selama kurun waktu 2017 yang antara lain ditunjukkan melalui capaian indikator-indikator yang rata-rata melebihi target sebagai berikut :

No	Indikator	Target (%)	Capaian (%)
1	Koperasi Aktif	4	4,09
2	Jumlah Produk Koperasi UKM yang terstandarisasi	5	5
3	Persentase Pengajuan Pembiayaan yang Lulus Verifikasi	50	61
4	Kenaikan Volume Penjualan KUKM yang difasilitasi Pemasarannya	5	40,19

2.2.4.11 Penanaman Modal

a. Nilai Izin Prinsip Investasi

Izin Prinsip adalah perizinan usaha pertama dari lembaga pemerintah yang harus dimiliki oleh setiap investor saat hendak memulai investasi di Indonesia. Untuk investor baru, diharuskan mengurus Izin Prinsip untuk memulai usaha baru dalam ruang lingkup penanaman modal PMDN atau PMA. Beberapa hal

yang termasuk di dalamnya adalah pembuatan izin investasi, pemesanan nama perusahaan, pembuatan akta, pembuatan NPWP perusahaan, tanda daftar perusahaan, izin mengerjakan tenaga asing, dan lain-lain.

Tabel 2.581 Izin Prinsip Investasi (Trilyun Rp.) di Jawa Timur

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Izin Prinsip Investasi	70,91	76,71	113,6	110,6	172,5	61,43	328,15

Sumber : Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Prov. Jawa Timur

Capaian izin prinsip investasi di Jawa Timur tahun 2011-2015 terus menunjukkan peningkatan, yaitu dari Rp. 70,91 trilyun pada tahun 2011 menjadi Rp. 172,5 trilyun pada tahun 2016. Sedangkan pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi Rp. 61,43 trilyun dan tahun 2017 meningkat kembali menjadi Rp. 328,15 trilyun. Kenaikan signifikan tersebut disebabkan oleh adanya 1 IP Mega Proyek dari PT. Pertamina Rosneft Pengolahan Dan Petrokimia, kedepannya pemerintah akan terus berupaya agar izin prinsip investasi di Jawa Timur terus meningkat diantaranya dengan peningkatan SDM serta sarana prasaran infrastruktur penunjang investasi.

b. Nilai Realisasi Investasi

Investasi atau penanaman modal adalah suatu penanaman modal yang diberikan oleh perseorangan atau perusahaan atau organisasi baik dalam negeri maupun luar negeri. Faktor yang dapat mempengaruhi investasi yang dijadikan bahan pertimbangan investor dalam menanamkan modalnya, antara lain : Pertama faktor Sumber Daya Alam, Kedua faktor Sumber Daya Manusia, Ketiga faktor stabilitas politik dan perekonomian, guna menjamin kepastian dalam berusaha, Keempat faktor kebijakan pemerintah, Kelima faktor kemudahan dalam peizinan.

Tabel 2.592 Realisasi Investasi (Trilyun Rp.) di Jawa Timur

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Realisasi Investasi	110,47	133,43	145,03	145,03	163,68	155,04	152,39

Sumber : Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Prov. Jawa Timur

Capaian realisasi investasi di Jawa Timur tahun 2015-2016 terus menunjukkan penurunan, yaitu dari Rp. 163,68 trilyun pada tahun 2015 menjadi Rp. 155,04 trilyun pada tahun 2016. Sedangkan pada tahun 2017 turun kembali

menjadi Rp. 152,39. Penurunan ini dikarenakan terbatasnya lahan untuk kawasan industri dan regulasi perizinan yang masih terlalu panjang. Kedepannya Pemerintah Provinsi Jawa Timur akan terus berupaya untuk menyediakan kawasan industri di tiap-tiap daerah serta mengoptimalkan regulasi perizinan agar prosesnya tidak terlalu panjang.

2.2.4.12 Kepemudaan dan Olahraga

a. Persentase Pemuda Yang Berpartisipasi Dan Berperan Aktif Dalam Pembangunan

Pemuda merupakan penerus perjuangan generasi terdahulu untuk mewujudkan cita-cita bangsa. Pemuda menjadi harapan dalam setiap kemajuan di dalam suatu bangsa, Pemuda lah yang dapat merubah pandangan orang terhadap suatu bangsa dan menjadi tumpuan para generasi terdahulu untuk mengembangkan suatu bangsa dengan ide-ide ataupun gagasan yang berilmu, wawasan yang luas, serta berdasarkan kepadanilai-nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat. Persentase Pemuda Yang Berpartisipasi dan Berperan Aktif Dalam Pembangunan merupakan indikator baru dalam penyelenggaraan pembangunan daerah Jawa Timur.

Tabel 2.603 Persentase Pemuda Yang Berpartisipasi Dan Berperan Aktif Dalam Pembangunan

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Persentase Pemuda Yang Berpartisipasi Dan Berperan Aktif Dalam Pembangunan	-	-	16,62	26,13	29,52	20,73	14,43

Sumber : Dinas Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Jawa Timur

Pada tahun 2017, persentase pemuda yang berpartisipasi dan berperan aktif dalam pembangunan sebesar 14,43 persen ini diukur dari prosentase pemuda kader tingkat provinsi Jawa Timur yang berperan aktif dalam kegiatan Penayadaran, Pemberdayaan dan Pengembangan Pemuda dibidang Kepemimpinan, Kepeloporan dan Kewirausahaan. Penurunan persentase dari Tahun 2016 dikarenakan adanya perubahan Struktur Organisasi Tata Kerja sesuai dengan Peraturan Daerah No. 11 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah dan Peraturan Gubernur No. 62 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Uraian Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Dinas Kepemudaan dan Olahraga yang berakibat bergantinya formulasi perhitungan yaitu jumlah pemuda kader tingkat Provinsi dibagi jumlah pemuda yang aktif berorganisasi tingkat Provinsi.

b. Persentase Pembibitan Olahragawan Berbakat

Pembibitan olahragawan adalah upaya mencari dan menemukan individu-individu yang memiliki potensi untuk mencapai prestasi olahraga di kemudian hari, sebagai langkah atau tahap lanjutan dari pemassalan olahraga. Pembibitan dapat dilakukan dengan melaksanakan identifikasi bakat (Talent Identification), kemudian dilanjutkan dengan tahap pengembangan bakat (Talent Development). Dengan cara demikian, maka proses pembibitan diharapkan akan lebih baik. Pada tahun 2016, pembibitan olahragawan berbakat sebesar 13,73 persen dan pada tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 23,73 persen. Pencapaian nilai realisasi sebesar 23,73 persen dihasilkan dari prosentase atlet pelajar Jawa Timur yang berprestasi ditingkat Nasional (POPNAS) dan diukur dari jumlah masyarakat yang berpartisipasi pada kegiatan olahraga massal (rekreasi) dengan formulasi perhitungan Jumlah atlet pelajar Jatim yang meraih Prestasi Nasional dibagi jumlah atlet pelajar yang dibina. Peningkatan persentase pembibitan olahragawan berbakat ini diharapkan akan mampu menghasilkan prestasi olahraga.

Tabel 2.614 Persentase Pembibitan Olahragawan Berbakat

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Persentase Pembibitan Olahragawan Berbakat	-	-	16,07	37,96	8,64	13,73	23,73

Sumber : Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Jawa Timur

c. Jumlah Atlet Yang Berprestasi

Olahraga adalah suatu aktivitas fisik yang bersifat positif yang dapat menyehatkan jasmani maupun rohani serta dapat mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani, dan sosial. Oleh sebab itu olahraga seharusnya dilakukan oleh umat manusia, dan pemerintah harus berperan untuk menjadikan olahraga sebagai ajang kompetisi dan prestasi. Setiap orang yang berolahraga tidak mempunyai tujuan yang sama, ada yang hanya untuk mencari kebugaran dan bagi seorang atlet tujuan utama berolahraga ialah ingin mendapatkan prestasi yang tinggi, sering disebut dengan prestasi olahraga. Jumlah atlet berprestasi di Jawa Timur tahun 2017 sebesar 1.261 orang. Kedepannya pemerintah terus berupaya agar atlet-atlet Jawa Timur terus berprestasi dikancah Nasional maupun Internasional, diantaranya melalui peningkatan pembinaan pelatih, pencarian bibit-bibit muda yang potensial, dan pembangunan sarana prasarana.

Tabel 2.625 Jumlah Atlet Yang Berprestasi

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Jumlah Atlet Yang Berprestasi	-	-	-	-	-	1.121	1.261

Sumber : Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Jawa Timur

2.2.4.13 Statistik

a. Persentase release data statistik akurat yang tepat

Data ialah sesuatu yang belum mempunyai arti bagi penerimanya dan masih memerlukan suatu pengolahan. Data bisa berwujud suatu keadaan, gambar, suara, huruf, angka, matematika, bahasa ataupun simbol-simbol lainnya yang bisa kita gunakan sebagai bahan untuk melihat lingkungan, obyek, kejadian ataupun suatu konsep. Data statistik yang lengkap, akurat dan tepat waktu yang sangat dibutuhkan dalam penyusunan perencanaan, baik itu instansi pemerintah maupun swasta/ investor. Persentase release data statistik akurat yang tepat waktu merupakan indikator baru dalam penyelenggaraan pembangunan daerah Jawa Timur, sehingga belum ada angka capaiannya sampai dengan tahun 2017.

Tabel 2.636 Persentase Release Data Statistik Akurat Yang Tepat Waktu

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Persentase Release Data Statistik Akurat Yang Tepat Waktu	-	-	-	-	-	-	-

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

2.2.4.14 Persandian

a. Persentase informasi persandian yang diamankan

Persandian memang identik dengan kerahasiaan, karena informasi yang disampaikan perlu diamankan dan harus sampai pada tujuan, sehingga jangan sampai gagal. Setiap warga negara Indonesia memiliki kebebasan untuk mengakses informasi seperti yang tertuang dalam Undang-undang keterbukaan informasi publik, bukan berarti kebebasan itu tanpa batas, akan tetapi informasi itu haruslah diamankan untuk menjaga stabilitas negara. Pemanfaatan ilmu dan teknologi persandian dapat digunakan untuk menjamin keamanan informasi, karena itu perlu adanya payung hukum yang mengamankan informasi berklasifikasi. Salah satu misi dari Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur adalah meningkatkan aplikasi, muatan layanan publik, standarisasi penyelenggaraan pos dan telekomunikasi serta pemanfaatan jaringan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam rangka peningkatan pelayanan publik. Ini merupakan suatu harapan untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan pemanfaatan TIK, menyediakan hosting dan colocation, membangun data center

dalam rangka meningkatkan pelayanan publik berbasis TIK di era keterbukaan informasi. Selain itu Dinas Kominfo meningkatkan pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi (TIK) dalam pengamanan informasi. Berdasarkan data dari Dinas Kominfo, persentase informasi persandian yang diamankan di Jawa Timur adalah 100,00 persen. Adapun Susunan Organisasi Tata Kerja (SOTK) Informasi Persandian Yang Diamankan baru dimulai pada tahun 2017.

Tabel 2.647 Persentasi Informasi Persandian Yang Diamankan

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Persentasi informasi persandian yang diamankan	-	-	-	-	-	-	100

Sumber : Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur

2.2.4.15 Kebudayaan

a. Jumlah Karya Seni Budaya Yang Mendapatkan Penghargaan Nasional

Seni Budaya adalah suatu segala sesuatu yang diciptakan manusia mengenai cara hidup berkembang secara bersama pada suatu kelompok yang mengandung unsur keindahan (estetika) secara turun temurun dari generasi ke generasi. Jumlah karya seni budaya yang mendapatkan penghargaan Nasional terus meningkat hingga tahun 2016 sebesar 26 penghargaan. Hal ini mencerminkan karya seni budaya di Jawa Timur berkembang dengan pesat.

Tabel 2.658 Jumlah Karya Seni Budaya Yang Mendapatkan Penghargaan Nasional

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Jumlah Karya Seni Budaya Yang Mendapatkan Penghargaan Nasional	-	-	13	11	16	22	26

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur

b. Persentase Cagar Budaya (Benda, Struktur, Situs, Kawasan) Yang Dipelihara/Dilestarikan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2011, cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya dan kawasan cagar budaya di darat dan air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan dan melalui proses penetapan. Keberadaan benda, situs dan kawasan cagar budaya perlu mendapat perhatian baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Oleh karena itu kepedulian terhadap cagar budaya senantiasa dikembangkan agar rasa memiliki dan memelihara

keberadaannya dapat memberikan kontribusi bagi kelestarian cagar budaya itu sendiri. Pada tahun 2017, Persentase cagar budaya (benda, struktur, situs, kawasan) yang dipelihara/ dilestarikan di Jawa Timur sebesar 96,30 persen. Kedepannya pemerintah daerah diharapkan terus memperhatikan cagar budaya agar kelestariannya dapat terjaga dengan baik.

Tabel 2.66 Persentase Cagar Budaya (Benda, Struktur, Situs, Kawasan) yang Dipelihara/Dilestarikan

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Persentase Cagar Budaya (Benda, Struktur, Situs, Kawasan) yang Dipelihara/ Dilestarikan	-	-	-	-	-	94,50	96,30

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur

2.2.4.16 Perpustakaan

a. Indeks Minat Baca

Minat baca masyarakat adalah suatu cermin sikap dari masyarakat terhadap kemauan untuk mengetahui segala sesuatu informasi melalui media baca. Ditinjau dari segi pengamatan global tentang minat baca masyarakat, secara kasar sebenarnya masyarakat Jawa Timur minat bacanya cukup tinggi, Hal ini bisa dilihat dari antusias masyarakat terhadap pemanfaatan perpustakaan, taman bacaan, sudut baca, rumah baca dan sejenisnya selalu ramai dikunjungi masyarakat. Indeks Minat dan Budaya Baca sejak pertama kali dilakukan penelitian pada tahun 2006 senantiasa mengalami peningkatan. Pada tahun 2006 penelitian dilaksanakan bekerjasama dengan Universitas Brawijaya dengan hasil sebesar 42 persen.

Tabel 2.670 Indeks Minat Baca

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Indeks Minat Baca	-	-	-	-	65,25	69,75	72

Sumber : Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur

Perembangan Indeks Minta Baca dalam tiga tahun terakhir (2015-2017) indeksnya terus mengalami peningkatan yaitu masing-masing 62,25 (tahun 2015); 69,75 (tahun 2016); dan 72 (tahun 2017). Peningkatan Indeks Minat Budaya Baca dikarenakan adanya upaya mendekatkan bahan bacaan kepada masyarakat terutama masyarakat pedesaan melalui program perpustakaan PKK desa/kelurahan dan bekerjasama dengan PKK sebagai tenaga penyuluh gemar membaca.

b. Persentase penerbit dan Perusahaan Rekaman yang Menyerahkan Karya Cetak dan Karya Rekam

Karya cetak dan karya rekam merupakan salah satu hasil budaya bangsa yang sangat penting dalam menunjang pembangunan nasional pada umumnya, khususnya pembangunan pendidikan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penelitian dan penyebaran informasi serta pelestarian kekayaan budaya bangsa yang berdasarkan Pancasila. Karena itu penerbit dan perusahaan rekaman wajib menyerahkan hasil budaya bangsa kepada pemerintah untuk disimpan, dipelihara, dan dilestarikan di suatu tempat tertentu sebagai koleksi nasional. Hal ini sudah diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1990 tentang Serah Simpan Karya Cetak dan Karya Rekam.

Tabel 2.681 Persentase Penerbit dan Perusahaan Rekaman yang Menyerahkan Karya Cetak dan Karya Rekam

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Persentase penerbit dan Perusahaan Rekaman yang Menyerahkan Karya Cetak dan Karya Rekam	-	-	-	-	-	48	50

Sumber : Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur

Persentase penerbit dan perusahaan rekaman yang menyerahkan karya cetak dan karya rekam di Jawa Timur pada tahun 2016 sebesar 48,00 persen dan meningkat pada tahun 2017 menjadi 50 persen. Masih rendahnya Persentase Penerbit dan Perusahaan Rekaman yang menyerahkan Karya Cetak dan Karya Rekam dikarenakan masih lemahnya penegakan ketentuan pidana yang ada dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1990. Kedepanya persentase akan terus ditingkatkan karena mempunyai peranan yang sangat penting dalam menunjang pembangunan pada umumnya, khususnya pembangunan pendidikan, penelitian, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta penyebaran informasi.

2.2.4.17 Kearsipan

a. Persentase Arsip yang Terselamatkan

Arsip adalah rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dibuat dan diterima oleh lembaga negara, pemerintahan daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, dan perseorangan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Arsip sangatlah penting karena berfungsi untuk menunjang aktivitas administrasi, alat pengambil keputusan, bukti pertanggungjawaban, sumber

informasi, dan wahana komunikasi. Persentase arsip yang terselamatkan merupakan indikator baru dalam penyelenggaraan pembangunan daerah Jawa Timur, sehingga belum ada angka capaiannya sampai dengan tahun 2016. Sedangkan pada tahun 2017, capainya sebesar 25 persen.

Tabel 2.692 Persentase Arsip yang Terselamatkan

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Persentase arsip yang terselamatkan	-	-	-	-	-	-	25

Sumber : Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur

b. Persentase Organisasi Perangkat Daerah Yang Melaksanakan Tertib Arsip

Pengelolaan arsip secara profesional sangatlah penting di era globalisasi yang teknologi kian pesat perkembangannya. Sebagai perpanjangan tangan masyarakat yang berwenang serta bertanggung jawab atas pengelolaan arsip, pemerintah dituntut untuk mengelolanya secara baik. Penanganan yang paling mendasar dari pengelolaan arsip adalah ketepatan dalam menggunakan kode klarifikasi surat. Karena tanpa menggunakan kode klarifikasi yang tepat, tentu arsipnya akan kacau. Sehingga jika diperlukan sebagai bahan informasi akan sulit ditemukan. Karena itu, sangat penting bagi organisasi perangkat daerah untuk melaksanakan tertib arsip.

Tabel 2.703 Persentase Organisasi Perangkat Daerah yang Melaksanakan Tertib Arsip

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Persentase organisasi perangkat daerah yang melaksanakan tertib arsip	-	-	-	-	-	20,41	21,28

Sumber : Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur

Pada tahun 2016, Persentase organisasi perangkat daerah yang melaksanakan tertib arsip di Jawa Timur 20,41 persen dan meningkat pada tahun 2017 menjadi 21,28 persen. Persentase tersebut diharapkan terus meningkat tiap tahunnya agar untuk memudahkan layanan akses secara cepat dan tetap serta meningkatkan mutu pelayanan kearsipan bagi masyarakat.

2.2.5 Aspek Pelayanan Umum Fokus Pelayanan Urusan Pilihan

2.2.5.1 Kelautan dan Perikanan

a. Persentase pertumbuhan sub kategori perikanan terhadap PDRB

Persentase Pertumbuhan Sub Sektor Perikanan terhadap PDRB merupakan indikator baru dalam penyelenggaraan pembangunan daerah Jawa Timur. Persentase Pertumbuhan Sub Sektor Perikanan terhadap PDRB tahun 2014 sebesar 6,87 persen, kemudian menurun menjadi 5,06 persen pada tahun 2016. Sementara itu, pada tahun 2017 Persentase Pertumbuhan Sub Sektor Perikanan terhadap PDRB menjadi 4,82 persen.

Tabel 2.714 Persentase Pertumbuhan Sub Sektor Perikanan terhadap PDRB

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Persentase Pertumbuhan Sub Sektor Perikanan terhadap PDRB	-	-	-	6,87	5,71	5,06	4,82

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

2.2.5.2 Pariwisata

a. Persentase Kontribusi pertumbuhan sektor pariwisata terhadap PDRB

Seiring dengan semakin menipisnya cadangan sumber daya alam yang menjadi tumpuan industri ekstraktif, maka pemerintah dipandang perlu untuk segera mengembangkan sektor lain yang terbarukan untuk menstimulasi pertumbuhan ekonomi. Pariwisata dianggap menjadi sektor yang cukup potensial untuk dikembangkan selain karena mampu mengakselerasi pertumbuhan ekonomi, juga cukup strategis bagi suatu negara atau daerah karena pariwisata dipandang sebagai penunjang sektor lainnya.

Tabel 2.725 Target dan Capaian Kontribusi Sektor Pariwisata Thdp PDRB (%)

Indikator	2015		2016		2017	
	Target	Capaian	Target	Capaian	Target	Capaian
Persentase Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap PDRB	5,00	5,48	5,53	5,73	5,58	5,82

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

Kinerja positif dari sektor pariwisata ini nampak dari persentase kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB di Jawa Timur yang menunjukkan peningkatan tiap tahunnya, yaitu dari 4,98 persen tahun 2013, kemudian menjadi 5,48 persen pada tahun 2015 dan meningkat menjadi 5,73 persen pada tahun 2016 serta hingga tahun 2017 mencapai 5,82 persen. Peningkatan ini dikarenakan kunjungan wisman wisnus yang meningkat berdampak pada konsumsi, kebutuhan jasa dan produksi industri pariwisata yang menggeser komponen-komponen yang lainnya, pariwisata saat ini sudah menjadi kebutuhan masyarakat, hal ini

menunjukkan bahwa akselerasi pembangunan pada pilar pariwisata yang dilaksanakan pemerintah bersama masyarakat dan swasta sudah berjalan.

2.2.5.3 Pertanian

a. Persentase Pertumbuhan Sub Kategori Tanaman Pangan Thdp PDRB

Sub kategori tanaman pangan meliputi komoditi: padi dan palawija (jagung, kacang hijau, kacang tanah, kedele, ubi kayu, ubi jalar, dan palawija lainnya). Pertumbuhan Sub sektor ini terus menunjukkan peningkatan tiap tahunnya, yaitu masing-masing 1,38 persen (2013); 2,98 persen (2014); dan 3,13 persen (2015). Sementara itu, pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 1,76 persen dan tahun 2017 menjadi (-2,18) persen.

Tabel 2.736 Persentase Pertumbuhan Sub Sektor Tanaman Pangan Terhadap PDRB

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Persentase Pertumbuhan sub sektor tanaman pangan terhadap PDRB	-	-	1,38	2,98	3,13	1,76	-2,18

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

b. Persentase Pertumbuhan Sub Sektor Perkebunan Terhadap PDRB

Tanaman perkebunan terbagi menjadi tanaman perkebunan rakyat dan tanaman perkebunan besar. Tanaman perkebunan rakyat mencakup hasil tanaman perkebunan yang diusahakan oleh rakyat seperti jambu mete, kelapa, kopi, kapok, kapas, tebu, tembakau, cengkeh, dan tanaman perkebunan lainnya. Sedangkan perkebunan yang diusahakan oleh perusahaan perkebunan besar seperti karet, teh, kopi, coklat, tebu, rami, serat manila dan tanaman lainnya. Pada tahun 2013, pertumbuhan sub sektor perkebunan terhadap PDRB sebesar 1,81 persen, kemudian meningkat pada tahun 2014 sebesar 4,97 persen dan turun kembali pada tahun 2016 menjadi (-0,74) persen. Selanjutnya pada tahun 2017 (triwulan III) mengalami kenaikan menjadi 2,43 persen.

Tabel 2.747 Persentase Pertumbuhan Sub Sektor Tanaman Perkebunan Terhadap PDRB

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Persentase Pertumbuhan sub sektor perkebunan terhadap PDRB	-	-	1,81	4,97	1,25	-0,74	1.36

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

Pada tahun 2013, pertumbuhan sub sektor perkebunan terhadap PDRB sebesar 1,81 persen, kemudian meningkat pada tahun 2014 sebesar 4,97 persen dan turun kembali pada tahun 2016 menjadi (-0,74) persen. Selanjutnya pada tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi 1,36 persen.

c. Persentase Pertumbuhan Sub Sektor Peternakan terhadap PDRB

Pertumbuhan sub kategori peternakan cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2013 sebesar 1,07 persen menjadi 1,15 persen pada tahun 2014, selanjutnya pada tahun 2015 terjadi akselerasi percepatan menjadi 2,01 persen dan meningkat menjadi 3,48 persen pada tahun 2016. Selanjutnya pada tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi 3,89 persen.

Tabel 2.758 Kontribusi dan Pertumbuhan Sub Kategori Peternakan Terhadap PDRB

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Pertumbuhan Sub Kategori Peternakan Terhadap PDRB	-	-	1,07	1,15	2,01	3,48	3,89

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

2.2.5.4 Kehutanan

a. Persentase Pertumbuhan Sub Sektor Kehutanan dan Penebangan Kayu terhadap PDRB

Subkategori kehutanan dan penebangan kayu meliputi kegiatan penebangan segala jenis kayu serta pengambilan daun, getah, dan akar, termasuk jasa yang menunjang kegiatan kehutanan berdasarkan sistem balas jasa/kontrak. Komoditas yang dihasilkan oleh kegiatan kehutanan meliputi kayu gelondongan (baik yang berasal dari hutan rimba maupun hutan budidaya), kayu bakar, rotan, bambu, dan hasil hutan lainnya. Dicakup juga jasa yang menunjang kegiatan kehutanan atas dasar balas jasa (fee) atau kontrak, termasuk kegiatan reboisasi hutan yang dilakukan atas dasar kontrak.

Tabel 2.769 Persentase Pertumbuhan Sub sektor Kehutanan dan Penebangan Kayu Terhadap PDRB

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Persentase Pertumbuhan Sub sektor Kehutanan dan Penebangan Kayu Terhadap PDRB	-	-	0,53	0,13	3,34	-8,75	7,23

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

Pertumbuhan Sub sektor kehutanan dan penebangan kayu terhadap PDRB pada tahun 2013 sebesar 0,53 persen, selanjutnya turun pada tahun 2014 menjadi 0,13 persen dan meningkat menjadi 3,34 persen pada tahun 2015. Sedangkan pada tahun 2016 menurun drastis menjadi (-8,75) persen dan pada tahun 2017 meningkat kembali menjadi 7,23 persen.

b. Indeks Tutupan Hutan

Hutan merupakan salah satu komponen yang penting dalam ekosistem. Selain berfungsi sebagai penjaga tata air, hutan juga mempunyai fungsi mencegah terjadinya erosi tanah, mengatur iklim, dan tempat tumbuhnya berbagai plasma nutfah yang sangat berharga bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perhitungan indeks tutupan hutan merupakan perbandingan langsung antara luas hutan dengan luas wilayah administratif kota. Indeks Tutupan Hutan merupakan indikator baru dalam penyelenggaraan pembangunan daerah Jawa Timur, pada tahun 2016 indeksnya sebesar 54,83 dan meningkat pada tahun 2017 menjadi 62,01.

Tabel 2.770 Indeks Tutupan Hutan

Indikator	Tahun					
	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Indeks Tutupan Hutan	-	-	-	-	54,83	62,01

Sumber : Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Timur

2.2.5.5 Energi dan Sumber Daya Mineral

a. Rasio elektrifikasi

Ketersediaan pasokan listrik merupakan salah satu faktor utama yang menunjang keberhasilan pelaksanaan pembangunan pada berbagai sektor perekonomian (industri, perdagangan, dan sebagainya). Pengukuran ketersediaan pasokan listrik salah satunya dapat diketahui melalui nilai Rasio Elektrifikasi (RE). Rasio Elektrifikasi merupakan perbandingan antara jumlah rumah tangga yang sudah teraliri listrik dengan total rumah tangga. Pemerintah Provinsi Jawa Timur telah menetapkan Rasio Elektrifikasi (RE) sebagai indikator dalam penyelenggaraan pembangunan daerah sebagai mana termuat dalam Perubahan RPJMD Provinsi Jawa Timur Tahun 2014 – 2019.

Tabel 2.781 Rasio Elektrifikasi di Jawa Timur

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Rasio Elektrifikasi	-	-	0,80	0,83	0,85	0,87	0,91

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

Rasio Elektrifikasi (RE) Provinsi Jawa Timur dari tahun 2015 hingga tahun 2017 cenderung meningkat, yaitu dari 0,85 pada tahun 2015 menjadi sebesar 0,91 pada tahun 2017 atau sebanyak 9.995.842 Rumah Tangga (RT) yang sudah teraliri listrik PLN dari 10.914.722 RT di Jawa Timur. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa semakin meningkatnya pula jumlah pelanggan, yang dapat menikmati pasokan listrik untuk memenuhi sehari – harinya yang secara tidak langsung juga akan berpengaruh pada capaian kinerja dari masing-masing pelanggan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. Melalui capaian RE tahun 2017 sebesar 0,91, Pemerintah Provinsi Jawa Timur pada pelayanan urusan ESDM pada Tahun 2019 masih memiliki tugas untuk terus membantu meningkatkan dan melakukan pemerataan pasokan listrik ke seluruh wilayah Provinsi Jawa Timur termasuk wilayah kepulauan.

2.2.5.6 Perdagangan

a. Persentase share net ekspor pada PDRB menurut penggunaan

Persentase share net ekspor pada PDRB menurut penggunaan merupakan indikator baru dalam penyelenggaraan pembangunan daerah Jawa Timur. pada tahun 2015 capaiannya sebesar 5,30 persen, kemudian menurun pada tahun 2015 menjadi -0,5 persen, dan meningkat kembali pada tahun 2015-2017 yaitu masing-masing 1,63 persen (2015); 4,06 persen (2016); dan 4,67 persen pada tahun 2017.

Tabel 2.792 Persentase Share Net Ekspor pada PDRB menurut Penggunaan

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Persentase Share net ekspor pada PDRB menurut penggunaan	-	-	1,7	-0,5	1,63	4,06	4,67

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

2.2.5.7 Perindustrian

a. Persentase pertumbuhan industri pengolahan

Sektor Industri merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam pembangunan nasional. Kontribusi sektor Industri terhadap pembangunan nasional dari tahun ke tahun menunjukkan kontribusi yang signifikan. Setiap wilayah memiliki potensi dan keunggulan sektoral yang menjadi basis perekonomian dalam mendorong pertumbuhan wilayah. Tak terkecuali Provinsi Jawa Timur yang menjadikan industri pengolahan sebagai basis pertumbuhan ekonomi.

Tabel 2.803 Persentase Pertumbuhan Industri Pengolahan

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Persentase Pertumbuhan Industri Pengolahan	-	-	-	7,67	5,60	4,51	5,69

Sumber : Disperindag Provinsi Jawa Timur

Salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan mendorong pengembangan wilayah wilayah tertentu sebagai pusat pertumbuhan kegiatan industri. Pengembangan wilayah wilayah tersebut diharapkan selain dapat sebagai kegiatan ekonomi utama (prime mover) juga dapat memberikan efek ganda (multiplier effect) terhadap tumbuhnya sektor sektor yang lain. Persentase pertumbuhan industri pengolahan di Jawa Timur pada tahun 2015 sebesar 5,60 persen dan mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 4,51 persen. Sementara itu pada tahun 2017 menjadi 5,69 persen. Pemerintah Provinsi Jawa Timur akan terus berupaya untuk meningkatkan pertumbuhan industri pengolahan karena akan berdampak pada penciptaan lapangan kerja baru sehingga mengurangi pengangguran.

2.2.5.8 Transmigrasi

a. Persentase transmigran yang berhasil meningkatkan taraf ekonomi dan sosialnya

Persentase transmigran yang berhasil meningkatkan taraf ekonomi dan sosialnya (Kepala Keluarga) adalah merupakan indikator baru dalam penyelenggaraan pembangunan daerah Jawa Timur. Persentase transmigran yang berhasil meningkatkan taraf ekonomi dan sosialnya (Kepala Keluarga) tahun 2015 sebesar 82,00 persen dan pada tahun 2016 mengalami sedikit penurunan menjadi 81,65 persen.

Sementara itu pada tahun 2017 persentasenya menurun menjadi 72 persen. Untuk meningkatkan persentase transmigrasi dibutuhkan peran pemerintah, diantaranya pemerataan penduduk ke daerah yang memiliki potensi sumberdaya alam yang besar tetapi belum dimanfaatkan dengan maksimal & memberikan pelatihan serta keterampilan penduduk transmigrasi agar memanfaatkan potensi sumberdaya alam sekitar untuk meningkatkan perekonomiannya.

Tabel 2.814 Persentase Transmigran Yang Berhasil Meningkatkan Taraf Ekonomi dan Sosialnya (Kepala Keluarga)

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Persentase Transmigran Yang Berhasil Meningkatkan Taraf Ekonomi Dan Sosialnya	-	-	-	-	82,00	81,65	72,00

Sumber : Disnakertransduk Provinsi Jawa Timur

2.2.6 Aspek Pelayanan Umum Fokus Fungsi Penunjang Urusan Pemerintahan

2.2.6.1 Perencanaan

a. Persentase Usulan Musrenbang yang Diakomodasi dalam Dokumen Perencanaan

Dalam proses penyusunan dokumen perencanaan pembangunan dibutuhkan koordinasi antar instansi pemerintah serta partisipasi seluruh pelaku pembangunan dan masyarakat untuk mewujudkan pembangunan yang tepat sasaran. Dalam pelaksanaannya, koordinasi tersebut diwadahi dalam sebuah mekanisme Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) yang dimulai dari Tingkat RT/RW, Desa/Kelurahan, Kecamatan, Kabupaten/Kota, Provinsi hingga Nasional yang dilaksanakan setiap Tahun untuk mengidentifikasi dan menentukan prioritas kebijakan pembangunan yang kemudian dituangkan dalam Dokumen Rencana Kerja Pemerintah untuk Pemerintah Pusat dan Rencana Kerja Pembangunan Daerah Provinsi/Kab/Kota . Sesuai dengan ketentuan pada Permendagri No. 86 Tahun 2017, terdapat tahapan dalam penyusunan dokumen perencanaan, antara lain:

1. Tahapan Perencanaan Pembangunan Daerah Tahunan bermuara pada Program Nasional yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yang kemudian dijabarkan dalam Rencana Kerja Pemerintah (RKP) dan sebagai pedoman penyusunan dokumen Rencana Kerja Pembangunan Daerah (RKPD).
2. Penyusunan RKPD sebagai proses perencanaan pembangunan dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut:
 - a. Persiapan penyusunan RKPD
 - b. Penyusunan rancangan awal RKPD
 - c. Penyusunan Rancangan RKPD
 - d. Pelaksanaan Musrenbang RKPD
 - e. Perumusan Rancangan Akhir RKPD
 - f. Penetapan RKPD

Tabel 2.825 Persentase Usulan Musrenbang Yang Diakomodasi Dalam Dokumen Perencanaan

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Persentase usulan musrenbang yang diakomodasi dalam dokumen perencanaan	-	-	-	-	-	-	42

Sumber : Bappeda Provinsi Jawa Timur

Indikator persentase usulan musrenbang yang diakomodasi dalam dokumen perencanaan baru diakomodir pada dokumen RKPD Tahun 2017 ini, indikator ini tercantum dalam Indikator Kinerja Daerah (IKD) pada lampiran Perda Jatim Nomor 1 Tahun 2017 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 3 Tahun 2014 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2019, sehingga pada tahun 2015 dan 2016 belum terdapat angka capaiannya. Sedangkan pada tahun 2017 mencapai sebesar 42 persen.

b. Persentase Jumlah Program RKPD yang Sesuai dengan RPJMD

RKPD merupakan penjabaran dari RPJMD yang memuat rancangan kerangka ekonomi Daerah, prioritas pembangunan Daerah, serta rencana kerja dan pendanaan untuk jangka waktu 1 (satu) tahun yang disusun dengan berpedoman pada RKP dan program strategis nasional yang ditetapkan oleh Pemerintah Pusat. Berdasarkan Permendagri Nomor 86 Tahun 2017 tentang Tata Cara Perencanaan, Pengendalian Dan Evaluasi Pembangunan Daerah, Tata Cara Evaluasi Rancangan Peraturan Daerah Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah,

Serta Tata Cara Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, Dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah pada pasal 180 dijelaskan bahwa Pengendalian dan evaluasi perencanaan pembangunan Daerah bertujuan untuk mewujudkan:

- 1) Konsistensi antara kebijakan dengan pelaksanaan dan
- 2) Hasil rencana pembangunan daerah;
- 3) Konsistensi antara RPJPD dengan RPJPN dan RTRW nasional;
- 4) Konsistensi antara RPJMD dengan RPJPD dan RTRW daerah;
- 5) Konsistensi antara RKPD dengan RPJMD; dan
- 6) Kesesuaian antara capaian pembangunan daerah dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan.

Tabel 2.836 Persentase Jumlah Program RKPD yang Sesuai dengan RPJMD

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Persentase jumlah program RKPD yang sesuai dengan RPJMD	-	-	-	-	-	100	100

Sumber : Bappeda Provinsi Jawa Timur

Pada indikator Persentase jumlah program RKPD yang sesuai dengan RPJMD ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat konsistensi kesesuaian nomenklatur program antara yang terdapat pada dokumen RPJMD dan RKPD sehingga diharapkan jumlah program yang telah ditetapkan dalam RPJMD akan menjadi program yang sama yang diturunkan dalam RKPD dalam bentuk target tahunan. Pada Dokumen RKPD Tahun 2019 ini, indikator Persentase jumlah program RKPD yang sesuai dengan RPJMD merupakan indikator baru yang merupakan bagian dari Indikator Kinerja Daerah (IKD) yang tercantum pada lampiran Perda Jatim No. 1 Tahun 2017 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur Nomor 3 Tahun 2014 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2019, sehingga belum terdapat angka capaiannya sampai dengan tahun 2016. Pada tahun 2017, didapatkan hasil dari Persentase jumlah program RKPD yang sesuai dengan RPJMD sebesar 100 persen.

2.2.6.2 Keuangan

a. Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan semua penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pada tahun 2011, Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Jawa Timur sebesar Rp. 8,89 triliun, dan meningkat pada tahun 2016 menjadi Rp. 15,90 triliun. Sementara itu pada tahun 2017, Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Jawa Timur sebesar Rp. 17,33 triliun. Semakin meningkatnya Pendapatan Asli Daerah mencerminkan kemampuan suatu daerah dalam membiayai kegiatan pemerintah dan pembangunan daerah.

Tabel 2.847 Jumlah Pendapatan Asli Daerah (Rp. Juta)

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Jumlah Pendapatan Asli Daerah / PAD (Rp. trilyun)	8,89	9,58	11,57	14,44	15,40	15,90	17,33

Sumber : Badan Pendapatan Daerah Provinsi Jawa Timur

b. Nilai Opini BPK

Provinsi Jawa Timur memantapkan komitmennya untuk mencapai good governance dalam pengelolaan pemerintahan. Kerja keras ini membuahkan hasil dengan meraih opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) untuk Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD). Pencapaian hasil audit BPK RI terhadap Laporan Keuangan Pemerintah Provinsi Jawa Timur, dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.858 Nilai Opini BPK

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Nilai Opini BPK	-	-	WTP	WDP	WTP	WTP	-

Sumber : BPKAD Provinsi Jawa Timur

Pada tahun 2013, Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) Provinsi Jawa Timur meraih opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP), selanjutnya pada tahun 2014 Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD) meraih opini Wajar Dengan Pengecualian (WDP),

Hal ini dikarenakan masih ditemukan kelemahan yang harus diperbaiki sehingga tidak ada lagi temuan yang masih berulang pada Temuan Sistem Pengendalian Intern serta Temuan Kepatuhan Perundangan – Undangan dalam pengelolaan keuangan di SKPD Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Untuk opini BPK Tahun 2015-2016 Jawa Timur kembali meraih opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP). Dengan pencapaian ini Pemerintah Provinsi Jawa Timur berharap bisa menjadikan informasi yang ada dalam LKPD ini sebagai dasar pertimbangan dalam setiap pengambilan putusan, sehingga dari LKPD yang ada saat ini dapat dinilai kinerja Pemerintah Provinsi Jawa Timur dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berkesinambungan.

Sedangkan untuk opini BPK Tahun 2017 belum dapat disampaikan karena masih dalam proses pemeriksaan sampai dengan bulan mei tahun 2017. Sebagaimana pada tahun sebelumnya, Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) BPK juga disampaikan di hadapan DPRD Provinsi Jawa Timur pada bulan Juni.

2.2.6.3 Kepegawaian

a. Persentase Penataan Pegawai ASN sesuai Formasi Kebutuhan dan Kompetensi.

Kompetensi merupakan salah satu unsur penentu upaya peningkatan kinerja organisasi dan penyediaan tenaga kerja yang memberikan perspektif yang lebih tajam dan spesifik terhadap pekerja dan pekerjaannya, karena kompetensi merujuk kepada karakteristik yang mendasari perilaku yang menggambarkan motif, karakteristik pribadi (ciri khas), konsep diri, nilai-nilai, pengetahuan atau keahlian yang dibawa seseorang yang berkinerja unggul (superior performer).

Tabel 2.8619 Persentase Penataan Pegawai ASN sesuai Formasi Kebutuhan dan Kompetensi

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Persentase penataan pegawai ASN sesuai formasi kebutuhan dan kompetensi	-	-	75,30	87,70	96,20	96,80	84,22

Sumber : BKD Provinsi Jawa Timur

Persentase penataan pegawai ASN sesuai formasi kebutuhan dan kompetensi di Jawa Timur pada tahun 2013 sebesar 75,30 persen, kemudian terus meningkat hingga tahun 2016 menjadi 96,80 persen. Untuk kondisi tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 84,22 persen atau 12,58 % dengan rincian sebagai berikut untuk total seluruh ASN di lingkungan Pemerintah Jawa Timur sebanyak 52.617 pegawai yang sudah tertata sebanyak 44.319 pegawai terdiri dari Jabatan Struktural (Jabatan Tinggi, Administrator dan Pengawas) sebanyak 2.840 pegawai dan Jabatan fungsional (Medis, Paramedis, Non Medis) sebanyak 21.220 pegawai dan fungsional guru sebanyak 14.639 pegawai dan jabatan pelaksana sebanyak 5.620 pegawai hal ini disebabkan diberlakukannya UU Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah sebagaimana turunan Perda Nomor 11 Tahun 2016 Tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah. Upaya Badan Kepegawaian Daerah Jatim di Tahun 2018 dengan merevisi Pergub Nomor 76 Tahun 2015 menjadi Pergub 82 Tahun 2017 tentang Jabatan Pelaksana dan Fungsional dan pengembangan kompetensi melalui diklat teknis, Ujian Dinas, dan Penyesuaian Ijazah (PI) serta pendistribusian pegawai sesuai syarat jabatan sehingga menciptakan sumber daya manusia (SDM) aparatur sipil negeri (ASN) yang profesional dan berkualitas.

b. Indeks Profesionalitas Pegawai (IPP)

Profesionalitas dalam birokrasi adalah sesuatu hal yang sudah tidak bisa ditawarkan lagi. Karena dengan profesional, birokrasi dapat menciptakan kinerja yg efektif dan efisiensi menuju layanan pemerintahan yg semakin berkualitas. Indeks

Pengukuran Profesionalitas (IPP) ASN yang saat ini digunakan oleh Badan Kepegawaian Negara sebagai pembina dan penyelenggara manajemen kepegawaian adalah dengan metode composite index. Indikator yang digunakan, antara lain: kompetensi, kompensasi, disiplin dan kinerja. Adapun premis indikator profesionalitas ASN adalah (individu) pegawai akan semakin profesional apabila kompetensinya semakin tinggi, kinerjanya semakin baik, organisasinya semakin modern dan pegawai yang semakin bersih. Data-data yang digunakan harus bersinggungan dengan individu karena profesionalitas dihitung berdasarkan individu. Penyusunan indeks profesionalitas ASN adalah suatu hal yang sangat penting untuk mengetahui potensi setiap ASN dalam pendidikan, pengalaman, pelatihan teknis dan kepemimpinannya agar disesuaikan dengan rencana pengembangan SDM yang jelas.

Tabel 2.870 Indeks Profesionalitas Pegawai (IPP)

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Indeks Profesionalitas Pegawai (IPP)	-	-	73,00	73,50	75,00	75,73	81,11

Sumber : BKD Provinsi Jawa Timur

Indeks Profesionalitas Pegawai (IPP) di Jawa Timur selama lima tahun terakhir terus menunjukkan peningkatan, yaitu masing-masing 73,00 (2013); 73,50 (2014); 75,00 (2015); , 75,73 (2016) dan 81,11 (2017). Perhitungan IP ASN Tahun 2017 dilaksanakan untuk Pejabat Struktural (Jabatan Tinggi, Administrator dan Pengawas) dan untuk tahun 2018 IP ASN dilaksanakan untuk Jabatan Pelaksana, Peningkatan ini mencerminkan indikator kualitas PNS di Jawa Timur lebih terukur, memiliki kredibilitas dan reliabilitas sehingga potensi tiap-tiap PNS disesuaikan dengan rencana pengembangan SDM yang jelas.

2.2.6.4 Pendidikan dan pelatihan

a. Persentase peserta diklat yang memperoleh sertifikat kompetensi (certificate of competence) dengan kualifikasi kelulusan minimal memuaskan (skor 80,1-90)

Tujuan penyelenggaraan diklat adalah membentuk aparatur sipil negeri (ASN) yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas sebagai pelayan masyarakat. Pada tahun 2013, Persentase peserta diklat yang memperoleh sertifikat kompetensi (certificate of competence) dengan kualifikasi kelulusan minimal memuaskan (skor 80,1-90) sebesar 86,14 persen selanjutnya terus meningkat hingga menjadi 93,00 pada tahun 2017. Kondisi tersebut mencerminkan jumlah aparatur sipil negeri (ASN) di Jawa Timur yang profesional dan berkualitas serta memiliki pengetahuan dan berwawasan luas sebagai pelayan masyarakat dari tahun ketahun semakin meningkat.

Tabel 2.881 Persentase Peserta Diklat Yang Memperoleh Sertifikat Kompetensi (Certificate Of Competence) dengan Kualifikasi Kelulusan Minimal memuaskan (Skor 80,1-90)

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Persentase peserta diklat yang memperoleh sertifikat kompetensi (certificate of competence) dengan kualifikasi kelulusan minimal memuaskan (skor 80,1-90)	-	-	86,14	90,70	91,00	92,50	93,00

Sumber : Badan Pendidikan dan Pelatihan Provinsi Jawa Timur

2.2.6.5 Urusan penelitian dan pengembangan

a. Persentase Hasil Penelitian dan Pengembangan Hasil Penelitian yang Dimanfaatkan

Penelitian dan pengembangan merupakan suatu proses yang di gunakan untuk mengembangkan serta memvalidasi suatu produk tertentu yang di pakai dalam sebuah lembaga atau perusahaan dan sebagainya. Hasil penelitian dan pengembangan nanti hendaknya bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan untuk kemakmuran masyarakat. Pada tahun 2015, Persentase hasil penelitian dan pengembangan hasil penelitian yang dimanfaatkan sebesar 26 persen. Pada tahun 2016 meningkat menjadi 24.00 persen, dan pada tahun 2017 menurun menjadi sebesar 26.25 persen.

Tabel 2.892 Persentase Hasil Penelitian dan Pengembangan Hasil Penelitian yang Dimanfaatkan

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Persentase Hasil Penelitian dan Pengembangan Hasil Penelitian yang dimanfaatkan	-	-	-	15	26	24	26,25

Sumber : Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Timur

b. Persentase OPD Provinsi dan Kab/kota yang memiliki Kegiatan Mendukung Sistem Inovasi Daerah Jawa Timur

Peningkatan daya saing antar daerah merupakan agenda yang sangat penting dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini, inovasi dalam pembangunan yang berjalan secara komprehensif serta terjadinya kolaborasi antar aktor pembangunan merupakan faktor kunci peningkatan daya saing. Pengembangan sistem inovasi daerah (SIDa) merupakan salah satu strategi

utama dalam sistem inovasi nasional yang mewadahi proses interaksi antara komponen penguatan sistem inovasi. Pada tahun 2016, Persentase OPD Provinsi dan Kab/kota yang memiliki kegiatan mendukung sistem inovasi daerah Jawa Timur sebesar 6 persen. Kedepannya persentase ini akan terus ditingkatkan agar daya saing ekonomi di tiap-tiap daerah melalui inovasi terus berkembang.

Tabel 2.903 Persentase OPD Provinsi dan Kab/kota yang memiliki Kegiatan Mendukung Sistem Inovasi Daerah Jawa Timur

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Persentase OPD Provinsi dan Kab/kota yang memiliki Kegiatan Mendukung Sistem Inovasi Daerah Jawa Timur	-	-	-	-	-	6	7

Sumber : Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Timur

2.2.6.6 Kesatuan Bangsa dan Politik

a. Indeks Demokrasi Indonesia

Pembangunan demokrasi dan politik merupakan hal yang penting dan terus diupayakan oleh pemerintah. Namun, untuk mengukur pencapaiannya baik di tingkat daerah maupun pusat bukan sesuatu hal yang mudah. Pembangunan demokrasi memerlukan data empirik untuk dapat dijadikan landasan pengambilan kebijakan dan perumusan strategi yang spesifik dan akurat. IDI (Indeks Demokrasi Indonesia) adalah indikator komposit yang menunjukkan tingkat perkembangan demokrasi di Indonesia. Tingkat capaiannya diukur berdasarkan pelaksanaan dan perkembangan tiga aspek demokrasi, yaitu adalah Kebebasan Sipil (Civil Liberty), Hak-Hak Politik (Political Rights), dan Lembaga-lembaga Demokrasi (Institution of Democracy).

Tabel 2.914 Indeks Demokrasi Indonesia Jawa Timur

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Indeks Demokrasi Indonesia	-	54,99	59,32	70,36	76,90	72,24	-

Sumber : BPS Pusat

IDI Jawa Timur tahun 2016 sebesar 72,24 dalam skala 0 sampai 100, turun sebesar 4,66 poin dibandingkan dengan angka IDI Jawa Timur 2015 sebesar 76,90. Meskipun demikian angka IDI Jawa Timur masih lebih tinggi dibandingkan angka IDI nasional (70,09). Capaian kinerja demokrasi Jawa Timur tersebut masih berada pada kategori “sedang”. Klasifikasi tingkat demokrasi dikelompokkan menjadi tiga kategori yakni “baik” (indeks >80), “sedang” (indeks 60 – 80), dan “buruk” (indeks < 60). Sementara itu untuk capaian tahun 2017, masih menunggu rilis dari BPS Pusat sekitar bulan September tahun 2018.

b. Persentase Kejadian Terkait Poleksosbud Di Jawa Timur

Poleksosbud (Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya) adalah sebuah kesatuan dari beberapa aspek yang bisa menjadi sebuah potensi besar bagi Bangsa Indonesia. Peran dan efektifitas pemantauan perkembangan situasi terkait Poleksosbud harus terus dijaga yaitu dengan melakukan langkah perbaikan yang konkrit serta efektif demi perbaikan kualitas bangsa secara menyeluruh. Persentase kejadian terkait Poleksosbud di Jawa Timur merupakan indikator baru dalam penyelenggaraan pembangunan daerah Jawa Timur dan capaiannya pada tahun 2017 sebesar 100 persen.

Tabel 2.925 Persentase Kejadian Terkait Poleksosbud Di Jawa Timur

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Persentase Kejadian Terkait Poleksosbud Di Jawa Timur	-	-	-	-	-	-	100

Sumber : Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur

2.2.6.7 Penanggulangan Bencana Daerah

a. Persentase Sistem Peringatan Dini / EWS Yang Berfungsi

Sistem Peringatan Dini (Early Warning System) adalah serangkaian sistem yang berfungsi untuk memberitahukan akan terjadinya kejadian alam, Sistem peringatan dini ini akan memberitahukan terkait bencana yang akan terjadi atau kejadian alam lainnya. Peringatan dini pada masyarakat atas bencana merupakan tindakan memberikan informasi dengan bahasa yang mudah dicerna oleh masyarakat. Dalam keadaan kritis, secara umum peringatan dini yang merupakan penyampaian informasi tersebut diwujudkan dalam bentuk sirine, kentongan dan lain sebagainya.

Membunyikan sirine saat akan terjadi sesuatu merupakan langkah untuk mengantarkan informasi kepada masyarakat, harapannya adalah agar masyarakat dapat merespon informasi tersebut dengan cepat dan tepat. Kesigapan dan kecepatan reaksi masyarakat diperlukan karena waktu yang sempit dari saat dikeluarkannya informasi dengan saat (dugaan) datangnya bencana. Kondisi kritis, waktu sempit, bencana besar dan penyelamatan penduduk merupakan faktor-faktor yang membutuhkan peringatan dini.

Tabel 2.936 Persentase Sistem Peringatan Dini / EWS Yang Berfungsi

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Persentase Sistem Peringatan Dini / EWS Yang Berfungsi	-	-	-	-	100	100	100

Sumber : Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Jawa Timur

Pada tahun 2015-2017, persentase Sistem Peringatan Dini / EWS Yang Berfungsi sebesar 100 persen, kondisi ini memberikan rasa aman pada masyarakat yang tinggal di kawasan bencana dalam beraktifitas sebab peringatan dini akan terjadinya bencana sudah bisa di ketahui, sehingga masyarakat juga bisa melakukan pencegahan untuk menyelamatkan diri saat terjadinya bencana alam.

b. Persentase Korban Terdampak Bencana yang Ditangani

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan/atau faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis.

Korban bencana adalah orang/sekelompok orang yang mengalami dampak buruk akibat bencana, seperti kerusakan dan atau kerugian harta benda, penderitaan dan atau kehilangan jiwa. Korban meliputi korban meninggal, hilang, luka/sakit, menderita, dan mengungsi. Pada tahun 2015-2016 persentase korban terdampak bencana yang tertangani mencapai 100 persen. Hal ini perlu dipertahankan karena dengan tertanganinya korban terdampak maka akan meminimalkan kondisi terburuk setelah terjadinya bencana.

Tabel 2.947 Persentase Korban Terdampak Bencana yang Ditangani

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Persentase Korban Terdampak Bencana yang Ditangani	-	-	-	-	100	100	100

Sumber : Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Jawa Timur

2.2.6.8 Koordinasi Pelaksanaan Urusan Badan Penghubung

a. Persentase Pelayanan Keprotokolan

Keprotokolan adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan aturan di dalam acara kenegaraan atau acara resmi yang meliputi tata tempat, tata upacara dan tata penghormatan sebagai bentuk kepada seseorang sesuai dengan jabatan dan / atau kedudukannya dalam negara, pemerintahan atau masyarakat.

Tabel 2.958 Persentase Pelayanan Keprotokolan

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Persentase Pelayanan Keprotokolan	-	-	91	91	92	100	99,94

Sumber : Badan Penghubung Provinsi Jawa Timur

Selama lima tahun terakhir persentase pelayanan keprotokolan menunjukkan peningkatan, yaitu dari 91 persen pada tahun 2013 menjadi 99,94 persen pada tahun 2017. Kondisi ini memberikan pedoman penyelenggaraan suatu acara berjalan tertib, rapi, lancar, dan teratur sesuai dengan ketentuan dan kebiasaan yang berlaku, baik secara nasional maupun internasional

b. Persentase Promosi Potensi Daerah di Jabodetabek

Potensi daerah adalah segala kemampuan yang ada pada suatu daerah yang dapat dikembangkan menjadi bentuk yang lebih cerah. Persentase promosi potensi daerah di Jabodetabek selama dua tahun terakhir tidak mengalami perubahan, yaitu 100 persen pada tahun 2015-2017. Kegiatan promosi potensi daerah sangat diperlukan dan diharapkan terus meningkat tiap tahun karena untuk menarik wisatawan dan investor.

Tabel 2.9629 Persentase Kegiatan Promosi Potensi Daerah

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Persentase Kegiatan Promosi Potensi Daerah	-	-	-	-	100	100	96,64

Sumber : Badan Penghubung Provinsi Jawa Timur

2.2.6.9 Pengawasan

a. Persentase Ketaatan terhadap perundang-undangan daerah oleh OPD Pemerintah Provinsi Jawa Timur dan Kab/Kota di Jawa Timur

Setiap peraturan perundang-undangan yang dibuat oleh lembaga yang berwenang, sebenarnya pada titik akhirnya adalah kepentingan masyarakat. Untuk itu, aspirasi dan kepentingan masyarakat harus diakomodasikan dalam setiap peraturan perundang-undangan. Persentase Ketaatan terhadap perundang-undangan daerah oleh OPD Pemerintah Provinsi Jawa Timur dan Kab/Kota di Jawa Timur pada tahun 2015-2016 sebesar 70 persen, sedangkan pada tahun 2017 di triwulan II capaiannya adalah 50 persen.

Tabel 2.970 Persentase Ketaatan Terhadap Perundang-Undangan Daerah Oleh OPD Pemerintah Provinsi Jawa Timur dan Kab/Kota Di Jawa Timur

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Persentase Ketaatan Terhadap Perundang-Undangan Daerah Oleh OPD Pemerintah Provinsi Jawa Timur Dan Kab/Kota Di Jawa Timur	-	-	-	-	70	70	50

Sumber : Inspektorat Provinsi Jawa Timur

2.2.6.10 Kesekretariatan Daerah

a. Nilai SAKIP

Perbaikan pemerintahan dan sistem manajemen merupakan agenda penting dalam reformasi birokrasi yang sedang dijalankan oleh pemerintah saat ini. Sistem manajemen pemerintahan diharapkan berfokus pada peningkatan akuntabilitas serta sekaligus peningkatan kinerja yang berorientasi pada hasil (OUTCOME). Maka pemerintah telah menetapkan kebijakan untuk penerapan sistem pertanggungjawaban yang jelas dan teratur dan efektif yang disebut dengan Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP). Pada tahun 2011 nilai SAKIP Provinsi Jawa Timur adalah C, kemudian pada tahun 2017 nilainya meningkat menjadi A. Hal ini menandakan akuntabilitas kinerja di Provinsi Jawa Timur sudah semakin baik.

Tabel 2.981 Nilai SAKIP

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Nilai LAKIP	C	C	B	B+	A	A	A

Sumber : Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Timur

b. Peringkat Hasil Evaluasi LPPD

LPPD adalah laporan atas penyelenggaraan pemerintah daerah selama 1 (satu) tahun anggaran berdasarkan Rencana Kerja Pembangunan Daerah yang disampaikan oleh Kepala Daerah kepada Pemerintah Pusat. Laporan ini menggambarkan kinerja urusan yang ditangani oleh Pemerintah Daerah, untuk itu Depdagri menetapkan Indikator Kinerja Kunci (IKK) untuk masing-masing urusan. Pemerintah Daerah harus mengisi realisasi capaian masing-masing indikator yang telah ditetapkan tersebut. Kinerja yang terbaik bukan ditetapkan berdasarkan standard, melainkan melalui proses perbandingan antara Pemerintah Daerah, jadi bisa saja terjadi yang terbaik diantara yang terjelek dalam pengisian realisasi capaian masing-masing. Selama empat tahun terakhir (2013-2016), nilai LPPD Provinsi Jawa Timur adalah sangat tinggi artinya pembangunan di Jawa Timur

benar-benar dirasakan oleh masyarakat. Sedangkan untuk capaian tahun 2017 masih menunggu rilis dari pemerintah pusat pada April 2018.

Tabel 2.992 Peringkat LPPD

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Peringkat LPPD	-	-	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi	-

Sumber : Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Timur

c. Persentase Produk Hukum yang tidak bertentangan dengan Peraturan Undang-Undang yang lebih tinggi, kesusilaan dan kepentingan umum

Sebagai sebuah negara, Indonesia tentunya memiliki tujuan-tujuan dalam hal bernegara, tujuan dari berdirinya negara Indonesia termaktub dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pada alenia ke-IV (empat). Dalam alenia ke-IV itu disebutkan bahwa pemerintah Indonesia wajib melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, mensejahterakan rakyat Indonesia, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut serta melaksanakan ketertiban dunia dan perdamaian abadi serta keadilan sosial. Melihat tujuan yang diemban oleh negara (pemerintah), maka Indonesia sebagai negara hukum membutuhkan produk-produk hukum yang baik, yaitu produk-produk hukum yang mampu diterapkan dan diterima di Negara Indonesia.

Tabel 2.1003 Persentase Produk Hukum Yang Tidak Bertentangan Dengan Peraturan Undang-Undang Yang Lebih Tinggi, Kesusilaan Dan Kepentingan Umum

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Persentase produk hukum yang tidak bertentangan dengan peraturan undang-undang yang lebih tinggi, kesusilaan dan kepentingan umum	-	-	-	-	-	-	100

Sumber : Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Timur

Dalam hal pembuatan produk hukum yang dilakukan pemerintah, terdapat dua produk hukum yang lahir yaitu keputusan dan peraturan. Keputusan merupakan penetapan tertulis yang dibuat oleh pejabat Tata Usaha Negara, mendasarkan diri pada Undang-Undang yang lebih tinggi, bersifat konkrit, individual dan final. Sedangkan peraturan adalah produk hukum tertulis yang substansinya atau isinya punya daya ikat terhadap seluruh atau sebagian penduduk wilayah negara, peraturan lebih ditekankan kepada isi. Capaian pada tahun 2017, Persentase produk hukum yang tidak bertentangan dengan peraturan undang-undang yang lebih tinggi, kesusilaan dan kepentingan umum adalah 100 %.

d. *Persentase Penegakan Supremasi Hukum dan HAM di Jawa Timur*

Supremasi hukum memiliki pengertian menempatkan hukum/aturan pada kedudukan tertinggi, aturan dijadikan sebagai pedoman hidup manusia dalam menjalani segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegaranya. Supremasi hukum sangat erat kaitannya dengan penegakkan hak asasi manusia. Meskipun dalam pengertiannya bahwa hak asasi manusia adalah hak yang melekat pada diri manusia sejak dalam kandungan hingga lahir dan hidup di dunia. Dengan menjadikan supermasi hukum berada dalam kedudukan tertinggi maka hak asasi manusia dapat ditegakkan dan terjaga dengan baik. Persentase penegakan supremasi hukum dan HAM di Jawa Timur merupakan indikator baru dalam penyelenggaraan pembangunan daerah Jawa Timur, sehingga belum ada angka capaiannya sampai dengan tahun 2016. Sedangkan untuk tahun 2017 belum ada capaiannya karena pengukurannya dilakukan pada tahun 2018.

Tabel 2.1014 Persentase penegakan supremasi hukum dan HAM di Jawa Timur

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017*)
Persentase penegakan supremasi hukum dan HAM di Jawa Timur	-	-	-	-	-		-

Sumber : Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Timur

Ket : *) Pengukuran dilakukan tahun 2018

2.2.6.11 Koordinasi Wilayah Pemerintahan dan Pembangunan

a. **Persentase Rekomendasi Hasil Koordinasi Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pembangunan yang ditindaklanjuti**

Rekomendasi Hasil Koordinasi Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pembangunan yang ditindaklanjuti adalah Hasil Kegiatan Koordinasi pembinaan, pengawasan, supervisi, monitoring dan evaluasi penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan tugas pembantuan serta optimalisasi pengembangan potensi Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota yang berupa Rekomendasi ditindaklanjuti oleh Bakorwil, Perangkat Daerah Provinsi Jawa Timur dan/atau Perangkat Daerah Kabupaten/Kota yang terkait. Pada tahun 2015 persentase rekomendasi yang ditindaklanjuti mencapai 60 persen, pada tahun meningkat 2016 menjadi 80 persen kemudian pada tahun 2017 meningkat menjadi 93 persen. Peningkatan ini mengindikasikan koordinasi yang dilaksanakan sudah terfokus dan terarah serta bersinergi dengan program kegiatan kabupaten/kota.

Tabel 2.1025 Persentase Rekomendasi Hasil Koordinasi Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pembangunan yang Ditindaklanjuti

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Persentase Rekomendasi Hasil Koordinasi Penyelenggaraan Pemerintahan dan Pembangunan yang ditindaklanjuti	-	-	-	-	60	80	93

Sumber : Badan Koordinasi Wilayah Pemerintahan dan Pembangunan

2.2.6.12 Keskretariatian DPRD

a. Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) DPRD Terhadap Pelayanan Sekretariat DPRD

Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) adalah data dan informasi tentang tingkat kepuasan masyarakat yang diperoleh dari hasil pengukuran secara kuantitatif dan kualitatif atas pendapat masyarakat dalam memperoleh pelayanan dari aparatur penyelenggara pelayanan publik dengan membandingkan antara harapan dan kebutuhannya. Survey IKM bertujuan mengetahui tingkat kinerja unit pelayanan secara berkala sebagai bahan untuk menetapkan kebijakan dalam rangka peningkatan kualitas pelayanan publik selanjutnya. Indeks kepuasan masyarakat (IKM) DPRD terhadap pelayanan Sekretariat DPRD selama tiga tahun terakhir (2014-2016) terus menunjukkan peningkatan, yaitu masing-masing 70,00 (2014); 71,23 (2015); 75,89 (2016) dan 76,04 (2017). Hal ini menggambarkan semakin membaiknya dan efektif pelayanan yang diberikan oleh Sekretariat DPRD kepada masyarakat

Tabel 2.1036 Indeks kepuasan masyarakat (IKM) DPRD terhadap Pelayanan Sekretariat DPRD

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Indeks kepuasan masyarakat (IKM) DPRD terhadap pelayanan Sekretariat DPRD	-	-	-	70,00	71,23	76,04	76,95

Sumber : Sekretariat DPRD Provinsi Jawa Timur

2.2.7 Aspek Daya Saing Daerah Fokus Fasilitas Wilayah/Infrastruktur

2.2.7.1 Fokus Kemampuan Ekonomi Daerah

a. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Per Kapita

Kesejahteraan rakyat secara ekonomi salah satunya dapat dilihat dari tingkat pendapatannya. Masyarakat yang pendapatannya lebih besar secara umum dapat diartikan lebih sejahtera dibanding mereka yang pendapatannya rendah. Sejalan dengan pendapatan, pengeluaran penduduk juga mencerminkan kesejahteraannya, dengan

asumsi pengeluaran yang besar tentunya mereka juga mempunyai pendapatan yang besar pula.

Tabel 2.1047 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Per Kapita di Jawa Timur

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Per Kapita	479.490	524.225	586.407	674.580	830.472	870.412	938.801

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

Dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), rata rata pengeluaran per kapita penduduk Jawa Timur tahun 2011-2017 terus mengalami peningkatan. Rp. 479.490 per kapita sebulan di tahun 2011 menjadi Rp 938.801 per kapita sebulan di tahun 2017. Peningkatan pengeluaran konsumsi penduduk ini salah satunya juga dikarenakan adanya peningkatan upah gaji yang mereka terima, seperti adanya kenaikan gaji pegawai, upah buruh dan lain lain. Hal lain yang juga mendorong peningkatan konsumsi adalah adanya peningkatan inflasi atas barang dan jasa, yang pada akhirnya memaksa penduduk untuk membeli barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

b. Pengeluaran Konsumsi Non Pangan Perkapita

Secara umum manusia selalu akan memenuhi kebutuhan hidupnya akan barang dan jasa. Kebutuhan untuk kelangsungan hidup tersebut dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu, kelompok makanan dan non makanan. Dalam memenuhi kebutuhan makan terdapat batas tertentu kebutuhan manusia, namun sebaliknya untuk kebutuhan manusia akan barang non makanan tidak ada batasnya. Semakin tinggi tingkat pendapatan/kesejahteraan seseorang, maka proporsi pengeluaran untuk kebutuhan makanan akan menurun, sebaliknya proporsi untuk non makanan semakin meningkat.

Kalau kita perhatikan komposisi persentase antara makanan dan non makanan penduduk Jawa Timur dalam tiga tahun terakhir ini (2014-2016) sebagian besar pengeluarannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan non makanan. Kondisi ini memberikan gambaran adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat, karena dengan semakin meningkatnya perbaikan ekonomi, maka pengeluaran untuk bukan makanan akan semakin tinggi dibanding pengeluaran untuk makanan.

Tabel 2.1058 Persentase Pengeluaran Konsumsi Non Pangan Perkapita di Jawa Timur

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Pengeluaran Konsumsi Non Pangan Perkapita	49,36	50,52	49,46	50,50	54,12	50,92	49,21

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

Pada tahun 2011 proporsi pengeluaran penduduk Jawa Timur untuk non makanan sebesar 49,36 persen dan meningkat hingga menjadi 52,5 persen pada tahun 2016. Sedangkan untuk tahun 2017, mengalami penurunan menjadi 49,21 persen. Jika kita perhatikan menurut wilayah perdesaan dan perkotaan, terlihat bahwa untuk daerah perdesaan pengeluaran penduduknya masih banyak yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan makanan. Fakta ini sedikit banyak menjelaskan kalau kesejahteraan penduduk daerah perdesaan masih dibawah penduduk daerah perkotaan.

c. Nilai Tukar Petani (NTP)

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan salah satu indikator yang berguna untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani dengan mengukur kemampuan tukar produk (komoditas) yang dihasilkan/dijual petani dibanding dengan barang/jasa yang dibutuhkan petani baik untuk proses produksi (usaha) maupun untuk konsumsi rumah tangga. Jika NTP lebih besar dari 100 maka periode tersebut relatif lebih baik dibandingkan dengan periode tahun dasar, sebaliknya jika NTP lebih kecil dari 100 berarti terjadi penurunan daya beli petani.

Rata-rata Nilai Tukar Petani Jawa Timur tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 0,50 persen dibanding tahun 2016 yaitu dari 104,62 menjadi 104,10. Penurunan tersebut disebabkan kenaikan indeks harga yang diterima petani (2,58 persen) lebih kecil dari kenaikan indeks harga yang dibayar petani (3,09 persen). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai tukar produk pertanian terhadap barang konsumsi rumah tangga petani dan biaya produksi tahun 2017, secara umum masih lebih rendah dibanding kondisi tahun 2016.

Tabel 2.10639 Nilai Tukar Petani (NTP) di Jawa Timur

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Nilai Tukar Petani (NTP)	101,65	103,83	104,59	104,75	104,83	104,62	104,10

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

Selama tahun 2017, NTP Jawa Timur secara umum lebih rendah dibanding dengan bulan yang sama tahun 2016, kecuali untuk bulan Agustus lebih tinggi 0,63 persen, September sebesar 0,54 persen, Oktober sebesar 1,86 persen, November sebesar 2,61 persen, dan Desember sebesar 2,39 persen. Jika dilihat besarnya perubahan di tahun 2017, kenaikan NTP tertinggi terjadi pada bulan Agustus sebesar 1,43 persen karena indeks harga yang diterima petani pada bulan yang sama mengalami kenaikan sebesar 1,12 persen sedangkan indeks harga yang dibayar petani mengalami penurunan sebesar 0,31 persen. Penurunan NTP terbesar terjadi pada bulan Februari sebesar 1,27 persen karena indeks yang diterima petani turun sebesar 0,68 persen sedangkan indeks yang dibayar petani naik 0,59 persen.

d. Nilai Tukar Nelayan (NTN)

Nilai Tukar Nelayan (NTN) merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan nelayan tangkap di laut, dengan mengukur kemampuan tukar hasil tangkapan dibandingkan dengan produk yang dibutuhkan nelayan, baik untuk proses usaha penangkapan di laut maupun untuk konsumsi rumah tangga. Jika NTN periode tertentu lebih besar dari 100 berarti kondisi nelayan pada periode tersebut relatif lebih baik dibandingkan periode tahun dasar dan sebaliknya jika NTN lebih kecil dari 100 berarti terjadi penurunan daya beli nelayan.

Tabel 2.1070 Nilai Tukar Nelayan (NTN) di Jawa Timur

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Nilai Tukar Nelayan (NTN)	148,46	99,79	103,16	106,54	106,69	111,84	121,77

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

Rata-rata NTN Jawa Timur tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 9,93 persen dibanding tahun 2016 yaitu dari 111,84 menjadi 121,77. Kenaikan tersebut disebabkan oleh kenaikan rata-rata indeks harga yang diterima nelayan (16,69 persen) lebih besar dari kenaikan rata-rata indeks harga yang dibayar nelayan (3,49 persen). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai tukar produk perikanan tangkap terhadap barang konsumsi rumah tangga nelayan dan biaya produksi tahun 2017 secara umum masih lebih tinggi dibanding kondisi tahun 2016.

Pada tahun 2017 NTN Jawa Timur lebih tinggi dibanding kondisi pada tahun 2016. Jika dilihat besarnya perubahan di tahun 2017, kenaikan NTN terbesar terjadi pada Bulan Juni sebesar 1,84 persen, karena indeks harga yang diterima nelayan pada bulan yang sama mengalami kenaikan sebesar 1,75 persen sedangkan indeks harga yang dibayar nelayan mengalami penurunan sebesar 0,08 persen. Penurunan NTN terbesar terjadi pada bulan April sebesar 0,45 persen, karena indeks harga yang diterima nelayan mengalami penurunan sebesar 0,52 persen sedangkan indeks harga yang dibayar nelayan mengalami kenaikan sebesar 0,06 persen.

2.2.7.2 Fokus Iklim Berinvestasi

a. Angka Kriminalitas

Kriminalitas adalah segala macam bentuk tindakan dan perbuatan yang merugikan secara ekonomis dan psikologis yang melanggar hukum yang berlaku serta norma-norma sosial dan agama. Angka kriminalitas merupakan suatu angka yang menunjukkan kejadian kriminalitas yang terjadi pada suatu waktu dan daerah tertentu. Tindak kejahatan/kriminalitas dapat terjadi karena adanya kepincangan sosial, tekanan mental, dan kebencian. Selain itu juga karena adanya perubahan masyarakat dan

kebudayaan yang cepat tetapi tidak dapat diikuti oleh seluruh anggota masyarakat, sehingga tidak terjadi penyesuaian yang sempurna.

Tabel 2.1081 Angka Kriminalitas di Jawa Timur

Indikator	Tahun					
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Angka Kriminalitas	3,98	4,01	3,80	3,57	2,67	2,00

Sumber : Polda Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan data Polda Jawa Timur, angka kriminalitas ditunjukkan melalui jumlah tindak kriminal yang terjadi selama satu tahun per 10.000 penduduk. Dalam rentang tahun 2011-2016 angka kriminalitas cenderung mengalami penurunan yaitu dari 3,98 pada tahun 2011 menjadi 2,00 tahun 2016. Angka kriminalitas sebesar 2,00 menunjukkan bahwa terjadi hampir 2 tindak kriminal di antara 10.000 penduduk per tahunnya.

b. Lama Proses Perizinan

Dalam rangka mewujudkan pemerintahan yang baik (good governance), kualitas aparatur pemerintah di semua sektor pelayanan publik harus senantiasa ditingkatkan. Peningkatan kualitas pelayanan menyangkut berbagai aspek meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, sistem dan prosedur pelayanan, sarana dan prasarana pelayanan serta SDM pelayanan.

Tabel 2.1092 Lama Proses Perizinan di Jawa Timur

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Lama Perizinan	1-17	1-17	1-17	1-17	1-17	1-17	1-17

Sumber : Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Prov. Jawa Timur

Penyelenggaraan pemerintah daerah saat ini bukan lagi semata-mata menjadi tanggung jawab pemerintah, melainkan seluruh aktor dalam sebuah wilayah atau daerah. Meski demikian, peran pemerintah daerah masih dominan terkait dengan penyediaan pelayanan publik. Pada dasarnya pelayanan publik mencakup tiga aspek, yaitu pelayanan barang, jasa dan administratif. Perizinan merupakan salah satu aspek penting dalam pelayanan publik, begitu halnya yang terkait dengan perizinan usaha. Proses perizinan, khususnya perizinan usaha secara langsung berpengaruh terhadap keinginan dan keputusan calon pengusaha atau investor untuk menanamkan modalnya. Pemerintah Provinsi Jawa Timur dalam rangka mewujudkan pemerintahan yang baik (good governance), berupaya meningkatkan kualitas aparatur pemerintahan di semua sektor pelayanan publik, terutama dalam kegiatan pelayanan perizinan. Upaya untuk meminimalisir permasalahan perizinan yang berdampak buruk terhadap kurang optimalnya investasi di Jawa Timur adalah dengan membentuk model Pelayanan

Perizinan Terpadu (P2T). Secara umum penyelesaian proses perizinan di Unit P2T Provinsi Jawa Timur memerlukan waktu 1 (satu) hari, hanya beberapa jenis perizinan yang memerlukan penyelesaian maksimal dalam 17 hari.

2.2.6.4 Fokus Sumber Daya Manusia

a. Rasio Lulusan S1/S2/S3

Tahun 2015 merupakan awal diberlakukannya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Ada beberapa dampak dari konsekuensi MEA, yakni dampak aliran bebas barang bagi negara-negara ASEAN, dampak arus bebas jasa, dampak arus bebas investasi, dampak arus tenaga kerja terampil, dan dampak arus bebas modal. Dalam menghadapi tantangan ini tentunya Sumber Daya Manusia harus disiapkan supaya tidak kalah dengan SDM dari negara Asean lainnya. Jawa Timur tentunya juga tidak mau kalah dalam menyiapkan SDM yang ada. Salah satu mengukur potensi SDM di suatu wilayah adalah melihat dengan tingkat pendidikan. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan penduduk suatu wilayah maka semakin baik kualitas SDM yang ada. Tingkat pendidikan penduduk yang digunakan sebagai ukuran adalah Sarjana (D4/S1 keatas), hal ini dikarenakan tingkat pendidikan D4/S1 ke atas merupakan tingkatan tertinggi dari jenjang pendidikan.

Tabel 2.1103 Rasio Lulusan S1/S2/S3 di Jawa Timur

Indikator	Tahun					
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Rasio Lulusan S1/S2/S3	315	341	323	356	386	406

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

Dalam enam tahun terakhir (2011-2016) proporsi penduduk di Jawa Timur yang berpendidikan D4/S1 ke atas semakin meningkat dari 315 per sepuluh ribu penduduk pada tahun 2011 menjadi 406 per sepuluh ribu penduduk di tahun 2016. Bila dilihat sex rasionya maka penduduk laki-laki yang berpendidikan tinggi proporsinya lebih banyak dibanding perempuan.

b. Rasio Ketergantungan

Rasio ketergantungan (dependency ratio) digunakan untuk mengukur besarnya beban yang harus ditanggung oleh setiap penduduk berusia produktif terhadap penduduk yang tidak produktif. Penduduk usia produktif adalah penduduk yang berusia 15-64 tahun, sedangkan yang dikategorikan sebagai penduduk usia non produktif adalah penduduk berusia dibawah 15 tahun (karena secara ekonomis masih tergantung pada orang tua atau orang lain yang menanggungnya) dan penduduk berusia diatas 65 tahun karena umumnya sudah melewati masa pensiun. Atas dasar konsep ini dapat digambarkan berapa besar jumlah penduduk yang tergantung pada penduduk usia kerja.

Meskipun tidak terlalu akurat, rasio ketergantungan semacam ini memberikan gambaran ekonomis penduduk dari sisi demografi. Rasio ketergantungan dihitung dengan

perbandingan jumlah penduduk usia < 15 tahun dan > 64 tahun terhadap jumlah penduduk usia 15-64 tahun.

Tabel 2.1114 Rasio Ketergantungan di Jawa Timur

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Rasio Ketergantungan	45,69	45,26	44,85	44,50	44,22	44,10	43,80

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

Pada tahun 2016, angka dependency ratio untuk Jawa Timur sebesar 43,80 yang artinya bahwa dari 100 penduduk usia produktif menanggung sekitar 43-44 orang penduduk usia non produktif. Dari tahun ke tahun, angka dependency ratio menunjukkan penurunan, yang berarti bahwa semakin rendahnya beban yang ditanggung penduduk produktif untuk membiayai penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi.



BAB 3

BAB 3

GAMBARAN KEUANGAN DAERAH

3.1 Kinerja Keuangan Masa Lalu

Pelaksanaan pengelolaan keuangan daerah Provinsi Jawa Timur tidak terlepas dari kebijakan yang ditempuh, baik dari sisi efektivitas pengelolaan penerimaan pendapatan yang dijabarkan melalui target Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) dan realisasinya, maupun dilihat dari efisiensi dan efektivitas pengeluaran daerah melalui belanja tidak langsung dan belanja langsung. Secara umum gambaran pengelolaan keuangan daerah yang berkaitan dengan pendapatan dan belanja daerah selama tahun 2013-2017 telah menunjukkan efektivitas dan efisiensi yang menggembirakan. Ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan daerah telah dilaksanakan dengan baik dan diharapkan mampu meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan perekonomian daerah. Kondisi ini ditandai dengan semakin meningkatnya Penerimaan Daerah khususnya Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan terjadinya penghematan dari sisi belanja.

Ada dua sumber pembiayaan yang memegang peranan penting dalam keuangan daerah di Provinsi Jawa Timur; Pertama, sumber pembiayaan yang berasal dari APBD Provinsi Jawa Timur, yang pelaksanaannya ditetapkan melalui Peraturan Daerah setiap tahunnya. Kedua, sumber pembiayaan yang berasal dari Anggaran dan Belanja Negara (APBN) yang didalamnya terakomodasi dana dekonsentrasi. Dalam menunjang keberhasilan pengelolaan keuangan daerah, selama kurun waktu 5 (lima) tahun ini, telah dilakukan melalui berbagai metode pengelolaan. Ini tidak lain sebagai bentuk restrukturisasi pemerintah sebagai tindak lanjut reformasi. Dampak reformasi ini juga menyangkut pengelolaan keuangan daerah. Upaya ini sejalan dengan Undang-undang Nomor 01 Tahun 2004 tentang Perbendaharaan Negara dan Undang-undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara.

Guna memahami tingkat kemampuan keuangan daerah, perlu dicermati kondisi kinerja keuangan daerah, yakni kinerja keuangan masa lalu serta kebijakan yang melandasi pengelolaannya. Dalam kaitan ini, tingkat kemampuan keuangan daerah dapat diukur dari kapasitas pendapatan asli daerah, rasio pendapatan asli daerah terhadap jumlah penduduk dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Pengelolaan keuangan daerah dilaksanakan melalui suatu sistem yang terintegrasi dalam rangkaian siklus APBD yang pelaksanaannya mulai tahap perencanaan, pelaksanaan, pengawasan/pemeriksaan sampai pada

pertanggungjawaban atas pelaksanaan APBD yang ditetapkan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Menurut Undang-Undang No. 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara, APBD mempunyai fungsi berikut ini.

1. Fungsi otorisasi, mengandung arti bahwa anggaran daerah menjadi dasar untuk melaksanakan pendapatan dan belanja pada tahun yang bersangkutan.
2. Fungsi perencanaan, mengandung arti bahwa anggaran daerah menjadi pedoman bagi manajemen dalam merencanakan kegiatan pada tahun yang bersangkutan.
3. Fungsi pengawasan, mengandung arti bahwa anggaran daerah menjadi pedoman untuk menilai kesesuaian kegiatan penyelenggaraan pemerintahan daerah dengan ketentuan yang telah ditetapkan.
4. Fungsi alokasi, mengandung arti bahwa anggaran daerah harus diarahkan untuk menciptakan lapangan kerja/mengurangi pengangguran dan pemborosan sumber daya, serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas perekonomian.
5. Fungsi distribusi, mengandung arti bahwa kebijakan anggaran daerah harus memperhatikan rasa keadilan dan kepatutan.
6. Fungsi stabilisasi, mengandung arti bahwa anggaran pemerintah daerah menjadi alat untuk memelihara dan mengupayakan keseimbangan fundamental perekonomian daerah.

Dalam penyusunan anggaran daerah, Pemerintah Provinsi Jawa Timur juga mempertimbangkan beberapa prinsip disiplin anggaran, yaitu :

1. Pendapatan yang direncanakan merupakan perkiraan yang terukur secara rasional, yang dapat dicapai untuk setiap sumber pendapatan, sedangkan belanja yang dianggarkan merupakan batas tertinggi pengeluaran belanja.
2. Penganggaran pengeluaran harus didukung oleh kepastian penerimaan daerah dalam jumlah yang cukup dan tidak dibenarkan melaksanakan kegiatan yang belum tersedia atau tidak mencukupi anggarannya dalam APBD/Perubahan APBD.
3. Semua penerimaan dan pengeluaran daerah dalam tahun anggaran yang bersangkutan harus dimasukkan dalam APBD dan dibukukan dalam rekening Kas Umum Daerah.

3.1.1 Kinerja Pelaksanaan APBD (Tahun Anggaran 2013-2017)

Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) Nomor 13 tahun 2006, meliputi

aspek Pendapatan dan aspek Belanja, serta aspek Pembiayaan. Aspek Pendapatan terdiri dari Pendapatan Daerah, Dana Perimbangan, dan Lain-lain Pendapatan yang sah, Aspek Belanja terdiri dari Belanja Tidak Langsung dan Belanja Langsung dan Aspek Pembiayaan terdiri dari Penerimaan Pembiayaan dan Pengeluaran Pembiayaan.

1. Pendapatan Daerah

Dalam pelaksanaan pengelolaan keuangan daerah, hal utama yang harus diperhatikan adalah tingkat penerimaan pendapatan daerah. Oleh karena itu pendapatan daerah dalam proses pengelolaan daerah harus dituangkan terlebih dahulu. Tanpa diketahuinya sumber-sumber pendapatan daerah, maka pengelolaan keuangan daerah tidak akan dapat dikelola secara sempurna. Setelah itu, baru diikuti dengan langkah-langkah lainnya, sesuai aturan yang berlaku. Adapun dalam mendukung pendapatan ini, baik yang menyangkut Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Perimbangan maupun lain-lain pendapatan daerah yang sah seperti bagi hasil dari pemerintah lain, tetap harus dilakukan secara optimal, dengan harapan mampu meningkatkan pendapatan daerah secara optimal.

Sebagaimana termaktub dalam Permendagri nomor 13 tahun 2006, Pendapatan daerah adalah hak pemerintah daerah yang diakui sebagai penambah nilai kekayaan bersih. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa Pendapatan daerah adalah semua penerimaan yang melalui rekening kas umum daerah, yang menambah ekuitas dana, merupakan hak daerah dalam satu tahun anggaran dan tidak perlu dibayar kembali oleh daerah. Secara substantif, Pendapatan daerah di bagi kedalam tiga komponen yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Perimbangan, dan Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah.

Pendapatan Asli Daerah adalah hak pemerintah daerah yang diakui sebagai penambah nilai kekayaan bersih yang diperoleh dari Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Hasil Peengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan serta Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah pada Pasal 285 ayat (1), Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah pada Pasal 21 ayat (1) dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah pada Pasal 26 ayat (1). Pengertian pendapatan asli daerah seharusnya tidak perlu menjadi perdebatan lagi karena dalam peraturan peundang-undangan sudah diatur dengan jelas, objek pendapatan asli daerah dalam pelaksanaannya harus memiliki dasar hukum yang jelas untuk dipungut

atau tidaknya. Untuk Pajak Daerah dan Retribusi Daerah diatur dengan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, serta pelaksanaannya di Daerah diatur dengan Peraturan Daerah. Dalam hal ini Pemerintah Daerah dilarang melakukan pungutan diluar yang telah ditentukan dalam peraturan perundang-undangan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah pada Pasal 286 ayat (2).

Reformasi peraturan perundang-undangan sudah memberikan perubahan yang mendasar, hal ini dapat kita cermati pada Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah. Di dalam Undang-Undang tersebut mengubah sistem yang semulanya open list menjadi close list. Pemerintah Daerah hanya dapat melakukan pungutan Pajak Daerah dan Retribusi Daerah sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang tersebut, dan penambahan jenis pungutan untuk Retribusi Pengendalian Lalu Lintas dan Retribusi Perpanjangan Izin Mempekerjakan Tenaga Kerja Asing diatur dengan Peraturan Pemerintah Nomor 97 Tahun 2012. Kebijakan Pemerintah Pusat sesuai dengan Undang-Undang memberikan kewenangan Pemerintah Daerah dengan memperluas basis Pajak Daerah dan Retribusi Daerah dalam hal kewenangan penetapan tarif. Dalam hal pengawasan pungutan daerah telah diubah dari represif menjadi preventif yaitu setiap Peraturan Daerah mengenai Pajak Daerah dan Retribusi Daerah harus mendapat persetujuan dari Pemerintah Pusat.

Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan salah satu komponen dari pendapatan daerah sebagai sumber penerimaan pendapatan yang merupakan otoritas daerah pelaksanaannya diorientasikan dan berbasis kepada potensi daerah, oleh karenanya PAD sering dijadikan parameter kemandirian otonomi suatu daerah dalam aspek kemampuan keuangan daerahnya. Peningkatan PAD pada dasarnya adalah merupakan upaya internal suatu daerah untuk memperkecil celah fiskal (fiscal gap). Pemerintah Provinsi Jawa Timur selalu berupaya menjadikan komponen PAD sebagai sumber dana yang selalu terus ditingkatkan penerimaannya guna lebih memantapkan pelaksanaan otonomi daerah yang luas, nyata dan bertanggung jawab serta menciptakan kemandirian daerah dalam pembiayaannya. Oleh karena itu pemerintah daerah selalu dan terus meningkatkan hasil PAD setiap tahunnya dalam rangka mendukung sektor belanja APBD untuk memenuhi berbagai kebutuhan pemerintah dan masyarakat di Provinsi Jawa Timur.

Berdasarkan jenis pendapatan dalam struktur Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah, PAD (Pendapatan Asli Daerah) dibagi ke dalam 4 (empat) jenis, yaitu Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan, serta lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah.

Pajak Daerah adalah kontribusi wajib kepada Daerah yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Daerah bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Berdasarkan

Undang- Undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, Pajak Provinsi meliputi Pajak Kendaraan Bermotor (PKB), Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (BBNKB), Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor (PBBKB), Pajak Air Permukaan dan Pajak Rokok. Pembagian Pajak Provinsi ke Kabupaten/Kota diatur dalam Pasal 95 dengan persentase yang ditetapkan dengan Peraturan Daerah Provinsi dan alokasinya dituangkan dalam Surat Keputusan Kepala Daerah.

Di sisi lain, Retribusi Daerah adalah pungutan Daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan/atau diberikan oleh Pemerintah Daerah untuk kepentingan orang pribadi atau Badan. Sedangkan jenis pendapatan dari Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan merupakan Jenis pendapatan yang mencakup bagian laba atas penyertaan modal pada perusahaan milik daerah/BUMD, milik pemerintah/BUMN dan perusahaan milik swasta. Peran BUMD dalam peningkatan pendapatan asli daerah sangat dibutuhkan sekali dalam menggerakkan ekonomi. Kinerja dari BUMD dari sisi internal, harus mampu menjadi pemacu utama pertumbuhan dan pengembangan ekonomi, sedangkan dari sisi eksternal BUMD dituntut untuk menarik investasi asing maupun domestik agar perumbuhan ekonomi di daerah memberikan *multiplier effect* yang besar. Pendapatan dari jenis ini sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 21 Tahun 2011 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah antara lain: Laba Atas Penyertaan Modal pada BUMD, Laba Atas Penyertaan Modal pada BUMD dan Laba Atas Penyertaan Modal pada Perusahaan Patungan/Milik Swasta.

Kemudian untuk Lain-Lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah merupakan Jenis pendapatan yang dianggarkan untuk menampung penerimaan daerah yang tidak termasuk jenis pajak daerah, retribusi daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan. Jenis pendapatan ini seperti : Hasil Penjualan Aset Daerah yang Tidak Dipisahkan, Jasa Giro, Pendapatan Bunga Deposito, Tuntutan Ganti Kerugian Daerah, Komisi, Potongan dan Selisih Nilai Tukar, Pendapatan Denda Atas Keterlambatan Pelaksanaan Pekerjaan, Pendapatan Denda Pajak, Pendapatan Denda BPHTB, Pendapatan Denda Retribusi, Pendapatan Hasil Eksekusi Atas Jaminan, Pendapatan dari Pengembalian, Fasilitas Sosial dan Fasilitas Umum, Pendapatan dari Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan, Pendapatan dari Angsuran/Cicilan Penjualan dan Hasil Pengelolaan Dana Bergulir.

Perkembangan realisasi pendapatan daerah Provinsi Jawa Timur tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Rata-Rata Pertumbuhan Realisasi Pendapatan Daerah Provinsi Jawa Timur Tahun Anggaran 2013-2017

Dalam juta rupiah

No.	Uraian	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata Pertumbuhan (%)
1	PENDAPATAN	17.372.768,54	20.772.483,89	22.228.450,23	24.962.122,48	29.864.031,01	14,63
1.1	Pendapatan Asli Daerah	11.579.340,72	14.442.216,53	15.402.647,67	15.817.795,02	17.324.177,66	10,90
1.1.1	Pajak daerah	9.404.933,62	11.517.684,93	12.497.148,70	12.772.227,12	14.350.601,63	11,38
1.1.2	Retribusi daerah	106.213,77	148.638,04	176.559,90	133.587,97	131.444,29	8,20
1.1.3	Hasil pengelolaan keuangan daerah yang dipisahkan	332.020,39	342.920,27	352.223,33	364.325,99	374.274,62	3,04
1.1.4	Lain-lain PAD yang sah	1.736.172,93	2.432.973,30	2.376.715,73	2.547.653,94	2.467.857,13	10,47
1.2	Dana Perimbangan	3.092.884,30	3.485.336,77	3.115.619,12	9.039.003,36	12.494.048,65	57,61
1.2.1	Dana bagi hasil pajak /bagi hasil bukan pajak	1.374.591,58	1.516.912,61	1.462.318,22	1.849.884,36	1.634.524,59	5,40
1.2.2	Dana alokasi umum	1.632.648,29	1.866.548,19	1.587.261,71	1.672.878,37	3.803.428,37	33,03
1.2.3	Dana alokasi khusus	85.644,43	101.875,97	66.039,19	5.516.240,62	7.056.095,69	2.066,17
1.3	Lain-Lain Pendapatan Daerah yang Sah	2.700.543,53	2.844.930,59	3.710.183,44	105.324,09	45.804,70	-29,48
1.3.1	Hibah	39.728,18	45.478,65	40.499,14	42.958,98	38.304,70	-0,31
1.3.2	Dana penyesuaian dan otonomi khusus	2.660.815,35	2.799.451,94	3.669.684,30	62.365,11	7.500,00	-37,49
2	Belanja	16.738.657,23	20.006.319,31	22.946.307,57	23.859.953,93	28.878.134,64	14,81
2.1	Belanja Tidak Langsung	10.602.582,44	13.700.107,00	15.074.834,72	16.380.714,23	19.418.903,69	16,61
2.1.1	Belanja Pegawai	1.533.121,24	1.623.569,15	1.805.820,31	2.327.052,98	5.677.525,98	47,49
2.1.2	Belanja Bunga	5.108,75	3.921,19	2.761,25	1.753,22	872,13	-34,90
2.1.3	Belanja Subsidi	0,00	0,00	0,00	0,00	29.655,63	-
2.1.4	Belanja Hibah	4.903.476,41	4.673.473,43	5.412.737,37	7.220.422,95	6.424.967,01	8,38
2.1.5	Belanja Bantuan Sosial	32.672,90	8.434,38	8.130,23	8.747,79	5.004,63	-28,25
2.1.6	Belanja Bagi Hasil	3.081.718,25	4.934.876,84	4.667.452,41	5.015.881,82	6.073.122,18	20,81
2.1.7	Belanja Bantuan Keuangan	986.232,68	2.362.512,57	3.149.506,61	1.787.383,31	1.155.579,57	23,57
2.1.8	Belanja Tidak Terduga	60.252,22	93.319,44	28.426,55	19.472,15	52.176,56	30,45
2.2	Belanja Langsung	6.136.074,78	6.306.212,31	7.871.472,84	7.479.239,69	9.459.230,94	12,27
2.2.1	Belanja Pegawai	1.157.307,58	656.587,35	662.267,95	562.836,33	594.491,32	-12,95
2.2.2	Belanja Barang dan Jasa	3.803.016,16	4.442.168,33	4.950.884,82	4.765.809,25	5.774.683,93	11,42
2.2.3	Belanja Modal	1.175.751,05	1.207.456,63	2.258.320,07	2.150.594,11	3.090.055,68	32,16
3	Pembiayaan	2.294.342,48	2.009.520,46	2.685.532,71	2.373.447,27	2.195.721,67	0,53
3.1	Penerimaan Pembiayaan	1.753.509,14	1.846.787,13	2.450.199,38	1.565.113,94	1.987.388,34	7,21
3.2	Pengeluaran Pembiayaan	540.833,33	162.733,33	235.333,33	808.333,33	208.333,33	35,99

Sumber : BPKAD Provinsi Jawa Timur

Perkembangan Pendapatan Daerah Pemerintah Provinsi Jawa Timur cukup baik dan mengalami peningkatan. Berdasarkan data pada tahun 2014, total pendapatan daerah Provinsi Jawa Timur adalah sebesar Rp 20,77 triliun lebih mengalami peningkatan sebesar 19,57% dibanding tahun 2013. Sedangkan pada tahun 2017 terus meningkat yaitu sebesar Rp. 29,68 Trilyun. Gambaran pendapatan daerah dapat dilihat pada Gambar di bawah ini:

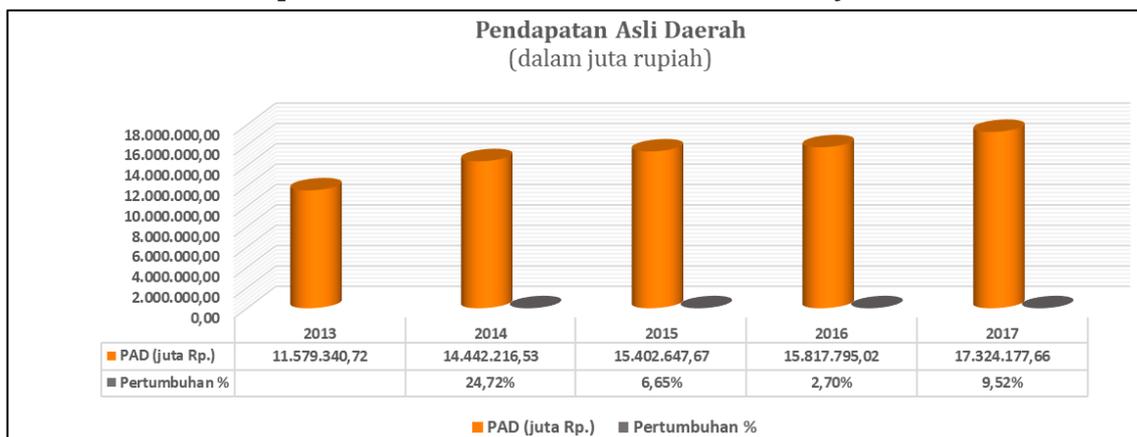
Gambar 3.1 Pendapatan Daerah dan Pertumbuhannya Tahun 2013-2017



Sumber : BPKAD Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan tabel 3.1. dapat dilihat bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) mulai tahun 2013 sampai dengan 2017 adalah seperti pada Gambar 3.2.

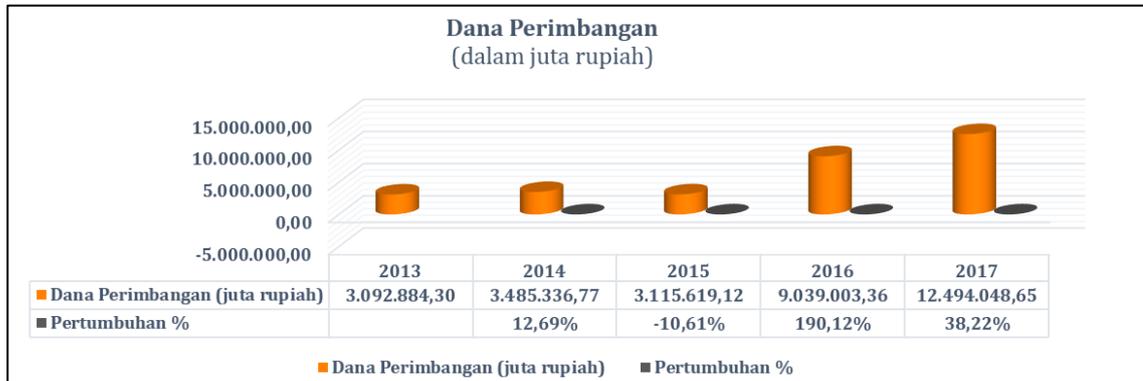
Gambar 3.2 Pendapatan Asli Daerah dan Pertumbuhannya Tahun 2013-2017



Sumber : BPKAD Provinsi Jawa Timur

Pada sisi dana perimbangan, gambaran pertumbuhannya mulai tahun 2013 sampai dengan 2017 adalah sebagaimana Gambar 3.3.

Gambar 3.3 Dana Perimbangan dan Pertumbuhannya Tahun 2013-2017



Sumber : BPKAD Provinsi Jawa Timur

Gambaran Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah dan Pertumbuhannya tahun 2013-2017 dapat dilihat pada Gambar 3.4.

Gambar 3.4 Lain-lain Pendapatan Daerah yang Sah dan Pertumbuhannya Tahun 2013-2017



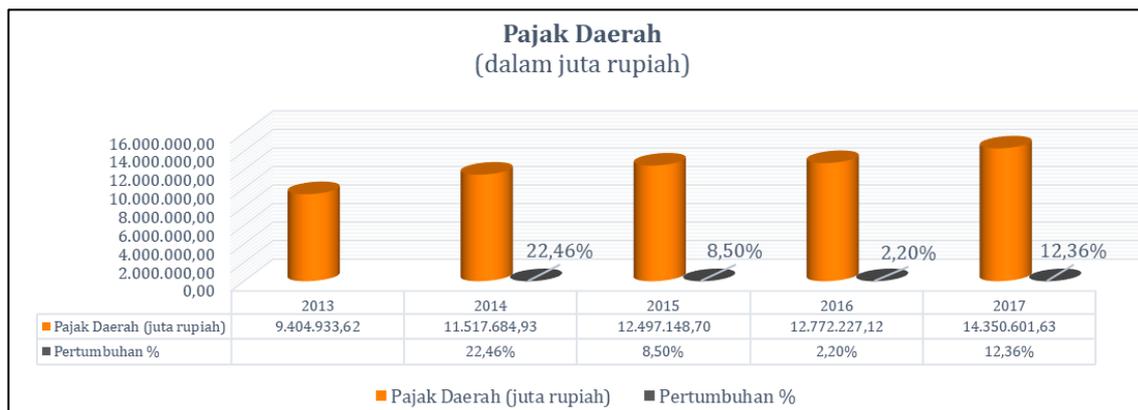
Sumber : BPKAD Provinsi Jawa Timur

Pendapatan Asli Daerah (PAD) Jawa Timur tahun 2013-2017 masih didominasi oleh sumbangan dari pajak daerah (81,14%). Urutan kedua adalah lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang sah (15,52%), berikutnya adalah hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan (2,40%), terakhir adalah retribusi daerah (0,94%).

Pajak Daerah dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 tumbuh cukup signifikan, berdasarkan amanah Undang-undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang

pajak daerah dan retribusi Daerah, maka sejak tahun 2014 Pemerintah Provinsi berhak untuk memungut Pajak Rokok, hal ini memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap pertumbuhan penerimaan pajak daerah, gambaran peningkatan dan pertumbuhan pajak daerah Provinsi Jawa Timur tahun 2013 - 2017 dapat dilihat pada Gambar 3.5 Sedangkan Perkembangan pendapatan dari BUMD dirasa sudah cukup baik, namun mengingat kontribusinya yang masih rendah maka perlu untuk lebih ditingkatkan.

Gambar 3.5 Pajak Daerah dan Pertumbuhannya Tahun 2013-2017



Sumber : BPKAD Provinsi Jawa Timur

Sebagaimana diuraikan di atas, dalam mendukung pengelolaan keuangan daerah, tidak akan terlepas dari pendapatan daerah. Pendapatan daerah dalam proses pengelolaan daerah harus dituangkan terlebih dahulu. Tanpa diketahuinya sumber-sumber pendapatan daerah, maka pengelolaan keuangan daerah tidak akan dapat dikelola secara sempurna. Setelah itu, baru diikuti dengan langkah-langkah lainnya, sesuai aturan yang berlaku. Adapun dalam mendukung pendapatan ini, baik yang menyangkut Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Perimbangan maupun Bagi Hasil Provinsi, tetap harus dilakukan secara optimal, dengan harapan mampu meningkatkan pendapatan daerah secara optimal.

2. Belanja Daerah

Secara umum, Belanja daerah dikelompokkan ke dalam belanja tidak langsung dan belanja langsung. Belanja tidak langsung merupakan belanja yang dianggarkan tidak terkait secara langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan. Sementara Belanja Langsung merupakan belanja yang dianggarkan yang terkait secara langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan.

Belanja Daerah digunakan untuk pelaksanaan urusan pemerintahan konkuren yang menjadi kewenangan daerah yang terdiri atas urusan pemerintahan wajib dan urusan pemerintahan pilihan. Belanja daerah tersebut

diprioritaskan untuk mendanai urusan pemerintahan wajib terkait pelayanan dasar yang ditetapkan dengan standar pelayanan minimal serta berpedoman pada standar teknis dan harga satuan regional sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Belanja daerah untuk urusan pemerintahan wajib yang tidak terkait dengan pelayanan dasar dan urusan pemerintahan pilihan berpedoman pada analisis standar belanja dan standar harga satuan regional. Urusan pemerintahan wajib yang berkaitan dengan pelayanan dasar meliputi: (a) pendidikan, (b) kesehatan, (c) pekerjaan umum dan penataan ruang, (d) perumahan rakyat dan kawasan permukiman, (e) ketentraman, ketertiban umum, dan perlindungan masyarakat, dan (f) sosial. Urusan Pemerintahan Wajib yang tidak berkaitan dengan pelayanan dasar meliputi: (a) tenaga kerja, (b) pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, (c) pangan, (d) pertanahan, (e) lingkungan hidup, (f) administrasi kependudukan dan pencatatan sipil, (g) pemberdayaan masyarakat dan desa, (h) pengendalian penduduk dan keluarga berencana, (i) perhubungan, (j) komunikasi dan informatika, (k) koperasi, usaha kecil, dan menengah, (l) penanaman modal, (m) kepemudaan dan olahraga, (n) statistik, (o) persandian, (p) kebudayaan, (q) perpustakaan, dan (r) kearsipan. Urusan pemerintahan pilihan meliputi: (a) kelautan dan perikanan, (b) pariwisata, (c) pertanian, (d) kehutanan, (e) energi dan sumber daya mineral, (f) perdagangan, (g) perindustrian, dan (h) transmigrasi.

APBD Pemerintah Provinsi Jawa Timur selama kurun waktu tahun 2013-2017 mengalami perkembangan yang terus meningkat. Pada tahun 2013 belanja daerah Provinsi Jawa Timur sebesar Rp 16,73 trilyun lebih dan tahun 2017 meningkat menjadi sebesar Rp 28,87 trilyun lebih dengan peningkatan rata-rata per tahun sebesar 14,81%. Belanja bantuan sosial pertumbuhannya terus menurun seiring dengan semakin ketatnya aturan terkait dengan dana bantuan sosial. Meningkatnya komponen Belanja Tidak Langsung pada belanja pemerintah Propinsi Jawa Timur dimaknai sebagai meningkatnya alokasi anggaran pemerintah propinsi kepada pemerintah Kabupaten/Kota baik belanja bagi hasil maupun belanja bantuan keuangan. Hal ini menunjukkan semakin besarnya peran pemerintah propinsi pada pemerintah kabupaten/kota. Selain itu dari sisi Belanja Langsung pertumbuhan belanja modal cukup tinggi sehingga menunjukkan besarnya upaya untuk meningkatkan investasi pemerintah. Rincian perkembangan Belanja Daerah disajikan pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2 Rata-Rata Pertumbuhan Realisasi Belanja Daerah Provinsi Jawa Timur Tahun Anggaran 2013-2017*Dalam juta rupiah*

No.	Uraian	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata Pertumbuhan (%)
1	Belanja	16.738.657,23	20.006.319,31	22.946.307,57	23.859.953,93	28.878.134,64	14,81
1.1	Belanja Tidak Langsung	10.602.582,44	13.700.107,00	15.074.834,72	16.380.714,23	19.418.903,69	16,61
1.1.1	Belanja Pegawai	1.533.121,24	1.623.569,15	1.805.820,31	2.327.052,98	5.677.525,98	47,49
1.1.2	Belanja Bunga	5.108,75	3.921,19	2.761,25	1.753,22	872,13	-34,90
1.1.3	Belanja Subsidi	0,00	0,00	0,00	0,00	29.655,63	-
1.1.4	Belanja Hibah	4.903.476,41	4.673.473,43	5.412.737,37	7.220.422,95	6.424.967,01	8,38
1.1.5	Belanja Bantuan Sosial	32.672,90	8.434,38	8.130,23	8.747,79	5.004,63	-28,25
1.1.6	Belanja Bagi Hasil	3.081.718,25	4.934.876,84	4.667.452,41	5.015.881,82	6.073.122,18	20,81
1.1.7	Belanja Bantuan Keuangan	986.232,68	2.362.512,57	3.149.506,61	1.787.383,31	1.155.579,57	23,57
1.1.8	Belanja Tidak Terduga	60.252,22	93.319,44	28.426,55	19.472,15	52.176,56	30,45
1.2	Belanja Langsung	6.136.074,78	6.306.212,31	7.871.472,84	7.479.239,69	9.459.230,94	12,27
1.2.1	Belanja Pegawai	1.157.307,58	656.587,35	662.267,95	562.836,33	594.491,32	-12,95
1.2.2	Belanja Barang dan Jasa	3.803.016,16	4.442.168,33	4.950.884,82	4.765.809,25	5.774.683,93	11,42
1.2.3	Belanja Modal	1.175.751,05	1.207.456,63	2.258.320,07	2.150.594,11	3.090.055,68	32,16

Sumber : BPKAD Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan Tabel 3.2 dapat diketahui bahwa selama periode 2013-2017 untuk realisasi belanja tidak langsung setiap tahunnya mengalami fluktuasi dengan peningkatan rata-rata pertahun sebesar 16,61%, demikian juga untuk Belanja langsung setiap tahunnya juga mengalami kenaikan dengan peningkatan rata-rata pertahun sebesar 12,27%.

Antara target dan realisasi anggaran belanja daerah selama periode 2013-2017, dapat diketahui bahwa realisasi belanja daerah setiap tahunnya belum mencapai 100%, hal ini antara lain dikarenakan pedoman pelaksanaan dana alokasi khusus datangnya sering terlambat sehingga mempengaruhi capaian realisasi penyerapan, Efisiensi pelaksanaan kegiatan (sisa lelang), dan Penggunaan Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBHCHT) dibatasi oleh Peraturan Menteri Keuangan Nomor 135/PMK.07/2008 tentang Penggunaan Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau dan Sanksi Atas Penyalahgunaan Alokasi Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 20/PMK.07/2009 dari tahun ke tahun realisasinya semakin meningkat meski belum mencapai 100%, yang mengindikasikan bahwa perencanaan dan pelaksanaan pembangunan semakin baik. Ini dapat dilihat dari Target dan Realisasi Belanja Daerah Provinsi Jawa Timur Tahun Anggaran 2013-2017 sebagaimana pada Tabel 3.3 sedangkan target realisasi belanja pegawai Provinsi Jawa Timur tahun 2013 - 2017 pada Tabel 3.4.

Tabel 3.3 Target dan Realisasi Belanja Daerah Provinsi Jawa Timur Tahun Anggaran 2013-2017

Dalam juta rupiah

Tahun Anggaran	Target	Realisasi	%	Surplus/Minus
2013	17.611.859,87	16.738.657,23	95,04	-873.202,64
2014	20.957.372,61	20.006.319,31	95,46	-951.053,31
2015	24.361.065,66	22.946.307,57	94,19	-1.414.758,09
2016	24.616.511,47	23.859.953,93	96,93	-756.557,55
2017	30.937.109,13	29.864.031,01	96,53	-1.073.078,12

Sumber : BPKAD Provinsi Jawa Timur

Tabel 3.4 Target dan Realisasi Belanja Pegawai Provinsi Jawa Timur Tahun Anggaran 2013-2017

Dalam juta rupiah

Tahun Anggaran	Target	Realisasi	%	Bertambah/Berkurang
2013	2.767.675,15	2.690.428,81	97,21	-77.246,34
2014	2.435.943,13	2.280.156,50	93,60	-155.786,63
2015	2.686.353,12	2.468.088,26	91,88	-218.264,86
2016	3.110.774,24	2.889.889,32	92,90	-220.884,92
2017	6.795.377,82	6.272.017,31	92,30	-523.360,51

Sumber : BPKAD Provinsi Jawa Timur

Di dalam pengalokasian anggaran belanja pegawai harus dipenuhi sesuai dengan kebutuhan dalam satu tahun anggaran. Diperlukan antisipasi dan perencanaan kebutuhan untuk meningkatkan ketepatan target dan realisasi belanja. Berdasarkan Tabel 3.4 di atas, dapat diketahui bahwa besarnya belanja pegawai selama periode 2013-2017 setiap tahunnya mengalami peningkatan, namun realisasinya tidak mencapai 100%. Hal ini dikarenakan adanya pegawai yang purna tugas dan atau meninggal pada tahun anggaran berjalan sehingga mempengaruhi penyerapan anggaran belanja pegawai.

Penambahan alokasi belanja untuk meningkatkan pelayanan dasar wajib publik bidang pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur, dilakukan secara berkelanjutan. Tindakan tersebut, selain menjalankan amanat Undang Undang Pemerintahan Daerah dalam penyelenggaraan otonomi daerah, pada hakekatnya untuk mewujudkan pelayanan dasar berdasarkan standar pelayanan nasional kepada masyarakat sampai ke daerah terpencil, terisolasi, kepulauan, dan perbatasan. Pelayanan dasar wajib publik yang semakin merata penyebarannya sampai menjangkau daerah-daerah pinggiran dan terpencil, dalam jangka menengah dan panjang akan dapat meningkatkan tingkat kecerdasan dan kesehatan masyarakat, serta bersamaan dapat mewujudkan kehidupan masyarakat semakin baik dan sejahtera.

3. Pembiayaan Daerah

Pembiayaan Daerah disediakan untuk menganggarkan setiap penerimaan yang perlu dibayar kembali dan/atau pengeluaran yang akan diterima kembali, baik pada tahun anggaran yang bersangkutan maupun pada tahun-tahun anggaran berikutnya. Adapun pembiayaan daerah tersebut terdiri dari:

- 1) Penerimaan pembiayaan bersumber dari Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Tahun Lalu; Pencairan Dana Cadangan, Hasil Penjualan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan; Penerimaan Pinjaman Daerah; Penerimaan Kembali Pemberian Pinjaman; Penerimaan Piutang Daerah dan Penerimaan Kembali Penyertaan Modal (Investasi) Daerah.
- 2) Pengeluaran Pembiayaan digunakan untuk Pembentukan Dana Cadangan; Penyertaan Modal Pemerintah Daerah pada Perusahaan Daerah; Pembayaran Pokok Utang; Pemberian Pinjaman Daerah dan Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran Tahun Berjalan (SILPA).

Di dalam tabel berikut disajikan hasil analisis sumber-sumber penerimaan pembiayaan daerah dan realisasi penerimaan dan pengeluaran pembiayaan daerah kurun waktu tahun anggaran 2013-2017:

Tabel 3.5 Rata-Rata Pertumbuhan Realisasi Pembiayaan Daerah Provinsi Jawa Timur Tahun Anggaran 2013-2017*Dalam juta rupiah*

NO	Uraian	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata Pertumbuhan per Tahun (%)
1.1.	Penerimaan Pembiayaan	1.753.509,14	1.846.787,13	2.450.199,38	1.565.113,94	1.987.388,34	7,21
1.1.1.	SILPA Tahun Lalu	1.153.509,14	1.846.787,13	2.450.199,38	1.497.008,71	1.858.949,16	19,51
1.1.2.	Pencairan Dana Cadangan	600.000,00	-	-	-	88.453,51	-21,31
1.1.3.	Penerimaan Pinjaman Daerah	-	-	-	-	38.547,11	-
1.1.4.	Penerimaan Kembali Pemberian Pinjaman	-	-	-	68.105,23	1.438,57	-97,89
1.1.5.	Penyertaan Modal (Investasi Daerah)	-	-	-	-	-	-
1.2.	Pengeluaran Pembiayaan	540.833,33	162.733,33	235.333,33	808.333,33	208.333,33	35,99
1.2.1.	Pembentukan Dana Cadangan	500.000,00	-	-	400.000,00	200.000,00	-15,00
1.2.2.	Penyertaan Modal (Investasi Daerah)	30.100,00	152.000,00	225.000,00	-	-	226,50
1.2.3.	Pembayaran Pokok Utang	10.733,33	10.733,33	10.333,33	8.333,33	8.333,33	-5,77
1.2.4.	Pemberian Pinjaman Daerah	-	-	-	400.000,00	-	-

Sumber : BPKAD Provinsi Jawa Timur

Penerimaan masih didominasi oleh SiLPA tahun lalu, namun besarnya SiLPA tahun lalu perkembangannya cenderung mengalami penurunan rata-rata per tahun sebesar 19,51%. Hal ini mengindikasikan bahwa penyusunan perencanaan pembangunan di Jawa Timur semakin baik. Beberapa komponen pembiayaan lain masih cukup rendah meskipun cukup potensial yaitu penyertaan modal investasi. Dapat diketahui bahwa penerimaan pembiayaan selalu melebihi dari pengeluaran pembiayaan ini dapat terlihat pada Tabel 3.5.

Pada pengeluaran pembiayaan didominasi pada komponen penyertaan modal, hal ini untuk memperkuat kepemilikan saham Pemerintah Provinsi Jawa Timur di Bank Jatim dan meningkatkan kemampuan operasional beberapa perusahaan daerah. Pada beberapa tahun terakhir terjadi peningkatan cukup signifikan pada penyertaan modal tersebut sebagai pengeluaran pembiayaan.

3.1.2 Neraca Daerah

Aset, kewajiban, dan ekuitas dana merupakan rekening utama yang masih dapat dirinci lagi menjadi sub rekening sampai level rincian obyek. Substansi dari Neraca Daerah adalah memberikan informasi kepada manajemen pemerintahan daerah mengenai likuiditas keuangan, memberikan informasi mengenai fleksibilitas keuangan dan menciptakan tata pemerintahan yang baik. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 11 tahun 2001, Neraca Daerah adalah neraca yang disusun berdasarkan standar akuntansi pemerintah secara bertahap sesuai dengan kondisi masing-masing pemerintah. Neraca Daerah memberikan informasi mengenai posisi keuangan berupa aset, kewajiban (utang), dan ekuitas dana pada tanggal neraca tersebut dikeluarkan.

Sesuai dengan ketentuan Peraturan Pemerintah Nomor 24 tahun 2005 tentang Standar Akuntansi Pemerintah, Neraca Daerah merupakan salah satu laporan keuangan yang harus dibuat oleh Pemerintah Daerah. Laporan ini sangat penting bagi manajemen pemerintah daerah, tidak hanya dalam rangka memenuhi kewajiban peraturan perundang-undangan yang berlaku saja, tetapi juga sebagai dasar untuk pengambilan keputusan yang terarah dalam rangka pengelolaan sumber-sumberdaya ekonomi yang dimiliki oleh daerah secara efisien dan efektif. Kondisi Aset daerah juga memberikan informasi tentang sumber daya ekonomi yang dimiliki dan dikuasai pemerintah daerah, memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi pemerintah daerah maupun masyarakat di masa mendatang sebagai akibat dari peristiwa masa lalu, serta dapat diukur dalam uang.

Kinerja Neraca Daerah Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur selama kurun waktu 2013-2017 seperti pada Tabel 3.6.

Tabel 3.6 Rata-Rata Pertumbuhan Neraca Daerah Provinsi Jawa Timur Tahun Anggaran 2013-2017

Dalam juta rupiah

NO	Uraian	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata Pertum per Tahun (%)
1.	ASET	36.937.172,46	25.914.348,38	26.958.068,26	30.127.166,77	37.803.988,65	2,86
1.1	Aset Lancar	3.073.737,35	3.594.990,04	2.652.802,06	3.286.266,15	4.034.250,60	9,35
1.1.1	Kas	1.847.077,61	2.450.594,12	1.498.288,75	1.860.008,16	2.767.649,63	16,69
1.1.2	Piutang	1.115.129,02	947.971,45	889.788,14	1.145.180,81	990.046,67	-1,49
1.1.3	Beban Dibayar dimuka	0,00	0,00	4.167,20	4.534,23	3.670,10	-5,13
1.1.4	Persediaan	111.530,72	196.424,48	260.557,97	276.542,95	272.884,20	28,39
1.2	Investasi Jangka Panjang	4.671.925,51	5.031.103,05	5.544.656,26	6.281.027,79	6.608.199,61	9,10
1.2.1	Investasi non Permanen	227.262,73	222.016,58	206.968,34	201.038,98	198.814,69	-3,26
1.2.2	Investasi Permanen	4.444.662,77	4.809.086,48	5.337.687,92	6.079.988,81	6.409.384,92	9,63
1.3	Aset Tetap	28.929.641,14	16.976.663,98	18.568.280,43	19.757.664,98	26.075.232,97	1,61
1.3.1	Tanah	12.057.445,33	11.310.330,21	11.315.328,14	11.346.222,66	13.697.419,71	3,71
1.3.2	Peralatan dan mesin	3.128.471,60	3.556.177,66	4.308.014,11	5.233.072,92	8.844.847,66	31,33
1.3.3	Gedung dan Bangunan	2.868.124,77	3.311.020,41	4.089.031,88	4.681.069,54	8.528.154,05	33,90
1.3.4	Jalan, Irigasi, dan jaringan	10.792.928,98	11.142.785,46	11.684.193,92	11.967.801,56	12.534.690,18	3,82
1.3.5	Aset Tetap Lainnya	34.835,42	39.407,86	43.975,90	45.678,71	242.440,10	114,84
1.3.6	Kontribusi dalam Pengerjaan	47.835,04	50.453,98	145.531,13	196.602,80	386.810,60	81,44
1.3.7	Akumulasi Penyusutan	0,00	-12.433.511,61	-13.017.794,65	-13.712.783,21	-18.159.129,33	14,15
1.4	Dana Cadangan	0,00	0,00	0,00	404.934,02	547.818,59	35,29
1.4.1	Dana Cadangan	0,00	0,00	0,00	404.934,02	547.818,59	35,29
1.5	Aset Lainnya	261.868,47	311.591,31	192.329,51	397.273,83	538.486,89	30,70
1.5.1	Tagihan penjualan angsuran	487,85	2.011,57	211,31	198.626,59	331.906,12	23.546,69
1.5.2	Tuntutan Perbendaharaan	1.393,33	1.393,33	1.393,33	0,00	0,00	-50,00
1.5.3	Tagihan tuntutan ganti kerugian daerah	0,00	25,49	11,35	0,00	0,00	-77,73
1.5.4	Kemitraan dengan pihak kedua	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
1.5.5	Aset tak berwujud	175.313,42	188.935,74	68.778,89	78.449,28	83.309,17	-8,89
1.5.6	Aset lain-lain	84.673,87	119.225,17	188.745,80	120.197,96	123.271,59	16,34
1.5.7	Akumulasi Penyusutan Aset Lain-lain	0,00	0,00	-66.811,18	0,00	0,00	0,00
2	KEWAJIBAN	915.512,44	699.706,18	1.238.427,05	1.851.309,18	1.255.732,21	17,68
2.1	Kewajiban Jangka Pendek	886.012,44	680.539,51	1.227.593,72	1.848.809,18	1.218.791,23	18,43
2.1.1	Utang Perhitungan Pihak Ketiga (PFK)	18,03	677,77	0,00	115,98	2.671,33	1.920,66

NO	Uraian	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata Pertum per Tahun (%)
2.1.2	Utang Bunga	202,08	151,40	104,76	60,97	46,08	-30,53
2.1.3	Utang Potongan/Pungutan Bendaharawan	0,00	0,00	965,11	0,00	0,00	0,00
2.1.4	Bagian Lancar utang jangka panjang	10.733,33	10.333,33	8.333,33	8.333,33	4.106,13	-18,45
2.1.5	Pendapatan Diterima di Muka	0,00	0,00	10.848,64	58.103,10	69.103,23	227,26
2.1.6	Utang Belanja	0,00	0,00	1.207.341,87	1.782.195,80	1.142.864,23	5,87
2.1.7	Utang Bagi Hasil Pajak	785.611,85	571.355,98	0,00	0,00	0,00	-63,64
2.1.8	Utang bagi Hasil Bukan Pajak	10.086,29	3.179,40	0,00	0,00	0,00	-84,24
2.1.9	Utang Lain-lain	79.360,86	94.841,63	0,00	0,00	0,23	-25,00
2.2	Kewajiban Jangka Panjang	29.500,00	19.166,67	10.833,33	2.500,00	36.940,98	305,55
3.	EKUITAS DANA	36.021.660,02	25.214.642,21	25.719.641,20	28.275.857,59	36.548.256,44	2,80
3.1.1	Ekuitas Dana Lancar	2.187.724,90	2.914.450,53	872.911,67	1.546.432,62	7.181.329,01	101,18
3.1.2	Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran (SILPA)	1.846.787,13	2.450.218,38	872.911,67	1.546.432,62	7.181.329,01	102,46
3.1.3	Pendapatan yang ditangguhkan	272,30	317,95	0,00	0,00	0,00	-41,62
3.1.4	Cadangan Piutang	1.115.129,02	947.971,45	0,00	0,00	0,00	-57,49
3.1.5	Cadangan Persediaan	111.530,72	196.424,48	0,00	0,00	0,00	-11,94
3.1.6	Dana yang harus disediakan untuk pembiayaan utang jangka pendek	-885.994,26	-680.481,73	0,00	0,00	0,00	-61,60
3.2	Ekuitas Dana Investasi	33.833.935,12	22.300.191,67	0,00	26.729.424,97	29.366.927,43	-41,41
3.3	Ekuitas Dana Cadangan	0,00	0,00	24.846.729,53	0,00	0,00	0,00
	JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS DANA	36.937.172,46	25.914.348,38	26.958.068,26	30.127.166,77	37.803.988,65	2,86

Sumber : BPKAD Provinsi Jawa Timur

Perkembangan jumlah aset Pemerintah Provinsi Jawa Timur mengalami peningkatan selama kurun waktu 2013-2017, dengan pertumbuhan rata-rata per tahun sebesar 2,86%. Aset tersebut terdiri atas aset lancar (kas, piutang dan persediaan), investasi jangka panjang (investasi non permanen dan investasi permanen), aset tetap (tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, jalan, irigasi dan jaringan, aset tetap lainnya, konstruksi dalam pengerjaan), dana cadangan, aset lainnya (tagihan penjualan angsuran, tuntutan perbendaharaan, tagihan tuntutan ganti kerugian daerah, kemitraan dengan pihak kedua, aset tak berwujud, aset lainnya) semuanya dipergunakan untuk menunjang kelancaran tugas pemerintahan.

Kewajiban, baik Jangka Pendek maupun Jangka Panjang, memberikan informasi tentang utang pemerintah daerah kepada pihak ketiga atau klaim pihak ketiga terhadap arus kas pemerintah daerah. Kewajiban umumnya timbul karena konsekuensi pelaksanaan tugas atau tanggungjawab untuk bertindak di masa lalu yang dalam penyelesaiannya mengakibatkan pengorbanan sumber daya ekonomi di masa yang akan datang. Kewajiban Pemerintah Provinsi Jawa Timur dalam kurun waktu 5 tahun (2013-2017) memiliki pertumbuhan cukup tinggi yaitu rata-rata sebesar 17,68% pertahun.

Beberapa rasio yang dapat diterapkan di sektor publik adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio utang. Rasio likuiditas terdiri rasio lancar (*current ratio*), rasio kas (*cash ratio*) dan rasio cepat (*quick ratio*). Sedangkan rasio lancar (*current ratio*) adalah rasio standar untuk menilai kesehatan organisasi. Rasio ini menunjukkan apakah pemerintah daerah memiliki aset yang cukup untuk melunasi kewajiban yang jatuh tempo. Kualitas pengelolaan keuangan daerah dikategorikan baik apabila nilai rasio lebih dari satu. Rata-rata pertumbuhan rasio keuangan Provinsi Jawa Timur Tahun Anggaran 2013-2017 dapat dilihat pada Tabel 3.7.

Tabel 3.7 Rata-Rata Pertumbuhan Rasio Keuangan Provinsi Jawa Timur Tahun Anggaran 2013-2017

Uraian	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata per Tahun (%)
Rasio Likuiditas						
- Rasio Lancar (<i>current ratio</i>)	3,46	5,28	2,16	1,78	3,31	15,51
- Rasio quick (<i>quick ratio</i>)	3,34	4,99	1,94	1,63	3,09	15,44
Rasio Solvabilitas						
- Rasio total hutang terhadap modal	0,024	0,027	0,045	0,061	0,032	17,02
- Rasio hutang terhadap modal	0,025	0,027	0,048	0,063	0,033	16,92
Rasio Aktivitas						
- Rata-Rata umur piutang	23,00	16,00	14,00	14,00	12,00	-14,31

Sumber : BPKAD Provinsi Jawa Timur

Dari Tabel 3.7 terlihat selama tahun 2013-2017, Rasio lancar Yaitu kemampuan aset untuk melunasi utang jatuh tempo mengalami penurunan karena adanya hutang bunga yang cukup besar dan hutang lainnya serta hutang bagi hasil pajak dan bukan pajak.

Trend quick ratio hampir sama polanya dengan current rasio. Meskipun mengalami penurunan, tetapi tingginya quick rasio memberikan jaminan bahwa kemampuan Pemerintah Provinsi Jawa Timur dalam melunasi hutang jangka pendeknya cukup tinggi.

Rasio hutang terhadap aset serta hutang terhadap total modal menunjukkan tingkat leverage Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Nilai leverage menunjukkan kisaran angka dibawah 3%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas aset Pemerintah Provinsi Jawa Timur didanai dari modal sendiri. Rendahnya tingkat leverage mengindikasikan bahwa Pemerintah Provinsi Jawa Timur pada kondisi yang kuat. Sedangkan rasio aktifitas yang dihitung rata rata umur piutang, menunjukkan lama terbayarnya piutang yang lebih pendek mulai 3 tahun pada tahun 2011 dan menjadi 14 bulan pada tahun 2015. Kondisi ini juga menunjukkan membaiknya kemampuan untuk aktifitas kinerja keuangan. Secara umum kondisi keuangan yang dicerminkan melalui rasio neraca dan APBD dapat ditunjukkan pada uraian di bawah ini.

Rasio Keuangan Pemerintah Provinsi Jawa Timur terhadap APBD

Rasio kemandirian keuangan daerah menunjukkan kemampuan pemerintah provinsi dalam membiayai sendiri kegiatan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat yang telah membayar pajak dan restribusi sebagai sumber pendapatan yang diperlukan provinsi.

Tabel 3.8 Rasio Kemandirian Keuangan Pemerintah Provinsi Jawa Timur Tahun 2013-2017

Dalam juta rupiah

Tahun	PAD	Bantuan Pemerintah Pusat (Dana Perimbangan)	Rasio Kemandirian (4=2/3*100)
1	2	3	4
2013	11.579.340,72	3.092.884,30	374,39%
2014	14.442.216,53	3.485.336,77	414,37%
2015	15.402.647,67	3.115.619,12	494,37%
2016	15.817.795,02	9.039.003,36	174,99%
2017	17.324.177,66	12.494.048,65	138,66%

Sumber : BPKAD Provinsi Jawa Timur

Rasio kemandirian keuangan Pemerintah Provinsi Jawa Timur cukup tinggi. Tabel 3.8. di atas menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio kemandirian mempunyai arti bahwa tingkat ketergantungan provinsi terhadap bantuan pemerintah pusat semakin rendah, demikian pula sebaliknya. Data di atas, meskipun terjadi perkembangan yang cukup signifikan di tahun 2013, menunjukkan tingginya rasio kemandirian keuangan Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan Pemerintah Provinsi Jawa Timur terhadap Pemerintah Pusat semakin rendah. Kondisi kenaikan PAD menggambarkan bahwa sustainability fiskal ke depan cukup kuat jika kecenderungan terus meningkat.

3.2 Kebijakan Pengelolaan Keuangan Masa Lalu

Kebijakan pengelolaan keuangan daerah, secara garis besar tercermin pada kebijakan pendapatan, pembelanjaan serta pembiayaan APBD. Pengelolaan Keuangan daerah yang baik menghasilkan keseimbangan antara optimalisasi pendapatan daerah, efisiensi dan efektivitas belanja daerah serta ketepatan dalam memanfaatkan potensi pembiayaan daerah.

Berdasarkan ketentuan Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah mencantumkan bahwa sumber penerimaan daerah Provinsi terdiri atas: (1) Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang terdiri dari kelompok Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Hasil Perusahaan Milik Daerah dan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang dipisahkan dan Lain-Lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah; (2) Dana Perimbangan yang meliputi Dana Bagi Hasil Pajak/Bagi Hasil Bukan Pajak yang terdiri dari Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), Bea Perolehan Hak Atas Tanah dan Bangunan, Pajak Penghasilan (PPh) Perorangan, Sumber Daya Alam (SDA); Dana Alokasi Umum; dan Dana Alokasi Khusus; dan (3) Kelompok-lain-lain pendapatan daerah yang sah meliputi Pendapatan Hibah, Dana Darurat, Dana Bagi Hasil Pajak dari Pemerintah Kab/Kota, Dana Penyesuaian dan Dana Otonomi Khusus, dan Dana Bantuan Keuangan. Sedangkan penerimaan pembiayaan bersumber dari Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Daerah Tahun Sebelumnya (SiLPA), Penerimaan Pinjaman Daerah, Dana Cadangan Daerah (DCD), dan Hasil Penjualan Kekayaan Daerah yang dipisahkan.

3.2.1 Proporsi Penggunaan Anggaran

Gambaran realisasi dari kebijakan belanja daerah Provinsi Jawa Timur pada periode tahun anggaran sebelumnya yang digunakan sebagai bahan untuk menentukan kebijakan pembelanjaan dimasa datang dalam rangka peningkatan kapasitas pendanaan pembangunan daerah, sebagai berikut:

a. Proporsi Realisasi Belanja Terhadap Anggaran Belanja

Gambaran tentang belanja daerah yang disajikan secara series menginformasikan mengenai tingkat realisasi belanja Provinsi Jawa Timur sebagaimana tertuang pada Tabel 3.9 dibawah ini :

Tabel 3.9 Proporsi Realisasi Belanja Terhadap Anggaran Belanja Provinsi Jawa Timur Tahun Anggaran 2013-2017*Dalam juta rupiah*

No	Uraian	2013			2014			2015			2016			2017			Rata-rata Pertumbuhan Tahun (%)
		Anggaran	Realisasi	%													
	BELANJA DAERAH	17.611.860	16.738.657	95,0	20.957.373	20.006.319	95,5	24.361.066	22.946.308	94,2	24.616.511	23.859.954	96,9	30.937.109	28.878.135	93,3	94,9
A.	Belanja Tidak Langsung	11.203.749	10.602.582	94,6	14.125.430	13.700.107	97,0	15.791.036	15.074.835	95,5	16.847.303	16.380.714	97,2	20.660.978	19.418.904	94,0	95,6
1	Belanja Pegawai	1.609.084	1.533.121	95,3	1.713.982	1.623.569	94,7	1.948.114	1.805.820	92,7	2.510.057	2.327.053	92,7	6.143.023	5.677.526	92,4	93,9
2	Belanja Bunga	5.517	5.109	92,6	4.175	3.921	93,9	2.839	2.761	97,2	1.788	1.753	98,1	1.270	872	68,7	91,5
3	Belanja Subsidi	0	0	0,0	0	0	0,0	0	0	0,0	0	0	0,0	30.500	29.656	97,2	16,2
4	Belanja Hibah	5.139.577	4.903.476	95,4	4.862.592	4.673.473	96,1	5.592.217	5.412.737	96,8	7.372.147	7.220.423	97,9	6.709.136	6.424.967	95,8	96,1
5	Belanja bantuan sosial	59.291	32.673	55,1	9.149	8.434	92,2	8.410	8.130	96,7	10.800	8.748	81,0	7.596	5.005	65,9	81,1
6	Belanja Bagi Hasil kpd Provinsi/kab/Kota/Pemerintah Desa	3.298.463	3.081.718	93,4	4.981.970	4.934.877	99,1	4.994.366	4.667.452	93,5	5.032.556	5.015.882	99,7	6.536.743	6.073.122	92,9	95,8
7	Belanja Bantuan Keuangan kpd Provinsi/kab/Kota/Pemerintah Desa	1.010.668	986.233	97,6	2.374.312	2.362.513	99,5	3.170.091	3.149.507	99,4	1.819.956	1.787.383	98,2	1.162.817	1.155.580	99,4	98,6
8	Belanja Tidak Terduga	81.149	60.252	74,2	179.250	93.319	52,1	75.000	28.427	37,9	100.000	19.472	19,5	69.892	52.177	74,7	57,3
B	Belanja Langsung	6.408.111	6.136.075	95,8	6.831.943	6.306.212	92,3	8.570.030	7.871.473	91,8	7.769.209	7.479.240	96,3	10.276.132	9.459.231	92,1	93,6
1	Belanja Pegawai	1.158.591	1.157.308	99,9	721.962	656.587	90,9	738.239	662.268	89,7	600.718	562.836	93,7	652.355	594.491	91,1	77,6
2	Belanja Barang dan Jasa	4.000.945	3.803.016	95,1	4.696.638	4.442.168	94,6	5.463.380	4.950.885	90,6	4.889.287	4.765.809	97,5	6.238.351	5.774.684	92,6	93,7
3	Belanja Modal	1.248.575	1.175.751	94,2	1.413.343	1.207.457	85,4	2.368.410	2.258.320	95,4	2.279.204	2.150.594	94,4	3.385.426	3.090.056	91,3	92,2

Sumber : BPKAD Provinsi Jawa Timur

Alokasi dana APBD Provinsi Jawa Timur untuk mendanai program pembangunan selama ini dilaksanakan melalui Belanja Tidak Langsung dan Belanja Langsung berdasarkan kewenangan pemerintah daerah. Proporsi anggaran dan realisasi Belanja Tidak Langsung lebih besar dibanding anggaran dan realisasi Belanja Langsung setiap tahunnya hal ini menunjukkan bahwa alokasi anggaran pembangunan di Belanja Tidak Langsung relatif lebih besar karena di dalamnya mengandung komponen kewajiban belanja kepada Kabupaten/Kota berdasarkan sifat dan sumber pendanaannya (Belanja Bagi Hasil kpd Provinsi/kab/Kota dan Belanja Hibah yang bersumber dari Pendapatan Dana BOS Pendidikan). Ini bisa dilihat pada Tabel 3.9 di atas.

Belanja tidak langsung pada Bagi Hasil kepada Kabupaten/Kota dan Bantuan Keuangan semakin meningkat dengan realisasi rata rata diatas 95 persen. Kondisi ini menunjukkan semakin besarnya peran Pemerintah Provinsi dalam penganggaran di wilayah kabupaten/kota. Dari data realisasi Belanja Tidak Langsung terlihat, realisasi mengalami kenaikan dari Rp 10.602 Triliun tahun 2013 menjadi Rp 19,418 Triliun tahun 2017, dengan rata-rata tingkat realisasi Belanja Tidak langsung terhadap anggaran mencapai 95,66%. Sedangkan tingkat realisasi Belanja Langsung dari tahun 2013 sebesar 95,75% sampai dengan tahun 2017 sebesar 91,85%, dengan rata-rata tingkat realisasi sebesar 92,05% atau lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata tingkat realisasi Belanja Tidak Langsung.

b. Proporsi Belanja untuk Pemenuhan Kebutuhan Aparatur

Gambaran tentang belanja daerah yang menginformasikan mengenai proporsi belanja untuk pemenuhan kebutuhan aparatur tertuang pada Tabel 3.10 dibawah ini :

Tabel 3.10 Proporsi Realisasi Belanja Pemenuhan Kebutuhan Aparatur Provinsi Jawa Timur Tahun Anggaran 2013-2017

Dalam juta rupiah

NO	Uraian	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata Pertumbuhan Tahun (%)
	BELANJA DAERAH	6.330.492,78	6.669.799,54	6.905.576,72	7.490.855,32	11.301.803,57	17,06
A.	BELANJA TIDAK LANGSUNG	1.522.461,19	1623569,13	1.805.820,29	2.327.052,99	5.677.525,98	47,68
A.1	BELANJA PEGAWAI	1.522.461,19	1.623.569,13	1.805.820,29	2.327.052,99	5.677.525,98	47,68
A.1.1	Gaji dan Tunjangan	1.050.003,56	1108187,23	1.209.908,86	1.261.214,04	3.440.456,92	47,94
A.1.2	Tambahan Penghasilan PNS	232.144,66	259.537,36	310121,01	785.003,53	1.951.819,21	83,26
A.1.3	Belanja Penerimaan Anggota dan Pimpinan DPRD serta Biaya Penunjang Operasional KDH/WKDH	15.207,50	24.999,50	26.944,80	29.075,57	38.091,20	27,77
A.1.4	Intensif Pemungutan Pajak dan Retribusi	225.105,47	230.845,04	258.845,62	251.759,85	247.158,65	2,53
B.	BELANJA LANGSUNG	4.299.409,74	4.554.026,82	4.284.456,39	4.179.744,42	4.325.489,49	0,26
B.1	BELANJA PEGAWAI	1.157.307,57	656.587,34	662.267,94	562.836,33	593.681,97	-12,98
B.1.1	Honorarium PNS/Non PNS	994.986,75	482.526,29	503.101,95	475.679,02	509.471,42	-11,40

NO	Uraian	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata Pertumbuhan Tahun (%)
B.1.2	Uang Lembur	162.320,82	174.061,05	159.165,99	87.157,31	84.210,55	-12,49
B.2	BELANJA BARANG DAN JASA	3.142.102,17	3.897.439,48	3.622.188,45	3.616.908,09	3.731.807,52	5,00
B.2.1	Belanja Bahan Pakai Habis	701.927,19	671.357,51	437.231,39	465.181,14	477.486,40	-7,55
B.2.2	Belanja Bahan/Material	489.699,21	578.929,23	682.707,56	648.936,48	546.901,05	3,87
B.2.3	Belanja Jasa Kantor	733.148,04	1.408.775,45	1.333.945,12	1.435.701,85	1.519.074,56	25,07
B.2.4	Belanja Premi Asuransi dan Pemeriksaan Kesehatan	5.240,64	3.734,06	3767,5	4.029,23	11.777,21	42,85
B.2.5	Belanja Cetak dan Penggandaan	110.350,35	117.594,55	120.770,78	104.592,49	104.306,59	-1,10
B.2.6	Belanja Perawatan Kendaraan Bermotor		80924,75	20.287,42	20.401,38	22.337,47	-21,63%
B.2.7	Belanja Makanan dan Minuman	166.965,72	177.278,10	233.415,22	220.957,73	226.787,34	8,79
B.2.8	Belanja Sewa Rumah/Gedung/Gudang/Parkir	77.378,81	91.526,05	52.846,30	37.177,68	27.007,38	-20,25
B.2.9	Belanja Pakaian dan Atributnya	10.413,69	11.510,86	12.378,29	12.419,55	15.537,41	10,88
B.2.10	Belanja Sewa Sarana Mobilitas	0,00	0,00	0,00	14252,81	16.477,00	15,61%
B.2.11	Belanja Perjalanan Dinas	602.481,68	495.490,14	455.304,71	453.090,90	501.943,75	-3,89
B.2.12	Belanja Pakaian Kerja	12.439,50	18.558,80	22.712,48	20.033,73	22.660,57	18,22
B.2.13	Belanja Pakaian Khusus dan hari-hari tertentu	11.746,72	10.751,98	12.451,51	12.849,96	74.139,40	121,88
B.2.14	Belanja Beasiswa Pendidikan PNS/Non PNS	17.423,03	16.869,42	15.226,93	15.322,03	33.037,17	25,83
B.2.15	Belanja Jasa Konsultasi	189.008,42	196.078,14	183.149,67	132.588,14	109.373,73	-11,99
B.2.16	Belanja Kursus, Pelatihan, Sosialisasi dan Bimbingan Teknis	13.879,17	18.060,44	16.403,13	19.372,99	22.960,49	14,39
B.2.17	Belanja Perjalanan Pindah Tugas						
B.3	BELANJA MODAL	508.621,85	492.203,59	815.300,04	984.057,91	1.298.788,10	28,77
B.3.1	Belanja Modal Pengadaan Tanah	17.676,14	1.756,97	4.212,29	33.422,88	19.827,24	175,62
B.3.2	Belanja Modal Peralatan dan Mesin	490.945,71	490.446,62	811.087,75	950.635,03	1.278.960,86	29,25

Sumber : BPKAD Provinsi Jawa Timur

Selama periode tahun 2013-2017, rata-rata pertumbuhan belanja untuk memenuhi kebutuhan aparatur adalah sebesar 17,06%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan alokasi belanja untuk memenuhi kebutuhan aparatur relatif cukup lebih besar, hal ini untuk mengoptimalkan kinerja pemerintah yaitu sebagai fasilitator pembangunan dan meningkatkan kualitas pelayanan publik. Hal ini didukung oleh proporsi dan perkembangan belanja untuk memenuhi kebutuhan aparatur dari tahun 2013 ke tahun 2017 sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 3.11.

Tabel 3.11 Perkembangan Proporsi Belanja Pemenuhan Kebutuhan Aparatur Provinsi Jawa Timur Tahun Anggaran 2013-2017

Dalam juta rupiah

Tahun	Total belanja untuk pemenuhan kebutuhan aparatur	Total pengeluaran (Belanja + Pembiayaan Pengeluaran)	Prosentase (%)
	(a)	(b)	(a)/(b) x 100%
2013	6.330.492,78	17.328.255,00	36,53
2014	6.669.799,54	20.169.052,00	33,07
2015	6.905.576,72	23.181.640,00	29,79
2016	7.490.855,32	24.668.287,00	30,37
2017	11.301.803,57	29.086.467,00	38,86

Sumber : BPKAD Provinsi Jawa Timur

3.2.2 Analisis Pembiayaan

Pembiayaan Daerah merupakan transaksi keuangan yang dimaksudkan untuk menutupi selisih antara Pendapatan dan Belanja Daerah. Analisis ini juga menunjukkan kemampuan pemerintah untuk mencukupi pembiayaan akibat selisih kebutuhan dan alokasi belanja. Adapun pembiayaan tersebut bersumber dari sisa lebih perhitungan anggaran sebelumnya (SiLPA), pencairan dana cadangan, hasil penjualan kekayaan daerah yang dipisahkan, penerimaan pinjaman daerah, penerimaan kembali pemberian pinjaman dan penerimaan piutang daerah.

Penerimaan pembiayaan adalah semua penerimaan yang perlu dibayar kembali baik pada tahun anggaran yang bersangkutan maupun pada tahun-tahun anggaran berikutnya, mencakup: sisa lebih perhitungan anggaran tahun anggaran sebelumnya (SiLPA); pencairan dana cadangan; hasil penjualan kekayaan daerah yang dipisahkan; penerimaan pinjaman daerah; penerimaan kembali pemberian pinjaman; dan penerimaan piutang daerah.

Pengeluaran pembiayaan adalah pengeluaran yang akan diterima kembali baik pada tahun anggaran yang bersangkutan maupun pada tahun-tahun anggaran berikutnya, mencakup: pembentukan dana cadangan; penyertaan modal (investasi) pemerintah daerah; pembayaran pokok utang; dan pemberian pinjaman daerah. Perkembangan Pembiayaan selama tahun 2013-2017 sebagaimana Tabel 3.12.

Tabel 3.12 Perkembangan Defisit Riil Anggaran Provinsi Jawa Timur Tahun Anggaran 2013-2017

Dalam juta rupiah

Uraian	2013	2014	2015	2016	2017
Realisasi Pendapatan Daerah	17.372.769	20.772.484	22.228.450	24.962.122	29.864.031
Belanja Daerah	16.738.657	20.006.319	22.946.308	23.859.954	28.878.135
Pengeluaran Pembiayaan Daerah	540.833	162.733	235.333	808.333	208.333
Defisit riil	93.278	603.431	-953.191	293.835	777.563

Sumber : BPKAD Provinsi Jawa Timur

Kurun waktu tahun 2013-2017 Realisasi PAD terus menunjukkan peningkatan demikian juga dengan belanja daerah, defisit riil anggaran cenderung menurun. Ini digambarkan pada Tabel 3.12. bahwa untuk menutupi defisit anggaran dilakukan optimalisasi pembiayaan melalui realisasi Penerimaan Pembiayaan dan realisasi Pengeluaran Pembiayaan sebagaimana Tabel 3.13.

Sedangkan perkembangan realisasi sisa lebih perhitungan anggaran pemerintah daerah Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013-2017 dapat dilihat pada Tabel 3.13.

Tabel 3.13 Komposisi Penutup Defisit Riil Anggaran Provinsi Jawa Timur Tahun Anggaran 2013-2017

Dalam juta rupiah

No	Uraian	Proporsi dari total defisit riil				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SILPA) Tahun Anggaran Sebelumnya	1.153.509	1.846.787	2.450.199	1.497.009	1.858.949
2	Pencairan Dana Cadangan	600.000	0	0	0	88.454
3	Hasil Penjualan Kekayaan daerah yang di Pisahkan	0	0	0	0	0
4	Penerimaan Pinjaman Daerah	0	0	0	0	38.547
5	Penerimaan Kembali Pemberian Pinjaman Daerah	0	0	0	68.105	1.439
6	Penyertaan Modal (Investasi Daerah)	0	0	0	0	0

Sumber: BPKAD Provinsi Jawa Timur (2017)

Tabel 3.14 Realisasi Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Provinsi Jawa Timur Tahun Anggaran 2013-2017*Dalam juta rupiah*

NO	Uraian	2013		2014		2015		2016		2017		Rata-Rata Pertumbuhan per Tahun (%)
		Rp	% dari SiLPA									
1.	Jumlah SiLPA	1.153.509,14	100	1.846.787,13	100	2.450.199,39		1.497.008,71	100	1.858.949,15	100	19,51
a.	Pelampauan penerimaan PAD	-149.424,00	-12,95	1.204.885,54	65,24	20.743,12	0,85	0,00	0,00	14.798,27	0,80	-27,48
b.	Pelampauan penerimaan dana perimbangan	0,00	0,00	-80.968,27	-4,38	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
c.	Pelampauan penerimaan lain-lain pendapatan daerah yang sah	0,00	0,00	-142.089,73	-7,69	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
d.	Sisa penghematan belanja atau akibat lainnya	149.424,00	12,95	51.398,55	2,78	-20.762,12	-0,85	0,00	0,00	0,00	0,00	-102,00

Sumber : BPKAD Provinsi Jawa Timur

Berdasarkan ketentuan pasal 62 Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah, sumber terjadinya SiLPA periode ini berasal dari pelampauan penerimaan PAD, pelampauan penerimaan dana perimbangan, pelampauan penerimaan lain-lain pendapatan daerah yang sah, pelampauan penerimaan pembiayaan, penghematan belanja, kewajiban kepada pihak ketiga sampai dengan akhir tahun belum terselesaikan, dan sisa dana kegiatan lanjutan. Dari 4 item SiLPA tersebut terdapat 2 item yang secara signifikan berkontribusi terhadap bertambahnya penerimaan SiLPA tahun 2013-2017, yakni dari Pelampauan penerimaan PAD dan Sisa penghematan belanja atau akibat lainnya.

Dari Tabel 3.14 di atas terlihat bahwa selama 5 tahun terakhir (2013-2017), sebagai tahun rujukan yang dijadikan bahan laporan keuangan pemerintah daerah, terdapat kecenderungan peningkatan SiLPA (Sisa Lebih Hasil Perhitungan Anggaran).

Di masa mendatang diharapkan SiLPA semakin menurun, karena dengan semakin menurunnya SiLPA merupakan salah satu indikasi semakin sinergisnya antara perencanaan dengan penganggaran. Selain itu semakin besar dana yang dikeluarkan untuk pembangunan maka akan memiliki multiplier effect yang besar bagi perekonomian dan kesejahteraan masyarakat Jawa Timur.

3.2.2.1 Pendapatan Daerah

Upaya-upaya yang dilaksanakan dalam rangka peningkatan pendapatan daerah, khususnya PAD, ditempuh melalui berbagai bentuk terobosan dan strategi agar penerimaan PAD dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Salah satu terobosan paling penting dalam meningkatkan PAD adalah melakukan program intensifikasi dan ekstensifikasi terhadap wajib pajak dan retribusi daerah. Intensifikasi dan Ekstensifikasi pengelolaan pendapatan daerah Provinsi sangat dipengaruhi oleh Peraturan Perundang-undangan yang berlaku yang berkaitan dengan PAD, Dana Perimbangan serta Lain-lain pendapatan daerah. Sedangkan Pajak Daerah, Retribusi Daerah dan Lain-lain pendapatan yang sah yang merupakan komponen dari PAD, telah ditentukan baik jumlah maupun jenisnya sehingga sulit untuk melakukan ekstensifikasi sumber penerimaan yang baru, apalagi di dalam ketentuan peraturan perundangundangan ditegaskan bahwa untuk penerimaan pendapatan yang baru agar tidak memberatkan masyarakat serta menghambat pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, Pemerintah Provinsi Jawa Timur untuk tahun anggaran 2011- 2015 lebih fokus pada upaya untuk mengintensifkan terhadap sumber-sumber penerimaan yang telah ada. Upaya yang telah dilakukan dalam meningkatkan pendapatan yang bersumber dari pajak daerah dan Retribusi Daerah ini dilakukan melalui kegiatan antara lain sebagai berikut :

1. Mengembangkan jenis layanan unggulan berbasis Teknologi Informai antara lain SMS Info Samsat, SMS JT, dan SMS Komplain serta layanan
2. inovatif (e-Samsat) yaitu layanan pembayaran Pajak Kendaraan Bermotor (PKB) melalui internet banking dan ATM Samsat Jatim;
3. Melaksanakan pendidikan dan pelatihan struktural dan fungsional, pelatihan etika pelayanan, pelatihan peningkatan pemahaman peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan pemungutan pendapatan asli daerah;
4. Mengoptimalkan peran dan kontribusi serta mengelola Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) agar dapat berperan aktif baik dalam menjalankan fungsi dan tugasnya maupun sebagai kekuatan perekonomian daerah;
5. Mengoptimalkan penerimaan Dana Alokasi Umum (DAU) melalui dukungan analisa data baik melalui Asumsi Dasar (AD) maupun Celah Fiskal (CF);
6. Mengoptimalkan penerimaan Dana Alokasi Khusus (DAK) melalui dukungan analisa data yang diperlukan Pemerintah baik instrument umum Indeks Fiskal Netto (IFN) maupun instrument khusus berupa karakteristik wilayah;
7. Mengoptimalkan penerimaan Dana Bagi Hasil (DBH) baik pajak maupun bukan pajak untuk mencapai keseimbangan fiskal secara vertikal yang proporsional;
8. Meningkatkan hubungan/kerjasama antar instansi di lingkungan Pemerintah Provinsi Jawa Timur dan dengan Pemerintah/BUMN dalam rangka peningkatan penerimaan Pendapatan Daerah;
9. Mengembangkan fasilitas kerjasama dengan kabupaten/kota di bidang pajak dan retribusi daerah serta lain-lain pendapatan asli daerah yang sah.

Adapun peran strategis Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) yang dituntut semakin profesional dalam peningkatan pelayanan dan peningkatan kontribusi pendapatan daerah dibangun melalui arah pengembangan BUMD Jawa Timur yang meliputi :

- 1) Penguatan tugas dan fungsi BUMD:
 - a. Memberikan pelayanan jasa atau menghasilkan produk untuk kepentingan umum dan meraih laba guna memenuhi tujuan perusahaan;
 - b. Mengembangkan perekonomian daerah, yang berarti harus mampu menjadi motor penggerak perkembangan dan pertumbuhan ekonomi di daerah;
 - c. Menambah penghasilan daerah, yang berarti harus mampu menjadi salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah.

Dengan demikian guna menjalankan tugas pokoknya maka BUMD harus benar-benar mampu berfungsi optimal dalam :

- a. Mengelola dirinya secara berdaya guna dan berhasil guna, yakni dengan menerapkan asas-asas ekonomi perusahaan yang sehat dan professional, sehingga mampu menempatkan dirinya sebagai penyumbang PAD yang handal;

- b. Mewujudkan kerjasama yang saling menguntungkan antar BUMD, BUMN, swasta (khususnya UMKM) sehingga dapat mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah.
- 2) Memasuki era pasar bebas yang makin kompetitif dibutuhkan sebuah strategi khusus yang dilakukan oleh BUMD antara lain melalui aliansi strategis agar mampu menghadapi tantangan global dan mampu meningkatkan daya saing untuk menghadapi perubahan dan pesaing baru.
- 3) Menghadapi perubahan yang sedang melanda dunia bisnis saat ini terdapat tiga kata kunci yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam peningkatan kinerja BUMD di lingkup Pemprov Jawa Timur yakni : Restrukturisasi, Profitisasi dan Privatisasi. Restrukturisasi dimaksudkan sebagai upaya untuk meningkatkan posisi kompetitif perusahaan melalui penajaman fokus bisnis, perbaikan skala usaha dan penciptaan core competencies. Profitisasi yakni upaya meningkatkan secara agresif efisiensi perusahaan sehingga mencapai profitabilitas dan nilai perusahaan yang optimal. Sedangkan Privatisasi adalah peningkatan kegiatan penyebaran kepemilikan perusahaan kepada masyarakat umum, maupun swasta sehingga memudahkan perusahaan untuk akses pendanaan, teknologi, manajemen modern dan pasar internasional. Program Restrukturisasi - Profitisasi - Privatisasi dinamakan sebagai

3.2.2.2 Optimalisasi Kinerja BUMD.

Sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, yang merupakan revisi dari UU No. 34 Tahun 2000, jenis pendapatan asli daerah terdapat beberapa perubahan, yaitu: jenis pajak daerah menjadi 5 jenis meliputi Pajak Kendaraan Bermotor, BBNKB, Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor, Pajak Pemanfaatan Air Permukaan, dan Pajak Rokok. Sedangkan untuk Retribusi Daerah telah ditentukan secara jelas jenis retribusi yang dapat dipungut. Jenis retribusi yang telah dilaksanakan saat ini, masih tetap berlaku, bahkan memungkinkan untuk lebih dikembangkan sesuai dengan peraturan dan kewenangan. Untuk Pajak Pemanfaatan Air Bawah Tanah, sesuai dengan Undang-Undang tersebut mulai Tahun 2011 diserahkan pengelolaannya oleh Kabupaten/Kota.

3.2.2.3 Belanja Daerah

Belanja daerah sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa belanja daerah dipergunakan dalam rangka mendanai pelaksanaan urusan pemerintah yang menjadi kewenangan provinsi atau kabupaten/kota yang terdiri dari urusan wajib, urusan pilihan dan urusan yang penanganannya dalam bagian atau bidang tertentu yang dapat dilaksanakan

bersama antara pemerintah dan pemerintah daerah atau antar pemerintah daerah yang ditetapkan berdasarkan peraturan perundang-undangan.

Belanja daerah dikelompokkan ke dalam belanja tidak langsung dan belanja langsung. Belanja tidak langsung merupakan belanja yang dianggarkan tidak terkait secara langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan. Sementara belanja langsung merupakan belanja yang dianggarkan yang terkait secara langsung dengan pelaksanaan program dan kegiatan.

Dalam rangka mengatur penggunaan anggaran belanja daerah agar tetap terarah, efisien dan efektif, maka kebijakan belanja daerah selama tahun anggaran 2013-2017 sebagai berikut:

- 1) Pemanfaatan belanja sesuai dengan anggaran berbasis kinerja (performance based) untuk mendukung capaian target kinerja utama sebagaimana ditetapkan dalam RPJMD Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2014;
- 2) Dasar dari alokasi belanja daerah adalah kemanfaatan, ketepatan sasaran, berpihak kepada kemiskinan, mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan kinerja perekonomian daerah;
- 3) Pemanfaatan belanja menganut prinsip akuntabilitas, efektif dan efisien dalam rangka mendukung penerapan anggaran berbasis kinerja;
- 4) Pemanfaatan belanja yang bersifat reguler/rutin diutamakan untuk memenuhi belanja yang bersifat mengikat antara lain pembayaran gaji PNS, belanja bagi hasil kepada kabupaten/kota, dan belanja operasional kantor dengan prinsip mengedepankan prinsip efisien dan efektif;
- 5) Pemanfaatan belanja program khusus dan penanganan isus-isu strategis yang difokuskan pada fungsi-fungsi pelayanan dasar, stimulasi ekonomi, pelayanan publik dan dukungan penyelenggaraan pemerintahan lainnya dalam rangka mendukung capaian target kinerja utama sebagaimana yang ditetapkan dalam RPJMD Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2014;
- 6) Mengoptimalkan pemanfaatan belanja untuk penyelenggaraan urusan kewenangan Pemerintah Provinsi dan fasilitas bantuan keuangan, belanja bantuan hibah maupun belanja bantuan sosial untuk urusan non kewenangan Pemerintah Provinsi;
- 7) Memenuhi ketentuan kebijakan pendampingan terhadap program-program Pemerintah Pusat sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku;
- 8) Mengakomodasi aspirasi masyarakat melalui belanja tidak langsung sesuai dengan kemampuan keuangan daerah untuk mendukung stimulasi capaian target kinerja Pemerintah Provinsi Jawa Timur; dan
- 9) Mengoptimalkan pemanfaatan belanja yang bersumber dari sumber-sumber pendapatan khusus (DAK, Cukai Hasil Tembakan dan BLUD) untuk menstimulasi capaian target kinerja utama Pemerintah Provinsi Jawa Timur sesuai dengan ketentuan perundangan yang berlaku.

Berdasarkan proyeksi kapasitas kemampuan keuangan daerah, selanjutnya ditetapkan kebijakan alokasi dari kapasitas kemampuan keuangan daerah tersebut kedalam 3 Kelompok Prioritas, yaitu Prioritas I, Prioritas II dan Prioritas III. Adapun ketentuan prioritas anggaran sebagai berikut :

Prioritas I, merupakan program pembangunan daerah dengan tema atau program unggulan (*dedicated*) Kepala Daerah sebagaimana diamanatkan dalam RPJMN dan amanat/kebijakan nasional yang definitif harus dilaksanakan oleh daerah pada tahun rencana, termasuk untuk prioritas bidang pendidikan 20%. Program prioritas I harus berhubungan langsung dengan kepentingan publik, bersifat monumental, berskala besar, dan memiliki kepentingan dan nilai manfaat yang tinggi, memberikan dampak luas pada masyarakat dengan daya ungkit yang tinggi pada capaian visi/misi daerah. Di samping itu, prioritas I juga diperuntukkan bagi prioritas belanja yang wajib sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Prioritas II, adalah program prioritas ditingkat perangkat daerah yang merupakan penjabaran dari analisis per urusan. Prioritas II berhubungan dengan program unggulan perangkat daerah yang paling berdampak luas pada masing-masing segmentasi masyarakat yang dilayani sesuai dengan prioritas dan permasalahan yang dihadapi berhubungan dengan layanan dasar serta tugas dan fungsi perangkat daerah. Termasuk peningkatan kapasitas kelembagaan yang berhubungan dengan perangkat daerah untuk mendukung visi misi pembangunan daerah secara holistik. Kebijakan alokasi anggaran untuk prioritas II diarahkan pada:

- 1) Sektor-sektor peningkatan pelayanan dasar, pendidikan, kesehatan, fasilitas sosial dan fasilitas umum yang berkualitas, serta mengembangkan sistem jaminan sosial, terutama bagi masyarakat miskin;
- 2) Pembangunan infrastruktur pedesaan yang mendukung pembangunan sektor pertanian, dan pencegahan terhadap bencana alam, serta sekaligus yang dapat memperluas lapangan kerja di pedesaan;
- 3) Peningkatan kesejahteraan masyarakat, penanganan kemiskinan dan peningkatan ketahanan pangan melalui revitalisasi sektor pertanian, peternakan, perikanan, perkebunan dan kehutanan, penguatan struktur ekonomi pedesaan berbasis potensi lokal, pemberdayaan koperasi dan UMKM, serta dukungan infrastruktur pedesaan;
- 4) Menjaga daya dukung dan daya tampung lingkungan diarahkan pada kegiatan-kegiatan pengurangan pencemaran lingkungan, mitigasi bencana, pengendalian alih fungsi lahan dan pengendalian eksploitasi yang berlebihan terhadap sumber daya alam.

Prioritas III, merupakan prioritas yang dimaksudkan untuk alokasi belanja-belanja tidak langsung seperti: tambahan penghasilan PNS, belanja hibah, belanja bantuan sosial organisasi kemasyarakatan, belanja bantuan keuangan kepadaprovinci/kabupaten/kota dan pemerintahan desa serta belanja tidak terduga. Pengalokasian dana pada prioritas III dengan memperhatikan

(mendahulukan) pemenuhan dana pada prioritas I dan II terlebih dahulu untuk menunjukkan urutan prioritas yang benar :

- 1) Mengalokasikan belanja subsidi yang digunakan untuk menganggarkan bantuan biaya produksi/distribusi kepada perusahaan/lembaga tertentu agar harga jual produksi dan jasa yang dihasilkan dapat terjangkau oleh masyarakat banyak;
- 2) Mengalokasikan belanja bantuan sosial yang digunakan untuk menganggarkan pemberian bantuan dalam bentuk uang dan/atau barang kepada masyarakat yang bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat;
- 3) Mengalokasikan belanja hibah yang digunakan untuk menganggarkan pemberian hibah dalam bentuk uang, barang dan/atau jasa kepada pemerintah daerah, dan kelompok masyarakat perorangan yang secara spesifik telah ditetapkan peruntukannya;
- 4) Mengalokasikan belanja bantuan keuangan kepada kabupaten dan kota dan Pemerintah Desa yang digunakan untuk menganggarkan bantuan keuangan yang bersifat umum atau khusus dari Provinsi kepada kabupaten dan kota, pemerintah desa, dan kepada pemerintah daerah lainnya. Belanja bantuan keuangan kepada kabupaten dan kota dan Pemerintah Desa diarahkan dalam rangka mendukung Kebijakan Pemerintah Provinsi Jawa Timur.

3.2.2.4 Pembiayaan Daerah

Kebijakan pembiayaan daerah selama tahun 2009-2014 adalah sebagai berikut:

- 1) Kebijakan umum penerimaan pembiayaan diarahkan pada perhitungan perkiraan sisa lebih (SiLPA) baik berupa pelampauan pendapatan atas dasar peningkatan kinerja maupun sisa belanja atas asumsi terjadinya efisiensi belanja;
- 2) Kebijakan umum pengeluaran pembiayaan diarahkan pada optimalisasi pemanfaatan pengeluaran pembiayaan dalam rangka tambahan modal BUMD;
- 3) Defisit APBD direncanakan akan diatasi melalui selisih antara proyeksi penerimaan pembiayaan dengan rencana pengeluaran pembiayaan.

3.2.2.5 Pengeluaran Periodik Wajib dan Mengikat

Belanja wajib ini digunakan untuk urusan wajib dan mengikat terkait kelangsungan kebutuhan organisasi pemerintahan untuk peningkatan pelayanan publik. Realisasi pengeluaran wajib dan mengikat dilakukan untuk menghitung kebutuhan pendanaan belanja dan pengeluaran pembiayaan yang tidak dapat dihindari atau harus dibayar dalam suatu tahun anggaran dengan mempertimbangkan perubahan harga dan kebutuhan.

Gambaran tentang realisasi pengeluaran wajib dan mengikat Provinsi Jawa Timur pada 5 (lima) tahun terakhir, tertuang pada Tabel 3.15. Selama periode tahun 2013-2017, rata-rata pertumbuhan belanja wajib dan mengikat terus meningkat seiring dengan kebutuhan perangkat keras, perangkat lunak dan peningkatan kapasitas sumber daya. Peningkatan ini juga merupakan gambaran dari respon terhadap tuntutan peningkatan kualitas pelayanan publik yang harus dipenuhi demi kesejahteraan masyarakat.

Tabel 3.15 Realisasi Pengeluaran Wajib dan Mengikat serta Prioritas Utama Provinsi Jawa Timur Tahun Anggaran 2013-2017

Dalam juta rupiah

No	Uraian	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata Pertumbuhan per Tahun (%)
A.	Belanja Tidak Langsung	9.829.804,24	9.679.748,15	12.188.684,89	12.658.392,15	16.221.985,84	14,10
1.	Belanja Gaji dan Tunjangan	1.533.121,24	1.623.569,15	1.805.820,31	2.046.217,57	5.392.276,13	48,49
2.	Belanja Insentif Pemungutan	232.145,00	230.845,00	258.845,63	251.759,85	247.158,65	1,75
3.	Belanja Penerimaan Anggota dan Pimpinan DPRD serta Biaya Operasional KDH/WKDH	15.208,00	25.000,00	10.800,00	29.075,57	38.091,20	51,95
4.	Belanja Bunga	5.109,00	3.921,00	2.761,00	1.753,22	872,13	-34,90
5.	Belanja Bagi Hasil	3.081.718,00	4.934.877,00	4.667.452,00	5.015.881,00	6.073.122,18	20,81
6.	Belanja Hibah (BOS Pendidikan)	4.901.951,00	2.768.217,00	5.412.737,00	5.292.045,20	4.416.101,24	8,31
7.	Belanja Bantuan Keuangan kepada Partai Politik			1.841,95	2.187,74	2.187,74	9,39
8.	Belanja Tidak Terduga	60.552,00	93.319,00	28.427,00	19.472	52.176,56	30,26
B	Pembiayaan Pengeluaran	108.233,00	510.733,00	10.333,33	408.333,33	208.333,33	161,45
1.	Pembentukan Dana Cadangan	100.000,00	500.000,00	0	400.000,00	200.000,00	83,33
2.	Pembayaran Pokok Utang	8.233,00	10.733,00	10.333,33	8.333,33	8.333,33	1,82
C	Total (A+B)	9.938.037,24	10.190.481,15	12.199.018,22	13.066.725,48	16.430.319,17	13,78

Sumber : BPKAD Provinsi Jawa Timur

3.3 Kerangka Pendanaan

Analisis kerangka pendanaan bertujuan untuk menghitung kapasitas total keuangan daerah, yang akan dialokasikan untuk mendanai belanja/pengeluaran periodik wajib dan mengikat serta prioritas utama dan program-program pembangunan jangka menengah daerah selama 5 (lima) tahun ke depan serta alokasi untuk belanja daerah dan pengeluaran daerah lainnya.

Langkah awal yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi seluruh penerimaan daerah sebagaimana telah dihitung pada bagian di atas dan ke pos-pos mana sumber penerimaan tersebut akan dialokasikan. Kapasitas keuangan daerah adalah total pendapatan dan penerimaan daerah setelah dikurangkan dengan

Kewajiban kepada pihak ketiga sampai dengan akhir tahun belum terselesaikan dan Kegiatan lanjutan yang akan didanai pada tahun anggaran berikutnya. Lebih lanjut kapasitas keuangan daerah dapat menggambarkan seberapa besar tingkat kemandirian Pemerintah Daerah untuk menyelenggarakan urusan pemerintahan daerah serta melaksanakan tugas-tugas pembantuan sesuai prinsip otonomi daerah. Secara keseluruhan kerangka pendanaan pembangunan Provinsi Jawa Timur Tahun Anggaran 2014-2019 disajikan pada Tabel 3.16.

Tabel 3.16 Kapasitas Riil Kemampuan Keuangan Daerah untuk Mendanai Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Timur Tahun Anggaran 2016-2019

Dalam juta rupiah

NO	Uraian	Perda APBD					Rata-Rata Pertumbuhan per Tahun (%)
		2013	2014	2015	2016	2017	
I	Pendapatan	17.372.768,54	20.772.483,89	22.228.450,23	24.962.122,48	29.864.031,01	14,63
A	PAD	11.579.340,72	14.442.216,53	15.402.647,67	15.817.795,02	17.324.177,66	10,90
A.1	Pajak daerah	9.404.933,62	11.517.684,93	12.497.148,70	12.772.227,12	14.350.601,63	11,38
A.2	Retribusi Daerah	106.213,77	148.638,04	176.559,90	133.587,97	131.444,29	8,20
A.3	Hasil Pengelolaan Kekayaan daerah yang Dipisahkan	332.020,39	342.920,27	352.223,33	364.325,99	374.274,62	3,04
A.4	Lain-Lain PAD yang Sah	1.736.172,93	2.432.973,30	2.376.715,73	2.547.653,94	2.467.857,13	10,47
B	Dana Perimbangan	3.092.884,30	3.485.336,77	3.115.619,12	9.039.003,36	12.494.048,65	57,61
B.1	Dana bagi hasil pajak/bagi hasil bukan pajak	1.374.591,58	1.516.912,61	1.462.318,22	1.849.884,36	1.634.524,59	5,40
B.2	Dana alokasi umum	1.632.648,29	1.866.548,19	1.587.261,71	1.672.878,37	3.803.428,37	33,03
B.3	Dana alokasi khusus	85.644,43	101.875,97	66.039,19	5.516.240,62	7.056.095,69	2.066,17
C	Lain-Lain Pendapatan Daerah yang Sah	2.700.543,53	2.844.930,59	3.710.183,44	105.324,09	45.804,70	-29,48
C.1	Hibah	39.728,18	45.478,65	40.499,14	42.958,98	38.304,70	-0,31
C.2	Dana penyesuaian dan otonomi khusus	2.660.815,35	2.799.451,94	3.669.684,30	62.365,11	7.500,00	-37,49
II	Pencairan Dana Cadangan (sesuai Perda)	600.000,00	0,00	0,00	0,00	88.453,51	-85,26
III	SILPA	1.153.509,14	1.846.787,13	2.450.199,38	1.497.008,71	1.858.949,16	19,51
IV	Total Penerimaan	19.126.277,69	22.619.271,02	24.678.649,61	26.459.131,18	31.811.433,68	13,70

Sumber : BPKAD Provinsi Jawa Timur

3.3.1 Kebijakan Pengelolaan Pendapatan Daerah

Kapasitas kemampuan keuangan daerah Pemerintah provinsi Jawa Timur untuk 5 Tahun ke depan hingga berakhirnya masa berlaku RPJMD 2014-2019, Pendapatan Asli Daerah diproyeksikan meningkat rata-rata 10,90% per tahun, dengan asumsi pertumbuhan ekonomi rata-rata 6,75–7,59 persen per tahun, inflasi rata-rata 4,5–6% per tahun. Dengan memperhatikan perkembangan parameter makro ekonomi yang cukup dinamis selama 2 tahun terakhir, maka pendapatan daerah diproyeksikan tumbuh dalam tingkatan moderat dengan mengedepankan aspek kepastian pendapatan utamanya sektor penerimaan dari Dana Perimbangan serta memperhatikan prinsip kehati-hatian dalam penghitungan potensi Pajak Daerah. Ini bisa di lihat pada Tabel 3.16 di atas.

Untuk mencapai pendapatan daerah sebagaimana yang diproyeksikan di atas, kebijakan dan strategi pengelolaan serta peningkatan pendapatan daerah Provinsi Jawa Timur tahun 2018-2023 difokuskan pada:

1. Peningkatan volume PAD melalui optimalisasi penerimaan Pajak Daerah yang meliputi sumber penerimaan yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang dan yang telah dikembangkan berdasarkan ruang lingkup kewenangan Provinsi melalui Peraturan Daerah, dengan meningkatkan jangkauan dan kualitas pelayanan kepada Wajib Pajak dan intensifikasi pemungutan Pajak Daerah.
2. Meningkatkan penerimaan PAD dari sektor Retribusi Daerah melalui peningkatan pelayanan pada semua unit kerja penyedia layanan publik yang berhubungan langsung dengan masyarakat pengguna jasa / layanan yang menghasilkan Retribusi Daerah.
3. Meningkatkan pengelolaan sumber daya daerah yang menghasilkan Retribusi Daerah.
4. Meningkatkan pengelolaan potensi sumber Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang sah berdasarkan kewenangan Provinsi.
5. Mengoptimalkan pendayagunaan Badan Usaha Milik Daerah sebagai sumber Pendapatan Asli Daerah.
6. Meningkatkan kerja sama dengan Pemerintah Kabupaten / Kota dan dalam peningkatan penerimaan PAD yang berimplikasi pada bagi hasil Pajak Daerah.
7. Melakukan pemantauan dan meneliti serta mengevaluasi jenis Pajak dan Retribusi Daerah yang berada di Kabupaten/Kota, baik secara administrasi maupun turun langsung kelapangan
8. Melakukan upaya pendekatan pelayanan (jemput bola) kepada masyarakat melalui satuan administrasi manunggal satu atap (Samsat) Keliling ke beberapa area yang potensi Wajib Pajak yang cukup besar khususnya Pajak Kendaraan Bermotor (PKB) dan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor (BBNKB) di beberapa Kabupaten.
9. Melakukan Sosialisasi langsung kepada masyarakat melalui brosur, pamflet, baliho serta spanduk-spanduk yang isinya, menginformasikan tentang arti

pentingnya membayar pajak terhadap pelaksanaan pembangunan. Selain itu juga melalui kegiatan pertemuan umum maupun melalui media cetak dan elektronik yang ditujukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kewajiban membayar Pajak Daerah sekaligus manfaat pengelolaan Pajak Daerah. Disamping ditujukan kepada masyarakat, sosialisasi ini juga ditujukan untuk aparaturnya Pemerintah Kabupaten/Kota terutama pada tingkat Kecamatan dan Desa/Kelurahan tentang manfaat dari kerja sama pemungutan Pajak Provinsi yang berimplikasi terhadap Bagi Hasil yang juga turut berkontribusi bagi Pendapatan Daerah di Kabupaten/Kota;

10. Melaksanakan pendataan ulang objek pajak dan retribusi daerah, untuk meningkatkan akurasi sekaligus pemutakhiran data dalam menggali sumber penerimaan yang pelaksanaannya belum optimal.
11. Membangun *Drive Through* yang lokasinya strategis, dengan cara wajib pajak tanpa harus turun dari kendaraannya dalam membayar pajaknya
12. Peningkatan jangkauan pelayanan Pajak Daerah, untuk mendekatkan pelayanan kepada masyarakat Wajib Pajak hingga ke pelosok wilayah Provinsi Jawa Timur.
13. Peningkatan kualitas pelayanan Pajak Daerah, untuk membenahi mekanisme pelayanan serta meningkatkan sarana dan prasarana penunjang.
14. Peningkatan pengawasan pengelolaan Pajak Daerah, untuk meningkatkan pengawasan melekat terhadap sistem dan aparaturnya pelaksana pemungutan Pajak Daerah yang dapat mempertahankan/ meningkatkan kepercayaan masyarakat Wajib Pajak terhadap pengelolaan Pajak Daerah yang transparan dan akuntabel.
15. Peningkatan Fungsi Koordinasi Pengelolaan Pendapatan Daerah, melalui optimalisasi fungsi Rapat-Rapat Koordinasi dan Evaluasi Pengelolaan Pendapatan Daerah sebagai forum komunikasi upaya-upaya pencapaian target Pendapatan Daerah sesuai peran dan tupoksi masing-masing PD/unit kerja yang berkontribusi terhadap Pendapatan Daerah.
16. Penyesuaian tarif retribusi, melalui inventarisasi dan analisis tarif jenis retribusi tertentu yang sudah layak disesuaikan dengan memperhitungkan daya bayar masyarakat wajib retribusi serta dampaknya terhadap perekonomian masyarakat termasuk investasi.
17. Penyempurnaan dasar hukum pemungutan dan regulasi penyesuaian tarif pungutan, berdasarkan peraturan perundangan tentang ketentuan umum dan tatacara perpajakan yang meliputi pajak daerah dan retribusi daerah.
18. Pengembangan dan penyempurnaan Sistem Operasional Pemungutan Pajak Daerah dengan memanfaatkan teknologi informasi untuk menyampaikan kewajiban pemilik kendaraan bermotor, pembayaran Pajak Kendaraan Bermotor melalui ATM Samsat, penyediaan *embossing machine* untuk pengesahan bukti pembayaran Pajak Kendaraan Bermotor.

19. Mendukung kebijakan nasional tentang Gerakan Non Tunai dalam pelaksanaan pemungutan Pajak Daerah dengan menyediakan pilihan pembayaran Pajak Daerah via *EDC Machine*, sms banking dan internet banking.

Pendapatan daerah yang berasal dari dana perimbangan, khususnya dari dana bagi hasil pajak dan bukan pajak, kebijakan diarahkan pada optimalisasi dan revitalisasi sumber-sumber obyek pajak dan peningkatan pengelolaan sumberdaya alam dengan mengindahkan keberlanjutan dan pelestarian lingkungan.

3.3.2 Kebijakan Belanja Daerah

Belanja daerah disusun dan diimplementasikan dengan berdasar pada pendekatan anggaran kinerja (*Performance Based Budgeting*) yang berorientasi pada pencapaian hasil dari input yang direncanakan. Kebijakan anggaran kinerja ini bertujuan untuk meningkatkan reliabilitas dan akurasi perencanaan anggaran serta menjamin akuntabilitas dari penggunaan anggaran yang digunakan untuk membiayai program dan kegiatan secara efektif dan efisien.

Agar tujuan penggunaan anggaran belanja bisa dilaksanakan secara efektif, efisien, dan bertanggungjawab, maka pengelolaan belanja daerah difokuskan pada beberapa kebijakan sebagai berikut:

1. Efisiensi dan Efektivitas Anggaran Dana yang tersedia harus di manfaatkan dengan sebaik- baiknya untuk dapat mencapai prioritas pembangunan yang diharapkan, selanjutnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pada akhir periode besarnya alokasi anggaran yang digunakan untuk mencapai prioritas yang diinginkan dapat terukur.
2. Prioritas Penggunaan anggaran diprioritaskan untuk mendanai program-program dan kegiatan-kegiatan prioritas sehingga tercapai komprehensif dalam pembangunan manusia, pembangunan sektor unggulan, pembangunan pemerataan dan kewilayahan dan pembangunan reformasi birokrasi.
3. Tolak ukur dan target kinerja Belanja daerah pada setiap kegiatan harus disertai tolak ukur dan target pada setiap indikator kinerja bahkan mencantumkan secara jelas lokasi pembangunan yang dilakukan.
4. Optimalisasi belanja langsung Belanja langsung yang mendukung tercapainya tujuan pembangunan secara efisien dan efektif masih memiliki proporsi yang kecil. Sesuai dengan strategi pembangunan untuk peningkatan pelayanan dan kesejahteraan masyarakat, optimalisasi pembangunan infrastruktur dapat dikerjasamakan dengan pihak swasta melalui BUMD.
5. Transparansi dan Akuntabel Setiap pengeluaran belanja, dipublikasikan dan dipertanggungjawabkan. Bahkan prosesnya pun dilaksanakan secara transparan lewat multilateral meeting dan bilateral meeting.

Di samping kebijakan belanja sebagaimana terurai di atas, Pemerintah Provinsi Jawa Timur untuk tahun anggaran 2018-2023 juga melanjutkan beberapa

kebijakan belanja yang digariskan pada periode lima tahun sebelumnya yakni antara lain :

- 1) Pengelolaan belanja daerah sesuai dengan anggaran berbasis kinerja (performance based) untuk mendukung capaian target kinerja utama sebagaimana ditetapkan dalam RPJMD Provinsi Jawa Timur Tahun 2014-2019 dengan menganut prinsip akuntabilitas, efektif dan efisien dalam rangka mendukung penerapan anggaran berbasis kinerja;
- 2) Belanja daerah diprioritaskan dalam rangka pelaksanaan urusan pemerintahan Provinsi Jawa Timur yang terdiri dari urusan pemerintahan wajib dan urusan pemerintahan sebagaimana ditetapkan dalam ketentuan perundang-undangan;
- 3) Pemanfaatan belanja yang bersifat reguler/rutin diutamakan untuk memenuhi belanja yang bersifat mengikat antara lain pembayaran gaji PNS, belanja bagi hasil kepada kabupaten/kota, dan belanja operasional kantor dengan prinsip mengedepankan prinsip efisien dan efektif;
- 4) Stimulus belanja untuk pengembangan infrastruktur pedesaan;
- 5) Mengoptimalkan pemanfaatan belanja untuk penyelenggaraan urusan kewenangan Pemerintah Provinsi dan fasilitas bantuan keuangan, belanja bantuan hibah maupun belanja bantuan sosial untuk urusan non kewenangan Pemerintah Provinsi.

3.3.3 Kebijakan Pembiayaan Daerah

Kebijakan pembiayaan daerah, dari aspek penerimaannya akan diarahkan untuk meningkatkan akurasi pembiayaan yang bersumber dari sisa lebih perhitungan anggaran sebelumnya (SiLPA), pencairan dana cadangan, hasil penjualan kekayaan daerah yang dipisahkan, penerimaan pinjaman daerah, penerimaan kembali pemberian pinjaman dan penerimaan piutang daerah.

Pada tahun-tahun mendatang proses perencanaan dan penganggaran diharapkan akan menjadi lebih baik dan sistem pengendalian dan evaluasi pelaksanaan rencana pembangunan sudah berjalan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan atau dengan asumsi bahwa SiLPA harus mampu menutup defisit anggaran yaitu maksimal 5% dari total APBD.

Pada aspek pengeluaran pembiayaan, sebagai pengeluaran yang akan diterima kembali baik pada tahun anggaran yang bersangkutan maupun pada tahun-tahun anggaran berikutnya mencakup pembentukan dana cadangan; penyertaan modal (investasi) pemerintah daerah; pembayaran pokok utang; dan pemberian pinjaman daerah. Untuk itu kebijakan pengeluaran pembiayaannya meliputi :

1. Pengeluaran pembiayaan direncanakan untuk pembayaran hutang pokok yang jatuh tempo
2. Penyertaan modal BUMD disertai dengan revitalisasi dan restrukturisasi kinerja BUMD dan pendayagunaan kekayaan milik daerah yang dipisahkan

dalam rangka efisiensi pengeluaran pembiayaan termasuk kajian terhadap kelayakan BUMD, dan Dana Bergulir (Kredit Program). Kebijakan yang dilakukan pengeluaran anggaran harus mempertimbangan aspek efisiensi, efektifitas dan keberlanjutan.

3.3.4 Kebijakan Pengembangan Pembiayaan Pembangunan Non Pemerintah

Kebijakan Pengembangan Pembiayaan Pembangunan Non Pemerintah perlu diterapkan mengingat adanya perubahan asumsi makro dan dampak dari krisis ekonomi yang mengakibatkan perlambatan ekonomi global kurun waktu Tahun 2015 – 2016. Pelambatan ekonomi dunia diproyeksi melambat minus 0,1 persen dari 3,2 persen Tahun 2015 menjadi 3,1 persen di Tahun 2016.

Pelambatan ekonomi yang terjadi pada Negara-Negara Maju seperti Amerika Serikat, Jepang dan Kawasan Eropa rata-rata diproyeksikan berkontraksi hingga minus 0,5 persen sangat berpengaruh terhadap kawasan negara berkembang dan ASEAN tidak terkecuali pelambatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia termasuk di Jawa Timur. Dampak pelambatan ekonomi tersebut diperkirakan masih akan berdampak pada bidang lainnya dalam jangka waktu yang cukup lama.

Tabel 3.17 Penutup Defisit Riil Anggaran Provinsi Jawa Timur Tahun 2013-2016

Dalam juta rupiah

No	Uraian	2013	2014	2015	2016	2017
		(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)
1.	Realisasi Pendapatan Daerah	17.372.768,54	20.772.483,89	22.228.450,23	24.962.122,48	29.864.031,01
	Dikurangi realisasi:	-	-	-	-	-
2.	Belanja Daerah	16.738.657,23	20.006.319,31	22.946.307,57	23.859.953,93	28.878.134,64
3.	Pengeluaran Pembiayaan Daerah	540.833,33	162.733,33	235.333,33	808.333,33	208.333,33
A	Defisit riil	93.277,98	603.431,25	(953.190,68)	293.835,22	777.563,04
	Ditutup oleh realisasi Penerimaan Pembiayaan:	-	-	-	-	-
4.	Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA) Tahun Anggaran sebelumnya	1.153.509,14	1.846.787,13	2.450.199,38	1.497.008,71	1.858.949,16
5.	Pencairan Dana Cadangan	600.000,00	-	-	-	88.453,51
6.	Hasil Penjualan Kekayaan Daerah Yang di Pisahkan	-	-	-	-	-
7.	Penerimaan Pinjaman Daerah	-	-	-	-	38.547,11
8.	Penerimaan Kembali Pemberian Pinjaman Daerah	-	-	-	68.105,23	1.438,57
9.	Penerimaan Piutang Daerah	-	-	-	-	-
B	Total Realisasi Penerimaan Pembiayaan Daerah	-	-	-	-	-
A-B	Sisa lebih pembiayaan anggaran tahun berkenaan	1.753.509,14	1.846.787,13	2.450.199,38	1.565.113,94	1.987.388,34

Sumber : BPKAD Provinsi Jawa Timur

Tabel 3.18 Komposisi Penutup Defisit Riil Anggaran Provinsi Jawa Timur Tahun 2013 - 2017

Dalam juta rupiah

No	Uraian	Proporsi dari total defisit riil				
		2013	2014	2015	2016	2017
		(%)	(%)	(%)	(%)	(%)
1.	Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA) Tahun Anggaran sebelumnya	1.153.509,14	1.846.787,13	2.450.199,38	1.497.008,71	1.858.949,16
2.	Pencairan Dana Cadangan	600.000,00	-	-	-	88.453,51
3.	Hasil Penjualan Kekayaan Daerah Yang di Pisahkan	-	-	-	-	-
4.	Penerimaan Pinjaman Daerah	-	-	-	-	38.547,11
5.	Penerimaan Kembali Pemberian Pinjaman Daerah	-	-	-	68.105,23	1.438,57
6.	Penerimaan Piutang Daerah	-	-	-	-	-
7.	Sisa lebih pembiayaan anggaran tahun berkenaan	1.846.787,13	2.449.656,38	1.497.008,71	1.858.949,16	2.764.951,38

Sumber : BPKAD Provinsi Jawa Timur

Untuk mengatasi keterbatasan kemampuan pendanaan pembangunan oleh Pemerintah akan dikembangkan sistem pembiayaan untuk membiayai pembangunan infrastruktur strategis seperti pelabuhan, rumah sakit, jalan tol, retribusi umum dan retribusi jasa usaha serta prioritas pembangunan strategis lainnya. Hal ini dilaksanakan dalam rangka peningkatan pelayanan kepada masyarakat, kebijakan diarahkan pada:

1) Pinjaman Daerah

Terkait dengan pinjaman daerah Pemerintah Pusat telah membuka kesempatan bagi pemerintah daerah yang memenuhi persyaratan, untuk melakukan pinjaman sebagai salah satu instrumen pendanaan pembangunan daerah. Hal ini bertujuan untuk mempercepat pembangunan daerah dalam rangka meningkatkan pelayanan kepada masyarakat maupun meningkatkan daya saing daerah dari berbagai bidang.

Dalam perkembangannya hal tersebut telah dikonkritkan dalam bentuk kerjasama pembiayaan antara Pemprov Jawa Timur dengan PT Sarana Multi Infrastruktur (PT SMI), sebuah perusahaan pembiayaan infrastruktur (sebagai BUMN) dengan 100% kepemilikan saham oleh Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Keuangan RI yang berperan aktif dalam memfasilitasi pembiayaan infrastruktur, melakukan kegiatan pengembangan proyek dan melayani jasa konsultasi untuk proyek-proyek infrastruktur di Indonesia. Atas sektor-sektor yang menjadi focus pembiayaan PT SMI (Jalan Tol dan Jembatan, Transportasi,

Minyak dan Gas, Telekomunikasi, Pengolahan Limbah, Kelistrikan, Irigasi, Air Minum, Infrastruktur Sosial, Efisiensi Energi, Rolling stock kereta api) Pemprov Jawa Timur telah menginisiasi melalui kerjasama pembiayaan bagi BUMD dan infrastruktur kesehatan (RSUD) di Jawa Timur.

2) Kerjasama Pemerintah dan Badan Usaha (KPBU)/Kerjasama Pemerintah dan Swasta/KPS (Public Private Partneship)

Kerjasama ini diutamakan untuk pembiayaan infrastruktur dan percepatan pembangunan infrastruktur pelayanan public yang bersifat cost recovery dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan daerah dan perekonomian daerah jangka panjang, daya saing dan mengurangi disparitas antar daerah. Hal tersebut telah direalisasikan dalam bentuk KPBU Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM) Umbulan, yang merupakan proyek pertama di sector air yang menempatkan dukungan Pemerintah dalam bentuk Viability Gap Fund (Dana Dukungan Tunai Infrastruktur) sebagai salah satu upaya mengatasi permasalahan ketidaklayakan proyek infrastruktur KPS dari sisi finansial proyek. Dengan demikian diharapkan minat dan partisipasi swasta dan kepastian pengadaan/lelang proyek infrastruktur sesuai kualitas dan waktu yang ditentukan meningkat, serta layanan infrastruktur publik dengan tarif yang terjangkau bisa terwujud. Memperhatikan masih minimnya ketersediaan infrastruktur yang memadai serta minimnya kebutuhan investasi di bidang infrastruktur, ke depan akan lebih dioptimalkan pola-pola pembiayaan serupa yang akan difokuskan untuk pembangunan infrastruktur ekonomi dan social di Jawa Timur.

3) Kemitraan denga dunia usaha melalui Tanggungjawab Sosial Perusahaan (TSP)/Corporate Sosial Responsibility (CSR)/ Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL), dalam mewujudkan dan meningkatkan tanggung jawab sosial perusahaan yang terkait peningkatan pelayanan publik pada kegiatan sosial, peningkatan kualitas lingkungan hidup dan pembinaan UMKM. Untuk mewujudkan sinergisme antara pelaksanaan program tanggungjawab sosial perusahaan dengan program pembangunan Pemerintah Daerah Provinsi serta dalam rangka mewujudkan keberlanjutan penyelenggaraan program tanggungjawab sosial perusahaan telah diatur dalam Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2011 dan Peraturan Gubernur Nomor 52 Tahun 2012.

4) Kemitraan dengan Lembaga Internasional/Lembaga Non Pemerintah baik lokal, nasional maupun internasional, untuk program pemberdayaan masyarakat dan pengembangan budaya lokal melalui transfer teknologi dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian investasi yang telah dirintis dan dilaksanakan melalui program-program kemitraan tersebut bisa terus sustain dan menjadi bagian dari inovasi pembangunan daerah di Jawa Timur. Ke depan

peran Forum Koordinasi Mitra Pembangunan (FKMP) sebagai wadah koordinasi dan komunikasi antar mitra pembangunan di Jawa Timur akan lebih dioptimalkan.

5) Kerjasama pembiayaan (bridging pendanaan) Pemerintah Pusat dan Daerah

Dalam rangka meningkatkan kinerja pembangunan Jawa Timur telah dirintis penandatanganan kerjasama antara Pemerintah Pusat (BUMN) dan Pemerintah Provinsi Jawa Timur (Bank Jatim) telah melakukan perjanjian kerjasama di bidang pendanaan khususnya dalam pembiayaan proyek-proyek strategis di Jawa Timur.

6) *Corporate Bonds*

Merupakan salah satu alternatif pembiayaan pembangunan non APBD/APBN dalam bentuk surat berharga berupa instrumen utang jangka menengah atau jangka panjang, yang diterbitkan oleh pemerintah (Pusat/daerah) dan perusahaan baik perusahaan (BUMN atau badan hukum milik swasta).

BAB 4



BAB 4

PERMASALAHAN DAN ISU-ISU STRATEGIS DAERAH

4.1 Permasalahan Pembangunan

Penyelenggaraan pembangunan Provinsi Jawa Timur dalam kurun waktu 2014-2019 telah membuahkan hasil yang diharapkan, tetapi untuk pembangunan kedepan masih terdapat permasalahan dan tantangan dari berbagai dimensi pembangunan. Berbagai permasalahan yang dihadapi Provinsi Jawa Timur dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun internal yang terjadi sebagai dampak interaksi dan dinamika perkembangan berbagai sector baik pada skala lokal kabupaten, provinsi maupun nasional. Permasalahan-permasalahan tersebut timbul karena kekuatan yang belum didayagunakan secara optimal, adanya kelemahan yang tidak diatasi, peluang yang tidak dimanfaatkan, dan ancaman yang tidak diantisipasi.

Berdasarkan hasil evaluasi gambaran umum kondisi di Provinsi Jawa Timur sebagaimana telah disajikan pada bab 2, terdapat berbagai bidang pembangunan yang telah mengalami kemajuan atau keberhasilan, namun di sisi lain terdapat pula berbagai permasalahan dan tantangan yang masih dihadapi dan perlu ditangani melalui serangkaian kebijakan dan program secara terencana, sinergis, dan berkelanjutan. Permasalahan pembangunan daerah yang ada di Provinsi Jawa Timur adalah sebagai berikut :

4.1.1 Aspek Pelayanan Dasar dan Kesejahteraan Masyarakat

A. Pendidikan

- 1) Belum selarasnya program pembinaan pendidikan SMA dan SMK oleh Provinsi dengan program pembinaan pendidikan di Kabupaten/Kota
- 2) Belum terpenuhi kebutuhan/kekurangan sarana dan prasarana pendidikan, dalam rangka mengatasi daya tampung peserta didik dan peningkatan mutu proses pembelajaran di sekolah
- 3) Masih belum meratanya kesempatan memperoleh pendidikan SMK. Pada umumnya SMK berada di perkotaan atau di daerah yang aksesnya memadai sementara animo/peminat ke SMK terdiri dari berbagai kalangan termasuk dari kalangan yang kurang mampu secara ekonomi maupun intelektual dan berada di pedesaan. Dengan kondisi tersebut maka masyarakat yang kurang mampu dan berada di pedesaan mengalami kesulitan untuk memperoleh pendidikan di SMK. Masih belum idealnya kondisi SMK yang

ada sehingga mutu penyelenggaraan pendidikan SMK masih belum mampu menghasilkan tamatan sesuai kebutuhan dan tuntutan dunia kerja/industri dan masyarakat

- 4) Belum semua Guru memiliki kompetensi mengajar minimal (D4/S1)
- 5) Sebaran Guru belum merata antara perkotaan dan pedesaan
- 6) Tingkat Kesejahteraan Guru belum memadai
- 7) Kompetensi dan kualifikasi tenaga kependidikan (kepala sekolah, laboran, pustakawan, tenaga administrasi, pengawas) belum sesuai peraturan perundang-undangan.

B. Kesehatan

- 1) Angka Kematian Anak dan Ibu masih relative tinggi (mengalami peningkatan). Secara umum angka kematian ibu (AKI) di Jawa Timur selama tahun 2014-2016 berfluktuatif, yaitu masing-masing 93,52 (tahun 2014); 89,60 (tahun 2015) dan tahun 2016 sebesar 91,00. Faktor penyebab terbesar kematian ibu hamil saat melahirkan diantaranya karena pendarahan.
- 2) Masih rendahnya kualitas layanan kesehatan, yang mana masih banyak fasilitas kesehatan dasar dan rujukan belum mampu memberikan pelayanan sesuai standar yang ditetapkan.
- 3) Penyebaran tenaga kesehatan yang belum merata.

C. Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang

- 1) Belum optimalnya pelayanan air minum di perkotaan, perdesaan dan daerah rawan air.
- 2) Belum optimalnya cakupan layanan air limbah perkotaan dan perdesaan.
- 3) Belum optimalnya pengembangan pelayanan pengolahan sistem air limbah terpusat (system sewerage).
- 4) Belum optimalnya pengurangan genangan bajir di kawasan perkotaan.
- 5) Rendahnya tingkat pemenuhan kebutuhan perumahan yang layak huni dan terjangkau.
- 6) Menurunnya kualitas permukiman sehingga tumbuh kawasan kumuh di perkotaan.
- 7) Terbatasnya pengembangan PSU RSH / RST dan kawasan permukiman perdesaan.
- 8) Belum tersedianya rencana rinci tata ruang (kawasan strategis dan rencana detail tata ruang).

- 9) Belum optimalnya RTRW sebagai acuan pembangunan di daerah.
- 10) Belum optimalnya perwujudan NSPK bidang penataan ruang.
- 11) Belum optimalnya pengendalian pemanfaatan ruang.

4.1.2 Aspek Sosial

A. Ketenagakerjaan

- 1) Kondisi sarana-prasarana dan fasilitas pelatihan di 16 (enam belas) UPT Pelatihan Kerja (BLK) belum sepenuhnya memadai sehingga masih harus terus dilakukan revitalisasi.
- 2) Alokasi sertifikasi kompetensi yang belum memadai dibandingkan jumlah siswa yang mengikuti Pelatihan Berbasis Kompetensi. Idealnya, lulusan Pelatihan Berbasis Kompetensi diikuti dengan uji kompetensi untuk menghasilkan tenaga kerja yang benar-benar kompeten.
- 3) Peran dan fungsi kabupaten/kota terhadap pembinaan pemagangan di wilayahnya belum optimal dan data pemagangan mandiri tidak terdata dengan baik di Kab/Kota.
- 4) Turunnya kontribusi penempatan dari LPTKS (Lembaga Penempatan Tenaga Kerja Swasta), karena diberlakukannya Permenakertrans RI No. 19 Tahun 2012 tentang Syarat-Syarat Penyerahan Sebagian Pelaksanaan Pekerjaan Kepada Perusahaan Lain dan Peraturan Daerah Prov. Jawa Timur No. 9 Tahun 2013 tentang Penyerahan Sebagian Pelaksanaan Pekerjaan Kepada Perusahaan Lain. LPTKS dihadapkan pada pilihan untuk tetap menempatkan tenaga bersifat kontrak atau menempatkan tenaga yang bersifat tetap.
- 5) Masih minimnya penempatan tenaga kerja AKAD (Antar Kerja Antar Daerah) melalui LPTKS (Lembaga Penempatan Tenaga Kerja Swasta), karena adanya disparitas Upah Minimum antar Propinsi. Tingkat upah di Jawa Timur lebih tinggi dibandingkan provinsi lain sehingga calon tenaga kerja enggan untuk bekerja di luar Jawa Timur.
- 6) Turunnya kontribusi penempatan tenaga kerja AKAN (Antar Kerja Antar Negara) akibat masih diberlakukannya moratorium di beberapa Negara tujuan penempatan, dan pengetatan seleksi calon TKI khususnya untuk kemampuan bahasa dan budaya Negara tujuan.
- 7) Berkurangnya kontribusi penempatan dari Lembaga Pelatihan Kerja Swasta (LPKS) akibat berkurangnya jumlah LPKS (terkait ijin operasional).
- 8) Sulitnya menelusuri alumni Bursa Kerja Khusus (BKK) terutama dari perguruan tinggi pasca kelulusan;

- 9) Kebijakan pengetatan penempatan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) asal Jawa Timur ke luar negeri, khususnya pada jabatan informal seperti Penata Laksana Rumah Tangga (PLRT) sebagai upaya perlindungan TKI, sehingga angka penempatan TKI melalui program AKAN (Antar Kerja Antar Negara) berkurang.
- 10) Belum optimalnya pendataan penyerapan tenaga kerja baru dari kegiatan perluasan kesempatan kerja di sektor informal di kabupaten/kota.
- 11) Naiknya Upah Minimum Kab/Kota (UMK) di Jawa Timur secara signifikan berimbas pada sulitnya kondisi dunia usaha di Jawa Timur, berpotensi menyebabkan tingginya angka PHK yang berkontribusi signifikan terhadap kenaikan kasus perselisihan hubungan industrial.
- 12) Masyarakat makin sadar hukum sehingga makin banyak kasus perselisihan hubungan industrial yang seharusnya bisa diselesaikan terlebih dahulu melalui mekanisme Perjanjian Bersama, berpotensi diajukan melalui jalur hukum.
- 13) Keterbatasan jumlah tenaga fungsional Mediator Hubungan Industrial di Jawa Timur.
- 14) Kendala komunikasi/koordinasi dengan instansi terkait, akibat penerapan Otonomi Daerah yang membatasi kewenangan Provinsi.
- 15) Kecepatan penyelesaian kasus tidak hanya tergantung pada kemampuan penanganan oleh Pengawas Ketenagakerjaan akan tetapi sangat tergantung pula pada masing-masing Perusahaan untuk memenuhi hak pekerja dan menyelesaikan kasus yang ada secepat mungkin.
- 16) Kebanyakan kasus ketenagakerjaan yang terjadi, posisi pekerja masih proses pemutusan hubungan kerja / tidak bekerja di Perusahaan sehingga Perusahaan bersikukuh untuk penyelesaian kasus tersebut menunggu putusan yang sudah berkekuatan hukum tetap (inkracht).
- 17) Ketidakmerataan jumlah Pengawas Ketenagakerjaan terutama di Kabupaten/Kota sehingga semakin tidak optimalnya fungsi pengawasan, selain itu juga banyaknya Pengawas Ketenagakerjaan yang mendapat mutasi keluar dari OPD Ketenagakerjaan.
- 18) Kondisi pada tahun 2016 dalam menangani permasalahan ketenagakerjaan di Kabupaten/Kota masih dibawah kendali Kepala Daerah yaitu Bupati / Walikota sesuai UU no. 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah sehingga mengganggu independensi Pengawas Ketenagakerjaan dalam melakukan pemeriksaan dan pembinaan terutama dalam menangani kasus ketenagakerjaan.
- 19) Jumlah kasus kecelakaan kerja turun, namun tetap banyak pelaporan kasus kecelakaan kerja ringan. Kasus-kasus ini tidak sampai menghilangkan waktu kerja sehingga kasus kecelakaan kerja menjadi

banyak secara kuantitas, tetapi secara kualitas bersifat ringan. Kasus kecelakaan kerja adalah kejadian yang tidak dapat diduga sebelumnya sehingga sulit untuk diperkirakan kejadiannya.

B. Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak

- 1) Kurangnya wawasan, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan perempuan dalam mengelola dan mengembangkan usaha.
- 2) Pengaruh IT pada Anak usia remaja yang tidak diimbangi dengan pemahaman yang benar, sehingga berdampak buruk terjadinya kejahatan seksual, tindak kekerasan dan perdagangan orang, perilaku seks bebas, penggunaan narkoba dan kasus perkawinan usia muda.
- 3) Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Korban Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak di 38 Kab/Kota belum semuanya berfungsi secara optimal. Penyebabnya adalah : (1) Minimnya sarana dan prasarana pelayanan korban, (2) SDM pengelola PPT banyak yang belum dilatih, (3) Alokasi anggaran terhadap penanganan kasus kekerasan dan trafficking di Kabupaten/Kota masih minim.

C. Kependudukan

- 1) Data penduduk dalam database selalu berkembang melalui hasil konsolidasi data, namun berdasarkan hasil registrasi manual masih selalu ada anomali data ganda (dokumen ganda, meninggal belum dilaporkan, lahir belum dicatatkan, pindah tidak melapor).
- 2) Terkait konsolidasi data center setiap semester, provinsi tidak melakukan verifikasi data penduduk ganda. Verifikasi anomali data ganda merupakan kewenangan pusat dan kabupaten/kota.
- 3) Data kependudukan belum dimanfaatkan secara optimal.

D. Ketransmigrasian

- 1) Alokasi penempatan bagi peserta program transmigrasi belum memadai dibandingkan jumlah masyarakat yang berminat terhadap program transmigrasi.
- 2) Kuota penempatan transmigran asal Jawa Timur yang diberikan oleh Pemerintah Pusat relatif terbatas karena keterbatasan lokasi penempatan transmigrasi yang telah siap. Hal ini dikarenakan prioritas program Pusat diarahkan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi di daerah penempatan, antara lain permasalahan lahan yang tidak kunjung tuntas.

E. Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera

- 1) Lemahnya koordinasi lintas program dalam mewujudkan KB yang responsive Gender.
- 2) Masih banyak usia remaja (sekolah) di Jawa Timur yang belum mendapatkan fasilitasi pengembangan kualitas diri melalui wadah/forum PIK R dan BKR.

F. Urusan Sosial

- 1) Masih rendahnya komitmen daerah dalam mendukung pelaksanaan Program Prioritas Gubernur (Penanganan PMKS jalanan)
- 2) Minimnya tempat penampungan bagi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)/Gelandangan Psikotik yang tersedia di Kabupaten/Kota (Sesuai UU nomor 18 tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa, bahwa Kabupaten/Kota harus menyediakan/membuat tempat penampungan.
- 3) Masih terjadinya ketidak sesuaian kriteria calon penerima manfaat khususnya untuk penanganan Keluarga Fakir Miskin
- 4) Menejemen pengelolaan usaha produktif keluarga miskin oleh pendamping masih kurang optimal.
- 5) Kurang optimalnya sharing dana PKH di Kabupaten/Kota
- 6) Adanya kecenderungan penurunan semangat dan jiwa relawan sosial dalam penanganan masalah sosial di daerahnya
- 7) Pemahaman pengelola Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) dan petugas Dinas Sosial Kabupaten/Kota terkait dengan penerbitan STP/STPU dan akreditasi LKS perlu ditingkatkan.

4.1.3 Aspek Bidang Ekonomi dan Ketahanan Pangan

A. Pertanian

- 1) Produksi tanaman pangan dan hortikultura yang dihasilkan belum seluruhnya dapat dilaporkan karena masih merupakan Angka Ramalan dan Rekapitulasi Provinsi Statistik Pertanian tahun 2016;
- 2) Masih terjadi mutasi lahan sawah irigasi;
- 3) Ketersediaan pupuk masih belum memenuhi prinsip 6 (enam) tepat, yaitu tepat jenis, jumlah, mutu, lokasi, waktu, dan harga yang disebabkan alokasi pupuk bersubsidi belum sesuai dengan kebutuhan petani yang tertuang dalam RDKK.

B. Ketahanan Pangan

- 1) Masih ditemui daerah rawan pangan di beberapa daerah di Jawa Timur.
- 2) Masih tingginya angka kemiskinan di Jawa Timur, terutama di daerah rawan pangan.
- 3) Keterbatasan pengetahuan, keterampilan dan sikap pelaku utama, pelaku usaha dan petugas tentang pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman (B2SA) dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada dilingkungannya.
- 4) Walaupun ketersediaan pangan di Jawa Timur berlebih namun masih dijumpai beberapa daerah yang rentan terhadap kerawanan pangan.
- 5) Konsumsi penduduk Jawa Timur terhadap : padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayur dan buah, dll masih kurang berimbang, hal ini ditunjukkan dengan skor PPH pada tahun 2016 sebesar 83,36 masih belum tercapai dari target skor PPH th. 2016 sebesar 84,4.
- 6) Belum stabilnya harga bahan pangan strategis terutama beras pada saat panen raya. Pada saat menjelang Hari Besar Keagamaan dan Nasional harga beberapa komoditi pangan strategis mengalami kenaikan karena meningkatnya permintaan.

C. Kelautan dan Perikanan

- 1) Ketersediaan stok sumber daya ikan (SDI) yang semakin menurun.
- 2) Biaya pakan yang tinggi masih menjadi kendala bagi pembudidaya, pemberian paket hibah berupa mesin pelet masih belum menjangkau ke semua pembudidaya ikan air tawar.
- 3) Alih fungsi lahan perikanan budidaya untuk kegiatan non - perikanan.
- 4) Masih adanya pelanggaran beberapa armada penangkapan ikan terhadap jalur penangkapan dan terjadinya perebutan fishing ground yang memicu terjadinya konflik nelayan di kabupaten/kota, antar kabupaten/kota maupun antar provinsi. Demikian juga pelanggaran penggunaan alat tangkap yang dilarang dan bahan peledak yang merusak lingkungan.
- 5) Rehabilitasi mangrove dan terumbu karang yang dilakukan masih belum berimbang dengan tingkat kerusakan yang ada di Jawa Timur karena dana yang dibutuhkan untuk merehabilitasi relatif besar.
- 6) Produktivitas garam belum optimal.

- 7) Keterbatasan bahan baku ikan untuk mencukupi kebutuhan industri pengolahan ikan di Jawa Timur

D. Koperasi dan UKM

- 1) Lemahnya koordinasi lintas instansi dalam pemberdayaan Koperasi dan UMKM serta praktik bisnis dan persaingan usaha yang semakin ketat dan terkadang mengarah pada persaingan yang tidak sehat;
- 2) Kemampuan Koperasi dan UMKM untuk dapat mengoptimalkan sumber dayanya masih rendah;
- 3) Masih banyak KSP/USP-Koperasi yang tidak memperhatikan prinsip-prinsip perkoperasian dalam penerapan kegiatan operasional;
- 4) Rendahnya kualitas kelembagaan koperasi;
- 5) Akses terhadap sumberdaya produktif terutama permodalan masih rendah.

E. Industri dan Perdagangan

- 1) Program pengembangan IKM yang dilakukan oleh Provinsi terkadang kurang selaras dengan program pengembangan di kabupaten/kota karena program pengembangan IKM mengacu kepada Pusat dan Provinsi sementara kabupaten/kota memiliki agenda tersendiri dalam pengembangan IKM.
- 2) Data yang dihimpun oleh Pemerintah Provinsi yang bersumber dari Pemerintah Kab/Kota selalu mengalami perubahan, belum valid dan belum up to date sehingga berpengaruh terhadap dalam proses perencanaan program pembangunan di bidang pengembangan IKM.
- 3) Kerjasama yang dilaksanakan melalui Program Mitra Praja Utama (MPU) belum cukup mampu menciptakan kemitraan antara dunia usaha pada kesepuluh Provinsi anggota MPU dalam pengembangan industri khususnya IKM.
- 4) Kurang dan belum adanya sinkronisasi antara program/kegiatan pembangunan dan pengembangan Industri Kecil dan Menengah antara Provinsi dan Kabupaten/Kota sehingga pelatihan ataupun pembinaan yang dilaksanakan di wilayah kabupaten/kota tidak dapat didukung oleh dana kabupaten/kota.
- 5) Program Pengembangan Klaster Industri Alas Kaki, Industri Perhiasan, Industri Berbasis Gula, Industri Perkapalan, Industri Kimia dan Kondensat serta Industri Lampu Hemat Energi belum sepenuhnya berjalan optimal.
- 6) Peta Panduan atau Roadmap untuk Klaster Industri Perhiasan, Industri Berbasis Gula, Industri Kimia dan Kondensat serta Industri Lampu Hemat Energi belum tersusun.

- 7) Pengembangan industri melalui pendekatan Klaster, OVOP, Komoditi Potensial/Kompetensi Inti Daerah dan Industri Kreatif belum sepenuhnya didukung oleh kabupaten/ kota.
- 8) Kebijakan/Pedoman Pelaksanaan Kegiatan yang tidak selaras dengan kondisi di lapangan, dimana jumlah anggaran yang kecil untuk penyewaan tempat dan peralatan/mesin tetapi dengan administrasi legalitas yang lengkap terkadang sulit ditemui di lapangan.
- 9) Lemahnya komunikasi dan koordinasi baik internal di provinsi maupun eksternal dengan Kabupaten/Kota mengakibatkan pelaksanaan program tidak maksimal.
- 10) Kompetensi sumber daya manusia yang menangani program kurang memadai.
- 11) Belum optimalnya akurasi data IKM Aneka Industri dan Kerajinan yang ada di daerah kabupaten/ kota.
- 12) Belum optimalnya kesesuaian program antara Pemerintah Provinsi dengan Pemerintah Kabupaten/ Kota terhadap prioritas pengembangan IKM Aneka Industri dan Kerajinan.
- 13) Belum optimalnya tindak lanjut hasil kegiatan pembinaan dan pengembangan IKM Aneka Industri dan Kerajinan pasca kegiatan secara menyeluruh.
- 14) Masih kurangnya kuantitas dan kapasitas SDM yang berhubungan dengan pelayanan teknis dan pengembangan IKM Aneka Industri dan Kerajinan.
- 15) Masih terbatasnya IKM yang dapat menggunakan program komputer untuk transfer teknologi seperti pembuatan gambar teknik / desain produk logam (Autocad dan Cadcam), sehingga produk yang dihasilkan tidak seluruhnya sesuai dengan permintaan/pesanan.
- 16) Terbatasnya kemampuan IKM dalam pengembangan/rekayasa teknologi dan desain produk terutama pembuatan Teknologi Tepat Guna (TTG).
- 17) Masih terbatasnya pengetahuan IKM dalam pengenalan bahan/material logam, sehingga mutu produk yang dihasilkan masih relatif rendah.
- 18) Kurangnya pengembangan desain yang dikembangkan oleh IKM terhadap produk yang dihasilkan.
- 19) Kurang optimalnya pemanfaatan sisa buangan produksi industri yang mengakibatkan tingginya pemakaian bahan baku.
- 20) SDM yang diikutkan dalam pelatihan tidak memiliki kompetensi di bidangnya sehingga sulit memahami materi yang diberikan.
- 21) Terbatasnya jumlah pegawai yang menguasai bidang - bidang teknis sehingga pendampingan kurang optimal.

- 22) Kebijakan / Pedoman Pelaksanaan Kegiatan yang tidak selaras dengan kondisi di lapangan, dimana jumlah anggaran yang kecil untuk penyewaan tempat dan mesin tetapi dengan administrasi legalitas yang lengkap yang sulit ditemui di lapangan.
- 23) Koordinasi Pelaksanaan Kegiatan dengan kabupaten / kota menjadi suatu hambatan karena tidak tersedianya anggaran untuk panitia kabupaten / kota.
- 24) Kurangnya pengetahuan dan kesadaran pelaku ikm makanan dan minuman dalam menggunakan bahan tambahan makanan.
- 25) IKM makanan dan minuman masih banyak yang belum menerapkan cara produksi pangan olahan yang higienis dan berstandar.
- 26) Kebijakan Pemerintah tentang Pemberian Hibah Barang/Uang dan Bantuan Sosial kepada Masyarakat , melalui UU Nomor 23 Tahun 2015 Pasal 298 Ayat (5) dan SE Menteri Dalam Negeri Nomor 900/4627/SJ Tanggal 18 Agustus 2016, menjadi permasalahan karena KUB yang sudah terseleksi untuk mendapatkan bantuan hibah mesin dan peralatan industri belum siap secara legalitas.
- 27) Masih rendahnya kesadaran yang dimiliki IKM untuk mendapatkan SNI dan ISO sebagai salah satu faktor dalam peningkatan daya saing industri
- 28) Masih kurangnya informasi, persepsi dan sosialisasi yang diterima oleh masyarakat tentang produk SNI, sehingga masih banyak masyarakat yang menggunakan produk yang tidak memiliki SNI.
- 29) Masih kurangnya kesadaran pelaku industri untuk menerapkan Gugus Kendali Mutu, Produktivitas, HACCP, 5S, GMP dan sejenisnya dalam proses produksi.
- 30) Kurangnya pengetahuan dan ketrampilan IKM pangan dalam melakukan diversifikasi dan inovasi dalam pengolahan komoditi hasil pertanian, perkebunan maupun kehutanan baik dalam rasa, jenis, bentuk maupun kemasan.
- 31) Masih banyaknya sumberdaya pertanian, perikanan, peternakan dan kehutanan yang belum diolah.

F. Penanaman Modal

- 1) Belum optimalnya pelayanan perizinan dan prosedur perizinan sesuai SOP di Kabupaten/Kota (izin lokasi, Izin mendirikan bangunan, HO, izin pemanfaatan ruang);
- 2) Masih banyaknya Peraturan Daerah yang tidak pro bisnis dalam pelaksanaan Penanaman Modal;

- 3) Terbatasnya lahan sehingga belum seluruhnya di Kabupaten/Kota mempersiapkan kawasan industri dalam mengantisipasi masuknya perusahaan PMA/PMDN diluar kawasan dan perusahaan baru;
- 4) Masih adanya disparitas terhadap penyebaran pelaksanaan Penanaman Modal di daerah (Kabupaten/Kota);
- 5) Belum optimalnya realisasi terkait izin prinsip yang diterbitkan oleh BKPM RI, Dinas Penanaman Modal Provinsi dan Kabupaten/Kota;
- 6) Kurang memadainya kualitas sumber daya manusia (SDM) yang tersedia dan banyaknya tuntutan yang kurang normatif;
- 7) Banyak perusahaan yang melakukan relokasi untuk menghindari UMK/UMSK yang tinggi;

4.1.4 Aspek Infrastruktur Daerah

A. Perhubungan dan Transportasi

- 1) Sebagaimana data yang di peroleh dari Polda Jawa Timur, jumlah kejadian kecelakaan pada tahun 2016 meningkat sebesar 11,25% dari tahun 2015. Hal ini menjadi perhatian khusus mengingat stakeholders dibidang transportasi antara lain Kepolisian, PU Jasa Marga dan Jasa Raharja telah melakukan berbagai langkah mitigasi dalam upaya untuk mengurangi kejadian kecelakaan di provinsi Jawa Timur. Faktor utama penyebab kejadian kecelakaan masih di dominasi oleh perilaku pengemudi kendaraan yang tidak tertib terhadap peraturan lalu lintas, lengah, lelah, mengantuk serta tidak memperhatikan batas kecepatan kendaraan.
- 2) Masih tingginya angka kecelakaan yang terjadi di perlintasan sebidang kereta api tidak dijaga mengakibatkan belum tercapainya target penurunan kecelakaan. Kecelakaan umumnya terjadi akibat masyarakat kurang berhati – hatinya dan kurangnya kesadaran masyarakat saat melintas jalur Kereta Api.
- 3) Secara umum capaian peningkatan jumlah penumpang pada pelabuhan penyeberangan di Jawa Timur penurunan dari tahun 2015 jumlah penumpang pada lintas penyeberangan ujung – kamal yang terjadi secara terus menerus disetiap tahunnya, Jembatan Suramadu dinilai lebih efisien dalam kegiatan mobilitas masyarakat sehingga berdampak pada menurunnya jumlah pengguna angkutan penyeberangan ujung – kamal dan jumlah operator yang melayani penyeberangan. Pada lintas Jangkar – Kalianget penurunan penumpang lebih disebabkan oleh factor cuaca yang mengakibatkan tidak adanya pelayanan dalam lintas penyeberangan tersebut.

B. Bidang Perumahan

- 1) Rendahnya tingkat pemenuhan kebutuhan perumahan yang layak huni dan terjangkau.
- 2) Menurunnya kualitas permukiman sehingga tumbuh kawasan kumuh di perkotaan.
- 3) Terbatasnya pengembangan PSU RSH / RST dan kawasan permukiman perdesaan.
- 4) Belum adanya infrastruktur sampah regional

C. Bidang Penataan Ruang

- 1) Belum tersedianya rencana rinci tata ruang (kawasan strategis dan rencana detail tata ruang).
- 2) Belum optimalnya RTRW sebagai acuan pembangunan di daerah.
- 3) Belum optimalnya perwujudan NSPK bidang penataan ruang.
- 4) Belum optimalnya pengendalian pemanfaatan ruang

4.1.5 Aspek Tata Kelola Pemerintahan

A. Organisasi

Implementasi SAKIP pada beberapa Kabupaten/Kota masih stagnan, belum ada perkembangan. Hal tersebut dikarenakan SAKIP tidak menjadi perhatian oleh Kepala Daerah. Kepala Daerah dan SKPD di lingkungan pemerintah daerah tersebut belum menyadari pentingnya implementasi SAKIP dan masih banyak Kepala Daerah yang belum memahami sepenuhnya bagaimana cara melakukan sinkronisasi antara janji politik dengan dokumen RPJMD.

B. Kesra

Program/kegiatan di kab/kota yang seringkali tidak mendukung program/kegiatan di provinsi karena kurangnya dukungan dari instansi terkait di daerah tersebut, kurangnya koordinasi antar instansi, tidak tersedianya anggaran di daerah sehingga membuat program yang seharusnya dilakukan berjalan lambat;

C. Pengawasan

Kompetensi Sumber Daya Aparat Pengawasan terbatas dan belum ada peningkatan yang signifikan. Di sisi lain PNS yang memiliki keahlian pemeriksaan bidang keuangan memasuki masa purna tugas sedangkan SDM yang ada lebih banyak merupakan tenaga administratif yang masih memerlukan pembinaan secara komprehensif untuk menjadi auditor yang kompeten dibidangnya.

D. Kepegawaian

- 1) ASN masih banyak yang tidak kompeten (incompetence) dalam menangani tugas dan fungsi dibidangnya terkait dengan pelayanan publik
- 2) Pendistribusian ASN masih belum merata sesuai dengan formasi dan kebutuhan
- 3) Kompetensi yang dibutuhkan tidak sesuai dengan kebutuhan tugas dan fungsi jabatan yang diduduki dan tidak terdayagunakan secara optimal
- 4) Belum terbangunnya sistem perencanaan dan rekrutmen ASN berdasarkan kebutuhan formasi jabatan dan standar kompetensinya.
- 5) Sistem informasi kepegawaian masih belum optimal terutama dalam pengintegrasian data pegawai seluruh Jawa Timur
- 6) Evaluasi kinerja ASN belum berlandaskan pada sistem penilaian kinerja berbasis merit sistem.

4.2 Isu Strategis

4.2.1 Isu Internasional

Konsep Sustainable Development Goals (SDGs) dicanangkan untuk melanjutkan konsep tujuan pembangunan Millenium Development Goals (MDGs) yang belum tercapai dari Tahun 2000-2015. Tujuan MDGs yang belum tercapai tersebut antara lain :

- a. Menanggulangi kemiskinan dan kelaparan;
- b. Mencapai pendidikan dasar untuk semua;
- c. Mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan;
- d. Menurunkan angka kematian anak;
- e. Meningkatkan kesehatan ibu;
- f. Memerangi HIV/AIDS, malaria, dan penyakit menular lainnya;

- g. Memastikan kelestarian lingkungan hidup;
- h. Mengembangkan kemitraan global untuk pembangunan.

Konsep SDG's diperlukan sebagai kerangka pembangunan baru yang mengakomodasi semua perubahan yang terjadi pasca 2015- MDG's, terutama berkaitan dengan perubahan situasi dunia sejak tahun 2000 mengenai isu berkurangnya sumber daya alam, kerusakan lingkungan, perubahan iklim, perlindungan sosial, makanan dan energi, dan pembangunan yang lebih berpihak pada kaum miskin.

SDGs terdiri dari 17 tujuan, 169 target dengan 240 indikator. Adapun tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) di Tahun 2016-2030 antara lain :

- a. Mengakhiri kemiskinan dalam segala bentuknya dimana-mana;
- b. Mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan peningkatan gizi, dan mempromosika pertanian berkelanjutan;
- c. Pastikan hidup sehat dan mempromosikan kesejahteraan bagi semua segala usia;
- d. Menjamin kualitas pendidikan inklusif, adil dan mempromosikan kesempatan belajar seumur hidup untuk semua;
- e. Mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan;
- f. Memastikan ketersediaan dan pengelolaan yang berkelanjutan air dan sanitasi untuk semua;
- g. Menjamin akses keenergi yang terjangkau, dapat diandalkan, berkelanjutan, dan modern untuk semua;
- h. Mempromosikan pertumbuhan yang berkelanjutan, inklusif dan berkelanjutan ekonomi, kesempatan kerja penuh dan produktif dan pekerjaan yang layak untuk semua;
- i. Membangun infrastruktur tangguh, mempromosikan industrialisasi insklusif dan berkelanjutan dan mendorong inovasi;
- j. Mengurangi kesenjangan didalam dan antar nagara;
- k. Membuat kota-kota dan pemukiman manusia inklusif, aman, tangguh dan berkelanjutan;
- l. Pastikan pola konsumsi dan produksi berkelanjutan;
- m. Mengambil tindakan segera untuk memerangi perubahan iklim dan dampaknya;
- n. Melestarikan dan berkelanjutan menggunakan samudra, laut dan sumber daya kelautan untuk pembangunan berkelanjutan;
- o. Melindungi, memulihkan dan meningkatkan pemanfaatan berkelanjutan ekosistem darat, berkelanjutan mengelola hutan, memerangi desertifikasi, dan menghentikan dan membalikkan degradasi lahan dan menghentikan hilangnya keanekaragaman hayati;

- p. Mempromosikan masyarakat yang damai dan inklusif untuk pembangunan berkelanjutan, menyediakan akses terhadap keadilan bagi semua dan membangun institusi yang efektif, akuntabel dan inklusif disemua tingkatan;
- q. Memperkuat sarana pelaksanaan dan merevitalisasi kemitraan global untuk pembangunan berkelanjutan.

Berkaitan dengan SDGs, Pemerintah Provinsi Jawa Timur berkomitmen menjalankan konsep pembangunan berkelanjutan dengan mengadopsi strategi melalui empat jalur pembangunan yaitu pro-growth, pro-job, pro-poor dan pro-environment yang berfokus pada:

- a. Pengurangan kemiskinan, pembangunan berkelanjutan yang merata, mata pencaharian dan pekerjaan layak;
- b. Akses merata kepada pelayanan dan jaminan sosial;
- c. Keberlanjutan lingkungan dan mempertinggi ketahanan terhadap bencana;
- d. Pemerintahan yang ditingkatkan kualitasnya dan akses merata dan keadilan bagi semua orang.

4.2.2 Isu Regional

Diberlakukannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau ASEAN Economic Community (AEC) pada tahun 2016, yang mana bagi Indonesia, keberadaan MEA menjadi babak awal untuk mengembangkan berbagai kualitas perekonomian di kawasan Asia Tenggara dalam perkembangan pasar bebas di akhir 2015. MEA menjadi dua sisi mata uang bagi Indonesia : satu sisi menjadi kesempatan yang baik untuk menunjukkan kualitas dan kuantitas produk dan sumber daya manusia (SDM) Indonesia kepada negara-negara lain dengan terbuka, tetapi pada sisi yang lain dapat menjadi bumerang untuk Indonesia apabila Indonesia tidak dapat memanfaatkannya dengan baik.

MEA akan menjadi kesempatan yang baik karena hambatan perdagangan akan cenderung berkurang bahkan menjadi tidak ada. Hal tersebut akan berdampak pada peningkatan ekspor yang pada akhirnya akan meningkatkan GDP Indonesia.

Pada sisi investasi, kondisi ini dapat menciptakan iklim yang mendukung masuknya Foreign Direct Investment (FDI) atau Investasi Langsung Luar Negeri yang dapat menstimulus pertumbuhan ekonomi melalui perkembangan teknologi, penciptaan lapangan kerja, pengembangan sumber daya manusia (human capital) dan akses yang lebih mudah kepada pasar dunia.

Dari aspek ketenagakerjaan, terdapat kesempatan yang sangat besar bagi para pencari kerja karena dapat banyak tersedia lapangan kerja dengan berbagai

kebutuhan akan keahlian yang beraneka ragam. Selain itu, akses untuk pergi keluar negeri dalam rangka mencari pekerjaan menjadi lebih mudah bahkan bisa jadi tanpa ada hambatan tertentu. MEA juga menjadi kesempatan yang bagus bagi para wirausahawan untuk mencari pekerja terbaik sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Namun demikian hal ini dapat memunculkan risiko ketenagakerjaan bagi Indonesia. Untuk itu diperlukan suatu uji kompetensi bagi setiap calon tenaga kerja yang akan bersaing. Bagi mereka yang lulus uji kompetensi diberikan sertifikat sesuai tingkat ketrampilan dan keahliannya.

Usaha yang dilakukan Pemerintah Provinsi Jawa Timur dalam menghadapi MEA di bidang industri antara lain isu eco labelling utamanya dalam industri batik, perlindungan hak cipta bagi pelaku UMKM, kesiapan eksodus kawasan industri dari kota-kota besar ke kota di Jawa Timur, promosi pameran tingkat internasional. Sementara di bidang Pariwisata, pemandu wisata bersertifikasi bagi para pelaku wisata di Provinsi Jawa Timur menjadi salah satu prioritas.

Di bidang penyediaan SDM yang siap bersaing di pasar bebas, Pemerintah Provinsi Jawa Timur sudah menginisiasi melalui berbagai pelatihan baik melalui sektor formal seperti siswa SMK yang magang di perusahaan nasional maupun para pencari kerja melalui Balai Latihan Kerja (BLK). Pemberdayaan pemuda diarahkan pada konteks kewirausahaan seperti adanya Kontes Ide Bisnis. Upaya-upaya tersebut diarahkan untuk memenuhi standarisasi keahlian yang sesuai.

Isu demografi menjadi peluang tersendiri bagi Provinsi Jawa Timur dalam menghadapi MEA. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, jumlah penduduk Provinsi Jawa Timur Tahun 2015 menurut kelompok umur masih didominasi pada kelompok umur 10-14 dan 15-19 yaitu 82.354 dan 82.553. Angka ini diproyeksikan dalam waktu 5 tahun ke depan menjadi kelompok usia angkatan kerja. Meskipun peran dominan dalam meningkatkan kualitas SDM menjadi milik pemerintah, bukan berarti seluruh tanggung jawab berada di tangan pemerintah. Justru sebaliknya, perlu kesadaran dari masyarakat bahwa MEA akan dirasakan langsung oleh masyarakat dan menjadi tanggung jawab bersama.

4.2.3 Isu Kebijakan Nasional

A. RPJPN 2005-2025 (Pelaksanaan RPJMN ke-3)

Undang-undang No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2025 menetapkan bahwa visi pembangunan nasional adalah untuk mewujudkan "INDONESIA YANG MANDIRI, MAJU, ADIL DAN MAKMUR".

RPJPN 2005-2025 dilaksanakan dalam empat tahapan rencana pembangunan jangka menengah (RPJM) dengan rumusan arahan prioritas kebijakan. Sesuai dengan tahapan tersebut, pembangunan dalam RPJMN ke-3

(2015-2019) diarahkan untuk lebih memantapkan pembangunan secara menyeluruh di berbagai bidang dengan menekankan pada pencapaian daya saing kompetitif perekonomian berlandaskan keunggulan sumber daya alam dan sumber daya manusia berkualitas serta kemampuan IPTEK yang terus meningkat.

Dari kebijakan RPJPN 2005-2025 tersebut memberikan tantangan bagi Pemerintah Provinsi Jawa Timur untuk meningkatkan daya saing daerah berbasis potensi lokal melalui keunggulan kompetitif perekonomian, SDA, SDM dan kemampuan IPTEK yang tinggi.

B. RPJMN 2015-2019

Kebijakan pembangunan nasional yang tercantum dalam RPJMN 2015-2019 diarahkan untuk mencapai visi pembangunan nasional tahun 2015-2019 yaitu “TERWUJUDNYA INDONESIA YANG BERDAULAT, MANDIRI, DAN BERKEPRIBADIAN BERLANDASKAN GOTONG-ROYONG”, yang dilakukan melalui 7 misi pembangunan antara lain :

- 1) Mewujudkan keamanan nasional yang mampu menjaga kedaulatan wilayah, menopang kemandirian ekonomi dengan mengamankan sumber daya maritim, dan mencerminkan kepribadian Indonesia sebagai negara kepulauan.
- 2) Mewujudkan masyarakat maju, berkeimbangan, dan demokratis berlandaskan negara hukum.
- 3) Mewujudkan politik luar negeri bebas-aktif dan memperkuat jati diri sebagai negara maritim.
- 4) Mewujudkan kualitas hidup manusia Indonesia yang tinggi, maju, dan sejahtera.
- 5) Mewujudkan bangsa yang berdaya saing.
- 6) Mewujudkan Indonesia menjadi negara maritim yang mandiri, maju, kuat, dan berbasiskan kepentingan nasional.
- 7) Mewujudkan masyarakat yang berkepribadian dalam kebudayaan.

Dalam rangka mewujudkan visi dan misi pembangunan nasional jangka menengah tersebut, dirumuskan sembilan agenda prioritas pembangunan nasional. Kesembilan agenda prioritas itu disebut “NAWA CITA”, yaitu:

- 1) Menghadirkan kembali negara untuk melindungi segenap bangsa dan memberikan rasa aman kepada seluruh warga negara.
- 2) Membuat Pemerintah selalu hadir dengan membangun tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, demokratis, dan terpercaya.

- 3) Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan.
- 4) Memperkuat kehadiran negara dalam melakukan reformasi system dan penegakan hukum yang bebas korupsi, bermartabat, dan terpercaya.
- 5) Meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia.
- 6) Meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar Internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya.
- 7) Mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sector-sektor strategis ekonomi domestik.
- 8) Melakukan revolusi karakter bangsa.
- 9) Memperteguh kebhinekaan dan memperkuat restorasi social Indonesia.

Implementasi “NAWA CITA” tersebut dijabarkan dalam strategi pembangunan nasional dalam 3 (tiga) dimensi pembangunan yaitu :

- 1) Dimensi pembangunan manusia dan masyarakat.

Pembangunan dilakukan untuk meningkatkan kualitas manusia dan masyarakat melalui pendidikan, kesehatan dan perbaikan gizi, mental dan karakter yang tangguh, perilaku yang positif dan konstruktif, kreatif, inovatif, punya etos bisnis dan berani mengambil risiko, berdedikasi, disiplin, kerja keras, taat aturan; tertib dan terbuka sebagai modal sosial yang positif bagi pembangunan, serta memberikan rasa aman dan nyaman bagi sesama.

- 2) Dimensi pembangunan sektor unggulan dengan prioritas:

- (a) Kedaulatan pangan.
- (b) Kedaulatan energi dan ketenagalistrikan.
- (c) Kemaritiman dan kelautan.
- (d) Pariwisata dan industri.

- 3) Dimensi pemerataan dan kewilayahan.

Pembangunan bukan hanya untuk kelompok tertentu, tetapi untuk seluruh masyarakat di seluruh wilayah. dengan prioritas:

- (a) Wilayah desa, untuk mengurangi jumlah penduduk miskin, karena penduduk miskin sebagian besar tinggal di desa;
- (b) Wilayah pinggiran;
- (c) Luar Jawa;
- (d) Kawasan Timur.

Guna melaksanakan pembangunan nasional dalam 3 (tiga) dimensi pembangunan yang berkualitas diperlukan kondisi sosial, politik, hukum, dan keamanan yang stabil yang didukung kepastian dan penegakan hukum, keamanan dan ketertiban, politik dan demokrasi; dan tetakelola dan reformasi birokrasi.

Dari kebijakan RPJMN 2015-2019 tersebut memberikan tantangan bagi Pemerintah Provinsi Jawa Timur antara lain :

- (1) Reformasi birokrasi yang bersih, efektif, demokratis, dan melayani;
- (2) Penegakan hukum yang bebas korupsi, bermartabat, dan terpercaya;
- (3) Peningkatan kualitas hidup masyarakat;
- (4) Peningkatan produktivitas masyarakat dan daya saing daerah;
- (5) Peningkatan sektor perekonomian daerah.

C. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah

Implementasi pelaksanaan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah bagi Pemerintah Provinsi Jawa Timur memberikan tantangan bagaimana memanfaatkan kearifan, potensi, inovasi, daya saing, dan kreativitas daerah di tingkat lokal yang pada gilirannya akan mendukung pencapaian tujuan pembangunan nasional secara keseluruhan yang didukung pengelolaan organisasi pemerintah daerah yang efektif dan efisien, aparatur yang profesional, bersih dan melayani dan pengelolaan keuangan daerah yang memprioritaskan pemenuhan kebutuhan pelayanan dasar secara efektif, efisien, transparan dan akuntabel.

4.2.4 Isu Strategis Pembangunan Jawa Timur 2019 - 2024

Dari hasil kajian terhadap kondisi Provinsi Jawa Timur dari berbagai aspek pembangunan dan berdasarkan berbagai isu dan kebijakan di tingkat global, nasional, maka dapat dirumuskan beberapa masalah kebijakan serta isu strategis Provinsi Jawa Timur.

Penentuan isu strategis merupakan bagian penting dan sangat menentukan dalam proses penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Jawa Timur Tahun 2019-2023. Isu strategis adalah kondisi atau hal yang harus diperhatikan atau dikedepankan dalam perencanaan pembangunan karena dampaknya yang signifikan bagi entitas (daerah/masyarakat) di masa datang untuk memecahkan permasalahan pembangunan daerah selama 5 tahun ke depan. Isu strategis juga diartikan sebagai suatu kondisi/kejadian penting /keadaan yang apabila tidak diantisipasi, akan

menimbulkan kerugian yang lebih besar atau sebaliknya akan menghilangkan peluang apabila tidak dimanfaatkan.

Kriteria penentuan isu-isu strategis pembangunan Provinsi Jawa Timur adalah sebagai berikut :

- 1) Merupakan permasalahan utama yang sering dikemukakan dan menjadi prioritas bagi mayoritas pemangku kepentingan utama pembangunan di Provinsi Jawa Timur.
- 2) Merupakan permasalahan atau isu utama yang jika ditangani atau dipecahkan secara simultan hasilnya saling mempengaruhi untuk menyelesaikan permasalahan Provinsi Jawa Timur lainnya.
- 3) Merupakan permasalahan yang memiliki dampak luas pada pencapaian target-target pembangunan Provinsi Jawa Timur di berbagai bidang.
- 4) Merupakan pernyataan isu utama yang memiliki pengaruh besar atau signifikan terhadap pencapaian sasaran pembangunan utama di Provinsi Jawa Timur,
- 5) Merupakan faktor utama yang memiliki daya ungkit signifikan terhadap pencapaian bidang pembangunan lainnya di Provinsi Jawa Timur.
- 6) Merupakan tugas dan tanggung jawab utama Pemerintah Provinsi Jawa Timur yang mana permasalahan utama memang memerlukan intervensi kewenangan, kebijakan dan implementasi.

Adapun isu strategis RPJMD Provinsi Jawa Timur Tahun 2019-2023 antara lain :

1. Pelayanan Pendidikan, Kesehatan dan Jaminan Kesejahteraan Sosial

a. Pelayanan Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu pilar terpenting dalam meningkatkan kualitas manusia, yang juga merupakan komponen variabel dalam menghitung Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Oleh karena itu pembangunan pendidikan di Provinsi Jawa Timur harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan di masa depan.

Perbaikan kualitas pendidikan di Provinsi Jawa Timur dimulai dari peningkatan kualitas tenaga pendidiknya. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan bekal bagi para guru dan kepala sekolah, sehingga mereka mampu menjadi tenaga pendidik yang berkualitas dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan bagi para siswanya. Peran guru sangat dibutuhkan untuk mempersiapkan SDM yang handal, melalui kegiatan pembelajaran yang bermutu dan efektif

kepada siswa. Semakin banyak pihak yang peduli dan saling bekerjasama, maka semakin besar peluang kita untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.

Angka melek huruf penduduk berusia 15-59 tahun di Jawa Timur, selama kurun waktu 2014-2016 terjadi peningkatan dari 95,49 persen di tahun 2014 menjadi 96,06 persen di tahun 2015 dan 96,06 (angka sementara) pada tahun 2016. Perlu diketahui bahwa sasaran pencapaian indikator melek huruf usia 15-59 tahun ini menjadi sasaran global dan nasional. Angka melek huruf penduduk Jawa Timur usia 15-59 tahun sebesar 96,06 persen ini berarti masih terdapat sekitar 3,94 persen penduduk yang buta huruf.

Berdasarkan rata-rata lama sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas di Jawa Timur, selama 2015-2016 terjadi peningkatan kualitas pendidikan penduduk yaitu dari 7,14 pada tahun 2015 menjadi 7,23 pada tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas di Jawa Timur pada tahun 2016 untuk mengenyam pendidikan formal adalah 7,23 tahun. Setara dengan kelas 2 di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Apabila dihubungkan dengan tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan, maka hal ini sejalan dengan banyaknya penduduk usia 15 tahun ke atas di Jawa Timur yang menamatkan pendidikannya hanya sebatas SD sederajat. Dengan meningkatnya rata-rata lama sekolah ini perlu dibarengi dengan peningkatan kualitas dan kuantitas, baik sarana prasarana maupun mutu pendidikan di Jawa Timur.

Secara umum dalam tiga tahun terakhir 2014-2016, terjadi peningkatan APM di Jawa Timur untuk semua jenjang pendidikan. Pada jenjang pendidikan SD, angka APM berkisar pada angka 98,00 hingga 98,56 persen, Sementara APM SMP sebesar 87,60 hingga 88,14 persen dan APM SMA sebesar 65,78 hingga 68,21. Peningkatan APM di semua jenjang pendidikan ini memberikan gambaran akan adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya sekolah sesuai dengan umur yang ditentukan.

APK menunjukkan tingkat partisipasi penduduk dalam pendidikan secara umum. APK dapat digunakan sebagai indikator yang paling sederhana untuk mengukur daya serap penduduk usia sekolah di masing-masing jenjang pendidikan. Angka Partisipasi Kasar (APK) di Jawa Timur terus menunjukkan peningkatan tiap tahunnya, untuk tingkat pendidikan SD dan SMP selalu diatas seratus persen. Sedangkan untuk tingkat pendidikan SMA berkisar diangka 70 hingga 81 persen.

Penetapan sistem pendidikan yang baku bisa memberikan kepastian bagi setiap pengajar dan sekolah. Kelengkapan fasilitas serta pemerataan kualitas pendidikan bagi setiap warga negara, khususnya daerah-daerah yang jauh dari pusat kota. Daerah-daerah seperti ini menjadi

focus pemerintah Provinsi Jawa Timur karena banyak sekali masyarakat yang tidak memperoleh hak mereka dalam memperoleh pendidikan.

b. Pelayanan Kesehatan dan Jaminan Kesejahteraan Sosial

Sedangkan pelayanan kesehatan masyarakat di Provinsi Jawa Timur adalah pelayanan yang bersifat publik dengan tujuan utama memelihara dan meningkatkan kesehatan serta mencegah penyakit tanpa mengabaikan penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan.

Pelayanan kesehatan masyarakat tersebut antara lain promosi kesehatan, pemberantasan penyakit, penyehatan lingkungan, perbaikan gizi, peningkatan kesehatan keluarga, keluarga berencana, kesehatan jiwa serta berbagai program kesehatan masyarakat lainnya.

Angka kematian bayi merupakan indikator penting untuk mencerminkan keadaan derajat kesehatan di suatu masyarakat, karena bayi yang baru lahir sangat sensitif terhadap keadaan lingkungan tempat orang tua si bayi tinggal dan sangat erat kaitannya dengan status sosial orang tua si bayi. Kemajuan yang dicapai dalam bidang pencegahan dan pemberantasan berbagai penyakit penyebab kematian akan tercermin secara jelas dengan menurunnya tingkat AKB. Dengan demikian angka kematian bayi merupakan tolok ukur yang sensitif dari semua upaya intervensi yang dilakukan pemerintah khususnya di bidang kesehatan.

Perkembangan angka kematian bayi selama tiga tahun terakhir menunjukkan tren penurunan. Pada tahun 2014 angkanya mencapai 24,50, selanjutnya terus menurun hingga tahun 2016 menjadi 23,60 Per 1000 kelahiran hidup. Dengan demikian angka kelangsungan hidup bayi berbanding terbalik dengan angka kematian bayi. Semakin rendah angka kematian bayi, maka semakin besar peluang kelangsungan hidup bayi. Secara umum angka kematian ibu (AKI) di Jawa Timur selama tahun 2014-2016 berfluktuatif, yaitu masing-masing 93,52 (tahun 2014); 89,60 (tahun 2015) dan tahun 2016 sebesar 91,00.

Jumlah balita status gizi buruk di Jawa Timur pada tahun 2014 sebesar 2,0 persen, kemudian menurun pada tahun 2015-2016 yaitu masing-masing 1,8 persen (thn.2015) dan 0,8 persen (thn. 2016).

Penurunan ini terjadi karena kabupaten/kota di Jawa Timur telah melaksanakan kegiatan intervensi gizi secara optimal, diantaranya pemberian PMT Penyuluhan & PMT Pemulihan, serta peningkatan pengetahuan masyarakat melalui KIE, antara lain: peningkatan penggunaan ASI Eksklusif, pemberian makanan bayi & anak yang tepat, pemantauan pertumbuhan yang teratur di posyandu dan PHBS. Sedangkan yang sudah mengalami gizi buruk dilakukan perawatan intensif sesuai standar

perawatan balita gizi buruk secara komprehensif dan lintas sektor, baik rawat jalan maupun inap. Disamping kegiatan yang sudah dilaksanakan tersebut, juga dilakukan penyediaan anggaran oleh masing-masing kabupaten / kota, tidak hanya di tingkat provinsi maupun pusat.

Keberhasilan pembangunan Kesehatan di Provinsi Jawa Timur berperan penting dalam meningkatkan mutu dan daya saing sumber daya manusia. Untuk mencapai keberhasilan dalam pembangunan bidang kesehatan tersebut diselenggarakan berbagai upaya kesehatan secara menyeluruh, berjenjang dan terpadu. Dalam hal ini Puskesmas sebagai Unit Pelaksana Teknis Dinas Kesehatan merupakan penanggung jawab penyelenggara upaya kesehatan untuk jenjang pertama di wilayah kerjanya masing-masing. Puskesmas sesuai dengan fungsinya (sebagai pusat pembangunan berwawasan kesehatan, pusat pemberdayaan masyarakat dan keluarga serta pusat pelayanan kesehatan dasar) berkewajiban mengupayakan, menyediakan dan menyelenggarakan pelayanan yang bermutu dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan pelayanan kesehatan yang berkualitas dalam rangka mencapai tujuan pembangunan kesehatan Nasional yaitu terwujudnya derajat kesehatan yang setinggi-tingginya bagi setiap orang.

2. Kemiskinan, Pengangguran dan Lapangan Kerja

a. Kemiskinan

Isu kemiskinan masih menjadi isu penting yang belum dapat terselesaikan sampai dengan saat ini. Kemiskinan seringkali dipahami sebagai rendahnya tingkat kesejahteraan, padahal kemiskinan merupakan masalah pembangunan yang bersifat multidimensi dan sangat penting untuk ditangani melalui dukungan seluruh pemangku kepentingan.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah selama ini untuk memberikan peluang pada masyarakat miskin untuk mengurangi kemiskinan. Kemiskinan terjadi akibatnya banyaknya keluarga yang ekonominya kurang baik, lapangan kerja yang masih kurang, pendidikan yang rendah, dan kurangnya keterampilan. Salah satu prasyarat keberhasilan pengentasan kemiskinan adalah dengan cara mengidentifikasi kelompok sasaran dan wilayah sasaran dengan tepat. Program pengentasan dan pemulihan nasib orang miskin tergantung dari langkah awal yaitu ketetapan mengidentifikasi siapa yang dikatakan miskin dan di mana dia berada. Aspek di mana “si miskin” dapat ditelusuri melalui si miskin itu sendiri serta melalui pendekatan-pendekatan profil wilayah atau karakter geografis.

Angka kemiskinan di Jawa Timur selama tiga tahun terakhir secara gradual (2014-2016) menunjukkan trend penurunan. Pada tahun 2014

angka kemiskinan sebesar 12,28 persen atau dengan jumlah penduduk miskin sebesar 4.748,12 ribu jiwa, selanjutnya pada tahun 2015 persentasenya tidak mengalami perubahan, yaitu 12,28 persen dengan penduduk miskin sebesar 4.775,97 ribu jiwa dan pada tahun 2016 persentase penduduk miskin mengalami penurunan menjadi 11,85 persen dengan jumlah penduduk miskin sebesar 4.638,53 ribu jiwa.

Mengingat jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur masih cukup banyak dan progres penurunannya cenderung lambat, maka upaya penanggulangan kemiskinan perlu lebih dipacu melalui peningkatan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat terutama pangan, pendidikan, kesehatan, air minum, sanitasi dan perumahan. Dalam upaya penanggulangan kemiskinan ada dua strategi utama yang ditempuh oleh pemerintah. Pertama, melindungi keluarga dan kelompok masyarakat miskin melalui pemenuhan kebutuhan pokok mereka. Kedua, memberdayakan mereka agar mempunyai kemampuan dan ketrampilan untuk melakukan usaha sehingga mampu keluar dari lingkaran kemiskinan secara mandiri.

b. Pengangguran dan lapangan kerja

Rasio penduduk yang bekerja di Jawa Timur selama tiga tahun terakhir (2014-2016) mengalami fluktuatif tiap tahunnya. Pada tahun 2014 Rasio penduduk yang bekerja mencapai 95,81 persen, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2015 menjadi 95,53 persen, dan tahun 2016 meningkat kembali menjadi 95,79 persen yang berarti bahwa dari 100 orang jumlah angkatan kerja, terdapat 95 sampai 96 orang diantaranya terserap dalam lapangan pekerjaan yang tersedia. Dalam meningkatkan penduduk yang berkerja, pemerintah Provinsi Jawa Timur telah melakukan strategi, diantaranya melalui bursa tenaga terbuka dan online serta menyiapkan tenaga kerja yang kompeten melalui pendidikan kejuruan dan lembaga pelatihan kerja.

Dengan melihat kondisi tersebut, maka penanganan pengangguran di Provinsi Jawa Timur berfokus pada upaya perlindungan, pemberdayaan dan perluasan kesempatan kerja dan lapangan usaha, peningkatan kualitas calon tenaga kerja melalui peningkatan kualitas prasarana sarana dan pengelola Balai Latihan Kerja (BLK), pendidikan yang berorientasi pasar kerja, pengembangan informasi pasar kerja, serta pengembangan wirausaha baru sektor UMKM berbasis sumber daya local termasuk kewirausahaan di kalangan pemuda.

Upaya penanganan pengangguran dilakukan secara terintegrasi dengan pembangunan kedaulatan pangan, kedaulatan energi, pengentasan kemiskinan dan pembangunan infrastruktur, sehingga dapat membuka

lapangan kerja baru yang pada akhirnya aspek-aspek produktif tersebut diharapkan mampu menjamin keberlanjutan pasar tenaga kerja.

3. Pertumbuhan Ekonomi dan Laju Inflasi

Untuk melihat pertumbuhan ekonomi Jawa Timur dapat dilihat dari besaran nilai PDRB atas dasar harga konstan, karena pertumbuhan ekonomi ini benar-benar diakibatkan oleh perubahan jumlah barang dan jasa yang sudah bebas dari pengaruh harga (pertumbuhan riil). Pada tahun 2014 perekonomian Jawa Timur tumbuh 5,86 persen, kemudian pada tahun 2015 menjadi 5,44 persen dan pada tahun 2016 mencapai 5,55 persen. Kondisi tersebut melampaui pertumbuhan ekonomi nasional, yaitu berturut-turut 5,02 persen (2014); 4,79 persen (2015) dan 5,02 persen (2016).

Perekonomian Jawa Timur tahun 2014 tumbuh sebesar 5,86 persen. Pertumbuhan terjadi pada seluruh lapangan usaha. Penyediaan Akomodasi Dan Makan Minum merupakan lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 8,88 persen, diikuti oleh Jasa Perusahaan sebesar 8,52 persen dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 8,17 persen. Struktur perekonomian Jawa Timur menurut lapangan usaha tahun 2014 didominasi oleh tiga lapangan usaha utama yaitu: Industri Pengolahan (28,90 persen); Pertanian, Kehutanan dan Perikanan (13,73 persen) dan Perdagangan Besar-Eceran dan Reparasi Mobil-Sepeda Motor (17,24 persen). Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Jawa Timur tahun 2014, Industri Pengolahan memiliki sumber pertumbuhan tertinggi sebesar 2,22 persen, diikuti Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 0,85 persen; dan Konstruksi sebesar 0,50.

Perekonomian Jawa Timur Tahun 2016 tumbuh sebesar 5,55 persen. Dari sisi produksi, semua kategori mengalami pertumbuhan positif. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada Pertambangan dan Penggalian sebesar 14,18 persen; diikuti Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 8,49 persen; Informasi dan Komunikasi sebesar 7,57 persen; Jasa Keuangan dan Asuransi sebesar 6,99 persen; dan Jasa Pendidikan sebesar 5,97 persen.

Struktur perekonomian Jawa Timur menurut lapangan usaha tahun 2016 didominasi oleh tiga lapangan usaha utama yaitu Industri Pengolahan dengan kontribusi sebesar 28,92 persen; Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 13,31 persen; dan Perdagangan Besar-Eceran dan Reparasi Mobil- Sepeda Motor sebesar 18,00 persen.

Dari sisi pengeluaran, perekonomian Jawa Timur tahun 2016 mengalami pertumbuhan sebesar 5,55 persen. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada komponen ekspor luar negeri yaitu sebesar 12,83 persen.

Pertumbuhan tertinggi berikutnya adalah komponen net ekspor antar daerah sebesar 9,58 persen. Kemudian komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB), pengeluaran konsumsi LNPRT, pengeluaran konsumsi rumah tangga dan impor luar negeri yang masing-masing tumbuh sebesar 6,02 persen; 5,87 persen; 4,55 persen dan 0,02 persen. Sementara komponen pengeluaran konsumsi pemerintah mengalami kontraksi sebesar 7,01 persen.

Dalam rangka mendukung perkembangan ekonomi daerah yang berkesinambungan dan menjaga kesejahteraan masyarakat, maka sangat penting untuk menjaga tingkat inflasi. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan berfluktuasi memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Inflasi, selain menggerus daya beli, juga akan menyulitkan pelaku usaha di dalam mengkalkulasi biaya input produksi dan secara makro dapat mengganggu kinerja pertumbuhan ekonomi. Pengendalian laju inflasi akan mampu menjaga serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah pada masa mendatang.

4. Infrastruktur dan Perhubungan

Total panjang jalan di Jawa Timur mengalami penurunan dari 1.760,91 Km pada tahun 2014 menjadi 1.421,00 Km pada tahun 2016 (SK Gubernur Jawa Timur No. 188/128/KPTS/013/2016). Sedangkan panjang jalan dalam kondisi mantap menunjukkan peningkatan, yaitu 1.543,93 Km (2014); 1.574,82 Km (2015); dan tahun 2016 menjadi 1.262,83 Km. Penurunan kemantapan ini dikarenakan adanya perubahan panjang jalan provinsi yang mengalami perubahan fungsi dan status jalannya. Semakin meningkat panjang jalan dalam kondisi mantap, maka arus transportasi menjadi lancar dan perekonomian di daerah dapat berjalan lebih baik.

Kriteria jembatan Provinsi, terbagi menjadi 3 (tiga) yaitu kondisi baik; rusak; dan rusak berat. Panjang jembatan di Jawa Timur pada tahun 2014 mencapai 14.952,90 m dan pada tahun 2016 menjadi 10.870,02 m. Sedangkan untuk jembatan dalam kondisi baik pada tahun 2016 mencapai 10.018,94 m. Dengan meningkatnya kondisi jembatan dalam kondisi baik, tentunya akan meningkatkan aksesibilitas wilayah yang sedang maupun belum berkembang di Jawa Timur.

Peningkatan kualitas dan kapasitas jalan dan jembatan terus diupayakan untuk mendukung kelancaran arus transportasi dan meningkatkan perekonomian daerah. Selain itu peningkatan kualitas sarana dan prasarana irigasi terus diupayakan untuk mendukung peningkatan produksi pertanian.

Dengan tersedianya infrastruktur yang memadai merupakan salah satu faktor penting berjalannya proses pembangunan bagi suatu daerah.

Perkembangan sosial ekonomi dan masyarakat sangat bergantung pada ketersediaan infrastruktur seperti jalan dan jembatan sehingga lalu lintas barang dan jasa serta mobilitas faktor produksi meningkat. Infrastruktur juga merupakan faktor penting sebagai pendorong dan daya saing daerah. Dengan kata lain, pembangunan infrastruktur sangat berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi. Untuk mewujudkan strategi pembangunan, dilaksanakan melalui berbagai program dan kegiatan yang dilakukan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan permukiman yang sehat, teratur, dan berwawasan lingkungan yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

5. Perumahan, Pemukiman Kumuh, dan Persampahan

Sesuai dengan ketentuan Pasal 95 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman menguraikan bahwa setiap orang berhak untuk menempati, menikmati dan/atau memiliki tempat tinggal dan mendapatkan lingkungan hidup yang laik dan sehat. Berdasarkan hal ini, Pemerintah Provinsi Jawa Timur terus mengupayakan pengendalian, pengawasan dan pemberdayaan masyarakat terhadap perumahan dan permukiman kumuh serta layanan persampahan guna meningkatkan kehidupan dan penghidupan masyarakat penghuninya.

Persentase rusun terbangun pada Tahun 2015 adalah sebesar 36,71% dan mengalami peningkatan pada tahun 2016 menjadi sebesar 39,76% hal ini dikarenakan terpenuhinya pembangunan Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa) sebanyak 1 TB yaitu Rusunawa Gunung Anyar.

Pencapaian Indikator Persentase berkurangnya luasan permukiman kumuh di kawasan perkotaan pada tahun 2015 mencapai 5,7% dari target yang telah ditetapkan sebesar 4,74%. Sedangkan pada tahun 2016 mengalami peningkatan yaitu mencapai 12,85% dari yang ditargetkan sebesar 13,31%. Capaian nasional pada tahun 2016 yaitu sebesar 6,00%.

Cakupan capaian layanan persampahan di perkotaan tahun 2014 sebesar 82,96, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 71,97 persen. Pertambahan penduduk dan perubahan gaya hidup masyarakat yang menyebabkan semakin tingginya volume sampah yang harus dikelola setiap hari, akan menjadikan penanganan sampah terasa bertambah sulit karena keterbatasan lahan untuk TPA. Namun demikian pembenahan masalah sampah, bukan hanya menjadi tugas pemerintah, kesadaran masyarakatpun sangat diperlukan. Peningkatan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan lingkungan akan mendorong terciptanya wilayah yang sehat dan nyaman.

Dengan adanya peningkatan kualitas perumahan dan permukiman kumuh serta masalah persampahan di Provinsi Jawa Timur merupakan komitmen Pemerintah Provinsi Jawa Timur dalam mendukung program nasional

pengentasan permukiman kumuh termasuk dalam hal ini Target Nasional Permukiman Tanpa Kumuh.

6. Reformasi Birokrasi

Abdi negara atau yang sekarang dikenal dengan nama Aparatur Sipil Negara (ASN) pada hakikatnya merupakan pelayan masyarakat. Sesuai dengan apa yang dicita-citakan dan digariskan oleh UU Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara, maka keberadaan ASN (Pegawai Negeri Sipil maupun Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja) yang memiliki integritas, profesional, netral dan bebas dari intervensi politik, serta mampu menyelenggarakan pelayanan publik bagi masyarakat mutlak diperlukan.

Sejalan dengan pelaksanaan UU Nomor 5 Tahun 2014 memberikan tantangan kepada pembangunan daerah Provinsi Jawa Timur untuk :

- a. Pengelolaan dan penataan Organisasi Pemerintah Daerah (OPD) yang efektif dan efisien.
- b. Pembinaan ASN yang melayani, disiplin dan bersih.
- c. Pengelolaan keuangan daerah dengan prioritas pemenuhan pelayanan dasar secara efektif, efisien dan akuntabel.

Sistem pengendalian pemerintah dapat dibagi menjadi pengendalian intern dan ekstern. Pengendalian intern meliputi Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Inspektorat Jenderal atau nama lain yang secara fungsional melaksanakan pengawasan intern adalah aparat pengawasan intern pemerintah yang bertanggung jawab langsung kepada Menteri/Pimpinan Lembaga; Inspektorat Provinsi dan Inspektorat Kabupaten/Kota. Sedangkan pengawas ekstern pemerintah seperti BPK (Badan Pengawas Tertinggi Keuangan), DPR dan DPRD (pengawasan politis), masyarakat (wasmas) dan lembaga peradilan (pengawasan yudikatif).

Sistem Pengendalian Intern menurut Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 2008 adalah proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan aset negara, dan ketaatan terhadap peraturan perundangundangan.

Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) adalah Sistem Pengendalian Intern yang diselenggarakan secara menyeluruh di lingkungan pemerintah pusat dan pemerintah daerah sedangkan Pengawasan Intern adalah seluruh proses kegiatan audit, reviu, evaluasi, pemantauan, dan kegiatan pengawasan lain terhadap penyelenggaraan tugas dan fungsi organisasi dalam rangka memberikan keyakinan yang memadai bahwa kegiatan telah dilaksanakan

sesuai dengan tolok ukur yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien untuk kepentingan pimpinan dalam mewujudkan tata pemerintahan yang baik.

Salah satu indikator Kinerja RPJMN 2015-2019 dalam bidang reformasi birokrasi adalah Tingkat Kematangan Implementasi SPIP, dengan target tingkat maturitas SPIP K/L/P pada tahun 2019 sebesar 3 dari skor 1-5. Untuk itu, sebagai salah satu upaya meningkatkan level kematangan penyelenggaraan SPIP diperlukan strategi dan program Peningkatan Maturitas SPIP di lingkungan Pemerintah Provinsi Jawa Timur.

Sesuai arahan Presiden RI melalui Kementerian PANRB menegaskan bahwa keseriusan dan komitmen Bupati dan Sekretaris Daerah sangat diperlukan untuk mendorong percepatan implementasi reformasi birokrasi. Kepala Daerah diharapkan memberikan perhatian untuk terciptanya tata kelola pemerintahan yang baik dan sekaligus berorientasi hasil.

Arahan Presiden RI terkait permasalahan efisiensi birokrasi:

- a. e-Government, dalam sistem pemerintahan elektronik, rakyat dapat mengakses dokumen-dokumen pemerintah, dan semua hal dapat dilihat secara transparan, termasuk soal anggaran publik;
- b. Money Follow Program, alokasi anggaran harus digunakan untuk program pembangunan yang bermanfaat bagi masyarakat, misalnya infrastruktur, pengentasan kemiskinan, pendidikan, dan kesehatan (pemerintahan berorientasi hasil);
- c. Stop Pemborosan Anggaran, sebarang anggaran yang diberikan kepada K/L/Pemda pasti habis, tetapi tujuan (hasil) tidak tercapai;
- d. Fokus Kinerja bukan SPJ, ASN jangan terlalu menghabiskan waktu dan tenaga hanya untuk mengurus SPJ.

Untuk itu perlu dilaksanakan evaluasi tiap tahun untuk mengukur perkembangan efektivitas implementasi Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP) di instansi pemerintah (pusat dan daerah) guna efektivitas dan efisiensi penggunaan anggaran pada instansi pemerintah.

Hasil evaluasi SAKIP Kab/Kota di Jawa Timur yang berpredikat > Baik (B) pada Tahun 2015 adalah sebesar 26.31% dan pada Tahun 2016 sebesar 50% atau mengalami peningkatan sebesar 23.69%. Realisasi Tahun 2016 tersebut merupakan hasil final setelah penyerahan penghargaan atas Implementasi SAKIP Kab/Kota oleh Kementerian PAN dan RB yang dilaksanakan pada tanggal 1 Februari 2017. Adapun rincian hasil dimaksud sebagai berikut:

- a. Predikat A sebanyak 1 Kab/Kota;
- b. Predikat BB sebanyak 2 Kab/Kota;

- c. Predikat B sebanyak 16 Kab/Kota;
- d. Predikat CC sebanyak 16 Kab/Kota;
- e. Predikat C sebanyak 3 Kab/Kota.

Hasil evaluasi atas implementasi SAKIP SKPD Provinsi yang memiliki predikat A(sangat baik) pada Tahun 2015 adalah sebesar 42,37% atau 25 SKPD. Pada Tahun 2016 sebesar 59% atau 42 SKPD mengalami peningkatan sebesar 16.63% (17 SKPD). Kriteria pengkategorian yang dipakai adalah berdasarkan peraturan yang baru, yaitu Peraturan Menteri PAN dan RB Nomor 12 Tahun 2015 tentang Pedoman Evaluasi atas Implementasi Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah. Hal tersebut dikarenakan sudah semakin banyaknya SKPD yang mampu mengimplementasikan SAKIP dengan baik. Bappeda dan Inspektorat juga telah sangat berperan terhadap kenaikan yang cukup signifikan tersebut. Adapun yang menjadi objek evaluasi SAKIP Tahun 2016 ini adalah sebanyak 71 entitas kerja yang terdiri atas 59 SKPD dan 12 UPT BLUD Dinas Kesehatan, dengan rincian sebagai berikut:

- a. Predikat A sebanyak 42 SKPD;
- b. Predikat BB sebanyak 15 SKPD;
- c. Predikat B sebanyak 14 SKPD.

Keberhasilan dalam implementasi SAKIP sangat berdampak pada efisiensi dalam penggunaan anggaran. SAKIP yang selama ini dianggap sebagai kumpulan dokumen semata ternyata mempengaruhi efektivitas dan efisiensi penggunaan anggaran negara yang pada hakikatnya adalah dana yang terkumpul dari rakyat.



**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
PROVINSI JAWA TIMUR**

Jl. Pahlawan 102-108 Surabaya

Telp. (031) 3554853-56 Fax. (031) 3534339

www.bappeda.jatimprov.go.id